

**TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN ORGEL PIPA
DI GEREJA KATEDRAL JAKARTA**



*Building
Future
Leaders*

Sisilia Indrianti Anindita Utami

2815071708

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Sisilia Indrianti Anindita Utami

No.Reg. : 2815071708

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi :

Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa Di Gereja Katedral Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I (Materi)

Pembimbing II (Metodologi)

Dra. Tjut Ety Retnowati, M.Pd.
NIP. 19620303 198503 2 002

Dra. Clemy Ikasari, M.Pd.
NIP. 19590807 198303 2 002

Penguji I

Penguji II

Gandung Joko Srimoko, S.Sn, M.Sn.
NIP. 19831222 200912 1004

Dra. Caecilia Hardiarini, M.Pd.
NIP. 19591109 198503 2 001

Ketua Penguji

Gandung Joko Srimoko, S.Sn, M.Sn.
NIP. 19831222 200912 1004

Jakarta, 18 September 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D.
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sisilia Indrianti Anindita Utami

No.Reg. : 2815071708

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi :

Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa Di Gereja Katedral Jakarta

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Agustus 2012

Sisilia Indrianti A.U.
NIM. 2815071708

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sisilia Indrianti Anindita Utami
No.Reg. : 2815071708
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa Di Gereja Katedral Jakarta

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non - Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non - Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Agustus 2012

Sisilia Indrianti A. U.
NIM. 2815071708

ABSTRAK

Sisilia Indrianti A.U. 2012. *Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta*. Skripsi, Jakarta: Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui kebenaran data atau keabsahan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner, studi kepustakaan, dan observasi. Tempat penelitian di Gereja Katedral Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2011 sampai dengan bulan November 2011. Objek penelitian adalah teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

Hasil penelitian mengenai teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta meliputi beberapa tahap, yaitu : (1) Murid melatih permainan masing-masing tangan (baik tangan kanan maupun tangan kiri dilatih sendiri) secara manual di instrumen orgel pipa. Kemudian melatih kedua tangan. (2) Setelah itu kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa. Kemudian melatih tangan kiri dan kedua kaki. Setelah itu tangan kanan dan kedua kaki. (3) Kemudian melatih permainan kedua tangan dan kedua kaki. (4) Murid juga mempelajari cara pemilihan register untuk tiap permainan teks lagu untuk keperluan ibadah, Misa, dan konser instrumen orgel pipa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan bimbinganNya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “ Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katolik Katedral Jakarta “ dapat diselesaikan, meskipun harus melalui hambatan dalam penyelesaiannya. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan baik secara moril, materi, dan spiritual dari pihak-pihak yang peduli dan menyayangi penulis. Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mamaku tercinta, Sisilia Sunarni dan adikku, Vincentius Indra W.D.
2. Keluarga besarku yang membantu dan mendukung saya
3. Romo Antonius Soetanto, SJ sebagai pakar dan sang guru besar yang saya sayangi
4. Keluarga besar Paduan Suara Anak dan Remaja KAJ ASCENSIO, khususnya untuk orangtua dan teman-teman yang berkenan membantu dan mendukung penulis, yaitu Bude Tini, Arnoldus Janssen, Kak Maria Trihanungki IKJ, Ibu Bramandari & suami, Maria Bramantya, Mba Tya Katedral, Mba Juliana Sinaga, Kak Yosafat Kurniadhi, Mas F.X. Agung, Laurensia Baby Kaiin, Kak Dalva, Mba Kresentia, Ibu Angel, Mba Theresia Widi
5. Yayasan Bhumiksara dan Komisi Pendidikan Keuskupan Agung Jakarta (KomDik KAJ) sebagai pemberi beasiswa bagi penulis, khususnya kepada Romo Markus Wanandi, SJ, Romo Roy, Ibu Lis, Bapak Lubis & Ibu Yanti, Bapak Eko, dan teman-teman penerima beasiswa Bhumiksara

6. Mas Yohanes Tri Kristyadi sebagai sahabat di dalam hatiku, *thank's for everything*
7. Sahabat kecilku, Clara Ariesta dan keluarga, terima kasih atas bantuan dan perhatiannya
8. Pengurus Dewan Paroki dan koster-koster Gereja (Paroki) Katolik Katedral Jakarta (Bapak Danu, dkk). Terima kasih saya diizinkan meneliti instrumen orgel pipa di Gereja Katolik Katedral Jakarta
9. Kakak-kakak alumni, senior, dan teman-teman Jurusan Seni Musik UNJ, khususnya angkatan 2007. Terima kasih atas dukungannya.

Penulis memohon maaf atas kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Walaupun demikian penulis berharap skripsi ini dapat tetap bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi pembaca yang ingin mendalami musik (khususnya yang berhubungan dengan judul skripsi). Penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca. Terima kasih. AMDG.

Jakarta, 20 Agustus 2012

S I A U

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Instrumen Orgel Pipa	11
2.1.1 Pengertian Instrumen Orgel Pipa	11
2.1.2 Sejarah Instrumen Orgel Pipa	12
2.1.3 Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta	16
2.1.4 Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa	19
2.1.5 Register	27

2.2	Fungsi dan Peran Iringan Instrumen Orgel Pipa dalam Perayaan Ibadat dan Misa	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.2	Metode Penelitian	47
3.3	Objek Penelitian	47
3.4	Sumber Data	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data	48
3.6	Keabsahan Data	49
3.7	Teknik Analisis Data	49
BAB IV PEMBAHASAN		
4.1	Profil Gereja Katedral Jakarta	52
4.2	Hasil Pengamatan atau Observasi	55
4.2.1	Tabel Hasil Observasi	55
4.2.2	Hasil Belajar Teks Lagu <i>Choral Praeludium “ Liebster Jesu, wir sind hier “</i>	60
4.2.3	Hasil Belajar Teks Lagu “ <i>Acht Kleine Praeludium</i> atau <i>Praeludien no. I in C</i> “ (Buku J.S. Bach VIII)	96
4.2.4	Hasil Belajar Teks Lagu “ <i>Trio</i> “	146
4.2.5	Cara Pemilihan dan Penggunaan Register-Register Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta	181

4.3	Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Instrumen Orgel Pipa	187
4.4	Hasil Wawancara Peneliti dengan Pakar Instrumen Orgel Pipa	216
4.5	Analisis Kuesioner Penelitian Skripsi	269
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	277
5.2	Saran	280
DAFTAR PUSTAKA		282
LAMPIRAN		
Lampiran 1 <i>Surat Izin Penelitian Skripsi</i>		286
Lampiran 2 <i>Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti dengan Pakar Instrumen Orgel Pipa</i>		287
Lampiran 3 <i>Biodata Pakar Instrumen Orgel Pipa Pater Antonius Soetanto, SJ</i>		291
Lampiran 4 <i>Foto Peneliti dngan Pakar Instrumen Orgel Pipa Pater Antonius Soetanto, SJ</i>		294
Lampiran 5 <i>Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti dengan Guru Instrumen Orgel Pipa</i>		295
Lampiran 6 <i>Biodata Guru Instrumen Orgel Pipa Arnoldus Janssen</i>		299
Lampiran 7 <i>Foto Peneliti dengan Guru Instrumen Orgel Pipa Arnoldus Janssen</i>		301

Lampiran 8 Hasil Pengamatan atau Observasi terhadap Murid Instrumen Orgel Pipa	302
Lampiran 9 Foto Peneliti dengan Murid Instrumen Orgel Pipa, yaitu F.X. Agung dan Laurensia Baby Kaiin	409
Lampiran 10 Kuesioner Penelitian Skripsi berjudul “Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta”	410
Lampiran 11 Perhitungan Persentase (%) Hasil Kuesioner Penelitian Skripsi	414
Lampiran 12 Analisis Kuesioner Penelitian Skripsi	415
Lampiran 13 Foto Peneliti dengan Murid-Murid Instrumen Orgel Pipa sebagai Pengisi Kuesioner Penelitian Skripsi, yaitu Bramanlistyani dan Lidwitianingrum	422
Lampiran 14 Teks Iringan “ Panggilan Tuhan ”	423
Lampiran 15 Teks Iringan “ Tuhan Allah Gembalaku ”	424

ABSTRAK

Sisilia Indrianti A.U. 2012. *Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta*. Skripsi, Jakarta: Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui kebenaran data atau keabsahan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner, studi kepustakaan, dan observasi. Tempat penelitian di Gereja Katedral Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2011 sampai dengan bulan November 2011. Objek penelitian adalah teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

Hasil penelitian mengenai teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta meliputi beberapa tahap, yaitu : (1) Murid melatih permainan masing-masing tangan (baik tangan kanan maupun tangan kiri dilatih sendiri) secara manual di instrumen orgel pipa. Kemudian melatih kedua tangan. (2) Setelah itu kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa. Kemudian melatih tangan kiri dan kedua kaki. Setelah itu tangan kanan dan kedua kaki. (3) Kemudian melatih permainan kedua tangan dan kedua kaki. (4) Murid juga mempelajari cara pemilihan register untuk tiap permainan teks lagu untuk keperluan ibadah, Misa, dan konser instrumen orgel pipa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik mampu menghibur jiwa. Musik mampu menjernihkan pikiran dan mampu mencerdaskan otak. Don Campbell dalam bukunya mengatakan :

“Musik membangkitkan dalam diri kita semangat untuk berdoa. Musik adalah tempat suci, katedral yang begitu anggun hingga kita dapat merasakan keagungan alam semesta dan juga merupakan pondok amat sederhana dan pribadi sehingga tidak satu pun diantara kita mampu menjajaki rahasia-rahasianya yang terdalam.”¹

Manusia mengenal perbedaan suasana dalam hidup, yaitu pesta dan ibadah. Perbedaan suasana tersebut ditandai dengan cara penampilan, cara mengungkapkan kata-kata, dan ditandai pula dengan cara bernyanyi dan bermusik.

Semua bentuk kesenian digunakan dalam liturgi. Musik menduduki tempat yang istimewa, khususnya dalam bentuk nyanyian. Dalam setiap perayaan liturgi, nyanyian memiliki fungsi yang penting. Komisi Liturgi KWI dalam bukunya menuliskan :

“Musik lebih erat terkait dengan ibadah daripada kebanyakan kesenian lain seperti arsitektur, seni lukis, dan seni pahat. Kalau kesenian-kesenian ini berfungsi menciptakan suasana yang menunjang ibadah, musik menduduki tempat utama

¹ Don Campbell. (2002). *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. (Terj. Drs.T.Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., hlm. iv.

dalam pelaksanaan aktual ibadat sendiri (tertulis pula di dalam dokumen *Musicae Sacrae Disciplina* no. 13).”²

Wikipedia bahasa Indonesia menjelaskan pengertian ibadat atau ibadah, yaitu :

- a. perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.
- b. segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya.
- c. upacara yang berhubungan dengan agama.”³

Wikipedia menjelaskan bahwa :

“Peribadatan Katolik yang formal yang disebut liturgi, diatur oleh otoritas Gereja. Ekaristi sebagai salah satu dari tujuh sakramen Gereja dan bagian penting dari setiap Misa Katolik, yang merupakan pusat dari peribadatan Katolik. Perjamuan Kudus, Perjamuan Suci, Perjamuan Paskah, atau Sakramen Ekaristi adalah salah satu sakramen yang diadakan Kristus menurut Alkitab.”⁴

Wikipedia juga menjelaskan bahwa :

“Istilah Ekaristi yang berasal dari bahasa Yunani *ευχαριστω* (baca : *eukaristi*), yang berarti berterima kasih atau bergembira, lebih sering digunakan oleh Gereja Katolik, Anglikan, Ortodoks Timur, dan Lutheran, sedangkan istilah Perjamuan Kudus (bahasa Inggris: *Holy Communion*) digunakan oleh Gereja Protestan. Pada umumnya orang Kristen percaya bahwa mereka diperintahkan Yesus untuk mengulangi peristiwa perjamuan ini untuk memperingatinya (“... perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” - 1 Kor. 11:24, 25). Gereja Katolik Roma menekankan arti Perjamuan Kudus sebagai sarana keselamatan bagi umat.”⁵

² Komisi Liturgi KWI. (2006). *Puji Syukur Kor I Untuk Kor Campur*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI., hlm. v.

³ Seksi Liturgi. (2011). “Ibadat”. <http://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat>. (8 Agustus 2011, pukul 20.35).

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

**Gambar Lukisan Perjamuan Kudus (Perjamuan Terakhir)
yang Dilukis di Milano pada Tahun 1498**



Sumber : [www. google.com](http://www.google.com)

Seperti halnya pada perjamuan Yesus yang terakhir, umat Kristen bersama-sama memakan roti dan meminum anggur. Di kalangan Gereja Katolik Roma, roti yang digunakan dibuat khusus tanpa ragi (*hosti*), sementara anggur tidak diberikan kepada umat. Manfaat dari merayakan sakramen Perjamuan Kudus adalah sebagai dorongan untuk secara periodik menilai diri (*self correction*) dalam arti mengadakan koreksi atas hati dan pikiran. Syarat untuk dapat ikut dalam Perjamuan Kudus ialah bahwa kita harus membersihkan hati dan pikiran sedemikian rupa, sehingga keikutsertaan makan roti dan minum anggur dari cawan Perjamuan Kudus itu adalah dalam keadaan rohani yang layak dan iman yang tidak ragu-ragu (sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis Alkitab, yaitu pada Surat Rasul Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus bab 11 ayat 28-29).

Wikipedia juga menerangkan Misa Katolik, yaitu :

“Misa adalah Perayaan Ekaristi dalam ritus liturgi Barat dari Gereja Katolik Roma, tradisi Anglo-Katolik dalam Gereja Anglikan, dan beberapa Gereja Lutheran. Istilah Misa berasal dari kata bahasa Latin kuno *missa* yang secara harafiah berarti pergi berpencar atau diutus. Kata ini dipakai dalam rumusan pengutusan dalam bagian akhir Perayaan Ekaristi yang berbunyi "*Ite, missa est*" (Pergilah, tugas perutusan telah diberikan) yang dalam Tata Perayaan Ekaristi di Indonesia dipakai rumusan kata-kata "Marilah pergi. Kita diutus".⁶

Menurut Lima Perintah Gereja umat Katolik diwajibkan mengikuti Misa pada hari Minggu dan hari raya lain yang disetarakan dengan hari Minggu. Di luar hari-hari tersebut juga diselenggarakan Misa harian.

Instrumen yang biasanya dipakai dalam perayaan ibadat atau Ekaristi atau saat Misa adalah organ, orgel pipa, atau *keyboard* dengan pilihan suara *church organ*, *chapel organ*, atau orgel. Orgel pipa sebagai satu-satunya instrumen yang dipakai dalam perayaan ibadat atau Misa umat Katolik. Seksi Musik Komisi Liturgi KWI dalam Puji Syukur Buku Organ I menuliskan:

“Alat musik dapat menjadi sangat bermanfaat dalam perayaan-perayaan kudus, entah untuk mengiringi nyanyian, entah untuk dimainkan sendiri sebagai instrument tunggal (tertulis pula di dalam dokumen Instruksi tentang Musik di dalam Liturgi no. 62)”. Organ pipa hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional Gereja Latin; suaranya mampu menyemarakkan upacara-upacara

⁶ *Ibid.*,

ibadat secara mengagumkan dan dengan mantap mengangkat hati umat ke hadapan Allah dan ke alam Surgawi (tertulis pula di dalam dokumen Konstitusi Liturgi no.120).”⁷

Instrumen orgel pipa mempunyai berbagai macam warna atau kombinasi bunyi atau suara. Oleh sebab itu, instrumen orgel pipa mendapat julukan Raja Alat Musik. Dalam memainkan instrumen tersebut tidaklah mudah, karena sangat membutuhkan waktu, latihan, dan disiplin yang baik. Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta juga mempunyai berbagai macam warna suara atau yang sering disebut dengan istilah register. Tiap pemain instrumen orgel pipa harus mempelajari, memahami, dan mempraktekkan teknik pemilihan register yang tepat untuk tiap permainan mereka. Dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan teknik pemilihan register tersebut perlu waktu dan proses yang cukup lama.

Menurut Christine Mandang, mekanik yang cukup rumit dan panjang pada instrumen orgel pipa membuat organis harus bermain dengan hati-hati. Dari *toets* yang ditekan, hingga ke mekanik yang menarik tuas hingga pintu atau katup udara dari ruang udara terbuka, tiba di tempat pipa, terbuka juga pintunya dan menghasilkan bunyi. Anggap saja suling, karena prinsipnya sama dengan suling. Kesalahan saat permainan orgel itu tidak mudah mengoreksinya dengan cepat pada saat bermain. Ini sekedar gambaran supaya mereka (audiens) yang hanya mendengar tanpa mengerti, bisa mengerti bahwa tidak mudah untuk menjadi seorang organis karena ia juga harus menguasai paling tidak sedikit mengenai hal teknis dari mekanik instrumennya.⁸

Kemajuan teknik elektronik telah menjadi ciri zaman sekarang dan dalam banyak hal telah menggantikan cara kerja mekanik, sebab telah berhasil mencipta cara kerja yang jauh lebih mudah. Instrumen orgel elektronik dengan istilah

⁷ *Ibid.*,

⁸ Christina Mandang. (2007). “Orgel Pipa”.

http://christinamandang.multiply.com/journal/item/42/Orgel_Pipa. (10 Juni 2011, pukul 19.30).

‘organ‘ telah berhasil menguasai pasaran dunia musik, sehingga mengalahkan instrumen orgel pipa. Hal tersebut dikarenakan kemudahan bentuk barang atau alat serta harganya yang jauh lebih murah. Instrumen orgel elektronik telah mencoba meniru suara instrumen orgel pipa dengan sukses, sehingga suaranya mendekati instrumen orgel pipa dan memiliki variasi register yang lebih lengkap.

Istilah register yang ada pada instrumen orgel elektronik masih menggunakan istilah yang ada pada instrumen orgel pipa, meskipun sudah tidak cocok lagi untuk fisik instrumen orgel elektronik, seperti panjang ukuran pipa dan seterusnya. Register tersebut ingin menunjukkan bahwa suara mirip dengan yang ada pada instrumen orgel pipa. Gereja-gereja di negara makmur seperti di Perancis dan Belanda, membangun instrumen orgel pipa dan orgel elektronik menjadi *reserve* atau instrumen orgel pipa kedua sesudah instrumen orgel pipa yang dimiliki atau hanya sebagai alat latihan. Ini membuktikan bahwa mutu suara instrumen orgel pipa masih di atas instrumen orgel elektronik. Suara alam masih lebih segar daripada getaran yang dikeraskan dengan *amplifier* dan *loudspeaker*.

Pengiring dalam perayaan ibadat atau Misa umat Katolik berperan sebagai pelaksana nyanyian. Pemain instrumen orgel pipa sebagai salah satu pengiring utamanya. Perannya adalah memberikan intro dan mengiringi nyanyian. Selain itu pengiring juga dapat memainkan lagu-lagu selingan atau instrumental untuk menciptakan suasana ibadat. Komisi Liturgi KWI dalam bukunya menuliskan :

“Sangat diharapkan agar para pengiring tidak hanya mempunyai keterampilan untuk memainkan alat musik yang dipercayakan kepada mereka, di samping itu mereka hendaknya mengikuti perayaan liturgi dengan penuh kesadaran, sehingga setiap kali memainkan alat musiknya secara improvisasi mereka memperkaya

Perayaan Kudus selaras dengan hakikat asli masing-masing bagian, dan mendorong peran serta kaum beriman.”⁹

Musik orgel pipa mencapai zaman keemasannya pada abad ke-17 dan 18. Pada waktu itu registrasi merupakan keterampilan tersendiri di dalam memilih pipa-pipa mana yang harus dibunyikan sesuai dengan inspirasi pengarang. Warna dan campuran suara sangat memegang peranan di dalam musik instrumen orgel pipa. Sebagai seorang pemain instrumen orgel pipa yang baik dituntut tidak hanya bisa memainkan klavir dengan lancar saja, tetapi juga harus mahir di dalam memilih registrasi yang tepat dan dituntut pula untuk mempelajari seluk beluk instrumen orgel pipa, agar dapat memainkan instrumen orgel pipa dengan baik. Menurut Pastur Karl Edmund Prier, SJ :

“Frescobaldi menuntut tidak hanya keterampilan, tetapi banyak juga ekspresi antara lain dengan perubahan register serta tempo rubato.”¹⁰

Para organis memang semakin bertambah, namun tidak semua organis mampu memainkan instrumen orgel pipa. Teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar merupakan penerapan cara bermusik yang penting dalam perayaan ibadat atau Misa umat Katolik. Penerapan cara bermusik yang salah bisa mengakibatkan rusaknya suasana perayaan ibadat atau Misa umat Katolik.

Gereja Katolik atau Kristen Protestan di Jakarta memiliki instrumen orgel pipa. Di Jakarta terdapat beberapa instrumen orgel pipa, yaitu di GPIB Immanuel, di GPIB Paulus Menteng, di Gereja Katolik Paroki Santa Perawan Maria Ratu daerah Blok Q Jakarta Selatan, dan di Gereja Katedral Jakarta. Instrumen orgel

⁹ Komisi Liturgi KWI. *Op. Cit.*, hlm. vi

¹⁰ Karl Edmund Prier, SJ. (2007). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta., hlm. 60.

pipa di Gereja Katolik Paroki Santa Perawan Maria Ratu Blok Q dan di Gereja Katedral Jakarta merupakan instrumen orgel pipa di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ).

Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta merupakan jenis instrumen orgel mekanis. Instrumen orgel pipa mekanis adalah orgel pipa yang produksi suaranya berasal dari pipa suara yang terbuat dari metal atau kayu. Penyalur angin orgel mekanis adalah dari pipa ke ruang angin. Penggerak produksi anginnya adalah dari pompa angin oleh manusia atau generator, dan penghubung antara manual dan suaranya adalah kisi-kisi yang terbuat dari bahan besi atau kayu. Kisi-kisi pada instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta terbuat dari bahan kayu. Instrumen orgel pipa tersebut terdiri dari dua klavir manual (manual atas atau *Swell Manual* dan manual bawah atau *Great Manual*) dan klavir pedal. Kedua klavir manual mempunyai wilayah nada yang dimulai dari not C (baca : not C besar) sampai dengan not g² (baca : not g dua) dan klavir pedal mempunyai wilayah nada yang dimulai dari not C (baca : not C besar) sampai dengan not f¹ (baca : not f satu).

Kelebihan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta dibandingkan dengan instrumen orgel pipa di gereja lainnya di Jakarta adalah wilayah nada yang luas untuk bagian klavir pedal-nya, yaitu dari not C (baca : not C besar) hingga not f¹ (baca : not f satu). Instrumen orgel pipa di GPIB Immanuel hanya terdapat 2 oktaf (dimulai dari not C hingga not c¹) pada klavir pedal-nya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang teknik permainan instrumen orgel pipa, khususnya orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti akan memfokuskan masalah pada teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi :

- a. Mahasiswa jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta yang belajar instrumen orgel pipa atau sudah menjadi pemain instrumen orgel pipa (belajar di luar perkuliahan)
- b. Para pemain instrumen orgel pipa di seluruh Indonesia untuk meningkatkan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik

- c. Pembaca skripsi ini yang berminat mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa
- d. Para pencinta instrumen orgel pipa, sebagai bahan masukan untuk meneliti lebih lanjut mengenai instrumen orgel pipa ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Instrumen Orgel Pipa

2.1.1 Pengertian Instrumen Orgel Pipa

Menurut Antonius Soetanto, SJ :

“ Instrumen orgel pipa adalah alat klavir dengan satu manual atau lebih, dengan atau tanpa pedal, dengan menggunakan suara dari pipa-pipa yang ditiup dengan udara satu per satu atau bersama-sama.“¹¹

Kamus Musik oleh Latifah Kodijat dan Marzoeki mengatakan:

“Orgel adalah alat musik yang terbesar, termasuk alat tiup karena sumber suara adalah getaran hawa dalam pipa-pipanya. Mutunya tidak dapat dikalahkan oleh organ elektronik yang sumber suaranya hanya listrik.“¹²

Menurut Christina Mandang, instrumen orgel pipa sebenarnya alat musik tiup yang menggunakan mekanik untuk menggerakkan katup penutup udara.¹³

Seksi Musik Komisi Liturgi KWI mengatakan :

“ Organ pipa adalah organ yang suaranya dihasilkan oleh tiupan pada mulut tabung (pipa). “¹⁴

¹¹ Antonius Soetanto, SJ. (1978). *Mengenal Orgel Pipa. Handout* Tidak Diterbitkan. Jakarta.

¹² Latifah Kodijat dan Marzoeki. (2007). *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan., hlm. 72.

¹³ Christina Mandang. *Op. Cit.*

¹⁴ Seksi Musik Komisi Liturgi KWI. *Op.Cit.*, hlm. vii.

Don Michael Randel mengatakan :

“ *Organ* [Fr. *orgue*; Ger., Du. *Orgel*; It. *organo*; Sp. *organo*] is a wind instrument consisting of from one to many sets of pipes controlled by one or more keyboards. “¹⁵

Pono Banoe mengatakan :

“ Orgel adalah alat musik klaviatur yang sumber suaranya berupa tabung suara berbagai ukuran (ditiup). “¹⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen orgel pipa adalah alat klavir terbesar dengan satu manual atau lebih, dengan atau tanpa pedal, yang hampir merupakan alat tiup karena menggunakan suara dari pipa-pipa (mulut tabung) yang ditiup dengan udara satu per satu atau bersama-sama, sehingga mengeluarkan berbagai warna suara yang berbeda-beda.

2.1.2 Sejarah Instrumen Orgel Pipa

Berdasarkan Het A.B.C Van De Orgelbouw yang diterjemahkan oleh Antonius Soetanto, SJ, nama organ berasal dari bahasa Yunani το οργانون (*organon*) yang berarti alat perangkat atau pipa atau tabung.¹⁷

Sebelum instrumen orgel pipa, alat musik dari Yunani yang bernama *Syrinx* atau oleh orang Belanda disebut *Panfloit*, yaitu semacam seruling yang berjajar-jajar dan ditiup bergantian seperti meniup harmonika. Tentu saja belum bisa disebut instrumen orgel pipa dalam pengertian sekarang karena meniupnya tidak

¹⁵ Don Michael Randel. (ed.). (1993). *The New Harvard Dictionary of Music*. London: The Belknap Press of Harvard University Press., hlm. 578.

¹⁶ Pono Banoe. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius., hlm. 312.

¹⁷ Adrian Kousemaker. (1960). *Het A.B.C Van De Orgelbouw*. (Terj. Antonius Soetanto, SJ). Jakarta.

dengan papan pompa (dalam bahasa Belanda disebut *blaasbalg*, artinya papan meniup). Bentuk kuno yang disebut *Organum Hydraulicum* atau dalam bahasa Belanda disebut *Water Orgel* artinya orgel air, sebab pompa digerakkan oleh aliran air. Perhatikan gambar instrumen orgel air di bawah ini !

Sumber : www.google.com

Orang biasa menganggap bahwa penciptanya adalah Ktesibos dari Alexandria. Beberapa instrumen orgel tersebut ditemukan di Hongaria dan Pompei (sekarang berada di museum di Napoli, Itali). Instrumen orgel tersebut mempunyai tinggi 3 meter dan lebar 140-160 cm. Udara untuk menghembus pipa ditekan oleh air. Panjang manual kira-kira 2 oktaf. Pipa-pipa metal dikelompokkan seperti *mixture*. *Mixture* adalah campuran suara pelengkap. Pipa-pipa tersebut dimungkinkan untuk dapat dibunyikan bersama atau terpisah-pisah. Kebanyakan ada tiga deretan pipa. Alat musik tersebut digunakan untuk musik teater dan bukan untuk tujuan ibadat.

Pada abad ke-2 dan ke-3 pada saat instrumen orgel air berkembang sehingga ada yang sudah memiliki register dan kamar angin yang lengkap, muncullah yang dinamai *Organum Pneumaticum* (dalam bahasa Belanda disebut *Wind Orgel* artinya organ angin). Tiupan angin tidak lagi ditekan oleh air, tetapi oleh papan peniup. Mula-mula bentuknya masih sangat primitif tanpa register, bahkan tidak memiliki *keyboard*. Justru mulai dari bentuk primitif inilah instrumen orgel Gereja Eropa Barat berkembang dan bukan dari instrumen orgel air.

Pada abad ke-8 terdapat instrumen orgel macam ini dengan *keyboard* 15 penekan (*toets*) dengan jumlah pipa yang lebih banyak. Pada tahun 757 dikabarkan Raja Pepijn Pendek mendapat hadiah instrumen orgel seperti itu dari Byzantium. Seorang bernama Georgius asal Venesia membangun instrumen orgel untuk istana Raja Lodewijk yang saleh di Aachen, Jerman.

Selanjutnya pada abad ke-10 terdapat instrumen orgel di Westminster yang berisi 400 pipa. Untuk memainkan instrumen orgel tersebut dibutuhkan 2 organisi dan 70 orang pemompa disebut *calcant*.

Pada abad ke-9 sampai abad ke-12 berkembanglah instrumen orgel tersebut terutama di biara-biara, walaupun instrumen orgel tersebut juga masih dibutuhkan untuk musik di masyarakat umum. Dengan berkembangnya alat tersebut, ada 3 macam instrumen orgel lainnya, yaitu :

a. *Portativ* yaitu orgel kecil yang bisa diangkat. Orgel tersebut dimainkan menggunakan tangan kanan maupun tangan kiri. Tangan kiri juga berperan memompa udara

b. *Positiv* yaitu orgel yang bisa dipindah-pindah, kerap digunakan untuk perarakan. Instrumen orgel tersebut memiliki satu manual, yang kemudian sering ditambah dengan pedal gantung. Instrumen orgel ini juga digunakan di luar kebaktian. Register yang terdapat pada orgel tersebut adalah register pokok 8', 4', 2', dan *cymbal*. Seringkali ada tambahan register 1 1/3' dan 1', dan kadang-kadang ditambah register *Regal* (jenis *pipa lingual*). Orgel *positiv* terkenal sampai abad ke-18 dan kemudian tenggelam dengan timbulnya *cembalo* atau disebut *tclavecymbel*. Sekarang muncul lagi sebagai alat musik yang berharga. Ada beberapa gereja dan keluarga-keluarga yang membangun instrumen orgel macam itu.

c. *Regal* yaitu orgel kecil dengan pipa lingual pendek yang berasal dari Perancis. Instrumen tersebut muncul pada abad ke-15 dan ke-16 untuk keperluan keluarga.

Tiga instrumen orgel tersebut dapat digabung menjadi orgel besar. *Portativ* dan *Positiv* digunakan di gereja untuk mengiringi paduan suara, bahkan untuk memperkuat suara koor atau juga untuk menggantikan suara manusia yang kurang. Suara musik yang digunakan bersifat vokal (suara manusia). Sedangkan *Regal* hanya untuk keperluan keluarga. Kombinasi ketiga bentuk orgel tersebut dimaksudkan supaya bisa memperdengarkan warna suara atau *timbre* yang bermacam-macam serentak atau bergantian.¹⁸

Instrumen orgel pada abad 13 dan 14 digunakan untuk ikut bersuara dalam koor dan musiknya terdiri dari *Cantus Firmus* dan 2 kontrapung. Pada abad tersebut orang belum mengenal literatur instrumen orgel.

¹⁸ Sisilia Indrianti Anindita Utami. (2006). Perbedaan Belajar Organ Klasik di Ascensio dan di Tempat Kursus Organ yang Lain. Bekasi: SMA Pangudi Luhur II Servasius., hlm. 5-7. Karya Tulis Tidak Diterbitkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah terciptanya instrumen orgel pipa dimulai dari instrumen-instrumen yang terbuat dari bahan-bahan atau materi sederhana, diantaranya yaitu *Syrinx* atau *Panfluit* dan orgel air atau *Water Orgel* atau *Organum Hydraulicum*. Instrumen orgel yang sekarang berkembang berasal dari munculnya orgel angin atau *Wind Orgel*. Kemudian muncul instrumen orgel dengan jumlah *toets* dan pipa yang banyak, sehingga menghasilkan variasi warna nada atau register. Untuk memainkan instrumen tersebut membutuhkan beberapa pemain orgel dan banyak *calcant* untuk memompa. Kemudian ada instrumen orgel yang dimainkan dan dipompa sendiri oleh pemainnya, yaitu orgel *Portativ*, *Positiv*, dan *Regal*. Orgel tersebut dapat dimainkan secara terpisah maupun digabung untuk mengiringi suara koor dan juga mempunyai banyak register. Pemain orgel memainkan musiknya tanpa membaca literatur orgel, namun dengan mengandalkan musikalitasnya sehingga menghasilkan permainan musik orgel yang terdiri dari *Cantus Firmus* dan 2 kontrapung.

2.1.3 Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta

Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta merupakan jenis instrumen orgel pipa mekanis. Penghubung antara manual dan suara adalah kisi-kisi yang terbuat dari metal atau kayu. Kisi-kisi yang terdapat di dalam instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta terbuat dari bahan kayu. Penyalur anginnya adalah pipa ke ruang angin. Produksi suara dihasilkan dari pipa-pipa suara yang terbuat dari

metal atau kayu. Penggerak produksi angin instrumen orgel pipa mekanis dihasilkan dari pompa angin oleh manusia atau generator.

Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta terdiri dari dua manual, yaitu manual atas (*Swell Manual*) dan manual bawah (*Great Manual*). Manual atas dan bawah masing-masing terdiri dari *toets C* (baca: *toets C* besar) sampai dengan *toets g*” (baca: *toets g* dua).

Menurut cara memperoleh suara ada dua macam mulut pipa, yaitu mulut pipa labial (bibir) dan mulut pipa lingual (lidah). Pipa labial adalah pipa yang ujungnya kosong. Pada pipa labial suara dihasilkan oleh getaran udara pada ‘bibir’ pipa. Sistem produksi suara pipa labial yakni udara masuk lewat lubang tipis memanjang dan menabrak bibir tipis sama panjang, sehingga menimbulkan suara. Sistem ini sama dengan sistem seruling rekorder. Pipa labial mempunyai variasi suara yang lebih kaya daripada pipa lingual.

**Gambar Pipa Labial (Terbuat dari Metal)
Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pipa Lingual adalah pipa yang ujungnya (bagian yang ditiup) dilengkapi dengan 'lidah'. Sistem produksi pipa Lingual (*Tongpijpen*) yakni udara masuk antara lubang kecil dan lidah yang dapat bergetar. Waktu udara masuk lidah bergetar dan menimbulkan suara yang kemudian diperkeras oleh pipa. Suara pipa Lingual lebih keras dan lebih kasar daripada suara pipa Labial. Biasanya, pipa Lingual digunakan untuk permainan instrumental solo, dan jarang digunakan untuk mengiringi nyanyian umat, kecuali pada kesempatan tertentu, bila semua register yang dinilai kurang keras.

**Gambar Pipa Lingual Instrumen Orgel Pipa
di Gereja Katedral Jakarta**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

**Gambar Pipa Lingual Instrumen Orgel Pipa
di Gereja Katedral Jakarta**

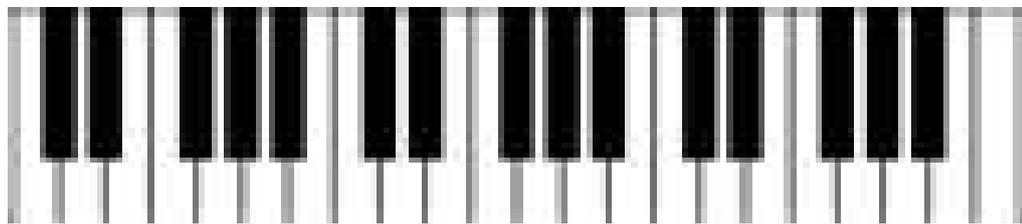


Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.1.4 Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa

2.1.4.1 Cara Memainkan Instrumen Orgel Pipa Secara Manual (Permainan Kedua Tangan)

Teori dasar dalam memainkan instrumen orgel pipa, yaitu pertama-tama pemula diperkenalkan terlebih dahulu mengenai bagian-bagian instrumen orgel pipa, yaitu bahwa penekan pada instrumen orgel pipa, yang biasanya disebut dengan *toets* atau *clavier* terdiri dari penekan yang pada umumnya berwarna hitam dan penekan yang berwarna putih. Terdapat 7 *toets* putih dan 5 *toets* hitam dalam satu oktaf. Setiap *toets* tersebut, baik *toets* putih maupun *toets* hitam memiliki nama yang berbeda-beda. Nada mutlak diawali dengan not C, kemudian not D, E, F, G, A, B.



Sumber : www.google.com

Perhatikan gambar di atas ! Di sebelah kiri kelompok dua *toets* hitam terdapat *toets* C. Di sebelah *toets* C (pada *toets* putih juga) bernama *toets* D, dan seterusnya sampai *toets* C (dalam satu oktaf). Atau bisa juga dilihat dari letak *toets* F yang berada di sebelah kiri kelompok tiga *toets* hitam. Pada instrumen orgel pipa, penekan atau *toets*-nya dimulai dari *toets* C (baca : *toets* C besar), lalu *toets* D (baca : *toets* D besar, dan seterusnya) di sebelahnya sampai dengan *toets* B dalam satu oktaf. Lalu setelah *toets* B, terdapat *toets* c (baca : *toets* c kecil) dan diikuti juga dengan *toets* d, dan seterusnya sampai *toets* b. Setelah *toets* b, terdapat *toets*

c' (baca : *toets c* satu), dan seterusnya sampai *toets b'*. Semua nama kelompok *toets* semakin naik sampai tingkatan tertentu, tergantung pada panjang manual instrumen orgel pipa tersebut.

**Gambar *Swell* dan *Great Manual*
Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perhatikan gambar di atas ! Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta memiliki dua manual (manual atas atau *Swell Manual* dan manual bawah atau *Great Manual* yang dimainkan menggunakan kedua tangan) dan bagian pedal (pedal dimainkan menggunakan kedua kaki). Bagian manual terdiri dari *toets C* (baca : *toets C* besar) sampai dengan *toets g''* (baca : *toets g* dua). Bagian pedal terdiri dari *toets C* (baca : *toets C* besar) sampai dengan *toets f'* (baca : *toets f* satu).

Toets pada instrumen orgel pipa dan nama not-not balok terdiri dari not C, D, E, F, G, A, dan B. Walaupun keduanya terdiri dari not-not yang sama, baik nama not-not balok pada paranada (dengan berbagai kunci : kunci G, F, dan C)

maupun nama *toets* instrumen orgel pipa mempunyai tingkatan yang berbeda. Setelah pemula mengetahui, mengenal, menghafal, dan mampu menyebutkan nama *toets* instrumen orgel pipa, pemula diperkenalkan dengan ikhtisar teori musik.

Pemula yang belajar instrumen orgel pipa ini diharapkan mampu membaca not balok dengan baik. Pemula harus melihat dan menghafal terlebih dahulu nama not balok yang terdapat pada paranada sebelum dimainkan di instrumen orgel pipa. Paranada adalah tempat menaruh not balok, tanda mula, tanda birama, dan lain-lain, yang terdiri dari 5 garis dan 4 spasi, yang dilihat dari arah bawah. Dilihat dari arah bawah maksudnya garis pertama paranada adalah 1 garis paling bawah pada paranada, dan seterusnya. Begitu pula berlaku bagi spasi pada paranada. Lima garis pada paranada disebut garis paranada (*line stave*). Empat spasi pada paranada disebut spasi paranada (*space stave*). Not-not balok yang terdapat pada tiap garis dan spasi pada paranada mempunyai nama masing-masing, yaitu not C, D, E, F, G, A, B, dan kembali ke C lagi.

Jika ada not-not balok yang diturunkan atau dinaikkan atau dinetralkan pada teks, nama not-nya berubah dan *toets* yang ditekan di instrumen orgel pipa juga berbeda atau dipindah. Ada not-not yang dinaikkan atau diturunkan atau dinetralkan sehingga not-not yang diperkenalkan kepada pemula bertambah, meliputi not C, Cis/Des, D, Dis/Es, E/Fes, F/Ges, G, Gis/As, A, Ais/Bes, B/Ces, dan kembali ke C/Bis.

Perhatikan gambar ikhtisar teori musik di bawah ini !

Sumber : Menjadi Organisi I

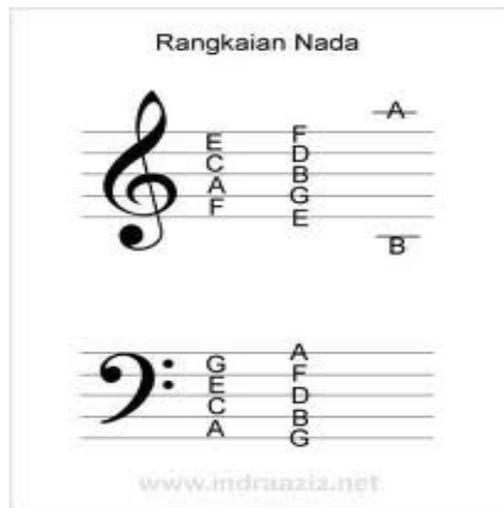
Pada tahap awal belajar, pemula diperkenalkan dengan not-not balok yang berada pada kunci G dan kunci F. Kunci (kunci G, kunci F, dan kunci C) yang

dituliskan pada awal paranada ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi nama not-not balok. Namun, tentu saja harus dipelajari secara bertahap, karena pemula harus benar-benar bisa membedakan dan menghafal nama not-not balok yang terdapat pada kunci G dan kunci F.

Sebagai contoh, satu not balok yang terletak pada garis pertama kunci G dan satu not balok yang terletak pada garis pertama kunci F, memiliki nama not yang berbeda. Not balok yang terletak pada garis pertama kunci G bernama not e' (baca : not e satu). Sedangkan not balok yang terletak pada garis pertama kunci F bernama not G (baca : not G besar). Not balok yang terletak pada posisi yang sama, yaitu pada garis pertama namun memakai kunci yang berbeda, tentunya mempunyai nama yang berbeda pula.

Pada tahap awal belajar, pemula diperkenalkan dengan not-not balok yang berada pada kunci G dan kunci F. Biasanya untuk bentuk lagu-lagu yang masih sederhana dan dasar, not-not yang terletak pada paranada kunci G dimainkan di instrumen orgel pipa menggunakan tangan kanan. Sedangkan not-not yang terletak pada paranada kunci F dimainkan di instrumen orgel pipa menggunakan tangan kiri. Not-not balok pada 5 garis dan 4 spasi paranada kunci G dan F mempunyai nama not yang berbeda. Not-not yang terletak pada 5 garis paranada berkunci G meliputi not E, G, B, D, dan F (dimulai dari garis pertama yang terletak di bagian paling bawah paranada berkunci G). Not-not yang terletak pada 4 spasi paranada berkunci G meliputi not F, A, C, dan E (dimulai dari spasi pertama yang terletak di bagian paling bawah paranada berkunci F). Not-not yang terletak pada 5 garis paranada berkunci F meliputi not G, B, D, F dan A (dimulai

dari garis pertama yang terletak di bagian paling bawah paranada berkunci F). Not-not yang terletak pada 4 spasi paranada berkunci F meliputi not A, C, E, dan G (dimulai dari spasi pertama yang terletak di bagian paling bawah paranada berkunci F). Perhatikan gambar di bawah ini!



Sumber : www.google.com

Setelah mempelajari teori dasar musik, pemula juga harus mempelajari teknik penjarian (sesuai petunjuk 'angka jari' yang tertera pada teks) yang baik dan benar. Pada teks terdapat angka-angka yang terletak di atas not-not balok pada paranada kunci G dan di bawah not-not balok pada paranada kunci F. Angka-angka tersebut menunjukkan teknik penjarian atau jari-jari mana yang harus digunakan untuk menekan tiap not balok yang tertulis pada teks.

Perhatikan gambar jari-jari tangan kanan maupun tangan kiri !

Sumber : Menjadi Organisi I hlm. 6

Arti angka-angka jari yang ditulis pada teks :

- a. Jari pertama tangan kanan maupun tangan kiri yang disimbolkan dengan angka 1 adalah ibu jari, yang berarti not balok yang ditulis pada teks harus dimainkan (ditekan) dengan ibu jari di *toets* instrumen orgel pipa.
- b. Jari kedua tangan kanan maupun tangan kiri yang disimbolkan dengan angka 2 adalah jari telunjuk, yang berarti not balok yang ditulis pada teks harus dimainkan (ditekan) dengan jari telunjuk pada *toets* di instrumen orgel pipa.
- c. Jari ketiga tangan kanan maupun tangan kiri yang disimbolkan dengan angka 3 adalah jari tengah, yang berarti not balok yang ditulis pada teks harus dimainkan (ditekan) dengan jari tengah pada *toets* di instrumen orgel pipa.
- d. Jari keempat tangan kanan maupun tangan kiri yang disimbolkan dengan angka 4 adalah jari manis, yang berarti not balok yang ditulis pada teks harus dimainkan (ditekan) dengan jari manis pada *toets* di instrumen orgel pipa.
- e. Jari kelima tangan kanan maupun tangan kiri yang disimbolkan dengan angka 5 adalah jari kelingking, yang berarti not balok yang ditulis pada teks harus dimainkan (ditekan) dengan jari kelingking pada *toets* di instrumen orgel pipa.

Tidak mudah memainkan tiap not balok di *toets* di instrumen orgel pipa sesuai dengan angka jari yang tertulis pada teks. Namun dengan memainkan tiap not balok di *toets* instrumen orgel pipa sesuai dengan angka jari yang tertulis pada teks, pemula belajar disiplin dalam menggunakan teknik jari yang baik dan benar.

2.1.4.2. Cara Memainkan Kedua Kaki di Pedal Instrumen Orgel Pipa

Setelah lancar melatih kedua tangan, pemula melatih kedua kaki (kaki kanan dan kaki kiri). Perhatikan simbol-simbol yang diberi pelatih untuk membantu memudahkan atau mempelajari teknik yang benar mengenai penggunaan tumit dan ujung kaki, baik untuk kaki kanan maupun kaki kiri. Pemula hendaknya melatih per bar atau per baris dalam teks. Setelah lancar melatih per bar atau per baris, lalu pemula melatih permainan kedua kaki dari awal sampai akhir teks, tentu saja tanpa melibatkan kedua tangan.

Gambar Posisi Kedua Kaki di Pedal Instrumen Orgel Pipa



Sumber : Dokumentasi Pribadi

**Gambar Posisi Gabungan antara Kedua Tangan
di *Great Manual* dan Kedua Kaki di Pedal Not Instrumen Orgel Pipa**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.1.5 Register

Register dan Penggunaannya

Menurut Antonius Soetanto, SJ :

“ Register adalah tombol atau label menunjukkan warna suara dan menghubungkan udara dengan pipa yang bersangkutan.”¹⁹

Kamus Musik oleh Latifah Kodijat dan Marzoeki mengatakan :

“ Register adalah berbagai macam warna nada dari organ.”²⁰

Christine Mandang mengatakan pengaturan bunyi dalam instrumen orgel pipa disebut registrasi, jenis suaranya disebut register.²¹

Menurut Don Michael Randel :

“ *Registration is the selection and combination of stops by the player, according to the style of the music and design of the organ.* “²²

¹⁹ Antonius Soetanto, SJ. *Op. Cit.*, hlm. 30.

²⁰ Latifah Kodijat dan Marzoeki. *Op. Cit.*, hlm. 86.

²¹ Christine Mandang. *Op. Cit.*

Jadi, register berarti tombol atau label yang menunjukkan warna suara atau warna nada dari instrumen orgel pipa dan tombol atau label tersebut menghubungkan udara dengan pipa yang bersangkutan.

Menurut Karl Edmund Prier SJ, instrumen orgel pipa yang disebut sebagai “organ sejati” dilengkapi dengan register atau warna suara. Setiap register mempunyai suatu nama dan suatu angka.²³

Per-‘angka’-an di dalam registrasi berpatokan dari panjang pipa C (64 Hz) yaitu 8’ (kaki) atau $\pm 2,5$ meter. Ada perumusan bahwa :

Kenaikan 1 oktaf berarti $1/2$ ukuran pipa.

Contoh :

- a. Not $c' = 1/2 \times 8' = 4'$, berarti pipa berukuran 4’ (kaki) adalah pipa untuk not c'
- b. Not $d' = 1/2 \times 8' = 4'$, berarti pipa berukuran 4’ (kaki) adalah pipa untuk not d'
- c. Not $e' = 1/2 \times 8' = 4'$, berarti pipa berukuran 4’ (kaki) adalah pipa untuk not e'
- d. Not $f' = 1/2 \times 8' = 4'$, berarti pipa berukuran 4’ (kaki) adalah pipa untuk not f'
- e. Not $g' = 1/2 \times 8' = 4'$, berarti pipa berukuran 4’ (kaki) adalah pipa untuk not g'
- f. Not $a' = 1/2 \times 8' = 4'$, berarti pipa berukuran 4’ (kaki) adalah pipa untuk not a'
- g. Not $b' = 1/2 \times 8' = 4'$, berarti pipa berukuran 4’ (kaki) adalah pipa untuk not b'
- h. Not $c'' = 1/2 \times 4' = 2'$, berarti pipa berukuran 2’ (kaki) adalah pipa untuk not c''

Dengan sendirinya, turun 1 oktaf berarti $2x$ panjang pipa.

Contoh :

- a. Not $c = 2 \times 8' = 16'$, berarti pipa berukuran 16’ (kaki) adalah pipa untuk not c kecil

²² Don Michael Randel. *Op. Cit.*, hlm. 582.

²³ Karl Edmund Prier. (2009). *Menjadi Organisi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi., hlm. 26.

- b. Not $d = 2 \times 8' = 16'$, berarti pipa berukuran $16'$ (kaki) adalah pipa untuk not d kecil
- c. Not $e = 2 \times 8' = 16'$, berarti pipa berukuran $16'$ (kaki) adalah pipa untuk not e kecil
- d. Not $f = 2 \times 8' = 16'$, berarti pipa berukuran $16'$ (kaki) adalah pipa untuk not f kecil
- e. Not $g = 2 \times 8' = 16'$, berarti pipa berukuran $16'$ (kaki) adalah pipa untuk not g kecil
- f. Not $a = 2 \times 8' = 16'$, berarti pipa berukuran $16'$ (kaki) adalah pipa untuk not a kecil
- g. Not $b = 2 \times 8' = 16'$, berarti pipa berukuran $16'$ (kaki) adalah pipa untuk not b kecil
- h. Not $c' = 2 \times 8' = 16'$, berarti pipa berukuran $16'$ (kaki) adalah pipa untuk not c satu.

Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta mempunyai register $16'$ sebagai register paling besar (dengan suara paling rendah).

Naik 1 kwint berarti $\frac{2}{3}$ pipa. Jadi :

$$\text{Not G} = \frac{2}{3} \times 8' = \frac{16}{3} = 5 \frac{1}{3}'$$

$$\text{Not g}' = \frac{2}{3} \times 4 = \frac{8}{3} = 2 \frac{2}{3}', \text{ dan seterusnya}$$

Contoh :

- a. Jika *toets* C ditekan (menggunakan register $2 \frac{2}{3}'$) maka akan terdengar nada g'
- b. Jika *toets* D ditekan (menggunakan register $2 \frac{2}{3}'$) maka akan terdengar nada a'
- c. Jika *toets* E ditekan (menggunakan register $2 \frac{2}{3}'$) maka akan terdengar nada b'

- d. Jika *toets* F ditekan (menggunakan register $2 \frac{2}{3}'$) maka akan terdengar nada c''
- e. Jika *toets* G ditekan (menggunakan register $2 \frac{2}{3}'$) maka akan terdengar nada d''
- f. Jika *toets* A ditekan (menggunakan register $2 \frac{2}{3}'$) maka akan terdengar nada e''
- g. Jika *toets* B ditekan (menggunakan register $2 \frac{2}{3}'$) maka akan terdengar nada fis''
- h. Jika *toets* c ditekan (menggunakan register $2 \frac{2}{3}'$) maka akan terdengar nada g'' .

Naik 1 terts berarti $\frac{4}{5}$ pipa. Jadi :

$$\text{Not E} = \frac{4}{5} \times 8' = 6 \frac{2}{5}'$$

$$\text{Not } e' = \frac{4}{5} \times 4 = 4 \frac{4}{5}'$$

$$\text{Not } e'' = \frac{4}{5} \times 2 = 1 \frac{3}{5}, \text{ dan seterusnya}$$

Contoh :

- a. Jika *toets* C ditekan (menggunakan register $4 \frac{4}{5}'$) maka akan terdengar nada e'
- b. Jika *toets* D ditekan (menggunakan register $4 \frac{4}{5}'$) maka akan terdengar nada fis'
- c. Jika *toets* E ditekan (menggunakan register $4 \frac{4}{5}'$) maka akan terdengar nada gis'
- d. Jika *toets* F ditekan (menggunakan register $4 \frac{4}{5}'$) maka akan terdengar nada c''
- e. Jika *toets* G ditekan (menggunakan register $4 \frac{4}{5}'$) maka akan terdengar nada d''
- f. Jika *toets* A ditekan (menggunakan register $4 \frac{4}{5}'$) maka akan terdengar nada e''

- g. Jika *toets* B ditekan (menggunakan register 4 4/5') maka akan terdengar nada fis''
- h. Jika *toets* c ditekan (menggunakan register 4 4/5') maka akan terdengar nada g''.

Register dibedakan menjadi register baku dan register tambahan.

Register Baku

Register baku dibedakan menurut laras dan warna suara.

a. Menurut Laras

Laras dibedakan menjadi register laras pokok dan register laras pelengkap. Register laras pokok (standar atau suara dasar ; dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *Grondstemmen* dan dalam bahasa Jerman disebut dengan istilah *Grundstimme*) biasanya dinyatakan dengan angka bulat 8, 4, 2, 1, dan suara oktaf rendah dinyatakan dengan angka 16 dan 32. Register ini disebut laras pokok karena nada yang dihasilkan sama dengan bunyi bilah nada yang ditekan, kalau kita menekan bilah nada C, yang terdengar juga nada C. Kalau nada D, yang terdengar juga nada D, dst. Angka 8' pada register menunjukkan bunyi nada yang normal. Artinya kalau pemain instrumen orgel pipa memasang register 4', lalu menekan nada c (baca : nada c kecil), maka yang terdengar adalah nada oktaf di atasnya, yakni nada c' (baca : nada c satu).

Register laras pelengkap (atau suara pelengkap ; dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *Vulstemmen*) biasanya dinyatakan dengan angka pecahan :

a) $5 \frac{1}{3}$, $2 \frac{2}{3}$; $1 \frac{1}{3}$. Register $5 \frac{1}{3}$ berarti semua not naik 1 kwint. Register $1 \frac{2}{3}$ berarti semua not naik 1 oktaf + 1 kwint atau *duodecim*, dan seterusnya.

b) $3 \frac{1}{5}$, $1 \frac{3}{5}$

Register ini sering disebut ‘register keruh’ karena menghasilkan suara yang keruh. Jika pemain instrumen orgel pipa memasang register $5 \frac{1}{3}$ ’, $2 \frac{2}{3}$ ’, $1 \frac{1}{3}$ ’, lalu menekan bilah nada c, maka yang terdengar bukan c tetapi e. Nada-nada ini hanya digunakan untuk melengkapi nada pokok dan tidak berdiri sendiri. Misalnya, kalau pemain instrumen orgel pipa memasang register 8’ dan $5 \frac{1}{3}$ ’, lalu kita menekan bilah nada c, maka yang terdengar adalah nada c dan g. Kalau pemain instrumen orgel pipa memasang register 8’ dan $2 \frac{2}{3}$ ’, lalu kita memencet bilah nada c, maka yang terdengar adalah nada c dan g’. Sedangkan dengan register 8’ dan $1 \frac{3}{5}$ ’, yang terdengar adalah nada c dan e’.

Register laras pelengkap ini dapat melengkapi suara pokok dengan satu suara atau lebih. Maka register laras pelengkap ada dua macam, yaitu register pelengkap tunggal dan register pelengkap gabungan.

Masing-masing register pelengkap tunggal sering mempunyai nama sendiri, misalnya : *Quint 2 2/3*’, *Quint 1 1/3*’, *Terts 1 3/5*’, dan yang lebih lembut adalah *Rohrquint*, *Nazard*, dan lain-lain. Register *Nazard 2 2/3*’ terdapat pada instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta untuk *Swell Manual*.

Register pelengkap gabungan atau suara pelengkap campur (dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *samengestelde vulstem*) yaitu suara pelengkap dari ketinggian yang berbeda-beda, yang dimainkan sekaligus bersama; ada yang

berkekuatan 2, 3, atau 4 pipa. Register pelengkap gabungan, Misalnya dipasang register-register di bawah ini :

- a. *Mixture* : register pelengkap yang terdiri atas oktaf nada pokok dan kwint-nya. *Mixture* paling banyak memiliki 4 kekuatan pipa, misalnya : register 2', 1 1/3', 1', 2/3'. Register *Mixture IV Rks.* terdapat pada instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta untuk *Great Manual*.
- b. *Sharp (Scherp)* : terdiri atas oktaf nada pokok dan kwint-nya dengan jumlah pipa yang lebih banyak daripada *Mixture*.

Register pelengkap yang menghasilkan suara tertis, misalnya dipasang register-register berikut ini :

- a. *Cornet* (dengan kekuatan 5 pipa) : 8', 4', 2 2/3', dan 1 3/5', berarti pada saat not c' ditekan dan dipasang register-register tersebut, maka dihasilkan bunyi not c', c'', g', dan e'''
- b. *Sesquialter* : 2 2/3', 1 3/5', berarti pada saat not c' ditekan dan dipasang register-register tersebut, maka dihasilkan bunyi not g' dan e'''
- c. *Tertian* : 1 3/5, 1 1/3', berarti pada saat not c' ditekan dan dipasang register-register tersebut, maka dihasilkan bunyi not e''' dan g'''.

Jumlah kekuatan pipa dalam register sering ditulis dengan *s* atau *fach*. Misalnya : *Mixture 3s* atau *3 fach*.

Warna Suara

Warna suara pada instrumen orgel pipa ditentukan oleh cara peniupan pipa, materi pipa, bentuk pipa, dan perpaduan suara beberapa pipa. Dalam kaitan dengan peniupan ada 2 macam pipa, yaitu pipa lingual dan pipa labial. Pipa lingual biasanya untuk permainan instrumen tunggal, Misalnya untuk menirukan suara trompet, oboe, klarinet, dll. Sedangkan pipa labial digunakan untuk empat macam warna suara, yaitu suara *Prinzipal*, suara instrumen tiup lunak, suara instrumen gesek, serta gabungan laras pokok dan laras pelengkap tunggal.

Suara *Prinzipal*, yakni suara asli atau khas instrumen orgel pipa; warna yang dihasilkan oleh pipa terbuka dengan suara sedang seperti *Prestant* dengan oktaf-oktafnya pada register 4' dan 2', yang disebut *Open Diapason*, *Doeff*, *Prinzipal*, *Montre* (*fr*). Pipa-pipa ini yang biasanya dipampang paling depan sehingga kelihatan dari depan sesuai dengan namanya, yaitu *Praestare* (dari bahasa Latin, yang berarti berdiri di depan), *Montre* (dari bahasa Perancis, yang berarti menunjukkan).

Menurut Adrian Kousemaker, *Koor Principal* mempunyai susunan register yang terdiri dari : *Principal* 8', *Oktaf* 4', dan *Mixtuur*. Pada instrumen orgel pipa yang besar masih ditambah *Oktaf* 2' dan *Quint*, sedangkan *Scherp* atau *Sharp* dapat ditambah sebagai bagian dari pipa *Mixtuur*.²⁴

Suara instrumen tiup lunak seperti suara seruling, misalnya register *Flute*, *Tibia*, dan *Stop Diapason* (*Gedekt*, dan sebagainya). Suara tiruan instrumen gesek seperti biola, misalnya register *Gamba* (*Viola di Gamba*), *Cello*, *Violin*, dan

²⁴ Adrian Kousemaker. (1989). *Tanya-jawab tentang Teori Orgel*. (Terj. bebas tidak diterbitkan oleh Antonius Soetanto, SJ). Jakarta.

seterusnya. Suara gabungan antar laras pokok dan laras pelengkap tunggal menghasilkan suara yang lebih kaya.

Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta terdiri dari dua manual, yaitu *Great Manual* dan *Swell Manual* yang dimainkan menggunakan kedua tangan dan bagian pedal yang akan dimainkan menggunakan kedua kaki.

Berbagai macam register yang terdapat pada instrumen orgel pipa tersebut adalah register untuk *Swell Manual*, *Great Manual*, dan pedal. Register untuk *Swell Manual* (manual atas), meliputi *Gamba 8'*, *Bourdon 8'*, *Flute 4'*, *Nazard 2 2/3'*, *Gemshorn 2'*, *Trumpet 8'*, *Tremulant*, *Sub Bass 16'*, *Open Wood 8'*. Register-register tersebut terdapat di sisi kanan instrumen orgel pipa. Penjelasan tentang jenis register untuk *Swell Manual* adalah sebagai berikut :

a. Register *Gamba 8'*

Register ini dikenal dengan istilah *Gamba* atau *Viola di Gamba*, yang terdiri dari register 16', 8', dan 4'. Register ini terbuat dari pipa metal berukuran sempit. Register *Gamba* merupakan jenis pipa labial yang menghasilkan suara menyerupai instrumen gesek dan volume suara yang agak kuat, sehingga pemain instrumen orgel pipa dapat mengekspresikan kalimat teks lagu yang bermakna rasa syukur, kedamaian, kebahagiaan, kesedihan, dan ekspresi penyesalan akan suatu dosa atau kesalahan yang dilakukan manusia. Register *Gambakoor* (dalam bahasa Belanda) merupakan suara pelengkap. (Termasuk dalam register *Harmonia aetherea* yang berarti register *Mixture* lembut dari pipa *Aeoline* dan bersuara instrumen gesek. Merupakan salah satu register zaman musik Romantik kuno).

b. Register *Bourdon* 8'

Nama register *Bourdon* merupakan istilah register dalam bahasa Perancis. Register ini terdiri dari register 32', 16', dan 8'. Register *Bourdon* merupakan register pipa labial silindris tertutup dengan ukuran sedang dan menghasilkan suara yang lembut (istilah *Bordun* berarti suara lembut, dalam bahasa Jerman), sehingga pemain instrumen orgel pipa dapat mengekspresikan kalimat teks lagu yang dapat menciptakan suasana hening dalam doa, penyesalan atas dosa atau kesalahan, kesedihan, ekspresi memohon sesuatu, kedamaian, dan rasa syukur kepada Tuhan Allah.

c. Register *Flute* 4'

Register ini merupakan jenis pipa labial yang berukuran lebar. Pipa tersebut terbuat dari bahan kayu atau metal. Pipa register *Flute* 4' merupakan pipa tertutup (*Gedekt*) yang bersuara lembut (bersuara 1 oktaf lebih tinggi daripada register 8' dan sedikit lebih terang warna suaranya), sehingga pemain instrumen orgel pipa dapat mengekspresikan kalimat teks lagu yang dapat menciptakan suasana hening dalam doa, kedamaian, ekspresi memohon sesuatu, rasa syukur, dan memuji Tuhan Allah.

d. Register *Nazard* 2 2/3'

Register ini disebut pula dengan istilah register *Nasaat*, dalam berbagai register yaitu 5 1/3', 2 2/3', dan 1 1/3'. Register *Nazard* merupakan jenis pipa labial. Register ini terbuat dari pipa metal, berbentuk konis. Merupakan register kwint dan *aliquot* (sama dengan register *Mixture* yang merupakan suara pelengkap, contohnya *Mixture* 2' dan 1 1/3'). Warna suaranya agak tajam,

sehingga karakternya cocok untuk mengekspresikan kalimat teks lagu untuk suasana bahagia, rasa syukur, ajakan, dan memuji Tuhan Allah.

e. Register *Gemshorn 2'*

Register ini terdiri dari register 8', 4', dan 2'. Register *Gemshorn* berbentuk pipa konis dan bersuara seruling *hoorn* (register *Hoorn* 8' dan 4' bersuara menyerupai instrumen *horn* pada pipa lingual). Register *Gemshorn* merupakan jenis pipa labial. Warna suara register tersebut agak keras (bersuara 1 oktaf lebih tinggi daripada register 4'), sehingga karakternya cocok untuk mengekspresikan kalimat teks lagu untuk suasana bahagia, rasa syukur, ajakan, dan memuji Tuhan Allah.

f. Register *Trumpet 8'*

Register *Trumpet 8'* merupakan satu-satunya jenis pipa lingual pada instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Pipa lingual tersebut berbentuk silindris. Warna suara *Trumpet 8'* adalah tajam dan menonjol, sehingga karakternya cocok untuk mengekspresikan kalimat teks lagu untuk suasana bahagia, rasa syukur, ajakan, dan memuji Tuhan Allah.

g. Register *Tremulant*

Ada tenaga penggerak atau kipas yang menyebabkan *Tremolo* atau suara gelombang pada register ini.

h. Register *Sub Bass 16'*

Register ini disebut pula dengan istilah register *Sou(s)basse* dengan macam-macam register, yaitu 32', 16', dan 8'. Register ini menghasilkan suara penuh untuk bagian pedal yang terbuat dari kayu, Warna suara register tersebut

agak gelap, lemah, dan penuh, sehingga karakternya cocok untuk mengekspresikan kalimat teks lagu dalam berbagai macam suasana. Register *Sub Bass* merupakan pipa tertutup (seperti pada register *Gedekt*. Register *Gedekt Bas* menghasilkan suara tertutup yang lemah untuk bagian pedal. Register ini terbuat dari pipa labial).

i. Register *Open Wood 8'*

Register *Open Wood 8'* merupakan jenis pipa labial bersuara lembut, sehingga pemain instrumen orgel pipa dapat mengekspresikan kalimat teks lagu yang dapat menciptakan suasana hening dalam doa, penyesalan atas dosa atau kesalahan, ekspresi memohon sesuatu, dan rasa syukur kepada Tuhan Allah.

Register untuk *Great Manual* (manual bawah) meliputi *Bourdon 16'*, *Open Diapason 8'*, *Stopp. Diapason 8'*, *Octave 4'*, *Fifteenth 2'*, *Sesquialtra II Rks. Bass*, *Sesquialtra II Rks. Treble*, *Mixture IV Rks*, *Tremulant*. Register-register tersebut terdapat di sisi kiri instrumen orgel pipa. Penjelasan tentang jenis register untuk *Great Manual* adalah sebagai berikut :

a. Register *Bourdon 16'*

Nama register *Bourdon* merupakan istilah register dalam bahasa Perancis. Register ini terdiri dari register 32', 16', dan 8'. Register *Bourdon* merupakan register pipa labial silindris tertutup dengan ukuran sedang dan menghasilkan suara yang lembut (istilah *Bordun* berarti suara lembut, dalam bahasa Jerman), sehingga pemain instrumen orgel pipa dapat mengekspresikan kalimat teks lagu yang dapat menciptakan suasana hening dalam doa, penyesalan atas dosa atau

kesalahan, ekspresi memohon sesuatu, kedamaian, dan rasa syukur kepada Tuhan Allah.

b. Register *Open Diapason* 8'

Register ini dikenal pula dengan istilah register *Prestant* (pada instrumen orgel pipa di Amerika dan Inggris), dengan mensur lebar. Register *Prestant* memiliki register 32', 16', 8', 4', dan 2' (*Prestant* berasal dari *prestare*, yang berarti berdiri di depan pipa). Register *Prestant* terbuat dari metal dan berbentuk pipa labial silinder, terbuka, dan terletak paling mencolok. Register *Prestant* sama dengan register *Prinzipal* 32' sampai dengan 2'. Warna suara register tersebut adalah agak terang untuk mengekspresikan penyesalan atas dosa atau kesalahan, kebahagiaan, kedamaian, rasa syukur, ajakan, memohon sesuatu, dan memuji Tuhan Allah.

c. Register *Stopp. Diapason* 8'

Register ini disebut pula dengan register *Stopped Diapason* dalam istilah instrumen orgel pipa di Amerika dan Inggris. Register *Stopp. Diapason* terdiri dari register 16' dan 8'. Register ini menggunakan nada dasar *Gedekt* (*Gedekt pijpen*). Register ini terbuat dari pipa labial yang tertutup. Warna suara register tersebut adalah agak terang untuk mengekspresikan penyesalan atas dosa atau kesalahan, kebahagiaan, kedamaian, rasa syukur, ajakan, memohon sesuatu, dan memuji Tuhan Allah.

d. Register *Octave* 4'

Register ini terdiri dari register 16' sampai dengan 1'. Register *Octave* terbuat dari pipa labial berbahan metal. Register *Octave* juga merupakan jenis

register *Prestant*. Dalam istilah instrumen orgel pipa di Inggris, register *Octave* disebut dengan register *Octaf* atau dalam bahasa lain disebut pula dengan istilah register *Octavin* atau *Octaaf* atau *Openfluit*. Warna suara register tersebut adalah terang dan agak menonjol untuk mengekspresikan kebahagiaan, kedamaian, rasa syukur, ajakan, dan memuji Tuhan Allah.

e. Register *Fifteenth 2'*

Register *Fifteenth 2'* sama dengan register *Octaf 2'* atau *Octavin 2'* atau *Octaaf 2'* atau *Openfluit 2'*. Register *Fifteenth 2'* merupakan jenis pipa labial. Warna suara register tersebut adalah terang dan lebih menonjol daripada register *Octave 4'* untuk mengekspresikan kesedihan mendalam, suatu kejadian atau gejolak, kebahagiaan, kedamaian, rasa syukur, ajakan, dan memuji Tuhan Allah.

f. Register *Sesquialtra II Rks. Bass* dan Register *Sesquialtra II Rks. Treble*

Register *Sesquialtra II Rks. Bass* dan *Sesquialtra II Rks. Treble* merupakan register yang tergolong jenis pipa Labial. *Rks* merupakan singkatan dari *Reeks*, yang berarti gabungan tiga nada. Susunan pipa register *Sesquialtra II Rks. Bass* dan *Sesquialtra II Rks. Treble* masing-masing terdiri dari gabungan tiga pipa untuk setiap satu not (untuk tiap jenis register). Pipa not C untuk register-register tersebut berukuran lebih panjang (dalam ukuran *inchi* atau kaki) daripada pipa untuk not g'' yang berukuran lebih pendek. Jika kenop register-register tersebut 'dipasang' atau ditarik keluar sendiri ('memasang' jenis register itu saja, tanpa campuran jenis register lain), maka ketiga pipa tersebut akan membunyikan tiga nada, yaitu 5 (sol), 1 (do), dan 3 (mi) ketika salah satu *toets* ditekan.

Register *Sesquialtra II Rks. Bass* terdiri dari register $2 \frac{2}{3}'$ dan $1 \frac{3}{5}'$. Register ini merupakan gabungan suara atau register pelengkap tanpa repetisi (repetisi atau *Repeterende Vulstem* adalah pengulangan suara pelengkap dengan satu oktaf atau setengah oktaf, misalnya : register *Mixture* dan *Scherp*).

Register *Sesquialtra II Rks. Treble* terdiri dari register $2 \frac{2}{3}'$ dan $1 \frac{3}{5}'$. Register ini merupakan gabungan suara atau register pelengkap tanpa repetisi; hampir sama dengan register *Sesquialtra II Rks. Bass*.

Warna suara kedua macam register tersebut adalah terang dan menonjol untuk mengekspresikan kesedihan mendalam, kebahagiaan, kedamaian, rasa syukur, ajakan, dan memuji Tuhan Allah.

h. Register *Mixture IV Rks.*

Register *Mixture IV Rks.* merupakan register yang tergolong jenis pipa Labial. Susunan pipa register *Mixture IV Rks.* terdiri dari gabungan empat pipa untuk setiap satu not (untuk tiap jenis register). Pipa not C untuk register-register tersebut berukuran lebih panjang (dalam ukuran *inchi* atau kaki) daripada pipa untuk not g² yang berukuran lebih pendek. Jika kenop register-register tersebut 'dipasang' atau ditarik keluar sendiri ('memasang' jenis register itu saja, tanpa campuran jenis register lain), maka ketiga pipa tersebut akan membunyikan tiga nada, yaitu 1 (do), 5 (sol), dan 1 (do) ketika salah satu *toets* ditekan. Register *Mixture* terdiri dari register $2'$ dan $1 \frac{1}{3}'$. Register ini merupakan gabungan atau campuran suara atau register pelengkap. Warna suara register tersebut adalah terang dan sangat menonjol untuk mengekspresikan kesedihan mendalam, suatu

kejadian atau gejala, kebahagiaan, kedamaian, rasa syukur, ajakan, dan memuji kebesaran Tuhan Allah.

i. Register *Tremulant*

Ada tenaga penggerak atau kipas yang menyebabkan *Tremolo* atau suara gelombang pada register ini.

Jika kenop register ditarik penuh keluar, maka volume register yang terdengar lebih besar. Sebaliknya, jika kenop register ditarik keluar setengah dari panjang kenop, maka volume register terdengar kurang besar.

Gambar Register-Register untuk *Swell Manual* Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta



Sumber : Dokumentasi Pribadi

**Gambar Register-Register untuk *Great Manual* Instrumen Orgel Pipa
di Gereja Katedral Jakarta**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Di dekat deretan register yang disebutkan di atas, terdapat pula tombol *Wind*. *Wind* adalah tombol untuk menghidupkan orgel. Tombol tersebut menghidupkan listrik untuk pompa angin yang menghembus pipa.

Uraian mengenai register-register merupakan jawaban wawancara dengan pakar instrumen orgel pipa di Indonesia (lihat di lampiran).

Gambar Register-Register untuk *Great Manual* Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar Pedal Not Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Register untuk pedal dipengaruhi oleh register-register yang dipilih juga untuk manual.

Untuk menambah suara sering dapat dilaksanakan penggabungan (*Koppel*) antara papan nada I dan II. *Koppel* adalah tombol kombinasi manual dan pedal.

Gambar 3 Macam *Koppel*
Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hal ini dilakukan dengan register bertuliskan *Koppel I + II (Koppel Swell to Great)*. Ini berarti jika pemain instrumen orgel pipa memainkan papan nada I (*Swell Manual*), papan nada II (*Great Manual*) juga ikut berbunyi. Atau not-not yang dimainkan di *Swell Manual* akan dimainkan secara otomatis di *Great Manual* (sehingga menggerakkan atau menekan *toets* di *Swell Manual* sesuai dengan not-not yang dimainkan di *Great Manual*). Selain simbol I + II terdapat register yang bertuliskan P + I (*Koppel Swell to Pedal*). Ini berarti not-not yang dimainkan di pedal akan dimainkan secara otomatis di manual I, yaitu di *Swell Manual* atau dengan kata lain menggerakkan atau menekan *toets* di *Swell Manual* sesuai dengan not-not yang dimainkan di pedal. Ada pula simbol register P + II (*Koppel Great to Pedal*). Ini berarti not-not yang dimainkan di pedal akan dimainkan secara otomatis di manual II, yaitu di *Great Manual* atau dengan kata lain menggerakkan atau menekan *toets* di *Great Manual* sesuai dengan not-not yang dimainkan di pedal.

2.2 Fungsi dan Peran Iringan Instrumen Orgel Pipa dalam Perayaan Ibadat dan Misa

Iringan untuk perayaan ibadat dan Misa umat Katolik adalah instrumen orgel pipa.

Komisi Liturgi KWI dalam bukunya menulis :

“Penggunaan alat musik untuk mengiringi nyanyian dapat merupakan dukungan kepada para penyanyi, memudahkan peran serta umat, dan menciptakan kesatuan hati yang mendalam antar jemaat yang berhimpun. Tetapi, bunyinya jangan sampai menenggelamkan suara para penyanyi, sehingga sulit untuk menangkap kata-kata nyanyian, dan kalau suatu bagian diucapkan secara nyaring oleh imam atau salah seorang petugas berhubung dengan tugasnya, alat musik janganlah dibunyikan.”²⁵

Iringan instrumen orgel pipa berperan penting dalam perayaan ibadat dan Misa umat Katolik. Instrumen orgel pipa berperan penting dalam membantu imam dan seluruh umat mengikuti perayaan ibadat dan Misa dengan khidmat.

²⁵ Komisi Liturgi KWI. *Op. Cit.*, hlm. xxv.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Gereja Katedral Jakarta, dimana di dalam Gereja tersebut terdapat instrumen orgel pipa yang memiliki register cukup lengkap. Waktu penelitian dimulai pada Agustus 2011 sampai dengan Maret 2012.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lengkap yang dituangkan ke dalam bentuk kata-kata tentang teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan *library research* (studi kepustakaan/studi dokumentasi).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan *library research* (studi kepustakaan/studi dokumentasi).

a. Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.²⁶ Data diperoleh melalui wawancara terhadap pakar instrumen orgel pipa, yaitu Pater Antonius Soetanto, SJ. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh pada saat dilakukan observasi.

b. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.²⁷ Data diperoleh melalui hasil observasi langsung terhadap register-register yang ada pada instrumen orgel pipa. Observasi ini dilakukan untuk dapat meneliti teknik permainan instrumen orgel pipa. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif. Sikap peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi naturalistik atau partisipasi lengkap dan sempurna, yaitu keterlibatan yang sempurna dari seorang peneliti dengan masyarakat yang diteliti.²⁸ Dalam hal ini, keterlibatan/partisipasi lengkap dan sempurna dari peneliti adalah dalam meneliti teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

²⁶ H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, M. Si. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia., hlm. 131.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 134.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 138-139.

c. *Library research* atau studi kepustakaan atau studi dokumentasi

Selain dengan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode *library research*, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia.²⁹ Dalam penelitian ini akan dilakukan studi kepustakaan dari literatur/buku-buku tentang teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dapat dibuktikan dengan diskursus. Diskursus adalah temuan penelitian (yaitu tentang teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta) didiskusikan dengan pakar, dalam penelitian ini adalah pakar instrumen orgel pipa. Pakar atau responden atau informan dalam penelitian ini adalah Pater Antonius Soetanto, SJ. Beliau merupakan pakar paduan suara dan instrumen orgel pipa di Indonesia.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti

²⁹ *Ibid.*, hlm. 140-141.

mendapatkan seluruh data.³⁰ Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pengelompokkan Data

Tujuan dari pengelompokkan data ialah peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik melalui sumber pustaka ataupun dari lapangan, lalu mengelompokkan data tersebut ke dalam beberapa kategori, yaitu data yang berhubungan dengan teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Kemudian memberikan kode pada data-data tersebut.

b. Reduksi Data

Seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari buku-buku, hasil wawancara, dan pengamatan yang dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Kemudian akan direduksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibaca kembali atau didengar kembali untuk disalin dalam catatan lapangan. Setelah itu data hasil wawancara dideskripsikan, dibuat abstraksinya yaitu langkah apa saja yang dilakukan untuk mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Dari hasil deskriptif data diperoleh temuan penelitian, dan berdasarkan temuan penelitian serta teori yang telah dikemukakan mengenai teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta dan akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan inilah yang merupakan inti atau hasil dari penelitian mengenai teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

³⁰ H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *op. cit.*, hlm. 59.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahapan selanjutnya dari teknik analisis data adalah proses penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data-data dalam bentuk uraian lengkap dan terinci. Setelah melakukan reduksi data, hasilnya disajikan dalam bentuk tertulis secara singkat dan padat mengenai teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Data yang disajikan penulis merupakan kesimpulan atau hasil dari pembahasan temuan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung dengan cara menganalisis dan mencari makna data dari setiap data-data yang diperoleh. Sejak awal penarikan kesimpulan telah dilakukan seperti dalam pembuatan catatan lapangan kemudian pembahasan temuan, dari hasil kesimpulan yang ada. Kemudian dikaitkan dengan teori maka diperoleh hasil penelitian yang kemudian disimpulkan secara rinci dan lengkap, yang merupakan intisari dari pembahasan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Profil Gereja Katolik Katedral Jakarta



Sumber : www.google.com

Gereja Katolik Katedral Jakarta mempunyai nama resmi, yaitu Gereja Katolik (Paroki) Santa Maria Pelindung Diangkat Ke Surga atau dalam Bahasa Belanda bernama *De Kerk van Onze Lieve Vrouwe ten Hemelopneming*. Gedung gereja ini dibangun dengan arsitektur *neo-gothik* dari Eropa. Denah bangunan berbentuk salib dengan panjang 60 meter dan lebar 20 meter. Pada kedua belah terdapat balkon selebar 5 meter dengan ketinggian 7 meter.

Gereja Katedral Jakarta diresmikan pada Februari 1810. Pada tanggal 31 Mei 1880 gereja ini mulai difungsikan lagi dan sudah mengalami perubahan karena adanya kebakaran. Bangunan gereja yang dilihat sekarang ini dirancang ulang oleh Pastor Antonius Dijkmans dan peletakan batu pertamanya dilakukan oleh *Provicaris* Carolus Wenneker. Pekerjaan ini kemudian dilanjutkan oleh Cuypers-Hulswit ketika Dijkmans tidak bisa melanjutkannya, dan kemudian diresmikan dan diberkati pada 21 April 1901 oleh Mgr. Edmundus Sybradus Luypen, SJ, Vikaris Apostolik Jakarta. Mulai sejak itu gereja utama di Jakarta ini layak disebut Katedral, karena di dalamnya terdapat *cathedra*, yakni Tahta Uskup.

Pada 13 Agustus 1988, purnakarya pemugaran gereja Katedral diresmikan oleh Bapak Soepardjo Roestam yang pada saat itu beliau menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat R.I, hadir mewakili Presiden Soeharto. Acara dimeriahkan dengan konser instrumen orgel pipa oleh bapak Hub Wolfs, pemusik dari basilika Santo Servatius di kota Maastricht dan Pastor Alfons Kurris Pr, dosen di konservatorium pada kota yang sama (instrumen orgel pipa tersebut merupakan usulan dari Pastur Antonius Soetanto, SJ selaku Ketua Komisi Liturgi KWI pada waktu itu kepada Pastur Rudolf Kurris, SJ. Usulan tersebut dikabulkan dan pada akhirnya Katedral membeli instrumen orgel pipa seharga kurang lebih Rp 100.000.000,00 dari Belgia). Mgr.Leo Soekoto (Uskup Agung Jakarta saat itu) memberkati instrumen orgel pipa yang baru dan megah itu. Instrumen tersebut 16 register dan dilengkapi dengan kurang lebih 700 buah pipa.

Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta berada di ruangan sayap kanan. Instrumen tersebut dibuat oleh perusahaan Verschueren di Belgia dan dibawa ke Jakarta pada tahun 1988. Instrumen orgel pipa dengan ornamen kayu yang menjulang tinggi ini berasal dari sebuah instrumen orgel yang telah “dipreteli”, yaitu dari desa Amby di pinggiran kota Maastricht, dengan corak neo-gothiknya sangat cocok dengan arsitektur Gereja Katolik Katedral Jakarta. Untuk memasang instrumen orgel pipa secara khusus didatangkan tiga insinyur dari Belgia.

Gambar Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta



Sumber : www.katedraljakarta.or.id

4.2 Hasil Pengamatan atau Observasi

4.2.1 Tabel Hasil Observasi

4.2.2 Hasil Belajar Teks Lagu *Choral Praeludium* “ *Liebster Jesu, wir sind*

hier ”

Teks lagu “ *Liebster Jesu, wir sind hier* “ (yang berarti Yesus terkasih, kami berada di sini) diciptakan oleh R. Ahle tahun 1644 ; bersifat *Choralvorspiel* atau *Choral Praeludium* (permainan persiapan lagu umat dalam ibadah).

Sumber : Organisi Gereja I
(Kumpulan Lagu-Lagu Sederhana untuk Orgel Gereja)

Teks lagu tersebut terdiri dari 27 bar dan berbirama 2/2, yang dimainkan di tangga nada diatonis A mayor (do = A, yang bertanda mula tiga kres sehingga ada tiga not yang dinaikkan setengah, yaitu not f menjadi not fis, not c menjadi cis, dan g menjadi gis). Teks lagu ini terdiri dari tiga paranada (*stave*), yaitu paranada kunci G dan dua paranada kunci F. Ada dua cara memainkan teks lagu ini, yaitu :

a) Cara pertama yaitu not-not balok di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan di *Great Manual*. Not-not balok di paranada kunci F dimainkan menggunakan tangan kiri di *Great Manual* juga. Not-not balok di paranada kunci F yang paling bawah dimainkan menggunakan kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa. Pergantian kombinasi register ada dua macam untuk setiap kalimat teks lagu dan kedua tangan dimainkan di *Great Manual*. Pemain memilih sendiri dua macam kombinasi register sebelum permainan dimulai. Namun saat permainan berlangsung, beliau membutuhkan satu orang asisten untuk mengganti (menarik dan mendorong) kenop register-register setiap pergantian kalimat teks lagu.

b) Cara kedua yaitu not-not balok di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan di *Great Manual* dengan kombinasi register yang lebih menonjol warna suaranya, misalnya *Stopp Diapason 8'* dan *Open Diapason 8'*. Not-not di paranada kunci F dimainkan menggunakan tangan kiri di *Swell Manual* dengan kombinasi register yang berbeda (register yang bersuara kurang menonjol jika dibandingkan dengan kombinasi register untuk *Great Manual*), misalnya *Bourdon 8'* dan *Open Wood 8'*. Not-not balok di paranada kunci F yang paling bawah

dimainkan menggunakan kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa dengan pilihan register *Pedal Subbass 16' & Koppel P+II* (sama untuk kedua cara).

Di bagian Manual I (bagian *Piano*/lembut) tangan kanan dan kiri dimainkan di *Swell Manual* lebih dahulu. Di bagian Manual II (bagian *Forte*/keras) tangan kanan dan kiri dimainkan di *Great Manual*. Pemain instrumen orgel pipa telah memilih dan memasang kombinasi register untuk kedua manual (kenop register-register telah ditarik) sebelum permainan dimulai, sehingga tidak membutuhkan asisten untuk memasang kenop register.

Teks lagu tersebut dipelajari dan dimainkan oleh salah satu murid instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta, yaitu Laurensia Baby Kaiin. Cara memainkan teks lagu yang akan dijelaskan berikut ini adalah cara pertama. Hasil belajar teks lagu tersebut adalah sebagai berikut :

Bar ke-1 sampai dengan 4

Pemain instrumen orgel pipa menggunakan register Manual I (bagian *Piano*) untuk bar ke-1 sampai dengan 4. Jenis register yang digunakan oleh pemain terdiri atas *Stopp. Diapason 8'* dan *Pedal Sub Bass 16' (Koppel P + II)*. Tangan kanan dan kiri dimainkan di *Great Manual*, serta kedua kaki di pedal not.

Pemain instrumen orgel pipa memilih kombinasi register yang lembut karena ingin mengekspresikan suatu kalimat lagu tentang manusia (umat) yang menghadap dan berdoa kepada Tuhan dengan rendah hati. Manusia (umat) mengharapkan kehadiran Yesus yang terkasih dalam kehidupan umatNya yang masih dalam peziarahan di dunia nyata.

1) Bar ke-1

Di bagian awal paranada kunci G terdapat not cis[”] dan e['] yang dimainkan menggunakan tangan kanan di *Great Manual* selama dua ketukan. Not e['] dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not cis[”] dan e['] tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri di *Great Manual* juga selama tiga ketukan, dan not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri (sesuai dengan simbol atau tanda kaki pada teks iringan) selama dua ketukan di pedal not A instrumen orgel pipa.

Kemudian not a['] dan fis['] di paranada kunci G dimainkan bersama menggunakan tangan kanan selama dua ketukan. Not fis['] dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not a['] dan fis['] tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F (not a sudah dimainkan di bagian sebelumnya) yang dimainkan menggunakan tangan kiri, dan not d dimainkan menggunakan tumit kaki kanan selama satu ketukan di pedal not d.

Lalu not a['] dan fis['] di paranada kunci G masih dimainkan menggunakan tangan kanan, bersama not e['] di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan, dan not cis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal selama satu ketukan di pedal not cis.

2) Bar ke-2

Di bar ke-2 terdapat not b' (dimainkan menggunakan jari manis, lalu diganti menggunakan jari tengah) dan not fis' (sudah dimainkan di bagian akhir bar ke-1) di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan selama dua ketukan, bersama not d' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan pula, dan not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not B selama satu ketukan ; yang kemudian diganti dengan memainkan not A menggunakan tumit kaki kiri di pedal not A.

Selanjutnya not e'' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan selama dua ketukan, bersama not cis' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan (lalu diganti dengan memainkan not b selama satu ketukan), dan not Gis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not Gis selama dua ketukan.

3) Bar ke-3

Di bar ke-3 terdapat not cis' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan selama dua ketukan, bersama not b (sudah dimainkan di bagian akhir bar ke-2) di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan (lalu diganti dengan memainkan not gis selama satu ketukan juga), dan not A dimainkan menggunakan tumit kaki kiri di pedal not A selama dua ketukan.

Kemudian not a' dan fis' di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan. Not a' dimainkan selama dua ketukan, sedangkan not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk selama satu ketukan (lalu diganti dengan

memainkan not e' menggunakan ibu jari selama satu ketukan). Not-not balok dikunci G tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan dan not d dimainkan menggunakan tumit kaki kanan di pedal not d ; yang kemudian diganti dengan memainkan not cis menggunakan ujung kaki kanan di pedal not cis.

4) Bar ke-4

Di bar ke-4 terdapat not b' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan. Not b' dimainkan selama empat ketukan. Not e' dimainkan selama satu setengah ketukan. Not b' dan e' dimainkan bersama not a di paranada kunci F (sudah dimainkan di bagian akhir bar ke-3) yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan, dan not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not B.

Kemudian not b' dan e' (di paranada kunci G) masih dimainkan menggunakan tangan kanan bersama not gis di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan, dan not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal (sudah dimainkan di bagian sebelumnya).

Kemudian ketika not b' di paranada kunci G masih ditekan, not e' diganti dengan not dis' yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not b' dan dis' dimainkan bersama not fis di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan, dan not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal (sudah dimainkan di bagian sebelumnya).

Setelah itu not b' di paranada kunci G masih dimainkan bersama not e' yang dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama dua ketukan. Not-not

tersebut dimainkan bersama not *gis* di paranada kunci F selama dua ketukan, dan not *e* dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama dua ketukan di pedal not *e*. Pada bagian awal bar ke-4 mulai terjadi perlambatan (menggunakan tanda fermata di atas paranada) karena di bar ke-5 akan terjadi peralihan suasana lagu, sehingga akan dipasang jenis register Manual II.

Bar ke-5 sampai dengan 9

Pemain instrumen orgel pipa menggunakan register Manual II (bagian *Forte*) untuk bar ke-5 sampai dengan 9. Jenis register yang digunakan terdiri atas *Open Diapason 8'*, *Stopp. Diapason 8'*, *Octave 4'*, dan *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P+II*). Pemain menggunakan kombinasi register yang lebih banyak dan lebih menonjol karena ingin mengekspresikan suatu kalimat lagu tentang manusia (umat) yang masih sedang berdoa. Di dalam doa tersebut, umat mengutarakan segala kesalahan atau dosa-dosa lewat pikiran, perkataan, dan perbuatan terhadap diri sendiri, sesama, dan yang paling utama telah menyakiti Tuhan Yesus.

5) Bar ke-5

Di bagian awal bar ke-5 terdapat not *a'* di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama dua ketukan. Not *a'*

tersebut dimainkan bersama not cis' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama dua ketukan, dan not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis instrumen orgel pipa selama satu ketukan.

Kemudian not a' di paranada kunci G masih dimainkan dan ditambah dengan menekan not gis' menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not a' dan gis' tersebut dimainkan bersama not cis (sudah dimainkan di bagian sebelumnya menggunakan tangan kiri) dan not e dimainkan menggunakan tumit kaki kanan di pedal not e selama satu ketukan.

Selanjutnya not a' dan fis' di paranada kunci G dimainkan bersama. Not a' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama dua ketukan. Not fis' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not a' dan fis' tersebut dimainkan bersama not d' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama satu ketukan.

Setelah itu not a' di paranada kunci G masih dimainkan bersama not e' yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama satu ketukan dan not cis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not cis selama satu ketukan.

6) Bar ke-6

Di bagian awal bar ke-6 terdapat not b' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama. Not b' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan

selama dua ketukan. Not d' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama dua ketukan juga. Not b' dan d' dimainkan bersama not a di paranada kunci F selama satu ketukan (sudah dimainkan sebelumnya di bar ke-5) dan not B dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama dua ketukan di pedal not B .

Ketika not b' dan d' (di paranada kunci G) masih dimainkan menggunakan tangan kanan, not a (di paranada kunci F) diganti dengan not gis yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not B masih dimainkan menggunakan tumit kaki kiri di pedal not B.

Selanjutnya terdapat not cis'' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama. Not cis'' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not cis' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not cis'' dan cis' tersebut dimainkan bersama not e di paranada kunci F menggunakan tangan kiri selama dua ketukan dan not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A selama satu ketukan.

Setelah itu not cis'' (di paranada kunci G) dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan (sebelumnya sudah dimainkan namun menggunakan jari kelingking) bersama not e' (di paranada kunci G juga) yang dimainkan menggunakan tangan kanan. Not cis'' dan e' tersebut dimainkan bersama not e di paranada kunci F (not e sudah dimainkan di bagian sebelumnya menggunakan tangan kiri) dan not Gis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not Gis.

7) Bar ke-7

Di bar ke-7 terdapat not d^{''} dan d' di paranada kunci G. Not d^{''} dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not d' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Kedua not tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not Fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not Fis.

Di bagian berikutnya not d^{''} (di paranada kunci G yang sudah dimainkan di bagian sebelumnya) dimainkan (tidak harus diangkat lagi) bersama not e' yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama tiga ketukan. Not d^{''} dan e' tersebut dimainkan bersama not b di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan dan not Gis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not Gis.

Setelah itu, not e' di paranada kunci G dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not e' dimainkan tidak diangkat atau dimainkan ulang (not e' dimainkan dengan penggantian penggunaan jari tangan), bersama not cis^{''} yang dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan. Not cis^{''} dan e' tersebut dimainkan bersama not b (di paranada kunci F yang sudah dimainkan sebelumnya menggunakan tangan kiri) dan not A dimainkan menggunakan tumit kaki kanan selama dua ketukan di pedal not A.

Di bagian selanjutnya not cis^{''} dan e' (di paranada kunci G) masih dimainkan menggunakan tangan kanan. Not cis^{''} dan e' tersebut dimainkan

bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not A yang sudah dimainkan di bagian sebelumnya di pedal.

8) Bar ke-8

Di bagian awal bar ke-8 terdapat not b' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama. Not b' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama empat ketukan. Not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not b' dan fis' dimainkan bersama not a di paranada kunci F (sudah dimainkan di bagian sebelumnya) yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama tiga ketukan, dan not D dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not D.

Selanjutnya not b' di paranada kunci G yang sudah dimainkandi bagian sebelumnya, dimainkan bersama not f' yang dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not b' dan f' tersebut dimainkan bersama not a di *Great Manual* dan not D dimainkan di pedal (not a dan D di paranada kunci F sudah dimainkan di bagian sebelumnya).

Setelah itu not b' (di paranada kunci G yang sudah dimainkan di bagian sebelumnya) dimainkan bersama not e'. Not e' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not b' dan e' tersebut dimainkan bersama not a yang sudah dimainkan di bagian sebelumnya menggunakan tangan kiri dan not E dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama dua ketukan di pedal not E.

Kemudian not b' dan e' (di paranada kunci G yang sudah dimainkan di bagian sebelumnya) dimainkan bersama not gis di paranada kunci F yang

dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not E dimainkan di pedal (sudah dimainkan di bagian sebelumnya).

9) Bar ke-9

Di bar ke-9 tempo permainan diperlambat (ada tanda fermata) karena akan terjadi peralihan suasana lagu (maksudnya suasana lagu akan berubah di bar ke-10 sehingga akan dipakai jenis register Manual I lagi).

Di bar ke-9 ini terdapat not a' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama di *Great Manual*. Not a' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama empat ketukan. Not cis' dimainkan menggunakan ibu jari selama satu ketukan (ketika akan memasuki bagian kedua, dengan cepat not cis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan). Not a' dan cis' tersebut dimainkan bersama not e di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan jari manis tangan kiri selama satu ketukan dan not A yang dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama empat ketukan di pedal not A.

Selanjutnya not a' di paranada kunci G masih dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan. Not a' tersebut dimainkan bersama not b. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not a' dan b tersebut dimainkan bersama not d di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan pedal not A masih ditekan.

Di bagian akhir bar ke-9 not a' masih dimainkan menggunakan tangan kanan bersama not cis' yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama dua ketukan. Not a' dan cis' di paranada kunci G tersebut dimainkan

bersama not e yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan dan pedal not A juga masih ditekan.

Bar ke-10 sampai dengan 13

Pemain instrumen orgel pipa menggunakan register Manual I (bagian *Piano*) untuk bar ke-10 sampai dengan 13. Jenis register yang digunakan terdiri atas *Stopp. Diapason 8'* dan *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P + II*). Pemain menggunakan kombinasi register yang lembut lagi karena ingin mengekspresikan suatu kalimat lagu tentang manusia (umat) yang masih sedang berdoa. Setelah umat mengutarakan segala kesalahan atau dosa-dosanya di hadapannya, umat menyesal atas semua kesalahan tersebut, dan memohon ampun darinya pula. Umat berjanji kepada Tuhan Yesus bahwa mereka akan bertobat, berusaha memperbaiki kesalahan atau dosa-dosanya menjadi pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan Yesus.

10) Bar ke-10

Di bagian awal bar ke-10 terdapat not cis[”] dan cis['] di paranada kunci G yang dimainkan bersama. Not cis[”] dimainkan menggunakan tangan kanan selama dua ketukan. Not cis['] dimainkan menggunakan tangan kanan juga selama satu

ketukan. Not cis'' dan cis' tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama tiga ketukan dan not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis selama dua ketukan.

Selanjutnya not cis'' (sudah dimainkan di bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu ditekan ulang) dan not dis' di paranada kunci G dimainkan bersama menggunakan tangan kanan. Not cis'' dan dis' tersebut dimainkan bersama not a yang dimainkan menggunakan tangan kiri (not a tidak ditekan ulang) dan not fis masih dimainkan di pedal not fis.

Kemudian not a' dan e' di paranada kunci G dimainkan bersama. Not a' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama dua ketukan. Not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama dua ketukan juga. Not a' dan e' tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang sudah ditekan di bagian sebelumnya (not a tidak ditekan ulang) dan not cis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not cis.

Setelah itu not a' dan e' di paranada kunci G masih dimainkan bersama. Not-not tersebut dimainkan bersama not gis di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not cis (sudah ditekan di bagian sebelumnya) dimainkan di pedal not cis.

11) Bar ke-11

Di bar ke-11 terdapat not b' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama. Not b' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan selama dua ketukan. Not d' dimainkan menggunakan tangan kanan juga selama satu ketukan.

Not b' dan d' tersebut dimainkan bersama not fis di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama dua ketukan di pedal not d.

Kemudian not b' di paranada kunci G dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan (not b' tidak ditekan ulang) bersama not fis' yang dimainkan menggunakan tangan kanan juga selama satu ketukan. Not b' dan fis' dimainkan bersama not b di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan dan not d yang masih ditekan di pedal not d.

Selanjutnya terdapat not e'' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan bersama. Not e'' dimainkan selama dua ketukan, sedangkan not e' dimainkan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not b di paranada kunci F yang sudah dimainkan di bagian sebelumnya (tidak ditekan ulang) dan not Gis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not Gis.

Di bagian akhir bar ke-11 ini, not e'' di paranada kunci G masih dimainkan (tidak ditekan ulang), bersama not b' yang dimainkan menggunakan tangan kanan juga selama satu ketukan. Not e'' dan b' tersebut dimainkan bersama not e' di paranada kunci F dan not Gis masih dimainkan (tidak ditekan ulang) di pedal not Gis.

12) Bar ke-12

Di bagian awal bar ke-12 terdapat not cis'' dan b' di paranada kunci G yang dimainkan bersma-sama. Not cis'' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not b' dimainkan selama satu ketukan, tidak

harus ditekan ulang (not b' sudah dimainkan di akhir bar ke-11). Not cis'' dan b' dimainkan bersama not e' di paranada kunci F yang dimainkan selama tiga ketukan tidak ditekan ulang (sudah dimainkan di akhir bar ke-11) dan not A dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama dua ketukan di pedal not A.

Setelah itu not cis'' di paranada kunci G masih dimainkan, tidak harus ditekan ulang. Not tersebut dimainkan bersama not a' yang dimainkan menggunakan tangan kanan juga selama satu ketukan. Not cis'' dan a' dimainkan bersama not e' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not A dimainkan di pedal not A (not e' dan A tidak ditekan ulang).

Kemudian terdapat not a' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama menggunakan tangan kanan selama dua ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not e' yang sudah dimainkan di bagian sebelumnya (tidak ditekan ulang) dan not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama dua ketukan di pedal not d.

Di bagian akhir bar ini terdapat not a' dan fis' di paranada kunci G masih tetap dimainkan bersama, tidak ditekan ulang. Not-not tersebut dimainkan bersama not d' dan kemudian diganti cis' di paranada kunci F, yang dimainkan menggunakan tangan kiri. Masing-masing not tersebut dimainkan selama setengah ketukan. Semua not yang telah disebutkan, juga dimainkan bersama not d yang dimainkan di pedal not d (not d sudah dimainkan di bagian sebelumnya, sehingga tidak ditekan ulang).

13) Bar ke-13

Di bar ke-13 tempo permainan diperlambat, karena akan ada peralihan situasi lagu di bagian berikutnya. Di bagian awal bar ke-13 terdapat not b' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama menggunakan tangan kanan. Not b' dimainkan selama empat ketukan, sedangkan not fis' dimainkan selama dua ketukan. Not b' dan fis' dimainkan bersama not b di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not dis dimainkan di pedal not dis selama satu ketukan.

Di bagian berikutnya, not b' dan fis' di paranada kunci G masih dimainkan menggunakan tangan kanan tidak ditekan ulang. Not-not tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not dis masih ditekan di pedal not dis.

Selanjutnya not b' di paranada kunci masih ditekan menggunakan tangan kanan dan dimainkan bersama not e'. Not b' dan e' dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri (sudah dimainkan di bagian sebelumnya atau tidak ditekan ulang) selama setengah ketukan. Setelah not a dimainkan selama setengah ketukan, segera diganti dengan memainkan not fis selama setengah ketukan juga (not tersebut dimainkan juga bersama not-not yang telah dijelaskan di paragraf ini). Not b' dan e' (di paranada kunci G) dan not fis (di paranada kunci F) dimainkan bersama not e yang dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e selama dua ketukan.

Di bagian akhir bar ke-13 not b' dan e' masih tetap ditekan menggunakan tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan bersama not gis di paranada kunci F

yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not e masih dimainkan (tidak ditekan ulang) di pedal not e.

Bar ke-14 sampai dengan 18

Pemain instrumen orgel pipa menggunakan register Manual II (bagian *Forte*) untuk bar ke-14 sampai dengan 18. Jenis register yang digunakan terdiri atas *Open Diapason 8'*, *Stopp. Diapason 8'*, *Octave 4'*, dan *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P+II*). Pemain menggunakan kombinasi register yang lebih banyak dan lebih menonjol lagi karena ingin mengekspresikan suatu kalimat lagu tentang manusia (umat) yang masih sedang berdoa. Di dalam doa tersebut, umat dengan gembira dan penuh rasa syukur karena Tuhan Yesus berkenan menjadi penebus dunia, sehingga manusia dibebaskan dari dosa asal. Umat pun bersyukur karena Tuhan Yesus pasti berkenan mengampuni dosa-dosa mereka dan tanganNya terbuka bagi siapa saja yang mau bertobat dan bersikap sesuai dengan kehendakNya.

14) Bar ke 14

Di awal bar ke-14 terdapat not a' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama. Not a' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan, sedangkan not cis' dimainkan menggunakan ibu jari selama satu ketukan. Not a' dan cis' dimainkan bersama not a di paranada kunci F menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama dua ketukan di pedal not fis.

Di bagian berikutnya not a' di paranada kunci G masih dimainkan (tidak ditekan ulang) menggunakan tangan kanan. Not dis' di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan juga bersama not a'. Not-not tersebut dimainkan bersama not b di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not fis yang masih ditekan (tidak ditekan ulang) di pedal not fis.

Selanjutnya not a' dan not e' di paranada kunci G dimainkan bersama selama dua ketukan. Not a' dimainkan menggunakan jari manis dan not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan bersama not cis' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not e dimainkan menggunakan tumit kaki kanan selama dua ketukan di pedal not e.

Di bagian akhir bar ke-14, not a' dan e' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not-not tersebut dimainkan bersama not c' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not e yang tetap ditekan di pedal not e.

15) Bar ke-15

Di bagian awal bar ke-15 terdapat not b' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not b' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan, sedangkan not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not b di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not dis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not dis.

Selanjutnya not b' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan, bersama not gis'. Not gis' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama satu ketukan. Not b' dan gis' dimainkan bersama-sama not e' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama tiga ketukan dan not d dimainkan menggunakan tumit kaki kanan selama satu ketukan di pedal not d.

Di bagian berikutnya terdapat not cis'' dan a' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not cis'' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan selama dua ketukan. Not a' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not cis'' dan a' dimainkan bersama not e' di paranada kunci F yang sudah ditekan di bagian sebelumnya (tidak ditekan ulang) dan not cis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not cis.

Setelah itu not cis'' di paranada kunci G tetap ditekan (tidak ditekan ulang), bersama not ais' menggunakan tangan kanan (selama satu ketukan). Not

cis'' dan ais' dimainkan bersama-sama not e' di paranada kunci F yang tetap ditekan menggunakan tangan kiri dan not cis juga tetap ditekan di pedal not cis.

16) Bar ke-16

Di bagian awal bar ke-16 terdapat not d'' dan b' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not d'' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not b' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama satu ketukan. Not d'' dan b' dimainkan bersama not fis'' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama satu ketukan dan not B dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama dua ketukan di pedal not B.

Kemudian not d'' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan, bersama not gis' yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not d'' dan gis' dimainkan bersama not f' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama satu ketukan dan not B tetap ditekan di pedal not B.

Selanjutnya terdapat not cis'' dan a' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not cis'' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan selama dua ketukan. Not a' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not cis'' dan a' dimainkan bersama not e' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama dua ketukan dan not cis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan.

Di bagian akhir bar ke-16, not cis'' di paranada kunci G tetap ditekan (tidak ditekan ulang) menggunakan jari kelingking tangan kanan. Not tersebut

dimainkan bersama not gis' yang dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama satu ketukan. Not cis'' dan gis' dimainkan bersama not e' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not cis yang dimainkan di pedal not cis (not e' dan cis sudah dimainkan di bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu ditekan ulang).

17) Bar ke-17

Di bagian awal bar ke-17 terdapat not b' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not b' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan selama empat ketukan. Not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not d' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not d.

Selanjutnya, not b' di paranada kunci G masih ditekan menggunakan tangan kanan. Not b' dimainkan bersama not a' di paranada kunci G juga. Not a' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama satu ketukan. Not b' dan a' dimainkan bersama not b di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not dis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not dis.

Di bagian berikutnya not b' di paranada kunci G masih ditekan menggunakan tangan kanan. Not b' dimainkan bersama not gis' di paranada kunci G juga. Not gis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama dua ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not cis' di paranada kunci F yang

dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama dua ketukan di pedal not e.

Di bagian akhir bar ke-17, not b' dan gis' di paranada kunci G masih ditekan menggunakan tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan bersama not d' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama satu ketukan dan not e masih ditekan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e.

18) Bar ke-18

Di bar ke-18 tempo permainan diperlambat, karena akan ada peralihan situasi lagu di bagian berikutnya. Di bagian awal bar ke-18 terdapat not a' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersma-sama. Not a' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama empat ketukan. Not fis' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not a' dan fis' tersebut dimainkan bersama not d' di paranada kunci F yang dimainkan selama satu setengah ketukan (not tersebut sudah dimainkan menggunakan tangan kiri di bagian akhir bar ke-17, sehingga tidak perlu ditekan ulang) dan not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama empat ketukan di pedal not A.

Selanjutnya, not a' di paranada kunci G masih ditekan menggunakan tangan kanan. Not a' dimainkan bersama not f'. Not f' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not a' dan f' dimainkan bersama-sama not d' di paranada kunci F dan not A dimainkan di pedal not A (not f' dan A sudah ditekan di bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu ditekan ulang).

Di bagian berikutnya di bar ke-18, not a' dan f' di paranada kunci G tetap ditekan. Not-not tersebut dimainkan bersama not b di paranada kunci F. Not b

tersebut dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not-not yang telah disebutkan sebelumnya, dimainkan bersama not A di paranada kunci F yang tetap ditekan di pedal not A (tidak ditekan ulang).

Di bagian akhir bar ke-18 terdapat not a' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not a' tetap dimainkan menggunakan tangan kanan, tidak perlu ditekan ulang. Not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama dua ketukan. Not a' dan e' tersebut dimainkan bersama not cis' di paranada kunci F. Not cis' dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan. Not A di paranada kunci F tetap dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A, tidak perlu ditekan ulang.

Bar ke-19 sampai dengan 22

Pemain instrumen orgel pipa menggunakan register Manual I (bagian *Piano*) untuk bar ke-19 sampai dengan 22. Jenis register yang digunakan terdiri atas *Stopp. Diapason 8'* dan *Pedal Sub Bass 16' (Koppel P + II)*. Pemain menggunakan kombinasi register yang lembut lagi karena ingin mengekspresikan suatu kalimat lagu tentang manusia (umat) yang masih sedang berdoa. Di dalam doa tersebut, umat mengutarakan permohonan-permohonan kepada Tuhan Yesus.

Umat memohon rahmat yang berlimpah dari Sang Pemberi Kehidupan. Umat memohon agar Ia berkenan membimbingnya pada saat mereka dalam suasana suka maupun duka, karena hanya Tuhan Yesus yang menjadi andalan manusia dalam kehidupannya.

19) Bar ke-19

Di bagian awal bar ke-19 terdapat not e' dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not e' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not e' dan b tersebut dimainkan bersama not e dan not Gis di paranada kunci F yang dimainkan selama dua ketukan. Not e dimainkan menggunakan jari manis tangan kiri. Not Gis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not Gis.

Selanjutnya not e' di paranada kunci G tetap ditekan, bersama not cis' dan d' yang juga dimainkan menggunakan tangan kanan. Not cis' dan d' dimainkan bergantian (not cis' dimainkan lebih dahulu). Masing-masing not dimainkan selama setengah ketukan. Not e', cis' dan d' dimainkan bersama not e menggunakan tangan kiri dan not Gis dimainkan di pedal not Gis (not e dan Gis di paranada kunci F). Not e dan Gis sudah dimainkan di bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu ditekan ulang.

Di bagian berikutnya terdapat not e' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama selama dua ketukan. Not e' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan. Not cis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not e' dan cis' dimainkan bersama not fis di paranada kunci F yang

dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not A.

Di bagian akhir bar ke-19 ini not e' dan cis' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan bersama not g di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not A tetap ditekan di pedal not A (tidak ditekan ulang).

20) Bar ke-20

Di bagian awal bar ke-20 terdapat not fis' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not fis' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not cis' sudah dimainkan di bagian akhir bar ke-19 dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura, sehingga not cis' tidak perlu ditekan ulang. Not tersebut dimainkan selama satu ketukan. Not fis' dan cis' dimainkan bersama not fis dan not d di paranada kunci F selama dua ketukan. Not fis dimainkan menggunakan tangan kiri. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d.

Kemudian not fis' di paranada kunci G tetap ditekan, namun menggunakan jari manis tangan kanan (not fis' tidak ditekan ulang, hanya ditekan dengan jari yang berbeda di bagian sebelumnya). Not fis' dimainkan bersama not b di paranada kunci G juga. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama dua ketukan. Not fis' dan b dimainkan bersama-sama not fis (di paranada kunci F) yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan not d dimainkan di pedal not d. Not fis dan d tidak perlu ditekan ulang.

Selanjutnya terdapat not gis' yang dimainkan bersama not b di paranada kunci G (not b tidak perlu ditekan ulang). Not gis' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not d di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not Eis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not Eis.

Di bagian akhir bar ke-20, not gis' dimainkan bersama not d' di paranada kunci G juga. Not gis' tetap ditekan, namun menggunakan jari yang berbeda di bagian sebelumnya. Not gis' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not d' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not b di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not Eis tetap ditekan di pedal not Eis (tidak ditekan ulang).

21) Bar ke-21

Di bagian awal bar ke-21 terdapat not a' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama selama dua ketukan. Not a' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan. Not cis' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan dan not Fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not Fis.

Kemudian not a' dan cis' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan. Not a' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan (di bagian sebelumnya not a' dimainkan menggunakan jari yang berbeda). Not a di paranada

kunci F juga tetap ditekan menggunakan tangan kiri. Not-not a' dan cis' di paranada kunci G, serta not a di paranada kunci F tidak perlu ditekan ulang. Not-not tersebut dimainkan bersama not E yang dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama satu ketukan di pedal not E.

Di bagian berikutnya terdapat not b' dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama selama dua ketukan. Not b' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan bersama not gis di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan dan not Dis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not Dis.

Di bagian akhir bar ke-21, not b' dan b di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan, bersama not fis dan not Dis di paranada kunci F. Not fis dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not Dis tetap ditekan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not Dis (tidak ditekan ulang).

22) Bar ke-22

Di bar ke-22 tempo permainan diperlambat, karena akan ada peralihan situasi lagu di bagian berikutnya. Di bagian awal bar ke-22 terdapat not g' dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not g' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama dua ketukan. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not b sudah dimainkan di bagian sebelumnya dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura, sehingga not b tidak perlu ditekan ulang. Not g' dan b dimainkan bersama not e dan not E di paranada kunci F. Not e dimainkan menggunakan tangan kiri selama tiga

ketukan. Not E dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama satu ketukan di pedal not E.

Selanjutnya not g' di paranada kunci G tetap ditekan, namun menggunakan jari yang berbeda. Not g' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan (tidak ditekan ulang), bersama not cis' dan d' di paranada kunci G juga. Not cis' dan d' dimainkan bergantian (not cis' dimainkan lebih dahulu), masing-masing not selama setengah ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama dua not e di dua paranada kunci F (untuk bagian manual dan pedal). Not e tetap ditekan menggunakan tangan kiri (tidak ditekan ulang). Not e di paranada kunci F (bagian pedal) dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not e' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama selama dua ketukan. Not e' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan. Not cis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan bersama not e di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri (tidak ditekan ulang) dan not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not A.

Di bagian akhir bar ke-22, not e' dan cis' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not e' dan cis' tersebut dimainkan bersama not a dan not A di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not A tetap ditekan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A (tidak ditekan ulang).

Bar ke-23 sampai dengan 27

Pemain instrumen orgel pipa menggunakan register Manual II (bagian *Forte*) untuk bar ke-23 sampai dengan 27. Jenis register yang digunakan terdiri atas *Open Diapason 8'*, *Stopp. Diapason 8'*, *Octave 4'*, dan *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P + II*). Pemain menggunakan kombinasi register yang lebih banyak dan lebih menonjol lagi di akhir teks lagu tersebut karena ingin mengekspresikan suatu kalimat lagu tentang manusia (umat) yang masih sedang berdoa. Setelah mengutarakan permohonan, umat bersyukur dan memuji nama Tuhan Yesus, karena berkenan memberikan rahmat yang luar biasa, walaupun seringkali manusia melanggar kehendakNya. Di dalam segala kegiatan/pekerjaan yang manusia kerjakan di dunia ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, diwartakan/dibagikan kepada sesama yang membutuhkan, dan yang paling utama demi kehidupan kekal di Surga bersamaNya kelak.

23) Bar ke-23

Di bagian awal bar ke-23 terdapat not a' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not a' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not cis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan

kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not a dan not fis di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama tiga ketukan. Not a tersebut tidak perlu ditekan ulang, karena telah dimainkan di akhir bar ke-22 dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama dua ketukan.

Kemudian not a' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not a' dimainkan bersama not dis' di paranada kunci G juga. Not dis' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not a dan not fis di paranada kunci F. Not a dan not fis tidak perlu ditekan ulang.

Di bagian selanjutnya not a' dan e' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not-not tersebut dimainkan bersama not g di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama satu ketukan dan not cis dimainkan tetap menggunakan ujung kaki kiri di pedal not cis (tidak ditekan ulang).

24) Bar ke-24

Di awal bar ke-24 terdapat not b' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not b' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not fis dan not d di paranada kunci F. Not fis dimainkan menggunakan jari tengah tangan kiri selama satu ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama dua ketukan di pedal not d.

Selanjutnya not b' di paranada kunci G masih ditekan menggunakan tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not b' dimainkan bersama not f' di paranada kunci G juga. Not f dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not gis dan not d di paranada kunci F. Not gis dimainkan menggunakan tangan kiri. Not d tetap ditekan di pedal not d.

Setelah itu not cis'' dan e' di paranada kunci G dimainkan bersama-sama selama dua ketukan. Not cis'' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan. Not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan bersama not a dan A di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not A.

Di bagian berikutnya not cis'' dan e' di paranada kunci G tetap ditekan bersama-sama (tidak ditekan ulang). Not-not tersebut dimainkan bersama not b dan not G di paranada kunci F. Not b dimainkan menggunakan jari tengah tangan kiri selama satu ketukan. Not G dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not G.

25) Bar ke-25

Di awal bar ke-25 terdapat not d'' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not d'' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama dua ketukan. Not d' dimainkan menggunakan ibu jari selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not a dan Fis di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not Fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not Fis.

Kemudian not d'' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not d'' dimainkan bersama not e' di paranada kunci G juga. Not e' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not d'' dan e' dimainkan bersama not b dan G di paranada kunci F. Not b dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not G dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not G.

Selanjutnya terdapat not cis'' dan eis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not cis'' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan selama dua ketukan. Not eis' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not a dan A di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan. Not A dimainkan menggunakan tumit kaki kanan selama dua ketukan di pedal not A.

Di bagian akhir bar ke-25, not cis'' di paranada kunci G tetap ditekan (tidak ditekan ulang). Not cis'' dimainkan bersama not fis' di paranada kunci G juga. Not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut juga dimainkan bersama not a dan A di paranada kunci F. Not a tetap ditekan menggunakan tangan kiri dan not A dimainkan di pedal not A (tidak ditekan ulang).

26) Bar ke-26

Di awal bar ke-26 terdapat not b' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not b' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan selama empat ketukan. Not fis' sudah dibunyikan di akhir bar ke-25 dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura, sehingga tidak perlu ditekan ulang.

Not fis' di bar ke-26 ini dimainkan selama tiga ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not a dan D di paranada kunci F. Not a sudah dibunyikan di akhir bar ke-25 dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura, sehingga tidak perlu ditekan ulang. Not a di bar ke-26 ini dimainkan selama tiga ketukan. Not D dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not D.

Kemudian not b' dan fis' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not-not tersebut masih dimainkan bersama not a di paranada kunci F. Not a juga tidak perlu ditekan ulang. Not b' dan fis' (di paranada kunci G) serta not a (di paranada kunci F) dimainkan bersama not Dis. Not Dis di paranada kunci F dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not Dis selama satu ketukan.

Di bagian berikutnya not b' dan fis' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not b' dan fis' juga masih dimainkan bersama not a di paranada kunci F. Not a tidak perlu ditekan ulang. Not-not tersebut dimainkan bersama not E di paranada kunci F. Not E dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not E selama dua ketukan.

Di bagian akhir bar ke-26, not b' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan, namun dengan penggunaan jari yang berbeda. Di bagian ini, not b' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan. Not tersebut dimainkan bersama not e' dan d' di paranada kunci G. Not e' dan d' dimainkan bergantian (not e' dimainkan terlebih dahulu), masing-masing not selama setengah ketukan. Not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Kemudian not d' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not-not

tersebut dimainkan bersama not g dan not E di paranada kunci F. Not g dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not E sudah ditekan di bagian sebelumnya dan tidak perlu ditekan ulang. Not E tetap dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not E.

27) Bar ke-27

Di awal bar ke-27 terdapat not a' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not a' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan selama empat ketukan. Not d' sudah ditekan di akhir bar ke-26 dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura, sehingga tidak perlu ditekan ulang. Not tersebut dimainkan selama satu ketukan. Not a' dan d' dimainkan bersama not e dan A di paranada kunci F. Not e dimainkan menggunakan jari manis tangan kiri selama satu ketukan. Not A dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not A selama empat ketukan.

Selanjutnya not a' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan tangan kanan. Not a' dimainkan bersama not b di paranada kunci G juga. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Not a' dan b dimainkan bersama not d dan A di paranada kunci F. Not d dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kiri selama satu ketukan. Not A tetap ditekan di pedal not A.

Di bagian akhir bar ke 27 sekaligus sebagai bar terakhir di teks lagu ini, not a' dan cis' di paranada kunci G dimainkan bersama not e dan A di paranada kunci F, dengan perpanjangan nilai not (karena terdapat tanda fermata di atas not-not tersebut) dan perlambatan tempo lagu sebagai tanda bahwa lagu akan

berakhir. Not a' tetap ditekan menggunakan tangan kanan. Not cis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama dua ketukan. Not e di paranada kunci F dimainkan menggunakan jari manis tangan kiri selama satu ketukan. Not A tetap ditekan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not A.

Demikianlah hasil belajar teks lagu *Choral Praeludium* “ *Liebster Jesu, wir sind hier* ”. Simpulan dari uraian di atas adalah teks lagu ini termasuk lagu umat dalam perayaan ibadat dan Misa. Cara memainkan teks lagu ada dua macam. Penulis menguraikan hasil belajar teks lagu menggunakan cara permainan yang pertama, yaitu tangan kanan dan kiri sama-sama dimainkan di *Great Manual*, serta kedua kaki di pedal not instrumen orgel pipa. Ada dua macam kombinasi register yang dipilih oleh pemain, sehingga ada perbedaan suasana yang diperdengarkan untuk setiap pergantian kalimat teks lagu tersebut. Dua macam kombinasi register dipilih oleh pemain berdasarkan musikalitas yang tinggi dan pengetahuannya terhadap seluk beluk instrumen orgel pipa dan teori-teori musik. Pemain mampu memilih dan menggunakan kombinasi register karena mempunyai pemahaman dan penjiwaan sendiri dalam mengekspresikan setiap kalimat dalam teks lagu tersebut, yang diungkapkan lewat permainan kedua tangan dan kakinya, serta pergantian kombinasi register.

**4.2.3 Hasil Belajar Teks Lagu “ *Acht Kleine Praeludium* atau *Praeludien no. I*
in C “ (Buku J.S. Bach VIII)**

Lanjutan teks lagu “ *Acht Kleine Praeludium* atau *Praeludien no. I in C* “

Sumber : *J.S. Bach Orgelwerke VIII*

Teks lagu “ *Acht Kleine Praeludium* atau *Praeludien no. I in C* “ diciptakan Johann Sebastian Bach tahun 1700-an. Karya tersebut terdiri dari delapan *Praeludium* dan *Fuga* kecil, namun yang akan dijelaskan di sini hanya hasil belajar teks *Praeludium* no. I. John Sebastian Bach mengarang karya tersebut untuk para muridnya yang masih dalam taraf permulaan dalam mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa.

Teks lagu tersebut terdiri dari 29 bar dan berbirama 4/4, yang dimainkan di tangga nada diatonis C mayor (do = C). Teks lagu ini terdiri dari tiga paranada (*stave*), yaitu paranada kunci G dan dua paranada kunci F. Not-not balok di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan di *Great Manual*. Not-not balok di paranada kunci F dimainkan menggunakan tangan kiri di *Great Manual* juga. Not-not balok di paranada kunci F yang paling bawah dimainkan menggunakan kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa.

Pemain instrumen orgel pipa memilih dan menggunakan satu macam kombinasi register yang sama dari awal hingga akhir teks lagu, yaitu *Open Diapason 8'*, *Stopp. Diapason 8'*, *Octave 4'*, dan *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P + II*). Satu macam kombinasi register (sama dari awal hingga akhir teks lagu) dipilih dan digunakan oleh beliau karena teks lagu tersebut merupakan *Praeludium* yang berarti musik iringan awal dalam suatu konser instrumen orgel pipa atau dapat juga dimainkan sebelum ibadat atau Misa dimulai. Dalam suasana ibadat dan Misa, pemain ingin mengekspresikan suatu kalimat lagu tentang ajakan kepada seluruh umat untuk masuk ke dalam Gereja, menyiapkan dan mengarahkan hati

dan pikiran untuk menghadap Tuhan (bersiap mengikuti ibadat atau Misa dengan suasana hening).

Teks lagu tersebut dipelajari dan dimainkan oleh salah satu murid instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta, yaitu F.X. Agung. Hasil belajar teks lagu tersebut adalah sebagai berikut :

1) Bar ke-1

Di bar ke-1 terdapat not C di paranada kunci F yang dimainkan lebih dahulu daripada not-not lainnya. Not tersebut dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not C selama empat ketukan. Kemudian not C tersebut dimainkan bersama not c'', b', c'', g', c'', b', c'', dan e' di paranada kunci G. Masing-masing not dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan (kecuali not e', karena not e' merupakan not 1/4 atau *crotchet note* yang dimainkan selama satu ketukan). Saat not e' di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan, tangan kiri mulai memainkan not c', b, c', g, c', b, dan c' di paranada kunci F selama seperempat ketukan untuk tiap not-nya. Not e' di paranada kunci G hanya dimainkan bersama-sama not c', b, dan c' di paranada kunci F. Sedangkan not g, c', b, dan c' di paranada kunci F dimainkan bersama not C yang dimainkan

di pedal not C (sudah ditekan di bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu ditekan ulang).

2) Bar ke-2

Di bar ke-2 terdapat not g dan e di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri, bersama not C yang dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not C. Not tersebut sudah ditekan di bar ke-1 dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura, sehingga tidak perlu ditekan ulang. Kemudian not-not di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bergantian. Not-not yang dimaksud adalah not c'', b', c'', g', c'', b', c'', a', f', e', f', c', f', e', dan f'.

Ketika not g' dan c'' (pada hitungan kedua di bar ke-2 tersebut) dimainkan bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu), maka not g, e, dan C (di paranada kunci F) diangkat/tidak ditekan/tidak dimainkan selama setengah ketukan.

Lalu not b' dan c'' (pada hitungan kedua di bar ke-2) dimainkan bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu). Not-not tersebut dimainkan bersama not c' dan g (di paranada kunci F), yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not-not tersebut juga dimainkan bersama not e (di paranada kunci F),

yang dimainkan menggunakan tumit kaki kanan di pedal not e selama setengah ketukan.

Setelah itu not a', f', e', dan f' di paranada kunci G dimainkan bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu). Not-not tersebut dimainkan bersama not c', a, dan f (di paranada kunci F). Not c' dan a dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not f dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not f selama satu ketukan.

Di bagian akhir bar ke-2 terdapat not c', f', e', dan f' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not c' dimainkan lebih dahulu), menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Di kedua paranada kunci F tidak terdapat not, sehingga tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama satu ketukan.

3) Bar ke-3

Di bagian awal bar ke-3 terdapat not d', d'', c'', dan d'' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not d' dimainkan lebih dahulu). Not-not tersebut dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not d', d'', c'', dan d'' di paranada kunci G dimainkan bersama

not a dan not fis di paranada kunci F. Not a dan fis dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not fis (di paranada kunci F paling bawah) dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not fis.

Kemudian ketika not a' dan d'' di paranada kunci G dimainkan secara bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu), tangan kiri dan kedua kaki diangkat/tidak dimainkan selama setengah ketukan. Not a' dan d'' dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Setelah itu not c'' dan d'' di paranada kunci G dimainkan secara bergantian (not c'' dimainkan lebih dahulu). Not c'' dan d'' dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not d', a, dan fis di paranada kunci F. Not d' dan a dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not fis masih dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not fis selama setengah ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not b', g', fis' dan g' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu). Not-not tersebut dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not b', g', fis' dan g' dimainkan bersama not d', b, dan g di paranada kunci F. Not d' dan b dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g selama satu ketukan.

Di bagian akhir bar ke-3 terdapat not d', g', f', dan g' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not d' dimainkan lebih dahulu) menggunakan

tangan kanan. Di kedua paranada kunci F tidak terdapat not, sehingga tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama satu ketukan.

4) Bar ke-4

Di bagian awal bar ke-4 terdapat not e', e'', d'', dan e'' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not e' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not b dan gis di paranada kunci F. Not b dan gis dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not gis (di paranada kunci F paling bawah) dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not gis selama satu ketukan.

Kemudian not b' dan e'' di paranada kunci G dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan terlebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Di kedua paranada kunci F tidak terdapat not, sehingga tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama setengah ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not d'', e'', dan e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama menggunakan tangan kanan. Not d'' dan not e' dimainkan bersama-sama lebih dahulu selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Kemudian not d'' diangkat/tidak dimainkan lagi dan diganti dengan memainkan not e''. Not tersebut dimainkan bersama not e' (not e' tidak ditekan ulang) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Ketika not d'' dan e' di paranada kunci G dimainkan, not b dan gis di paranada kunci F juga dimainkan selama setengah ketukan (hingga tangan kanan memainkan not e'' dan e'). Not b dimainkan menggunakan tangan kiri. Not gis masih dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not gis selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not c'', a', gis', dan a' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not e' di paranada kunci G juga. Not e' dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not-not yang telah disebutkan dimainkan bersama not c' dan a di paranada kunci F. Not c' dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not a dimainkan menggunakan tumit kaki kanan di pedal not a selama satu ketukan.

Di bagian akhir bar ke-4 terdapat not e', a', gis', dan a' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Di kedua paranada kunci F tidak terdapat not, sehingga tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama satu ketukan.

5) Bar ke-5

Di bagian awal bar ke-5 terdapat not c^{''}, fis', dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama menggunakan tangan kanan. Not c^{''} dan d' dimainkan bersama lebih dahulu selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Kemudian not d^{''} diganti dengan memainkan not fis' selama seperempat ketukan pula (not d' tetap ditekan dan tidak perlu ditekan ulang). Not c^{''} dan d' dimainkan bersama not a dan d di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not e', d', dan fis' di paranada kunci G. Not e' dan d' dimainkan bersama lebih dahulu selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Kemudian not e' diganti dengan memainkan not fis' (not d' tetap ditekan dan tidak perlu ditekan ulang). Not e' dan d' dimainkan bersama not a dan d di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama setengah ketukan. Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua di bar ke-5 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan pertama dan kedua.

Di bagian berikutnya yaitu pada ketukan ketiga terdapat not b', d', dan g' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama. Not b' dan d' dimainkan bersama lebih dahulu selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Setelah itu not b' diganti dengan memainkan not g' bersama not d' (not d' tetap ditekan dan tidak perlu ditekan ulang). Not b' dan d' di paranada kunci G dimainkan bersama not b dan g di paranada kunci F. Not b dimainkan

menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not fis', d', dan g' di paranada kunci G. Not fis' dan d' dimainkan bersama lebih dahulu selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Kemudian not fis' diganti dengan memainkan not g' (not d' tetap ditekan dan tidak perlu ditekan ulang). Not fis' dan d' dimainkan bersama not b dan g di paranada kunci F. Not b dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g selama setengah ketukan.

Pola not-not pada ketukan ketiga dan keempat di bar ke-5 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan ketiga dan keempat.

6) Bar ke-6

Di bagian awal bar ke-6 terdapat not b' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not b' dimainkan bersama not c', g, dan c di paranada kunci F. Not c' dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not c' dan g dimainkan bersama not b' di paranada

kunci G (kemudian not b' diganti dengan memainkan not e'). Not c dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not c selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not d' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not d' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not d' dimainkan bersama not c', g, dan c di paranada kunci F. Not c' dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not c' dan g dimainkan bersama not d' di paranada kunci G (kemudian not d' diganti dengan memainkan not e'). Not c dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not c selama setengah ketukan.

Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua di bar ke-6 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan pertama dan kedua.

Di bagian berikutnya terdapat not a' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not a' dimainkan bersama not c', a, dan fis di paranada kunci F. Not c' dan a dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not c' dan a dimainkan bersama not a' di paranada kunci G (kemudian not a' diganti dengan memainkan not fis'). Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not e' dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not e' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not e' dimainkan bersama not c', a, dan fis di paranada kunci F. Not c' dan a dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama

setengah ketukan. Not c' dan a dimainkan bersama not e' di paranada kunci G (kemudian not e' diganti dengan memainkan not fis'). Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis selama setengah ketukan.

Pola not-not pada ketukan ketiga dan keempat di bar ke-6 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan ketiga dan keempat.

7) Bar ke-7

Di bagian awal bar ke-7 terdapat not a' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not a' dimainkan bersama not b, fis, dan B di paranada kunci F. Not b dan fis dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not b dan fis dimainkan bersama not a' di paranada kunci G (kemudian not a' diganti dengan memainkan not d'). Not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not B selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not c' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not c' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not c' dimainkan bersama not b, fis, dan B di paranada kunci F. Not b dan fis dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama

setengah ketukan. Not b dan fis dimainkan bersama not c' di paranada kunci G (kemudian not c' diganti dengan memainkan not d'). Not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not B selama setengah ketukan.

Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua di bar ke-7 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan pertama dan kedua.

Di bagian berikutnya terdapat not g' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not g' dimainkan bersama not b, g, dan e di paranada kunci F. Not b dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not b dan g dimainkan bersama not g' di paranada kunci G (kemudian not g' diganti dengan memainkan not e'). Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not d' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not d' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not d' dimainkan bersama not b, g, dan e di paranada kunci F. Not b dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not b dan g dimainkan bersama not d' di paranada kunci G (kemudian not d' diganti dengan memainkan not e'). Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e selama setengah ketukan.

Pola not-not pada ketukan ketiga dan keempat di bar ke-7 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan ketiga dan keempat.

8) Bar ke-8

Di bagian awal bar ke-8 terdapat not g' dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not g' dimainkan bersama not a, e, dan A di paranada kunci F. Not a dan e dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a dan e dimainkan bersama not g' di paranada kunci G (kemudian not g' diganti dengan memainkan not cis'). Not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not b dan cis' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not b dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not b dimainkan bersama not a, e, dan A di paranada kunci F. Not a dan e dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a dan e dimainkan bersama not b di paranada kunci G (kemudian not b diganti dengan memainkan not cis'). Not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A selama setengah ketukan. Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua di bar ke-8 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan pertama dan kedua.

Di bagian selanjutnya terdapat not fis' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not fis' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not fis' dimainkan bersama not a, fis, dan d di paranada kunci F. Not a dan fis dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a dan fis dimainkan bersama not fis' di paranada kunci G (kemudian not fis' diganti dengan memainkan not d'). Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d selama setengah ketukan.

Selanjutnya terdapat not cis' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not cis' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not cis' dimainkan bersama not a, fis, dan d di paranada kunci F. Not a dan fis dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a dan fis dimainkan bersama not cis' di paranada kunci G (kemudian not cis' diganti dengan memainkan not d'). Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d selama setengah ketukan.

Pola not-not pada ketukan ketiga dan keempat di bar ke-8 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan ketiga dan keempat.

9) Bar ke-9

Di bagian awal bar ke-9 terdapat not g' , fis' , g' , dan d' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not b , g , dan d di paranada kunci F. Not b dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d selama empat ketukan.

Kemudian di paranada kunci G terdapat not a' , g' , a' , dan d' yang dimainkan secara bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not a , fis , dan d di paranada kunci F. Not a dan fis dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not d tetap dimainkan di pedal not d (tidak ditekan ulang).

Di bagian berikutnya terdapat not b' , a' , b' , dan d' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not g dan d di paranada kunci F. Not g dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not d tetap dimainkan di pedal not d (tidak ditekan ulang).

Di bagian akhir bar ke-9 terdapat not c'' , b' , c'' , dan d' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not c'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not a , fis , dan d di paranada kunci F. Not a dan fis

dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not d tetap dimainkan di pedal not d (tidak ditekan ulang).

10) Bar ke-10

Di bagian awal bar ke-10 terdapat not d'' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not d'' dimainkan bersama not b, g, dan d di paranada kunci F. Not b dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri. Not b dimainkan selama seperempat ketukan. Not g dimainkan selama satu ketukan. Not-not tersebut juga dimainkan bersama not d di paranada kunci F yang masih dimainkan menggunakan ujung kaki kanan dan tidak perlu ditekan ulang karena not d sudah ditekan di bar ke-9 dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura. Not d tersebut dimainkan di pedal not d selama satu ketukan (di bar ke-10 ini).

Selanjutnya not d'' di paranada kunci G dimainkan bersama not fis'. Not fis' juga berada di paranada kunci G, sehingga dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan dan not d'' tetap ditekan (tidak ditekan ulang). Not d'' dan fis' dimainkan bersama not d' (di paranada kunci G) dan g (di paranada kunci F). Not d' dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri.

Not d' dimainkan selama seperempat ketukan, sedangkan not g tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Kemudian not d'' di paranada kunci G dimainkan bersama not g'. Not g' juga berada di paranada kunci G, sehingga dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan dan not d'' tetap ditekan (tidak ditekan ulang). Not d'' dan g' dimainkan bersama not e' (di paranada kunci G) dan g (di paranada kunci F). Not e' dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri. Not e' dimainkan selama seperempat ketukan, sedangkan not g tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Setelah itu not d''' di paranada kunci G dimainkan bersama not a'. Not a' juga berada di paranada kunci G, sehingga dimainkan menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan dan not d''' tetap ditekan (tidak ditekan ulang). Not d''' dan a' dimainkan bersama not fis' (di paranada kunci G) dan g (di paranada kunci F). Not fis' dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri. Not fis' dimainkan selama seperempat ketukan, sedangkan not g tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Di bagian berikutnya not d''' dan b' di paranada kunci G dimainkan bersama menggunakan tangan kanan. Not d''' tetap ditekan (tidak ditekan ulang) selama setengah ketukan, karena sudah ditekan di bagian sebelumnya dan mendapat tanda garis lengkung legatura. Not b' dimainkan selama setengah ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not g' di paranada kunci G juga. Not g' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan.

Kemudian not d''' di paranada kunci G dimainkan atau ditekan ulang menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not d''' dimainkan bersama

not g' dan b yang berada di paranada kunci G juga. Not g' dan b dimainkan bersama-sama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan.

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not e'' dan g'' yang dimainkan secara bergantian (not e'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not g' dan c' di paranada kunci G juga. Not g' dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan dan tidak perlu ditekan ulang karena sudah dimainkan di bagian sebelumnya dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura. Not c' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan.

Lalu di paranada kunci G terdapat not d'' dan g'' yang dimainkan secara bergantian (not d'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not g' dan b di paranada kunci G juga. Not g' dimainkan menggunakan tangan kiri dan tidak perlu ditekan ulang. Not b dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not c'' dan g'' yang dimainkan secara bergantian (not c'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not g' di paranada kunci G dan not a di paranada kunci F. Not g' dimainkan menggunakan tangan kiri dan tidak perlu ditekan ulang. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan.

Kemudian di paranada kunci G terdapat not b' dan g'' yang dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan

selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not g' di paranada kunci G dan not g di paranada kunci F. Not g' dimainkan menggunakan tangan kiri dan tidak perlu ditekan ulang. Not g dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan.

11) Bar ke-11

Di bagian awal bar ke-11 terdapat not a' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not a' dimainkan bersama not g' dan d' (di paranada kunci G juga), yang dimainkan menggunakan tangan kiri. Not g' tidak perlu ditekan ulang karena telah dimainkan di bagian sebelumnya dan mendapat garis lengkung legatura. Not tersebut dimainkan selama setengah ketukan di bar ini. Not d' dimainkan selama satu ketukan.

Ketika not a' dan d' masih dimainkan, not g' (yang sudah dimainkan selama setengah ketukan) diganti dengan memainkan not fis' dan e' secara bergantian (not fis' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Selanjutnya not fis' di paranada kunci G dimainkan sendiri menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not b', g', dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama selama setengah ketukan. Not b' dan g' dimainkan menggunakan tangan kanan. Not d' dimainkan menggunakan tangan kiri. Not-not tersebut dimainkan bersama not g di paranada kunci F. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g selama setengah ketukan.

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not c'', d'', a', dan d' yang dimainkan bersama-sama. Not c'' dan d'' dimainkan secara bergantian (not c'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not a' yang dimainkan menggunakan tangan kanan juga. Not a' dan d' dimainkan selama setengah ketukan. Maka ketika not c'' telah dimainkan selama seperempat ketukan bersama not a', d', dan not fis di paranada kunci F, lalu diganti dengan memainkan not d'' selama seperempat ketukan pula. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama setengah ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not b', c'', g', d' di paranada kunci G dan not g di paranada kunci F yang dimainkan bersama-sama. Not b' dan c'' dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not g' yang dimainkan menggunakan tangan kanan juga. Not g' dan d' (di paranada kunci G) serta not g (di paranada kunci F) dimainkan selama setengah ketukan. Maka ketika not b' telah dimainkan selama seperempat ketukan bersama not g', d', dan not g, lalu diganti dengan memainkan not c'' selama seperempat ketukan pula. Not g dimainkan menggunakan tangan

kiri. Not g (di paranada paling bawah) dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama setengah ketukan di pedal not g.

Di bagian akhir bar ke-11 terdapat not a' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not g, fis, dan d di paranada kunci F. Not a' dan d' dimainkan menggunakan tangan kanan. Cara memainkan not a' yang mendapat tanda *tr* atau *thriller* adalah dengan memainkan not b' - a' - b' - a' secara cepat selama 3/4 ketukan. Not d' dimainkan selama satu ketukan. Not g dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan dan tidak perlu ditekan ulang karena sudah ditekan di bagian sebelumnya dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura. Setelah not g dimainkan selama setengah ketukan, lalu diganti dengan memainkan not fis selama setengah ketukan pula. Not a' dan d' serta not g dimainkan bersama not d yang dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d selama satu ketukan. Setelah semua not tersebut dimainkan, not a' diganti dengan memainkan not g' selama seperempat ketukan menggunakan tangan kanan.

12) Bar ke-12

Di bagian awal bar ke-12 terdapat not g', d', dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama menggunakan tangan kanan selama satu ketukan.

Not-not tersebut dimainkan bersama not G di paranada kunci F. Not G dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not G selama satu ketukan. Setelah not-not tersebut dimainkan bersama-sama maka not g, fis, dan g (di paranada kunci F) dimainkan secara menyusul dan bergantian (not g dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Setelah itu not d, g, fis, dan g di paranada kunci F dimainkan secara bergantian (not d dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Kemudian not G dimainkan selama satu ketukan menggunakan tangan kiri juga.

Di bagian akhir bar ke-12 terdapat not g, f, g, e, g, d, dan g di paranada kunci F yang dimainkan secara bergantian selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Ketika not G dimainkan menggunakan tangan kiri, not g dibunyikan atau dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g. Kemudian not f dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not f. Lalu not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan lagi. Setelah itu not e dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e. Kemudian not g dimainkan lagi menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g. Selanjutnya not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d. Di bagian terakhir, not g tetap dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g.

Di ujung bar ke-12 terdapat tanda titik dua atau tanda ulang (di paranada kunci G dan F) berarti permainan diulang dengan membaca dan memainkan teks lagu dari bar ke-1 (terdapat tanda ulang juga) sampai dengan bar ke-12.

Setelah permainan instrumen orgel pipa diulang dari awal sampai dengan bar ke-12, maka permainan dapat dilanjutkan dengan membaca dan memainkan teks lagu mulai bar ke-13 (di halaman kedua teks lagu).

13) Bar ke-13

Di bagian awal bar ke-13 terdapat not g, e, dan c di paranada kunci F yang dimainkan bersama-sama selama satu ketukan. Not g dan e dimainkan menggunakan tangan kiri. Not c dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not c. Setelah not-not tersebut dimainkan seperempat ketukan, not c^{''}, b', dan c^{''} di paranada kunci G menyusul dimainkan menggunakan tangan kanan secara bergantian (not c^{''} dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Di bagian berikutnya terdapat not g', c^{''}, b', dan c^{''} di paranada kunci G yang juga dimainkan secara bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Kemudian not a' dan f' di paranada kunci G dimainkan bersama menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not c' dan f di paranada kunci F. Not c' dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not f dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di

pedal not f selama satu ketukan. Ketika not c' dimainkan seperempat ketukan, not f, e, dan f (di paranada kunci F juga) menyusul dimainkan secara bergantian (not f dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Di bagian akhir bar ke-13 terdapat not c, f, e, dan f (di paranada kunci F) yang dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not c dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

14) Bar ke-14

Di bagian awal bar ke-14 terdapat not f, d, dan B di paranada kunci F yang dimainkan bersama-sama selama satu ketukan. Not f dan d dimainkan menggunakan tangan kiri. Not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not B. Setelah not-not tersebut dimainkan seperempat ketukan, not b', a', dan b' di paranada kunci G menyusul dimainkan menggunakan tangan kanan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Di bagian berikutnya terdapat not f', b', a', dan b' di paranada kunci G yang juga dimainkan secara bergantian (not f' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Kemudian not gis' dan e' di paranada kunci G dimainkan bersama menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not b dan e di paranada kunci F. Not b dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e selama satu ketukan. Ketika not b dimainkan seperempat ketukan, not e, d, dan e (di paranada kunci F juga) menyusul dimainkan secara bergantian (not e dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Di bagian akhir bar ke-14 terdapat not B, e, d, dan e (di paranada kunci F) yang dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not B dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

15) Bar ke-15

Di bagian awal bar ke-15 terdapat not a' di paranada kunci G yang dimainkan bersama dua not c di kedua paranada kunci F. Not a' dimainkan menggunakan tangan kanan dan not c dimainkan menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk setiap not. Not c (di paranada kunci F paling bawah) dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama satu ketukan di pedal not c.

Setelah not a' dan c dimainkan selama seperempat ketukan, maka diganti dengan memainkan not-not lainnya. Not a' diganti dengan memainkan not e', d', dan e' secara bergantian menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not c diganti dengan memainkan not c', b, dan c' secara bergantian menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not e' dan c' dimainkan bersama-sama dan seterusnya.

Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua di bar ke-15 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan pertama dan kedua, namun pedal not c tidak dimainkan di ketukan kedua.

Setelah itu di ketukan ketiga bar ke-15, terdapat not gis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama dua not B di kedua paranada kunci F. Not gis' dimainkan menggunakan tangan kanan dan not B dimainkan menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk setiap not. Not B (di paranada kunci F paling bawah) dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not B.

Setelah not gis' dan B dimainkan selama seperempat ketukan, maka diganti dengan memainkan not-not lainnya. Not gis' diganti dengan memainkan not d', c', dan d' secara bergantian menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not B diganti dengan memainkan not b, a, dan b secara bergantian menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not d' dan b dimainkan bersama-sama dan seterusnya.

Pola not-not pada ketukan ketiga dan keempat di bar ke-15 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan ketiga dan keempat, kecuali pedal not B yang hanya dimainkan pada ketukan ketiga di bar ke-15.

16) Bar ke-16

Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua di bar ke-15 dan 16 adalah sama, sehingga teknik memainkannya juga sama seperti teknik permainan yang telah dijelaskan di bar ke-15. Not c di paranada kunci F dimainkan menggunakan tumit kaki kiri di pedal not c selama satu ketukan (pada ketukan pertama).

Pada ketukan ketiga bar ke-16, terdapat not b' di paranada kunci G yang dimainkan bersama dua not e di kedua paranada kunci F. Not b' dimainkan menggunakan tangan kanan dan not e dimainkan menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not e (di paranada kunci F paling bawah) dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not e.

Setelah not b' dan e dimainkan selama seperempat ketukan, maka diganti dengan memainkan not-not lainnya. Not b' diganti dengan memainkan not gis', fis', dan gis' secara bergantian menggunakan tangan kanan selama seperempat

ketukan untuk masing-masing not. Not e diganti dengan memainkan not e', d', dan e' secara bergantian menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not gis' dan e' dimainkan bersama-sama dan seterusnya.

Pola not-not pada ketukan ketiga dan keempat di bar ke-16 ini adalah sama, sehingga cara memainkannya adalah sama antara not-not yang terdapat pada ketukan ketiga dan keempat, namun pedal not e tidak dimainkan di ketukan keempat.

17) Bar ke-17

Di bagian awal bar ke-17 terdapat not c'' di paranada kunci G yang dimainkan bersama dua not a dan not e' di paranada kunci F. Not c'' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not a dan e' akan dimainkan secara bergantian (not a dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not a (di paranada kunci F yang paling bawah) dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not a selama satu ketukan.

Setelah itu not b' di paranada kunci G dimainkan bersama not gis', e', dan a di paranada kunci F. Not gis' dimainkan menggunakan tangan kanan selama

setengah ketukan. Not gis dan e' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not gis dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not a tetap ditekan di pedal not a (tidak ditekan ulang).

Di bagian berikutnya terdapat not c'' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not a dan e' di paranada kunci F. Not c'' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not a dan e' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not a dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Lalu not d'' di paranada kunci G dimainkan bersama not fis dan d' di paranada kunci F. Not d'' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not fis dan d' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not fis dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Kemudian not b' di paranada kunci G dimainkan bersama not g dan d' di paranada kunci F. Not b' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not g dan d' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not g dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Selanjutnya not a' di paranada kunci G dimainkan bersama not fis dan d' di paranada kunci F. Not a' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not fis dan d' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not fis dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Di bagian berikutnya not b' di paranada kunci G dimainkan bersama not g dan d' di paranada kunci F. Not b' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not g dan d' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not g dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Di bagian akhir bar ke-17 terdapat not c'' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not e dan c' di paranada kunci F. Not c'' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not e dan c' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not e dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

18) Bar ke-18

Di bagian awal bar ke-18 not a' di paranada kunci G dimainkan bersama not f dan c' di paranada kunci F. Not a' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not f dan c' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not f dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Selanjutnya not gis' di paranada kunci G dimainkan bersama not e dan c' di paranada kunci F. Not gis' dimainkan menggunakan tangan kanan selama

setengah ketukan. Not e dan c' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not e dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Di bagian berikutnya not a' di paranada kunci G dimainkan bersama not f dan c' di paranada kunci F. Not a' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not f dan c' dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not f dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Lalu not b' di paranada kunci G dimainkan bersama not d dan b di paranada kunci F. Not b' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not d dan b dimainkan menggunakan tangan kiri secara bergantian (not d dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Selanjutnya not g' dan e' di paranada kunci G dimainkan bersama not b dan e di paranada kunci F. Not g' dan e' dimainkan secara bergantian (not g dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan untuk masing-masing not. Not b dan e dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama satu ketukan untuk masing-masing not (not b tidak perlu ditekan ulang karena telah dimainkan di bagian sebelumnya dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura).

Di bagian akhir bar ke-18 terdapat not c'' di paranada kunci G yang dimainkan lebih dahulu menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Ketika not c'' dimainkan selama setengah ketukan, not a' menyusul dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan juga. Not c'' dan a' akhirnya

dimainkan bersama not e' dan a di paranada kunci F. Not e' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not a selama setengah ketukan.

19) Bar ke-19

Di bagian awal bar ke-19 terdapat not b' dan f' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d' dan d di paranada kunci F. Not b' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not f' dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not d' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama satu ketukan.

Selanjutnya not a' di paranada kunci G dimainkan bersama not f'. Not a' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not c' dan not d di paranada kunci F. Not c' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not d tetap ditekan (tidak ditekan ulang) di pedal not d.

Di bagian berikutnya not gis', a', dan e' di paranada kunci G dimainkan bersama not b dan e di paranada kunci F. Not gis' dan e' dimainkan bersama menggunakan tangan kanan. Not gis' dimainkan selama 3/4 ketukan. Not e'

dimainkan selama satu ketukan. Not b dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e selama satu ketukan. Lalu not gis' diganti dengan memainkan not a' menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan (setelah not-not yang lain dimainkan).

Kemudian not a' dan e' di paranada kunci G dimainkan bersama not c' dan A di paranada kunci F. Not a' dan e' dimainkan bersama menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not c' dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A selama satu ketukan.

Di bagian akhir bar ke-19 terdapat not a, gis, a, e, a, gis, dan a di paranada kunci F yang dimainkan secara bergantian (not a dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Ketika not a', e', c' dan A di bagian sebelumnya telah dimainkan selama seperempat ketukan, maka not a, gis, dan a menyusul dimainkan.

Not e, a, gis, dan a dibunyikan masing-masing not secara bergantian. Permainan tangan kanan dan kedua kaki istirahat selama satu ketukan.

20) Bar ke-20

Di bagian awal bar ke-20 ini terdapat not e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not b, gis, dan Gis di paranada kunci F. Not e', b, dan gis dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not Gis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama setengah ketukan pula di pedal not Gis. Setelah not-not tersebut dimainkan, not e'', d'', dan e'' di paranada kunci G dimainkan menyusul secara bergantian (not e'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not d'' dimainkan bersama not-not yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada ketukan kedua di bar ke-20 ini, not e', b, gis, dan Gis tetap ditekan (ditekan ulang) atau dimainkan bersama-sama selama setengah ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan juga bersama not b', e'', d'', dan e''. Not-not di paranada kunci G tersebut dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Pada ketukan ketiga, terdapat not c'', a', dan e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not a, gis, a, dan A di paranada kunci F. Not c'' dan a' dimainkan bersama menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not e' dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not A dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama satu ketukan di pedal not A.

Ketika not-not tersebut telah dimainkan selama seperempat ketukan, maka not a, gis, dan a dimainkan menyusul secara bergantian (not a dimainkan lebih dahulu).

Selanjutnya pada ketukan keempat di bar ke-20 ini terdapat not e, a, gis, dan a di paranada kunci F yang dimainkan secara bergantian (not e dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

21) Bar ke-21

Di bagian awal bar ke-21 terdapat not d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not b dan B di paranada kunci F. Not d' dan b dimainkan bersama menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not B dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama setengah ketukan pula di pedal not B. Setelah not-not tersebut dimainkan, not g'', f'', dan g'' di paranada kunci G menyusul dimainkan secara bergantian (not g'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not f'' dimainkan bersama not-not yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada ketukan kedua, not d', b, dan B tetap ditekan (ditekan ulang) atau dimainkan bersama-sama selama setengah ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan juga bersama not d'', g'', f'', dan g''. Not-not di paranada kunci G tersebut dimainkan secara bergantian (not d'' dimainkan lebih

dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Pada ketukan ketiga, terdapat not e'', c'', b', c'', dan c' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not g dan c di paranada kunci F. Not e'', c'', b', dan c'' dimainkan secara bergantian (not e'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing ketukan. Not c' dan not g dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not c dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not c.

Di bagian akhir bar ke-21 terdapat not g', c'', b', dan c'' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama satu ketukan.

22) Bar ke-22

Di bagian awal bar ke-22 terdapat not e' di paranada kunci G yang dimainkan lebih dahulu, menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Setelah not e' dimainkan selama seperempat ketukan, maka not c', b, dan c' di paranada kunci F dimainkan menyusul secara bergantian (not c' dimainkan lebih dahulu)

menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Ketika not-not tersebut dimainkan, not e' tetap ditekan.

Kemudian di paranada kunci F terdapat not g, c', b, dan c' di paranada kunci F yang dimainkan sendiri menggunakan tangan kiri secara bergantian (not g dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Selanjutnya not c', g, dan e di paranada kunci F dimainkan bersama selama satu ketukan. Not c' dan g dimainkan menggunakan tangan kiri. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e. Setelah not c', g, dan e dimainkan selama seperempat ketukan, maka not c'', b', dan c'' di paranada kunci G dimainkan menyusul secara bergantian (not c'' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not c', g, dan e tetap ditekan.

Di bagian akhir bar ke-22 terdapat not g', c'', b', dan c'' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Ketika not g' dan c'' dimainkan, tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama setengah ketukan. Lalu ketika not b' dan c'' dimainkan secara bergantian menggunakan tangan kanan, maka not c', g, dan e di paranada kunci F ikut dimainkan bersama selama setengah ketukan. Not c' dan g dimainkan menggunakan tangan kiri. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e.

23) Bar ke-23

Di bagian awal bar ke-23 terdapat not a', f', e', dan f'' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not c', a, dan f di paranada kunci F. Not c' dan a dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not f dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama setengah ketukan. Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua adalah sama, sehingga cara memainkan not-not pada ketukan kedua juga sama dengan cara memainkan not-not pada ketukan pertama.

Selanjutnya not d', a, dan fis di paranada kunci F dimainkan bersama selama satu ketukan. Not d' dan a dimainkan menggunakan tangan kiri. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not fis. Setelah not d', a, dan fis dimainkan selama seperempat ketukan, maka not d'', c'', dan d''' di paranada kunci G dimainkan menyusul secara bergantian (not d''' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not d', a, dan fis tetap ditekan.

Di bagian akhir bar ke-23 terdapat not a', d'', c'', dan d''' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Ketika not a' dan d''' dimainkan, tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama setengah ketukan. Lalu ketika not c'' dan d'' dimainkan secara bergantian menggunakan tangan kanan, maka not d', a, dan fis di paranada kunci F ikut dimainkan bersama selama setengah ketukan. Not d' dan a dimainkan menggunakan tangan kiri. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not fis.

24) Bar ke-24

Di bagian awal bar ke-24 terdapat terdapat not b' dan g' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not d' (di paranada kunci G), not b dan g di paranada kunci F. Not d' dan b dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama setengah ketukan.

Selanjutnya not fis' dan g' di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan secara bergantian (not fis' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not d' (di paranada kunci G), not b dan g di paranada kunci F. Not d' dan b dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama setengah ketukan.

Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua adalah sama, sehingga cara memainkan not-not pada ketukan kedua juga sama dengan cara memainkan not-not pada ketukan pertama.

Di bagian berikutnya terdapat not e' di paranada kunci G, serta not b dan gis di paranada kunci F yang dimainkan bersama selama satu ketukan. Not e' dan b dimainkan menggunakan tangan kiri. Not gis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not gis. Setelah not e', b, dan gis dimainkan selama seperempat ketukan, maka not e'', d'', dan e'' di paranada kunci G dimainkan menyusul secara bergantian (not e'' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not e', b, dan gis tetap ditekan.

Di bagian akhir bar ke-24 terdapat not b', e'', d'', dan e'' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Ketika not b' dan e'' dimainkan, tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama setengah ketukan. Lalu ketika not d'' dan e'' dimainkan secara bergantian menggunakan tangan kanan, maka not e', b, dan gis di paranada kunci F ikut dimainkan bersama selama setengah ketukan. Not e' dan b dimainkan menggunakan tangan kiri. Not gis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not gis.

25) Bar ke-25

Di bagian awal bar ke-25 terdapat terdapat not c'' dan a' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan secara

bergantian (not c'' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not e' (di paranada kunci G), not c' dan a di paranada kunci F. Not e' dan c' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama setengah ketukan.

Selanjutnya not gis' dan a' di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan. Not-not tersebut dimainkan secara bergantian (not gis' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not e' (di paranada kunci G), not c' dan a di paranada kunci F. Not e' dan c' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama setengah ketukan.

Pola not-not pada ketukan pertama dan kedua adalah sama, sehingga cara memainkan not-not pada ketukan kedua juga sama dengan cara memainkan not-not pada ketukan pertama.

Di bagian berikutnya terdapat not g' di paranada kunci G, serta not d' dan b di paranada kunci F yang dimainkan bersama selama satu ketukan. Not g' dan d' dimainkan menggunakan tangan kiri. Not b dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not b. Setelah not g', d', dan b dimainkan selama seperempat ketukan, maka not g'', f'', dan g'' di paranada kunci G dimainkan menyusul secara bergantian (not g'' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not g', d', dan b tetap ditekan.

Di bagian akhir bar ke-25 terdapat not d^{''}, g^{''}, f^{''}, dan g^{''} di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not d^{''} dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Ketika not d^{''} dan g^{''} dimainkan, tangan kiri dan kedua kaki istirahat selama setengah ketukan. Lalu ketika not f^{''} dan g^{''} dimainkan secara bergantian menggunakan tangan kanan, maka not g' dan d' di paranada kunci G, serta not b di paranada kunci F ikut dimainkan bersama selama setengah ketukan. Not g' dan d' dimainkan menggunakan tangan kiri. Not b dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not b.

26) Bar ke-26

Di bagian awal bar ke-26 pada ketukan pertama, terdapat not e^{''}, g^{''}, e^{''}, dan g^{''} di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not e^{''} dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not c', e', c', dan e' yang dimainkan secara bergantian (not c' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Semua not tersebut dimainkan bersama not c' di paranada kunci F. Not c' dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not c' selama satu ketukan.

Selanjutnya pada ketukan kedua, terdapat not f'' , a'' , f' , dan a' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not f'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not c' , f' , c' , dan f' yang dimainkan secara bergantian (not c' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Semua not tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not a selama satu ketukan.

Kemudian pada ketukan ketiga, terdapat not d'' , f' , d'' , dan f' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not d'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not b, d' , b, dan d' yang dimainkan secara bergantian (not b dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Semua not tersebut dimainkan bersama not b di paranada kunci F. Not b dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not b selama satu ketukan.

Di bagian akhir bar ke-26 terdapat not e'' , g'' , e' , dan g' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not e'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not b, e' , b, dan e' yang dimainkan secara bergantian (not b dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Semua not tersebut dimainkan

bersama not g di paranada kunci F. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not g selama satu ketukan.

27) Bar ke-27

Di bagian awal bar ke-27 terdapat not c'' , e'' , c'' , dan e'' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not c'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not a , c' , a , dan c' yang dimainkan secara bergantian (not a dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Semua not tersebut dimainkan bersama not a di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not a selama satu ketukan.

Di bagian berikutnya pada ketukan kedua terdapat not d'' , f'' , d'' , dan f'' di paranada kunci G yang dimainkan secara bergantian (not d'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not a , d' , a , dan d' yang dimainkan secara bergantian (not a dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Semua not tersebut

dimainkan bersama not f di paranada kunci F. Not f dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not f selama satu ketukan.

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not b', g', a', dan b' yang dimainkan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not-not tersebut dimainkan bersama not d' di paranada kunci G dan dua not g di kedua paranada kunci F. Not d' dan g dimainkan bersama menggunakan tangan kiri. Not d' dimainkan selama satu ketukan. Not g dimainkan selama dua ketukan. Not g lainnya (di paranada kunci F paling bawah) dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g selama dua ketukan

Kemudian pada ketukan keempat bar ke-27 ini terdapat not c'' dan g' di paranada kunci G yang dimainkan bersama menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Setelah kedua not tersebut dimainkan selama seperempat ketukan, maka not e', d', dan c' di paranada kunci G ikut dimainkan menyusul secara bergantian (not e' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri selama seperempat ketukan untuk masing-masing not. Not g di paranada kunci F tetap ditekan menggunakan tangan kiri juga (tidak ditekan ulang), karena telah dimainkan di bagian sebelumnya dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura.

28) Bar ke-28

Di bagian awal bar ke-28 terdapat not c'', g', dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama dua not g di kedua paranada kunci F. Not c'' dan g' dimainkan menggunakan tangan kanan. Not c'' telah dimainkan di bar ke-27 dan mendapat tanda garis lengkung atau legatura, sehingga tidak perlu ditekan ulang. Not c'' ditekan selama satu ketukan. Not g' dimainkan selama satu setengah ketukan. Not d' dan g dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan. Not g di paranada kunci F paling bawah sudah dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g dan mendapat garis lengkung atau legatura sehingga tidak perlu ditekan ulang.

Not b' dan g' di paranada kunci G dimainkan bersama menggunakan tangan kanan. Not g' tidak ditekan ulang. Not-not tersebut dimainkan bersama not d' dan g. Not d' dan g tetap dimainkan menggunakan tangan kiri (tidak ditekan ulang). Setelah not-not tersebut dimainkan, not f' di paranada kunci G menyusul dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan.

Not c'', g', dan e' di paranada kunci G dimainkan bersama menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not-not tersebut dimainkan bersama not c di paranada kunci F. Not c dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan.

Di bagian berikutnya (pada ketukan ketiga) terdapat not-not yang termasuk di dalam kamar 1. Setelah not c'', g', dan e' (di paranada kunci G) dan not c (di paranada kunci F) dimainkan bersama selama seperempat ketukan, maka not c', b, c', g, c', e, dan g (di paranada kunci F) dimainkan secara bergantian (not c' dimainkan lebih dahulu) selama seperempat ketukan untuk masing-masing not.

Not c' dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not c'. Kemudian not b dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not b. Setelah itu not c' dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not c'. Lalu not g dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not g. Kemudian not c' dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not c'. Setelah itu not e dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e. Not terakhir di bar ke-28 ini adalah not g yang dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g.

Di ujung bar ke-28 terdapat tanda titik dua atau tanda ulang (di paranada kunci G dan F) berarti permainan diulang dengan membaca dan memainkan teks lagu dari bar ke-13 (terdapat tanda ulang juga) sampai dengan bar ke-28.

Setelah permainan instrumen orgel pipa diulang dari bar ke-13 sampai dengan bar ke-28 (ketukan kedua), maka permainan dapat dilanjutkan dengan membaca dan memainkan teks lagu di kamar kedua (masuk ketukan ketiga bar ke-28). Di kamar kedua terdapat not c'', g', dan e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama dua not c di kedua paranada kunci F. Not c'', g', dan e' dimainkan menggunakan tangan kanan. Not c dimainkan menggunakan tangan kiri. Not c di paranada kunci F paling bawah dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not c. Not-not tersebut dimainkan selama empat ketukan (ditekan mulai bar ke-28 ketukan ketiga sampai dengan bar ke-29 ketukan kedua).

Demikianlah hasil belajar teks lagu “ *Acht Kleine Praeludium atau Praeludien no. I in C* “. Simpulan dari hasil belajar dua teks lagu adalah teks lagu ini termasuk *Praeludium* atau musik iringan awal sebelum konser instrumen orgel pipa dan sebelum perayaan ibadat atau Misa dimulai. Cara memainkan teks lagu

tersebut, yaitu tangan kanan dan kiri sama-sama dimainkan di *Great Manual*, serta kedua kaki di pedal not instrumen orgel pipa. Ada satu macam kombinasi register yang dipilih dan digunakan oleh pemain dalam permainannya, dari awal hingga akhir teks lagu. Pemilihan dan penggunaan kombinasi register didasarkan atas musikalitas yang tinggi dan pengetahuan terhadap seluk beluk instrumen orgel pipa serta teori-teori musik yang dimiliki oleh pemain tersebut. Pemain mampu memilih dan menggunakan kombinasi register juga karena mempunyai pemahaman dan penjiwaan sendiri dalam mengekspresikan kalimat dalam teks lagu tersebut, yang diungkapkan lewat permainan kedua tangan dan kakinya, serta adanya kombinasi register.

4.2.4 Hasil Belajar Teks Lagu “ *Trio* “

Teks Lagu “ *Trio* “ karya J.L. Krebs

Sumber : Organik Gereja I
(Kumpulan Lagu-Lagu Sederhana untuk Orgel Gereja)

Salah satu teks lagu *Trio* berikut ini diciptakan oleh Johann Ludwig Krebs (tahun 1713-1780), seorang murid J.S.Bach. Teks lagu tersebut terdiri dari 24 bar dan berbirama $3/4$, yang dimainkan di tangga nada diatonis D mayor (do = D, yang bertanda mula dua kres sehingga ada dua not yang dinaikkan setengah, yaitu not f menjadi not fis dan not c menjadi cis).

Teks lagu ini terdiri dari tiga paranada (*stave*), yaitu dua paranada kunci G dan paranada kunci F. Sistem nama dan cara membaca not-not balok berbeda untuk setiap paranada dengan berbagai kunci. Cara memainkan teks lagu ini ada dua cara, yaitu :

a) Cara pertama yaitu not-not balok di paranada kunci G (paling atas) dimainkan menggunakan tangan kanan di *Great Manual* dengan kombinasi register, yaitu *Open Diapason 8'*, *Stopp. Diapason 8'*, dan *Octave 4'*. Not-not balok tersebut merupakan melodi teks lagu *Trio* ini. Not-not balok di paranada kunci G (tengah) dimainkan menggunakan tangan kiri di *Swell Manual* dengan kombinasi register, yaitu *Bourdon 8'*, *Gamba 8'*, dan *Open Wood 8'*. Not-not balok tersebut merupakan nada-nada pengiring, sehingga kombinasi register yang dipilih dan digunakan lebih lembut (tidak menonjol) jika dibandingkan dengan kombinasi register untuk *Great Manual*. Not-not balok di paranada kunci F dimainkan menggunakan kedua kaki di pedal not dengan pilihan dan penggunaan register *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P+II*).

b) Cara kedua yaitu not-not balok di paranada kunci G (paling atas) dimainkan menggunakan tangan kanan di *Swell Manual* dengan kombinasi register, yaitu *Gamba 8'*, *Open Wood 8'*, dan *Trumpet 8'*. Not-not balok tersebut merupakan

melodi teks lagu *Trio* ini, sehingga kombinasi register yang dipilih dan digunakan lebih menonjol warna suaranya jika dibandingkan dengan nada-nada pengiring yang akan dimainkan tangan kiri. Not-not balok di paranada kunci G (tengah) dimainkan menggunakan tangan kiri di *Great Manual* dengan kombinasi register, yaitu *Stopp. Diapason 8'* dan *Open Diapason 8'*. Not-not balok di paranada kunci F dimainkan menggunakan kedua kaki di pedal not dengan pilihan dan penggunaan register *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P+II*). Hasil belajar teks lagu *Trio* adalah sebagai berikut :

1) Bar ke-1

Di bagian awal bar ke-1 terdapat not fis' di paranada kunci G yang mendapat tanda *mordent* di atasnya, sehingga cara memainkannya adalah memainkan not fis' lebih dahulu, lalu e', dan fis' lagi (dengan cepat) selama satu setengah ketukan. Not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk dan not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan di *Swell Manual*. Not fis' dimainkan bersama not d di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu setengah ketukan di pedal not d instrumen orgel pipa.

Setelah not fis' dan d dimainkan bersama, menyusul not a dan d' di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kiri di *Great Manual*. Not a

dimainkan selama setengah ketukan. Not d' dimainkan (setelah not a) selama dua ketukan.

Setelah itu not g', a', dan b' di paranada kunci G dimainkan secara bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan menggunakan tangan kanan. Not d' di paranada kunci G (tengah) masih tetap ditekan menggunakan tangan kiri (tidak ditekan ulang). Not-not tersebut dimainkan bersama not e, fis, dan g yang dimainkan secara bergantian (not e dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not fis. Not g dimainkan menggunakan tumit kaki kanan di pedal not g instrumen orgel pipa.

2) Bar ke-2

Di bagian awal bar ke-2 terdapat not e', d', dan b di paranada kunci G, serta not a di paranada kunci F yang dimainkan bersama-sama. Not e' dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu setengah ketukan. Not d' dan b dimainkan secara bergantian (not d' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not d' sudah dimainkan di bar ke-1 dan mendapat tanda lengkung legatura sehingga not d' tidak perlu ditekan ulang di bar ke-2. Not b

dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu setengah ketukan di pedal not a instrumen orgel pipa. Garis kurung yang terdapat di atas not g (di bar ke-1), a, dan g (di bar ke-2) berarti not g, a, dan g tersebut harus dimainkan secara bergantian menggunakan satu jenis kaki, yaitu kaki kanan saja.

Setelah semua not tersebut dimainkan, not cis' di paranada kunci G (tengah) menyusul dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not e' dan a masih ditekan.

Selanjutnya not e' diganti dengan memainkan not e', a', dan g' di paranada kunci G secara bergantian (not e' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan menggunakan tangan kanan. Not cis' masih ditekan menggunakan tangan kiri. Not-not tersebut dimainkan juga bersama not g, fis, dan e di paranada kunci F. Not g, fis, dan e dimainkan secara bergantian (not g dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not g dimainkan menggunakan tumit kaki kanan di pedal not g. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not fis. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e instrumen orgel pipa.

3) Bar ke-3

Di bagian awal bar ke-3 terdapat not fis' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama setengah ketukan. Kemudian not tersebut diganti dengan not d'' yang dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama setengah ketukan. Not d' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama setengah ketukan. Lalu not d' diganti dengan not fis' yang dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama setengah ketukan. Not d di paranada kunci F dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not d.

Di bagian selanjutnya terdapat not cis'', b', e', dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not a di paranada kunci F. Not cis'' dan b' dimainkan secara bergantian (not cis'' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan menggunakan tangan kanan. Not e' dan d' juga dimainkan secara bergantian (not e' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah ketukan. Not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan di pedal not a instrumen orgel pipa.

Di bagian akhir bar ke-3 terdapat not a', g', cis', dan e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not A di paranada kunci F. Not a' dan g' dimainkan secara bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan menggunakan tangan kanan. Not cis' dan e' juga dimainkan secara bergantian (not cis' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah ketukan. Not e' dimainkan menggunakan jari telunjuk

tangan kiri. Not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A instrumen orgel pipa.

4) Bar ke-4

Di bagian awal bar ke-4 terdapat not fis' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Di atas not fis' terdapat tanda hiasan, sehingga cara memainkannya adalah membunyikan not fis', lalu g', dan fis' lagi selama satu ketukan. Not fis' dimainkan menggunakan jari tengah dan not g' dimainkan menggunakan jari manis tangan kanan. Not d' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama satu ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama tiga ketukan di pedal not d instrumen orgel pipa.

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not e', fis', dan g yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Not e' dan fis' dimainkan secara bergantian (not e' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan masing-masing selama setengah ketukan. Not g dimainkan menggunakan jari manis tangan kiri. Not d tetap ditekan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d (tidak ditekan ulang).

Di bagian berikutnya terdapat not d' dan fis di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Not d' dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not fis dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kiri selama satu ketukan. Not d tetap ditekan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d instrumen orgel pipa.

5) Bar ke-5

Di bagian awal bar ke-5 terdapat not fis' yang mendapat tanda *mordent* di atasnya, sehingga cara memainkannya adalah memainkan not fis' lebih dahulu, lalu e', dan fis' lagi (dengan cepat) selama satu setengah ketukan. Not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk dan not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan di *Swell Manual*. Not fis' dimainkan bersama not d di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama satu setengah ketukan di pedal not d instrumen orgel pipa.

Setelah not fis' dan d dimainkan bersama, menyusul not a dan d' di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kiri di *Great Manual*. Not a dimainkan selama setengah ketukan. Not d' dimainkan (setelah not a) selama dua ketukan.

Setelah itu not gis', a', dan b' di paranada kunci G dimainkan secara bergantian (not gis' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan menggunakan tangan kanan. Not d' di paranada kunci G (tengah) masih tetap ditekan menggunakan tangan kiri (tidak ditekan ulang). Not-not tersebut dimainkan bersama not e, fis, dan gis yang dimainkan secara bergantian (not e dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not fis. Not gis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not gis instrumen orgel pipa.

6) Bar ke-6

Di bagian awal bar ke-6 terdapat not e', d', dan b di paranada kunci G, serta not a di paranada kunci F yang dimainkan bersama-sama. Not e' dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu setengah ketukan. Not d' dan b dimainkan secara bergantian (not d' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not d' sudah dimainkan di bar ke-5 dan mendapat tanda lengkung legatura sehingga not d' tidak perlu ditekan ulang di bar ke-6. Not a dimainkan menggunakan tumit kaki kanan selama satu setengah ketukan di pedal not a instrumen orgel pipa. Garis kurung yang terdapat di atas not g (di bar ke-5),

a, dan gis (di bar ke-6) berarti not g, a, dan gis tersebut harus dimainkan secara bergantian menggunakan satu jenis kaki, yaitu kaki kanan saja.

Setelah semua not tersebut dimainkan, not cis' di paranada kunci G (tengah) menyusul dimainkan menggunakan tangan kiri selama dua ketukan. Not e' dan a masih ditekan.

Di bagian akhir bar ke-6, not e' diganti dengan memainkan not e', a', dan gis' di paranada kunci G secara bergantian (not e' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan menggunakan tangan kanan. Not cis' masih ditekan menggunakan tangan kiri. Not-not tersebut dimainkan juga bersama not gis, fis, dan e di paranada kunci F. Not gis, fis, dan e dimainkan secara bergantian (not gis dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not gis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not gis. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not fis. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e instrumen orgel pipa.

7) Bar ke-7

Di bagian awal bar ke-7 terdapat not fis' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Not fis' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama setengah ketukan. Kemudian not tersebut diganti dengan not fis'' yang dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan

selama setengah ketukan. Not d' dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not d di paranada kunci F dimainkan menggunakan tumit kaki kiri selama satu ketukan di pedal not d.

Di bagian selanjutnya terdapat not e'', d'', cis', dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama not e di paranada kunci F. Not e'' dan d'' dimainkan secara bergantian (not e'' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan menggunakan tangan kanan. Not cis' dan b juga dimainkan secara bergantian (not cis' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah ketukan. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kiri selama dua ketukan di pedal not e instrumen orgel pipa.

Di bagian akhir bar ke-7 terdapat not e'', gis', cis', dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not e di paranada kunci F. Not e'' dan gis' dimainkan secara bergantian (not e'' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not e'' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan. Not gis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not cis' dan d' juga dimainkan secara bergantian (not cis' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah ketukan. Not e tetap ditekan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e instrumen orgel pipa (tidak ditekan ulang).

8) Bar ke-8

Di bagian awal bar ke-8 terdapat not a', cis', dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not a dan d di paranada kunci F. Not a' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama tiga ketukan. Not cis' dan fis' dimainkan secara bergantian (not cis' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not cis' dimainkan menggunakan jari manis dan not fis' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri. Not a dan d juga dimainkan secara bergantian (not a dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not a. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d.

Di bagian berikutnya not a' di paranada kunci G tetap ditekan menggunakan ibu jari tangan kanan (tidak ditekan ulang). Selanjutnya, not a' dimainkan bersama not e' dan d' di paranada kunci G (tengah). Not e' dan d' dimainkan secara bergantian (not e' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan masing-masing selama setengah ketukan. Not e' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not a', e', dan d' dimainkan bersama not cis dan B di paranada kunci F. Not cis dan B dimainkan secara bergantian pula (not cis dimainkan lebih dahulu) selama masing-masing setengah ketukan. Not cis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not cis. Not B dimainkan menggunakan tumit kaki kiri di pedal not B.

Di bagian akhir bar ke-8 not a' di paranada kunci G masih tetap ditekan menggunakan ibu jari tangan kanan (tidak ditekan ulang). Not tersebut dimainkan bersama not cis' di paranada kunci G dan not A di paranada kunci F. Not cis dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not A dimainkan

menggunakan ujung kaki kiri selama satu ketukan di pedal not A instrumen orgel pipa.

9) Bar ke-9

Di bagian awal bar ke-9 terdapat not e'' di paranada kunci G yang dimainkan lebih dahulu, menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama satu setengah ketukan. Setelah itu menyusul not cis'' dan a' dimainkan secara bergantian (not cis'' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not cis'' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri. Not a' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri.

Di bagian berikutnya terdapat not e'', a'', g'', g', fis', dan e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama-sama dan bergantian satu sama lain. Not e'', a'', dan g'' dimainkan secara bergantian menggunakan tangan kanan masing-masing selama setengah ketukan. Not e'' dimainkan lebih dahulu bersama not g'. Not g', fis', dan e' juga dimainkan bergantian menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah ketukan. Di paranada kunci F terdapat tanda diam penuh sehingga pedal not tidak dimainkan.

10) Bar ke-10

Di bagian awal bar ke-10 terdapat not fis², e², d¹, dan g¹ di paranada kunci G yang dimainkan bersama dengan not d di paranada kunci F. Not fis² dan e² dimainkan secara bergantian menggunakan tangan kanan masing-masing selama setengah ketukan. Not fis² dimainkan lebih dahulu, bersama not d¹ dan not d. Not e² dimainkan (setelah not fis²) menggunakan ibu jari tangan kanan. Not d¹ dan g¹ juga dimainkan secara bergantian menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah ketukan. Not g¹ dimainkan (setelah not d¹) menggunakan jari telunjuk tangan kiri. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d selama setengah ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not d², a¹, dan fis¹ di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d dan c di paranada kunci F. Not d² dan a¹ dimainkan secara bergantian masing-masing selama setengah ketukan. Not d² dimainkan lebih dahulu, bersama not fis¹. Not d² dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan. Not fis¹ dimainkan menggunakan tangan kiri. Not d² dan fis¹ dimainkan bersama not d yang masih ditekan di pedal not d (tidak ditekan ulang).

Setelah itu not a¹ dan fis¹ di paranada kunci G dimainkan bersama not c di paranada kunci F selama setengah ketukan. Not a¹ dimainkan menggunakan ibu

jari tangan kanan. Not fis' dimainkan menggunakan jari manis tangan kiri (not fis' ditekan ulang, walaupun di bagian sebelumnya sudah ditekan lebih dahulu). Not c dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not c instrumen orgel pipa.

Di bagian akhir bar ke-10 terdapat not d'', c'', g', dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not B dan A di paranada kunci F. Not d'', g', dan B dimainkan bersama selama setengah ketukan. Not d'' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan. Not g' dimainkan menggunakan tangan kiri. Not B dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not B. Setelah itu, not-not tersebut diganti dengan memainkan not c'', fis', dan A bersama selama setengah ketukan juga. Not c'' dimainkan menggunakan tangan kanan. Not fis' dimainkan menggunakan tangan kiri. Not A dimainkan menggunakan tumit kaki kiri di pedal not A instrumen orgel pipa.

11) Bar ke-11

Di bagian awal bar ke-11 terdapat not b', b'', g', dan g'' di paranada kunci G yang dimainkan bersama selama masing-masing setengah ketukan dengan not G di paranada kunci F yang dimainkan selama satu ketukan. Not b', g', dan G dimainkan bersama. Not b' akan diganti dengan memainkan not b''. Kedua not tersebut dimainkan menggunakan tangan kanan. Not g' akan diganti dengan

memainkan not g^{''}. Kedua not tersebut dimainkan menggunakan tangan kiri. Not g['] dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kiri. Not G dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not G. Ketika not b^{''} dan g^{''} dimainkan, not G tetap ditekan di pedal not G (tidak ditekan ulang).

Di bagian berikutnya terdapat not b^{''}, a^{''}, g^{''}, dan fis^{''} di paranada kunci G yang dimainkan bersama selama masing-masing setengah ketukan dengan not A di paranada kunci F selama satu ketukan. Not b^{''}, g^{''}, dan A dimainkan bersama. Not b^{''} akan diganti dengan memainkan not a^{''}. Kedua not tersebut dimainkan menggunakan tangan kanan. Not g^{''} akan diganti dengan memainkan not fis^{''}. Kedua not tersebut dimainkan menggunakan tangan kiri. Not A dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not A. Ketika not a^{''} dan fis^{''} dimainkan, not A tetap ditekan di pedal not A (tidak ditekan ulang).

Di bagian akhir bar ke-11 terdapat not g^{''}, fis^{''}, e^{''}, dan dis^{''} di paranada kunci G yang dimainkan bersama selama masing-masing setengah ketukan dengan not B di paranada kunci F selama satu ketukan. Not g^{''}, e^{''}, dan B dimainkan bersama. Not g^{''} akan diganti dengan memainkan not fis^{''}. Kedua not tersebut dimainkan menggunakan tangan kanan. Not e^{''} akan diganti dengan memainkan not dis^{''}. Kedua not tersebut dimainkan menggunakan tangan kiri. Not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not B. Ketika not fis^{''} dan dis^{''} dimainkan, not B tetap ditekan di pedal not B instrumen orgel pipa (tidak ditekan ulang).

12) Bar ke-12

Di bagian awal bar ke-12 terdapat not g^{''}, fis^{''} dan e^{''} di paranada kunci G yang dimainkan bersama not e di paranada kunci F. Not g^{''}, e^{''}, dan e dimainkan bersama lebih dahulu. Not g^{''} dan fis^{''} akan dimainkan bergantian selama masing-masing setengah ketukan. Not g^{''} dimainkan menggunakan jari tengah, sehingga not fis^{''} dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not e^{''} dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama satu ketukan. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e selama satu ketukan.

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not a^{''}, g^{''} dan dis^{''} yang dimainkan bersama not b di paranada kunci F. Not a^{''}, dis^{''}, dan b dimainkan bersama lebih dahulu. Not a^{''} dan g^{''} dimainkan secara bergantian selama masing-masing setengah ketukan. Not a^{''} dimainkan menggunakan jari manis, sehingga not g^{''} dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan. Not dis^{''} dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama satu ketukan. Not b dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not b selama satu ketukan.

Di bagian akhir bar ke-12 terdapat not fis^{''}, e^{''}, dan g['] di paranada kunci G yang dimainkan bersama not e di paranada kunci F. Not fis^{''}, g['], dan e dimainkan bersama lebih dahulu. Not fis^{''} dan e^{''} dimainkan secara bergantian menggunakan

tangan kanan selama masing-masing setengah ketukan. Not g' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kiri selama satu ketukan. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e selama satu ketukan.

13) Bar ke-13

Di bagian awal bar ke-13 terdapat not g'' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan. Di atas not tersebut terdapat tanda hiasan, sehingga cara memainkannya adalah menekan not g'' menggunakan jari manis, lalu not fis'', dan not g'' lagi (secara cepat) selama satu setengah ketukan. Not g'' dimainkan bersama not e di paranada kunci F. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e selama satu setengah ketukan juga. Kemudian menyusul not b di paranada kunci G (tengah) yang dimainkan menggunakan jari tengah tangan kiri selama setengah ketukan. Setelah not b dimainkan, lalu diganti dengan memainkan not c' selama setengah ketukan pula. Ketika not b dan c' dimainkan, not g'' dan e masih ditekan (tidak ditekan ulang).

Di bagian berikutnya terdapat not c'', d'' ,e'', ais, b, dan c' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not g, fis, dan e di paranada kunci F. Not c'', d'', dan e'' dimainkan secara bergantian (not c'' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not c'' dimainkan menggunakan jari telunjuk

tangan kanan. Not d'' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not e'' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not ais, b, dan c' dimainkan secara bergantian (not ais dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah ketukan. Not g, fis, dan e juga dimainkan secara bergantian (not g dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not g dimainkan menggunakan tumit kaki kanan di pedal not g. Not fis'' dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis. Not e dimainkan menggunakan tumit kaki kiri di pedal not e instrumen orgel pipa. Not c'' dimainkan bersama not ais dan g. Not d'' dimainkan bersama not b dan fis. Not e'' dimainkan bersama not c' dan e.

14) Bar ke-14

Di bagian awal bar ke-14 terdapat not fis'' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan. Di atas not tersebut terdapat tanda hiasan, sehingga cara memainkannya adalah menekan not fis'' menggunakan jari tengah, lalu not e'', dan not fis'' lagi (secara cepat) selama satu setengah ketukan. Not fis'' dimainkan bersama not d' di paranada kunci G (tengah) dan not d di paranada kunci F. Not d' diganti dengan memainkan not ais dan b secara bergantian. Not-not tersebut dimainkan menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah

ketukan. Not ais dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama satu setengah ketukan.

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not b', c'', dan d'' yang dimainkan menggunakan tangan kanan secara bergantian (not b' dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not-not tersebut akan dimainkan bersama not gis, ais, dan b di paranada kunci G (tengah), serta not f, e, dan d di paranada kunci F. Not gis, ais, dan b dimainkan secara bergantian (not gis dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kiri masing-masing selama setengah ketukan. Not f, e, dan d dimainkan secara bergantian (not f dimainkan lebih dahulu) menggunakan kedua kaki masing-masing selama setengah ketukan juga. Not f dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not f. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d instrumen orgel pipa.

Not b' dan gis di paranada kunci G dimainkan bersama not f di paranada kunci F. Not c'' dan not ais dimainkan bersama not e. Not d'' dan b dimainkan bersama not d.

15) Bar ke-15

Di bagian awal bar ke-15 terdapat not e^{''}, c^{''}, dan ais di paranada kunci G yang dimainkan bersama not c di paranada kunci F. Not e^{''} dan c^{''} dimainkan secara bergantian (not e^{''} dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan masing-masing selama seperempat ketukan. Not e^{''} dimainkan bersama not ais dan not c. Lalu not e^{''} diganti dengan memainkan not c^{''}. Not ais dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama setengah ketukan. Not c dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not c selama setengah ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not d^{''}, b^{''}, dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama not B di paranada kunci F. Not d^{''} dan b^{''} dimainkan secara bergantian (not d^{''} dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan masing-masing selama seperempat ketukan. Not d^{''} dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan. Not d^{''} dimainkan bersama not b dan not B. Lalu not d^{''} diganti dengan memainkan not b^{''}. Not b dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not B dimainkan menggunakan tumit kaki kiri di pedal not B selama setengah ketukan.

Di bagian berikutnya terdapat not d^{''}, c^{''}, b', dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama not fis di paranada kunci F. Not d^{''}, c^{''}, dan b' dimainkan secara bergantian (not d^{''} dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan. Not d^{''} dan c^{''} masing-masing dimainkan selama seperdelapan ketukan. Not c^{''} dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan. Not b' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kanan selama 3/4 ketukan. Not b tetap ditekan menggunakan tangan kiri (sudah ditekan di bagian sebelumnya dan mendapat garis lengkung legatura, sehingga tidak ditekan ulang) selama setengah ketukan.

Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis selama dua ketukan. Kemudian menyusul not gis di paranada kunci G (tengah) yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan.

Di bagian akhir bar ke-15 terdapat not c'', b', dan a di paranada kunci G yang dimainkan bersama not fis di paranada kunci F. Not c'' dimainkan bersama not a dan fis. Not c'' dan b' dimainkan menggunakan tangan kanan. Not a dimainkan menggunakan tangan kiri. Not fis masih dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis (tidak ditekan ulang). Di atas not c'' terdapat tanda *tr* atau thriller, sehingga cara memainkannya adalah not d'' dimainkan lebih dahulu, lalu diganti dengan not c'', kemudian not d'', dan not c'' lagi secara cepat selama 3/4 ketukan. Kemudian not c'' diganti dengan memainkan not b'. Not b' dimainkan selama seperempat ketukan. Ketika not b' tersebut dimainkan, maka not a dan fis tetap ditekan. Not a tetap ditekan menggunakan tangan kiri. Not fis tetap ditekan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis instrumen orgel pipa.

16) Bar ke-16

Di bagian awal bar ke-16 terdapat not b' dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama not B di paranada kunci F. Not b' dimainkan menggunakan

tangan kanan selama satu ketukan. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama setengah ketukan. Not B dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not B selama satu setengah ketukan.

Di bagian tengah, pemain instrumen orgel pipa hendaknya membaca dengan cermat bahwa not-not balok bukan berada di kunci G, melainkan di kunci F. Not b (di bagian sebelumnya) diganti dengan memainkan not e di paranada kunci F. Not e dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kiri selama setengah ketukan. Not B masih ditekan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not B (tidak ditekan ulang).

Selanjutnya di paranada kunci F (tengah) terdapat not g. Di atas not tersebut terdapat hiasan, sehingga cara memainkannya adalah memainkan not g lebih dahulu, kemudian not a, dan not g ditekan lagi (secara cepat) menggunakan tangan kiri selama satu setengah ketukan. Not B masih ditekan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not B (tidak ditekan ulang). Di paranada kunci G (atas) terdapat tanda diam seperempat berjumlah dua buah, yang berarti tangan kanan diam atau tidak dimainkan selama dua ketukan.

Kemudian menyusul not B di paranada kunci F yang ditekan ulang dan dimainkan menggunakan kaki yang sama (sama dengan bagian sebelumnya) selama setengah ketukan. Lalu not B diganti dengan not c yang dimainkan menggunakan ujung kaki kanan selama satu ketukan. Setelah itu menyusul not a di paranada kunci F (tengah) yang menggantikan not g (di bagian sebelumnya). Not a dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan.

17) Bar ke-17

Di bagian awal bar ke-17 terdapat not fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not a dan d di paranada kunci F. Di atas not fis terdapat tanda mordent, sehingga cara memainkannya adalah menekan not fis', lalu diganti dengan memainkan not e', dan kemudian not fis' lagi (secara cepat) menggunakan jari telunjuk tangan kanan dan ibu jari secara bergantian selama satu setengah ketukan. Di paranada kunci F (tengah) terdapat not a yang sudah dimainkan di bar ke-16 dan mendapat garis lengkung legatura, sehingga not a tersebut tetap dimainkan menggunakan tangan kiri, namun tidak ditekan ulang selama setengah ketukan. Setelah itu not a ditekan lagi menggunakan jari kelingking tangan kiri selama setengah ketukan. Not fis' dan a dimainkan bersama not d. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama satu setengah ketukan.

Di bagian berikutnya pemain instrumen orgel pipa harus membaca bahwa tangan kiri akan memainkan not-not balok di paranada kunci G lagi, yaitu not d' selama dua ketukan. Ketika not d' dimainkan, not fis' dan d masih ditekan (tidak ditekan ulang).

Selanjutnya not fis' diganti dengan memainkan not g', a', dan b' secara bergantian (not g' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan masing-masing selama setengah ketukan. Not d' masih dimainkan menggunakan tangan kiri (tidak ditekan ulang). Not-not tersebut dimainkan bersama not e, fis, dan g di pedal not e, fis, dan g juga secara bergantian (not e dimainkan lebih dahulu) masing-masing selama setengah ketukan. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri. Not g dimainkan menggunakan tumit kaki kanan. Not g' dan d' dimainkan bersama not e. Kemudian not a' dan d' dimainkan bersama not fis. Lalu not b' dan d' dimainkan bersama not g.

18) Bar ke-18

Di bagian awal bar ke-18 terdapat not e', d', dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama not a di paranada kunci F. Awalnya not e', d', dan a dimainkan bersama. Not e' dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu setengah ketukan. Not d' tetap dimainkan namun tidak perlu ditekan ulang, karena di bar ke-17 sudah ditekan dan mendapat garis lengkung legatura di bar ke-17 dan 18. Not d' tersebut dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan, lalu diganti dengan memainkan not b selama setengah ketukan juga. Not a

dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not a selama satu setengah ketukan. Setelah itu not c' di paranada kunci G (tengah) menyusul dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not e' dan a masih tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Di bagian berikutnya terdapat not e', c', dan g yang dimainkan bersama. Not e' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not c' masih dimainkan namun tidak ditekan ulang. Not g dimainkan menggunakan tumit kaki kanan di pedal not g selama setengah ketukan.

Selanjutnya not a', d' dan fis dimainkan bersama selama setengah ketukan. Not a' dimainkan menggunakan tangan kanan. Not d' dimainkan menggunakan tangan kiri. Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not fis.

Di bagian akhir bar ke-18 terdapat not g', c' dan e yang dimainkan bersama selama setengah ketukan. Not g' dimainkan menggunakan tangan kanan. Not c' dimainkan menggunakan tangan kiri. Not e dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not e instrumen orgel pipa.

19) Bar ke-19

Di bagian awal bar ke-19 terdapat not fis', d'', d', dan fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Awalnya not fis', d',

dan d dimainkan bersama. Not fis' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not d' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama setengah ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama satu ketukan. Kemudian not fis' diganti dengan memainkan not d'' menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not d' diganti juga dengan memainkan not fis' menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama setengah ketukan. Not d di pedal not d tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not c'', b', e', dan d' yang dimainkan bersama not a di paranada kunci F. Awalnya not c'', e', dan a dimainkan bersama. Not c'' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not e' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not a selama satu ketukan. Kemudian not c'' diganti dengan memainkan not b' menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not e' diganti juga dengan memainkan not d' menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not a di pedal not a tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Di bagian akhir bar ke-19 terdapat not a', g', c', dan e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not A di paranada kunci F. Awalnya not a', c', dan A dimainkan bersama. Not a' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not c' dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not A dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A selama satu ketukan. Kemudian not a' diganti dengan memainkan not g' menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not c' diganti juga dengan memainkan

not e' menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama setengah ketukan. Not A tetap ditekan (tidak ditekan ulang) menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A instrumen orgel pipa.

20) Bar ke-20

Di bagian awal bar ke-20 terdapat not fis' dan d' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Di atas not fis' terdapat tanda hiasan sehingga cara memainkannya adalah dengan menekan not g' menggunakan jari manis, kemudian diganti dengan menekan not fis' menggunakan jari tengah, dan kemudian menekan not g' lagi menggunakan jari manis tangan kanan (secara cepat) selama satu ketukan. Not d' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama satu ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama tiga ketukan.

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not e', fis', dan g yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Not e', g, dan d dimainkan bersama lebih dahulu. Not e' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Kemudian diganti dengan memainkan not fis' selama setengah ketukan juga. Not g dimainkan menggunakan jari manis tangan kiri selama satu ketukan. Not d di pedal not d tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Di bagian akhir bar ke-20 terdapat not d' dan fis di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d di paranada kunci F. Not d' dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not fis dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kiri selama satu ketukan. Not d masih tetap ditekan (tidak ditekan ulang) menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d instrumen orgel pipa.

21) Bar ke-21

Di bagian awal bar ke-21 terdapat not b', dis' dan e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not g di paranada kunci F. Di atas not b' terdapat tanda mordent, sehingga cara memainkannya adalah menekan not b' menggunakan jari tengah, lalu diganti dengan menekan not a' menggunakan jari telunjuk, dan kemudian diganti dengan menekan not b' lagi menggunakan ibu jari tangan kanan (secara cepat) selama satu ketukan. Not tersebut dimainkan bersama not g dahulu. Di atas not g terdapat huruf *r* yang berarti not balok tersebut (not g) dimainkan menggunakan kaki kanan. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g selama dua ketukan.

Lalu menyusul dimainkan not dis' menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama setengah ketukan. Not b' dan g masih tetap ditekan (tidak ditekan ulang). Kemudian not dis' diganti dengan memainkan not e' menggunakan tangan kiri

selama satu ketukan. Ketika not e' ditekan, maka not b' dan g masih tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Setelah itu menyusul not g'' di paranada kunci G dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not e' masih tetap ditekan menggunakan tangan kiri dan not g juga ditekan di pedal not g (tidak ditekan ulang).

Di bagian akhir bar ke-21 not g'' diganti dengan memainkan not g' selama setengah ketukan. Not tersebut dimainkan bersama not c' di paranada kunci F yang dimainkan menggunakan tangan kiri selama satu ketukan. Not g' dan not c' dimainkan bersama not e di paranada kunci F, yang dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not e selama satu ketukan. Kemudian not g' diganti dengan memainkan not b' menggunakan tangan kanan juga selama setengah ketukan. Ketika not b' ditekan, not c' dan not e tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

22) Bar ke-22

Di bagian awal bar ke-22 terdapat *grace note* yaitu not b' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not fis di paranada kunci F. Not b' dimainkan menggunakan jari tengah tangan kanan selama setengah ketukan (saat ketukan pertama di bar ke-22). Not fis dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not fis selama dua ketukan. Kemudian not b' diganti dengan memainkan not a'

menggunakan ibu jari tangan kanan selama satu ketukan. Ketika not a' dimainkan, not fis tetap ditekan di pedal not fis.

Selanjutnya not c' di paranada kunci G menyusul dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama setengah ketukan. Kemudian not c' diganti dengan memainkan not d', yang dimainkan menggunakan tangan kiri juga selama satu ketukan. Ketika not c' dan d' dimainkan, not a' dan fis tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

Di bagian akhir bar ke-22 terdapat not fis'' di paranada kunci G yang dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not d' dan fis tetap ditekan. Lalu not fis'' diganti dengan memainkan not fis' di paranada kunci G. Not tersebut dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not fis' dimainkan bersama not a di paranada kunci G dan not d di paranada kunci F. Not a dimainkan menggunakan jari manis tangan kiri selama satu ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not d selama satu ketukan. Setelah itu not fis' diganti dengan memainkan not a'. Not a' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kanan selama 3/4 ketukan (not a' di bar ke-22 dan 23 ketukan pertama) . Not a dan not d tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

23) Bar ke-23

Di bagian awal bar ke-23 terdapat not a', g', g'', e'', dan b di paranada kunci G yang dimainkan bersama not g di paranada kunci F. Not a', g', g'', dan e'' dimainkan secara bergantian (not a' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan. Not g' dan g'' dimainkan masing-masing selama seperempat ketukan. Not e'' dimainkan selama setengah ketukan. Not a' dimainkan, namun tidak ditekan ulang di bar ke-23, karena di bar ke-22 sudah ditekan dan mendapat garis lengkung legatura. Setelah not a' dimainkan maka not-not lain secara bergantian dimainkan pula. Not a' awalnya dimainkan bersama not b dan not g. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama satu ketukan. Not g dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not g selama satu ketukan.

Selanjutnya di paranada kunci G terdapat not e'', c'', d'', dan b' dimainkan secara bergantian (not e'' dimainkan lebih dahulu) menggunakan tangan kanan. Not c'', d'', dan b' masing-masing dimainkan selama seperempat ketukan. Not e'' dimainkan, namun tidak ditekan ulang, karena di bagian sebelumnya sudah ditekan dan mendapat garis lengkung legatura. Setelah not e'' dimainkan maka not-not lain secara bergantian dimainkan pula.

Pemain harus teliti membaca teks lagu bahwa di bagian berikutnya tangan kiri pemain akan memainkan not-not balok di paranada kunci F. Not e'' di paranada kunci G dimainkan bersama not g dan e di paranada kunci F. Not g dimainkan menggunakan jari tengah tangan kiri selama satu seperempat ketukan. Di bawah not e terdapat tulisan *lr* (*left – right*) berarti not tersebut dimainkan menggunakan ujung kaki kiri lebih dahulu di pedal not e dan ketika akan memainkan not berikutnya di pedal not lainnya, not e dimainkan menggunakan

ujung kaki kanan tanpa harus menekan ulang pedal not e. Pedal not e dimainkan selama satu ketukan.

Di bagian akhir bar ke-23 terdapat not c'' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not g, e, a, g, dan A di paranada kunci F. Di atas not c'' terdapat tanda *tr* sehingga cara memainkannya adalah menekan not d'' menggunakan jari manis, lalu diganti dengan menekan not c'' menggunakan jari tengah tangan kanan, dan begitu seterusnya secara bergantian (antara not d'' dan c''), bersama tangan kiri yang memainkan not g, e, dan a. Not g di paranada kunci F dimainkan, namun tidak ditekan ulang karena sudah ditekan di bagian sebelumnya dan mendapat garis lengkung legatura. Setelah not g dimainkan, maka kemudian not e, a, dan g dimainkan secara bergantian. Not-not tersebut dimainkan bersama not A yang dimainkan menggunakan ujung kaki kiri di pedal not A selama satu ketukan. Lalu not d'' dan c'' di paranada kunci G diganti dengan memainkan not d'' saja menggunakan tangan kanan selama seperempat ketukan. Not g dan A tetap ditekan (tidak ditekan ulang).

24) Bar ke-24

Di bar ke-24 terdapat tulisan *rit.* (*ritardando*) berarti tempo atau kecepatan lagu berangsur-angsur dikurangi atau diperlambat. Di bagian awal terdapat not d''

di paranada kunci G yang dimainkan bersama not fis dan d di paranada kunci F. Not d'' dimainkan menggunakan jari kelingking tangan kanan selama setengah ketukan. Not fis dimainkan menggunakan tangan kiri selama setengah ketukan. Not d dimainkan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d selama tiga ketukan.

Kemudian di paranada kunci G terdapat not fis' yang dimainkan bersama not a dan d di paranada kunci F. Not fis' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not a dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama setengah ketukan. Not d tetap ditekan di pedal not d.

Di bagian berikutnya terdapat not g' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not b dan d di paranada kunci F. Not g' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not b dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama setengah ketukan. Not d tetap ditekan di pedal not d.

Selanjutnya terdapat not e' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not c' dan d di paranada kunci F. Not e' dimainkan menggunakan tangan kanan selama setengah ketukan. Not c' dimainkan menggunakan jari telunjuk tangan kiri selama setengah ketukan. Not d tetap ditekan di pedal not d.

Di bagian akhir bar ke-24 dan teks lagu *Trio* ini terdapat not fis' di paranada kunci G yang dimainkan bersama not d' dan d di paranada kunci F. Not fis' dimainkan menggunakan tangan kanan selama satu ketukan. Not d' dimainkan menggunakan ibu jari tangan kiri selama satu ketukan. Not d tetap ditekan menggunakan ujung kaki kanan di pedal not d instrumen orgel pipa (tidak ditekan ulang).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari teknik permainan teks lagu *Trio* menggunakan instrumen orgel pipa dibutuhkan kemampuan musikalitas yang lebih jika dibandingkan dengan memainkan teks lagu *Choral Praeludium* atau iringan untuk umat, karena nada-nada di dalam karya *Trio* dimainkan dengan 3 macam warna suara atau register yang berbeda. Karya *Trio* lebih pendek teks-nya daripada karya *Trio Sonata* (terdiri dari 3 bagian yaitu bagian tempo cepat, lambat, dan cepat).

Dalam permainan karya *Trio Sonata* juga dipilih kombinasi 3 warna suara atau register yang berbeda. Karya *Trio Sonata* lebih panjang dan sulit dimainkan daripada karya *Trio*, sehingga pemain instrumen orgel pipa hendaknya mempunyai musikalitas yang lebih juga. Dalam karya *Trio Sonata* baik tangan kanan, tangan kiri, maupun kedua kaki memainkan not-not yang mempunyai melodi masing-masing atau berbeda satu dengan lainnya.

Simpulan hasil belajar ketiga teks lagu menggunakan instrumen orgel pipa adalah seorang pemain instrumen orgel pipa sebaiknya belajar memainkan instrumen orgel pipa setiap hari (mempelajari dan memainkan karya atau teks lagu jenis apapun), mempelajari seluk beluk instrumen orgel pipa, teori musik dasar, sejarah musik, harmoni, kontrapung, giat membaca atau menonton atau mendengarkan karya atau musik iringan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan instrumen orgel pipa, sehingga kemampuannya secara teori maupun praktek dapat bertambah dan berkembang dengan baik, terutama dalam kaitannya dengan kepandaian ber-improvisasi, diantaranya yaitu pemain dapat menciptakan karya dan secara otomatis dapat memainkan instrumen orgel pipa sesuai dengan aturan-

aturan dalam ilmu harmoni, kontrapung, dan komposisi musik. Kepandaian seorang pemain instrumen orgel pipa dapat berguna bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan berguna untuk sesama di sekitarnya.

4.2.5 Cara Pemilihan dan Penggunaan Register-Register Instrumen Orgel

Pipa di Gereja Katedral Jakarta

Ada 2 macam teks lagu instrumen orgel pipa berdasarkan petunjuk penggunaan register, yaitu :

a) Teks lagu berisi petunjuk penggunaan register-register untuk permainan teks lagu tersebut. Misalnya pada teks lagu tertulis kombinasi register *Gamba 8'* dan *Stopp. Diapason 8'* di dekat paranada kunci G, berarti untuk permainan teks lagu tersebut digunakan kombinasi register *Gamba 8'* dan *Stopp. Diapason 8'* di *Great Manual*. Jika kombinasi register yang tertulis di teks lagu ternyata tidak ada di register-register instrumen orgel pipa yang akan dimainkan, maka pemain hendaknya memilih jenis register yang menyerupai warna suaranya. Dalam hal ini, musikalitas seorang pemain instrumen orgel pipa sangat dibutuhkan, karena memang tidak bisa sembarang memasang atau memilih kombinasi register-register yang terdapat di instrumen orgel pipa tersebut.

Teks lagu dan pemilihan register mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Ada suatu teks lagu yang dimainkan menggunakan satu macam kombinasi warna suara atau register dari awal hingga akhir teks lagu tersebut. Ada pula teks lagu lain yang dimainkan menggunakan lebih dari satu macam kombinasi warna suara atau register dari awal hingga akhir teks lagu. Di dalam beberapa teks lagu dituliskan secara detail mengenai kombinasi register apa saja

yang harus diganti. Namun ada pula di dalam beberapa teks lagu yang tidak dituliskan secara detail register apa saja yang dipakai (hanya tertulis Manual I, Manual II, dan seterusnya di setiap pergantian satu kalimat teks lagu dari awal hingga akhir teks). Jika pemain instrumen orgel pipa membaca teks lagu tersebut, maka pemain hendaknya memilih dua atau lebih kombinasi register untuk permainan satu teks lagu.

b) Teks lagu yang tidak berisi petunjuk penggunaan register-register untuk permainan teks lagu tersebut. Pemain instrumen orgel pipa harus memilih sendiri register-register apa saja yang akan digunakan untuk permainan teks lagu yang tidak berisi petunjuk penggunaan register. Pemilihan register dilakukan dengan benar, tidak asal pilih register. Pemain sebaiknya sudah memahami masing-masing karakter register dan kombinasinya, sehingga pilihan register-register yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik karya di salah satu zaman musik saat karya tersebut diciptakan dan interpretasi atau penghayatannya terhadap isi teks lagu (sehingga isi teks lagu dapat tersampaikan kepada penonton atau pendengar atau umat lewat permainan instrumen orgel pipa-nya). Karakteristik karya di berbagai zaman musik ketika instrumen orgel pipa mencapai zaman keemasannya, adalah :

a) karya zaman musik *Baroque* mempunyai karakteristik karya dengan warna yang sangat berlawanan atau kontras

b) karya zaman musik *Classic* mempunyai karakteristik karya yang mementingkan kejernihan, kejelasan, ketelitian, memberi bentuk yang harmonis dan dalam, keseimbangan citarasa, kemantaban, dan kematangan

c) karya zaman musik *Romantik* mempunyai karakteristik karya yang sesuai dengan perasaan dan penuh fantasi.

Seseorang yang belum memahami seluk beluk instrumen orgel pipa atau masih dalam tingkat pemula, maka perlu dibimbing oleh guru (mungkin saja dibimbing juga oleh pakar) instrumen orgel pipa, terutama dalam pemilihan dan penggunaan kombinasi register ketika memainkan berbagai macam teks lagu.

Penggunaan *Swell* dan *Great Manual* tergantung pada kebutuhan teks lagu yang akan dimainkan. Misalnya ada teks lagu yang dimainkan menggunakan tangan kanan di *Swell Manual* dan tangan kiri di *Great Manual*. Hal tersebut dapat dilakukan jika terdapat melodi (sebagai solo) yang mau ditonjolkan suaranya, sehingga register yang dipilih dan digunakan adalah kombinasi register yang lebih dominan suaranya (register untuk *Swell Manual*) daripada suara not-not pengiring dalam teks lagu tersebut (register untuk *Great Manual*). Not-not pengiring dimainkan menggunakan tangan kiri.

Swell Manual digunakan dengan kombinasi register yang lebih menonjol karena ada kebutuhan terhadap warna suara yang tidak dapat dipenuhi oleh *Great Manual* (misalnya bagian melodi/solo dimainkan di *Swell Manual*, maka not-not pengiring dimainkan di *Great Manual*). Atau dapat juga dilakukan sebaliknya, asalkan pemain instrumen orgel pipa dapat memilih dan menggunakan kombinasi dan komposisi register secara tepat.

Ada teks lagu yang dimainkan menggunakan tangan kanan dan kiri di *Great Manual* saja dan kedua kaki di pedal not. Ada pula teks lagu yang

dimainkan menggunakan tangan kanan dan kiri di *Swell Manual* saja dan kedua kaki di pedal not.

Menurut pakar instrumen orgel pipa, tidak ada patokan atau aturan khusus dalam pemilihan dan penggunaan kombinasi register untuk setiap permainan instrumen orgel pipa. Esensinya adalah :

1) Teks lagu atau iringan yang akan dimainkan

Seorang pemain instrumen orgel pipa harus memahami tentang teori musik dasar, kemampuan *solfege*-nya baik, memahami harmoni dan kontrapung, lancar membaca dan memainkan not-not balok (*primavista*), mengetahui *Cantus Firmus (CF)* atau melodi atau lagu pokok yang terdapat di dalam teks lagu yang akan dimainkannya, dan isi cerita atau karakter lagu-nya seperti apa dan bagaimana cara mengekspresikannya. Setelah mengetahui hal-hal tersebut, pemain dapat mulai memilih kombinasi register yang akan dipakai untuk permainan instrumen orgel pipa.

2) Keindahan dan keseimbangan

Keindahan dan keseimbangan dalam pemilihan kombinasi register-register yang ada di instrumen orgel pipa tersebut, dalam hal ini yang dimaksud adalah instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Kombinasi register untuk *CF* adalah register yang suaranya lebih menonjol, sehingga *CF* lebih terdengar daripada nada-nada pengiring-nya. Suara instrumen orgel pipa harus terdengar di seluruh ruangan atau sisi di dalam Gereja tersebut. Ketika Misa, imam yang sedang memimpin Misa dan petugas-petugas Liturgi yang berada di sekitar panti imam, paduan suara, dan umat yang

duduk di panti umat bagian depan sampai dengan bagian belakang, sebaiknya dapat mendengarkan suara instrumen orgel pipa yang sedang dimainkan (dengan kombinasi register yang tepat). Beberapa contoh yang dapat menunjukkan segi keindahan dan keseimbangan dalam pemilihan dan penggunaan register-register instrumen orgel pipa, yaitu :

- a) Ketika solis atau pemazmur bernyanyi, pemain memilih dan menggunakan kombinasi register yang lembut, sehingga volume iringan instrumen orgel pipa terdengar lebih kecil daripada volume suara solis atau pemazmur.
- b) Ketika paduan suara bernyanyi, pemain dapat memilih dan menggunakan kombinasi register yang lembut atau yang tajam, sesuai dengan teks lagu yang dimainkan, namun tetap saja volume iringan instrumen orgel pipa terdengar lebih kecil daripada volume suara paduan suara
- c) Ketika umat dan paduan suara bernyanyi bersama, maka pemain dapat memilih dan menggunakan kombinasi register yang tajam dan terang, sehingga volume iringan instrumen orgel pipa terdengar hampir sama dengan volume suara umat dan paduan suara.

Keindahan dan keseimbangan dalam pemilihan register juga berkaitan erat dengan akustik ruangan atau Gereja yang di dalamnya terdapat instrumen orgel pipa (akustik Gereja Katedral Jakarta).

3) Akustik ruangan atau Gereja, tempat instrumen ogel pipa diletakkan

Jika ruangan tempat instrumen orgel pipa diletakkan itu besar, maka register-register yang suaranya lebih tajam dan terang, dapat digunakan. Atau saat pemain instrumen orgel pipa mengiringi paduan suara dan umat bernyanyi bersama dalam Misa (umat banyak dan memenuhi satu ruangan Gereja), maka kombinasi register yang digunakan dapat lebih banyak, dibandingkan ketika mengiringi paduan suara saja yang bernyanyi. Misalnya pemain memainkan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta, maka ia dapat memilih kombinasi register yaitu *Stopp. Diapason 8'*, *Open Diapason 8'*, *Octave 4'*, *Fifteenth 2'*, *Mixture IV Rks.*, *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P+II*) untuk iringan paduan suara dan umat. Register yang harus wajib dipilih adalah register 8'. Ketika paduan suara saja yang bernyanyi, maka pemain memilih kombinasi register lebih sedikit daripada iringan untuk paduan suara dan umat. Misalnya pemain memainkan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta, maka ia dapat memilih kombinasi register yaitu *Open Diapason 8'*, *Stopp. Diapason 8'*, *Octave 4'*, dan *Pedal Sub Bass 16'* (*Koppel P+II*).

Simpulan sementara dari ketiga esensi di atas adalah adanya keterkaitan dan pengaruh antara teks lagu yang akan dimainkan, keindahan, keseimbangan, dan akustik ruangan atau Gereja tempat instrumen orgel pipa diletakkan terhadap cara pemilihan dan penggunaan kombinasi register yang terdapat di Gereja Katedral Jakarta.

4. 3 Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Instrumen Orgel Pipa

Nama : Arnoldus Janssen Krisma Pambudi

Hari/Tanggal : Senin, 4 September 2011

Waktu : Pukul 18.30

Tempat : Gereja Katedral Jakarta

Arnoldus Janssen Krisma Pambudi yang akrab dipanggil dengan nama Arnold, mulai belajar bernyanyi dan juga belajar memainkan instrumen organ saat kelas 4 SD di Paduan Suara Ascensio di bawah bimbingan Romo Antonius Soetanto, SJ. Anak-anak dan remaja dalam paduan suara ini bukan hanya belajar menyanyi, melainkan belajar direksi, menjadi pemazmur, belajar memainkan instrumen organ dan orgel pipa. Memang faktanya anak-anak dan remaja dalam komunitas itu belajar instrumen organ dahulu sebelum mereka dinyatakan layak belajar menggunakan instrumen orgel pipa.

Sejak kecil Arnold memang ingin belajar instrumen orgel pipa. Instrumen orgel pipa ini adalah instrumen satu-satunya yang pertama kali ia pelajari. Sebelum belajar instrumen orgel pipa, Arnold belum pernah ikut kursus instrumen lainnya. Menurutnya, instrumen orgel pipa adalah instrumen yang paling unik dan menarik untuk dipelajari. Sejak SD, Arnold juga mempelajari instrumen lainnya, namun ia lebih tertarik untuk memahami dan belajar instrumen orgel pipa lebih dalam. Berkat arahan dan dukungan dari orangtuanya, Arnold belajar instrumen organ dahulu saat beliau duduk di kelas 4 SD. Ia tertarik belajar instrumen orgel pipa karena teknik memainkannya yang berbeda dengan teknik memainkan instrumen piano; padahal instrumen piano lebih dominan dipilih orang-orang

untuk dipelajari. Arnold semakin tertarik ketika melihat Pater Antonius Soetanto memperagakan teknik memainkan instrumen orgel pipa menggunakan kedua tangan dan kedua kaki. Selain itu, dengan kedua tangan dan kaki, pemain instrumen orgel pipa juga harus bisa memilih dan mengatur penggunaan variasi register. Menurut Arnold, organis di gereja-gereja yang menggunakan instrumen organ *Yamaha Electone* dan piano sudah banyak, namun jarang yang bisa mengiringi menggunakan teknik permainan instrumen orgel pipa. Semakin besarlah keinginannya untuk belajar sampai lulus memainkan teks lagu-lagu sederhana di dalam buku panduan pertama belajar instrumen orgel pipa. Dalam waktu kurang lebih satu tahun Arnold sudah bisa lulus; ia menyelesaikan dan memainkan seluruh teks lagu di buku “Menjadi Organisi I”. Arnold lulus mempelajari buku tersebut saat kelas 5 SD, sehingga mulai saat itu ia menjadi organis. Arnold mengawali permainan instrumen orgel pipa-nya dalam mengiringi Misa. Sejak saat itu pula, Arnold mulai mengajar teknik memainkan instrumen organ bagi anak-anak dan remaja dalam Paduan Suara Ascensio. Buku pegangan “Menjadi Organisi I” dipakai oleh Arnold dan semua teman-temannya dalam komunitas itu, baik pada saat mereka menjadi pemula (masih belajar menggunakan instrumen organ saja), maupun saat mereka sudah diperbolehkan oleh Romo Soetanto untuk mengajar teknik permainan instrumen organ pada sesama anggota Ascensio.

Arnold mempunyai beberapa murid yang sampai sekarang masih belajar instrumen orgel pipa. Ia mengajar murid-murid yang belajar instrumen orgel pipa sejak tahun 2006. Sebenarnya sejak tahun 2005, ia sudah mengajar musik gereja

ke sesama anggota Ascensio, hanya saja bukan menggunakan instrumen orgel pipa, namun instrumen organ (yang mempunyai pedal lengkap yaitu sekitar 2 oktaf). Murid-murid yang sudah lulus mempelajari buku “Menjadi Organisi I”, biasanya mulai mempelajari teks lagu iringan untuk ibadat dan Misa menggunakan instrumen orgel pipa Gereja Katedral Jakarta. Murid-murid ini harus membiasakan diri untuk belajar menggunakan kedua tangan dan kedua kaki (karena saat mempelajari teks lagu di buku “Menjadi Organisi I” murid-murid hanya belajar menggunakan kedua tangan di bagian manual), serta harus menyesuaikan diri ketika menekan *toets* instrumen orgel pipa yang lebih keras dibandingkan dengan *toets* instrumen organ. Lambat laun murid-murid Arnold semakin berkembang dalam memainkan teks lagu menggunakan instrumen orgel pipa. Kini murid-murid tersebut mulai mempelajari teks selain iringan ibadat dan Misa, yaitu *Praeludium* dan *Fuga* sederhana. Murid Arnold yang tertarik belajar instrumen orgel pipa bertambah banyak. Buku panduan yang ia pelajari dan yang ia pakai untuk mengajar sama sampai sekarang, yaitu buku “Menjadi Organisi I”. Alasannya adalah proses awal sampai akhir seorang pemula yang tekun sampai ia lulus, adalah dengan mempelajari buku panduan tersebut. Arnold belajar tidak langsung di instrumen orgel pipa, namun di instrumen organ dahulu. Walaupun begitu, buktinya ia bisa lulus sampai menjadi pemain instrumen orgel pipa untuk mengiringi Misa dan konser setelah satu tahun mempelajari instrumen orgel pipa.

Resital Arnold dalam memainkan instrumen orgel pipa pertama kalinya adalah pada Senin, 21 Maret 2011 di Gereja Katedral Jakarta dalam acara Resital Orgel (acara ini merupakan kerjasama antara Komisi Komunikasi Sosial atau

KomSos dan Yayasan Musik Gereja atau Yamuger) dengan membawakan karya *Johann Sebastian Bach*, yaitu “*Fantasia in G Minor*”. Sebelum resital menggunakan instrumen orgel pipa, sebenarnya Arnold sudah mengikuti konser-konser lainnya, seperti konser menggunakan instrumen orgel bambu di Gereja Katolik Robertus Bellarminus Cililitan dan juga konser menggunakan instrumen organ (elektronik) di gereja-gereja Katolik di dalam maupun di luar kota, yaitu untuk permainan insrumental tunggal, maupun untuk mengiringi Paduan Suara Ascensio. Lagu yang pernah ia mainkan untuk mengiringi Paduan Suara Ascensio menggunakan instrumen organ dan orgel pipa diantaranya adalah lagu-lagu “*Stabat Mater*“ karya *G.P.Pergolessi*, lagu “*Ave Verum*” karangan *Wolfgang Amadeus Mozart*, lagu “*Panis Angelicus*” karangan *Frans Schubert*, “*Anima Nostra*” karangan *Michael Hady*n, dan masih banyak lagi. Lagu yang pernah beliau mainkan untuk permainan tunggal organ dan orgel bambu contohnya “*Prelude in G Major*” dan “*Trio Sonata*” karangan *Johann Sebastian Bach*. Sampai saat ini Arnold masih menjadi pengajar organ di Ascensio dan orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Ia menggunakan buku pegangan “Menjadi Organisi I” saat ia mengajar organ dan orgel pipa bagi pemula (buku pegangan itu juga dipelajari saat Arnold belum menjadi organisi).

Uraian di atas mendeskripsikan motivasi dan pengalaman awal atau proses belajar guru orgel pipa, sejak menjadi murid sampai sekarang mengajar instrumen orgel pipa Gereja Katedral Jakarta.

4.3.1 Pengenalan Instrumen Orgel Pipa

Pertama-tama pemula diperkenalkan terlebih dahulu mengenai bagian-bagian instrumen orgel pipa, yaitu bahwa penekan pada instrumen orgel pipa, yang biasanya disebut dengan *toets* atau *klavir* terdiri dari penekan yang pada umumnya berwarna hitam dan penekan yang berwarna putih. Terdapat 7 *toets* putih dan 5 *toets* hitam dalam satu oktaf. Setiap *toets* tersebut, baik *toets* putih maupun *toets* hitam memiliki nama yang berbeda-beda. Nada mutlak diawali dengan not C, kemudian not D, E, F, G, A, B. Di sebelah kiri kelompok dua *toets* hitam terdapat *toets* C. Di sebelah *toets* C (pada *toets* putih juga) bernama *toets* D, dan seterusnya sampai *toets* C (dalam satu oktaf). Atau bisa juga dilihat dari letak *toets* F yang berada di sebelah kiri kelompok tiga *toets* hitam. Pada instrumen orgel pipa, penekan atau *toets*-nya dimulai dari *toets* C (baca : *toets* C besar), lalu *toets* D (baca : *toets* D besar, dan seterusnya) di sebelahnya sampai dengan *toets* B dalam satu oktaf. Lalu setelah *toets* B, terdapat *toets* c (baca : *toets* c kecil) dan diikuti juga dengan *toets* d, dan seterusnya sampai *toets* b. Setelah *toets* b, terdapat *toets* c' (baca : *toets* c satu), dan seterusnya sampai *toets* b'. Semua nama kelompok *toets* semakin naik sampai tingkatan tertentu, tergantung pada panjang manual instrumen orgel pipa tersebut.

Instrumen orgel pipa Gereja Katedral Jakarta memiliki 2 manual (manual atas dan manual bawah yang dimainkan menggunakan kedua tangan) dan bagian pedal (pedal dimainkan oleh kedua kaki), yang masing-masing mempunyai panjang yang sama, yaitu 2,5 oktaf. Bagian manual dimulai dari *toets* C (baca :

toets C besar) sampai dengan *toets g*' (baca : *toets g* dua). Bagian pedal dimulai dari *toets* C (baca : *toets* C besar) sampai dengan *toets f*' (baca : *toets f* dua).

Toets instrumen orgel pipa dan nama not-not balok terdiri dari not C, D, E, F, G, A, dan B. Walaupun keduanya terdiri dari not-not yang sama, baik nama not-not balok pada paranada (dengan berbagai kunci, yaitu paranada kunci G, F, dan C) maupun nama *toets* instrumen orgel pipa mempunyai tingkatan yang berbeda.

Setelah pemula mengetahui, mengenal, menghafal, dan mampu menyebutkan nama *toets* pada instrumen orgel pipa, pemula diperkenalkan dengan teori musik. Pemula yang belajar instrumen orgel pipa ini diharapkan mampu membaca not balok dengan baik. Pemula harus melihat dan menghafal terlebih dahulu nama not balok yang terdapat pada paranada sebelum dimainkan di instrumen orgel pipa. Paranada adalah tempat menaruh not balok, tanda mula, tanda birama, dan lain-lain, yang terdiri dari 5 garis dan 4 spasi, yang dilihat dari arah bawah. Dilihat dari arah bawah maksudnya garis pertama paranada adalah 1 garis paling bawah pada paranada, dan seterusnya. Begitu pula berlaku bagi spasi pada paranada. Not-not balok yang terdapat pada tiap garis dan spasi pada paranada mempunyai nama masing-masing, yaitu not C, D, E, F, G, A, B, dan kembali ke C lagi. Not-not balok terdiri dari tangkai not dan kepala not. Bagian yang harus lebih diperhatikan adalah letak kepala not, karena bagian tersebut menentukan apa nama not balok tersebut, sesuai dengan letaknya yang berada di garis atau di spasi paranada.

Pemula diperkenalkan dengan not-not balok yang berada pada kunci G dan kunci F. Kunci (kunci G, kunci F, dan kunci C) yang dituliskan pada awal paranada ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi nama not-not balok. Namun, tentu saja harus dipelajari secara bertahap, karena pemula harus benar-benar bisa membedakan dan menghafal nama not-not balok yang terdapat pada kunci G dan kunci F. Not balok yang terletak pada posisi yang sama, yaitu pada garis pertama namun memakai kunci yang berbeda, tentunya mempunyai nama yang berbeda pula.

4.3.2 Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa

Biasanya untuk bentuk teks yang masih sederhana dan dasar, not-not balok yang terletak pada paranada kunci G dimainkan di instrumen orgel pipa menggunakan tangan kanan. Sedangkan not-not yang terletak pada paranada kunci F dimainkan di instrumen orgel pipa menggunakan tangan kiri. Pemula harus mempelajari teknik penjarian (sesuai petunjuk ‘angka jari’ yang tertera pada teks) yang baik dan benar. Pada teks terdapat angka-angka yang terletak di atas not-not balok pada paranada kunci G dan di bawah not-not balok pada paranada kunci F. Angka-angka tersebut menunjukkan teknik penjarian atau jari-jari mana yang harus digunakan untuk menekan tiap not balok yang tertulis pada teks. Arti angka-angka jari yang ditulis pada teks :

1. Jari pertama tangan kanan dan kiri yang disimbolkan dengan angka 1 adalah ibu jari, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan ibu jari di *toets* instrumen orgel pipa.
2. Jari kedua tangan kanan dan kiri yang disimbolkan dengan angka 2 adalah jari

- telunjuk, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan jari telunjuk di *toets* instrumen orgel pipa.
3. Jari ketiga tangan kanan dan kiri yang disimbolkan dengan angka 3 adalah jari tengah, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan jari tengah di *toets* instrumen orgel pipa.
 4. Jari keempat tangan kanan dan kiri yang disimbolkan dengan angka 4 adalah jari manis, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan jari manis di *toets* instrumen orgel pipa.
 5. Jari kelima tangan kanan dan kiri yang disimbolkan dengan angka 5 adalah jari kelingking, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan jari kelingking di *toets* instrumen orgel pipa.

Kedua kaki pemain memainkan pedal instrumen orgel pipa menggunakan simbol yang tertulis di teks iringan. Simbol yang dimaksud berbentuk v dan ^ . Simbol v berarti pedal ditekan atau dimainkan menggunakan kaki bagian tumit. Jika simbol v tertulis di atas not-not balok pada paranada kunci F di teks iringan berarti not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan tumit kaki kanan. Sebaliknya, jika simbol v tertulis di bawah not-not balok pada paranada kunci F di teks iringan berarti not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan tumit kaki kiri. Simbol ^ berarti pedal ditekan atau dimainkan menggunakan ujung kaki. Jika simbol ^ tertulis di atas not-not balok pada paranada kunci F di teks iringan berarti not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan ujung kaki kanan. Sebaliknya, jika simbol ^ tertulis di bawah not-not balok pada paranada kunci F di teks iringan berarti not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan ujung

kaki kiri. Perhatikan contoh teks lagu yang di dalamnya terdapat petunjuk angka jari tangan dan simbol kaki di bawah ini!

Sumber : Puji Syukur Buku Organ I

Tidak mudah memainkan tiap not balok sesuai dengan angka jari (untuk permainan kedua tangan di *toets*) dan simbol kaki (untuk permainan kedua kaki di pedal) yang tertulis di teks lagu. Menurut Arnold, jika pemula mematuhi petunjuk-petunjuk di atas (petunjuk penggunaan angka jari dan simbol kaki yang tepat) berarti pemula tersebut belajar sabar dan disiplin dalam menggunakan teknik jari yang baik dan benar. Jika pemula memainkan not-not pada teks dengan benar, namun tidak mengikuti angka jari atau simbol kaki yang tercantum pada teks, maka bisa saja permainannya tidak rapi, bahkan dalam situasi tertentu (misalnya saat mengiringi Misa atau konser instrumen orgel pipa tunggal) permainannya bisa saja salah karena penggunaan jari-jari tangan dan kedua kaki

yang tidak disiplin. Jika pemula mematuhi petunjuk penggunaan jari-jari tangan dan kedua kaki dengan benar, kemungkinan besar pemula akan menghasilkan permainan instrumen orgel pipa yang terbaik nantinya.

Seseorang yang belajar instrumen piano terlebih dahulu tetap harus memperhatikan sungguh-sungguh tentang teknik penjarian saat ia mempelajari instrumen orgel pipa. Apalagi ketika seorang pemain instrumen sudah sampai pada tahap improvisasi, ia harus lebih mendalami teknik permainan instrumen orgel pipa karena teknik improvisasi dalam memainkan instrumen yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama.

Setelah pemula mengetahui teori dasar musik dan teknik penjarian, pemula harus mempraktekkannya dengan latihan jari di instrumen orgel pipa dengan membaca teks untuk latihan jari atau yang disebut dengan istilah *Etude*. Cara memainkan not-not balok yang tertulis di teks adalah pertama-tama dengan memperhatikan not balok awal yang terdapat pada teks. Pemula harus bisa membedakan dan menghafal nama dan letak not-not balok pada parananada kunci G dan kunci F. Awalnya pemula diminta membaca dan memainkan lima not balok di kunci G, yaitu not c'(baca : not c satu) sampai dengan not g'(baca : not g satu) dan lima not balok di kunci F, yaitu not f (baca : not f kecil) sampai dengan not c' (baca : not c satu) di instrumen orgel pipa.

a. Cara Memainkan Teks Lagu di Instrumen Orgel Pipa Bagian Manual

Menggunakan Kedua Tangan

Setelah pemula mengetahui teori dasar musik dan teknik penjarian, pemula harus mempraktekkannya dengan memainkan teks sederhana di instrumen orgel pipa. Cara memainkan teks pada instrumen orgel pipa adalah pertama-tama dengan memperhatikan not balok awal yang terdapat pada teks. Lihat contoh teks lagu sederhana di bawah ini !

Berdasarkan teks di atas, pemula diperkenalkan dengan 5 not balok yang berada pada paranada kunci G dan 5 not balok yang berada pada paranada kunci F.

Pemula harus dapat membedakan dan menghafal nama dan letak not-not balok pada paranada kunci G dan F tersebut. Pemula hendaknya diberi teks yang sederhana seperti teks di atas, sehingga pemula mampu mengetahui, menghafal, dan membedakan not-not balok sedikit demi sedikit sampai hafal semua nama dan letak not pada paranada. Langkah-langkah memainkan teks di instrumen orgel pipa adalah sebagai berikut :

- c) Pemula harus melihat not awal yang berada di paranada, baik di paranada berkunci G maupun F. Pemula mesti melihat apakah not awal tersebut berada di garis paranada atau di spasi paranada (dari setiap kunci). Pemula mesti melihat satu per satu not awal pada paranada berkunci G dan F. Pertama-tama pemula melihat bahwa not awal di paranada kunci G pada teks tersebut adalah not yang berada di tengah garis bantu pertama di bawah garis pertama paranada kunci G. Setelah itu, cari nama not tersebut pada gambar ikhtisar teori musik di atas atau sebaiknya pemula belajar menghafal nama not-not balok.
2. Setelah pemula mengetahui nama not balok tersebut (yaitu not c'), pemula mencari *toets* bernama c' (baca : *toets* c satu) juga di instrument orgel pipa. Tekan *toets* e' (baca : *toets* e satu) menggunakan jari tangan kanan (jari apapun boleh).
 3. Setelah itu perhatikan angka jari yang tertulis di bawah not c' pada paranada berkunci G tersebut. Ternyata pada teks tertulis angka 1 di bawah gambar not c', yang berarti *toets* c' di instrument orgel pipa harus ditekan menggunakan

jari pertama tangan kanan (ibu jari). Posisi jari-jari tangan kanan lainnya diletakkan di sebelah kanan *toets c'* tersebut, yakni jari kedua atau jari telunjuk di *toets d'* (baca : *toets d satu*), jari ketiga atau jari tengah di *toets e'* (baca : *toets e satu*), jari keempat atau jari manis di *toets f'* (baca : *toets f satu*), dan jari kelima atau jari kelingking di *toets g'* (baca : *toets g satu*).

4. Langkah-langkah untuk mengetahui nama not-not balok pada paranada berkunci F (not-not balok yang tertulis pada teks lagu) dan posisi jari-jari tangan kiri di instrument orgel pipa adalah sama dengan langkah-langkah yang pemula lakukan untuk mengetahui not-not balok pada paranada berkunci G dan posisi jari-jari tangan kanan di instrument orgel pipa tadi. Setelah melihat ikhtisar teori musik, pemula mengetahui bahwa not awal pada paranada kunci F teks lagu tersebut adalah not balok di tengah garis bantu pertama di atas garis kelima paranada kunci F, yang bernama not *c'* (baca : not c satu).
5. Setelah tahu nama not balok (yaitu not *c'*), pemula mencari *toets* bernama *c'* juga di instrument orgel pipa. Tekan *toets c'* menggunakan jari tangan kiri (jari apapun boleh).
6. Setelah itu perhatikan angka jari yang tertulis di bawah not *c'* pada paranada berkunci F tersebut. Ternyata pada teks tertulis angka 1 di bawah gambar not *c'*, yang berarti *toets c'* di instrument orgel pipa harus ditekan menggunakan jari pertama tangan kiri (ibu jari). Posisi jari-jari tangan kiri lainnya diletakkan di sebelah kanan dan kiri *toets c'* tersebut, yakni jari kedua atau jari telunjuk di *toets b* (baca : *toets b kecil*), jari ketiga atau jari tengah di *toets a* (baca : *toets a*

kecil), jari keempat atau jari manis di *toets g* (baca : *toets g* kecil), dan jari kelima atau jari kelingking di *toets f* (baca : *toets f* kecil).

Not-not balok yang tertulis dalam teks merupakan not-not balok pada paranada kunci G dan kunci F. Susunan not-not balok tersebut dimulai dari yang paling sederhana, yaitu satu not balok lawan satu not balok, yang berarti satu not balok pada paranada kunci G dimainkan bersamaan dengan satu not balok pada paranada kunci F. Setelah itu pemula mempelajari teks dengan susunan not-not balok yang lainnya pula, yaitu :

a) satu not balok lawan dua not balok (*double not*) yang berarti satu not balok pada paranada kunci G dibunyikan atau dimainkan bersamaan dengan dua not balok pada paranada kunci F.

b) dua not balok (*double not*) lawan satu not balok yang berarti dua not balok pada paranada kunci G dibunyikan atau dimainkan bersamaan dengan satu not balok pada paranada kunci F.

c) dua not balok (*double not*) lawan dua not balok (*double not*) yang berarti dua not balok pada paranada kunci G dibunyikan atau dimainkan bersamaan dengan dua not balok pada paranada kunci F, dan masih banyak lagi variasi susunan not-not balok di teks iringan.

Jika suatu saat pemula/pengajar melihat bahwa tidak ada petunjuk angka jari pada suatu teks lagu (baik di atas maupun di bawah not balok tersebut), pengajar hendaknya mengarahkan penggunaan angka jari sesuai dengan teknik yang baik dan benar.

Perhatikan contoh teks lagu sederhana bagi pemula di bawah ini !

Sumber : Organik Gereja I

(Kumpulan Lagu-Lagu Sederhana untuk Orgel Gereja

bagi Organik Muda Ascensio)

Perhatikan gambar posisi tangan kanan dan kiri saat memainkan teks lagu di atas !

Sumber : Menjadi Organisi I

Hendaknya pemula melatih masing-masing tangan dahulu. Tangan kanan dilatih lebih dahulu beberapa kali dengan membaca not-not pada teks secara bertahap. Kemudian memainkan not-not yang dimainkan oleh tangan kanan dari awal sampai akhir lagu.

Setelah melatih tangan kanan sampai lancar, latihlah tangan kiri dan lakukan latihan bertahap seperti tadi untuk membaca not-not yang harus dimainkan oleh tangan kiri. Sebaiknya guru memberitahukan murid, not-not balok mana saja (yang terdapat di paranada kunci G dan kunci F) yang merupakan melodi lagu dalam teks yang sedang dipelajari oleh murid.

Saat memainkan teks sederhana tersebut, murid mencoba mengingat-

ingat melodi lagu-nya sambil dinyanyikan dalam hati atau dengan mulut atau bahkan dengan bersenandung saja.

Tidak ada batasan waktu atau target yang ditentukan oleh Arnold untuk menyatakan muridnya lulus atau belum dalam mempelajari teks lagu di buku panduan awal. Seorang murid dinyatakan lulus dan boleh mulai belajar menggunakan kedua kaki di bagian pedal adalah saat murid tersebut sudah lancar memainkan teks lagu di buku panduan dasar dan teks lagu lain yang hanya dimainkan menggunakan kedua tangan di bagian manual.

b. Cara Memainkan Teks Lagu di Instrumen Orgel Pipa Bagian Pedal

Menggunakan Kedua Kaki

Setelah lancar melatih kedua tangan, pemula melatih kedua kaki (kaki kanan dan kaki kiri). Perhatikan simbol-simbol yang diberi pelatih untuk membantu memudahkan atau mempelajari teknik yang benar mengenai penggunaan tumit dan ujung kaki, baik untuk kaki kanan maupun kaki kiri. Pemula hendaknya melatih per bar atau per baris dalam lagu. Setelah lancar melatih per bar atau per baris, lalu pemula melatih permainan kedua kaki dari awal sampai akhir lagu, tentu saja tanpa melibatkan kedua tangan.

Gambar Posisi Kedua Kaki di Pedal Not Instrumen Orgel Pipa



Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Cara Memainkan Teks Lagu di Instrumen Orgel Pipa Bagian Manual dan Bagian Pedal (Menggabungkan Permainan Kedua Tangan dan Kedua Kaki)

Setelah lancar melatih dan memainkan masing-masing tangan di manual dan kedua kaki di pedal, pemula bisa mulai menggabungkan permainan tangan dan kaki di instrumen orgel pipa.

1. Pertama-tama dengan menggabungkan permainan tangan kiri dan kedua kaki untuk per bar teks, per baris, sampai satu teks lagu penuh (dari awal hingga akhir teks). Penggabungan permainan tangan kiri di manual dan kedua kaki di pedal dilakukan terlebih dahulu (bukan mendahulukan penggabungan permainan tangan kanan di manual dan kedua kaki di pedal). Hal ini disebabkan karena not-not balok yang dimainkan oleh tangan kiri merupakan not pengiring

yang lebih sulit ditangkap oleh pemula, jika dibandingkan dengan not-not balok yang dimainkan oleh tangan kanan; yang biasanya juga merupakan melodi suatu teks lagu. Jadi sebaiknya permainan tangan kiri di manual dan kedua kaki di pedal didahulukan. Perhatikan gambar posisi gabungan antara permainan tangan kiri di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal not instrumen orgel pipa di bawah ini !

Gambar Posisi Gabungan antara Permainan Tangan Kiri di *Great Manual* dan Kedua Kaki di Pedal Not Instrumen Orgel Pipa



Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Setelah lancar menggabungkan permainan tangan kiri dan kedua kaki, pemula menggabungkan permainan tangan kanan dan kedua kaki untuk per bar teks, per baris, sampai satu teks lagu penuh (dari awal hingga akhir teks). Latihan tangan kanan dan kedua kaki juga harus dilakukan berulang kali supaya pemula dapat semakin lancar dalam membaca not-not balok dan memainkannya, apalagi pada umumnya not-not balok yang dimainkan oleh tangan kanan merupakan melodi suatu teks lagu (terutama lagu untuk ibadat dan Misa umat

Katolik). Permainan tangan kanan mendapat perhatian umat lebih besar saat ibadat dan Misa umat Katolik, karena permainan not-not balok oleh tangan kanan menuntun umat menyanyikan melodi suatu lagu saat ibadat dan Misa umat Katolik.

Perhatikan gambar posisi gabungan antara permainan tangan kanan di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal not instrumen orgel pipa di bawah ini !

Gambar Posisi Gabungan antara Permainan Tangan Kanan di *Great Manual* dan Kedua Kaki di Pedal Not Instrumen Orgel Pipa



Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Setelah kedua langkah di atas, pemula bisa menggabungkan permainan kedua tangan dan kedua kaki untuk per bar teks, per baris, sampai satu teks lagu penuh (dari awal hingga akhir teks). Suatu lagu (terutama lagu untuk keperluan Misa) akan terdengar lebih indah jika dimainkan dengan *legato* atau menyambung.

Perhatikan gambar posisi permainan kedua tangan di *Great Manual* instrumen orgel pipa di bawah ini !

Gambar Posisi Gabungan Permainan Kedua Tangan di *Great Manual*



Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Bagi pemula yang akan mengiringi Misa, sebaiknya untuk kedua tangannya dimainkan di *Great Manual* (dengan pilihan register sesuai dengan jumlah umat dalam Misa nantinya). Kedua kaki diletakkan di pedal. Sebaiknya dari awal belajar pedal, pemain instrumen orgel pipa memakai sepatu.
5. Untuk lagu yang dinyanyikan oleh seluruh umat, kedua tangan pemain instrumen orgel pipa memainkan *Great Manual*. Jika ada solis atau pemazmur yang menyanyi dalam Misa tersebut, pindahkanlah kedua tangan di *Swell Manual* dan saat bagian koor (tanpa umat lain) atau bahkan seluruh umat yang menyanyi, pindahkan kedua tangan lagi untuk memainkan *Great Manual*. Saat solis atau pemazmur yang menyanyi, bagian pedal tidak dimainkan, cukup permainan *Swell Manual* saja.

Perhatikan gambar posisi gabungan kedua tangan di *Swell Manual* instrumen orgel pipa (mengiringi saat solis atau pemazmur menyanyi) di bawah ini !

Gambar Posisi Gabungan Permainan Kedua Tangan di *Swell Manual*



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dahulu saat beliau diajar oleh kakak-kakak pelatih di komunitasnya, beliau mengaku bahwa cara mengajarnya agak berbeda dan lebih keras daripada sekarang. Walaupun begitu, buktinya sekarang Arnold benar-benar menjadi pemain instrumen orgel pipa yang handal. Dahulu pelatih jarang memberi contoh bagaimana suatu lagu dimainkan dengan benar. Oleh kakak pelatih, Arnold kecil dibiarkan mencari tahu sendiri nama *toets*, not, dan bagaimana ‘bunyi’-nya lagu itu dari awal sampai akhir. Namun sekarang beliau tidak mengajar dengan cara itu, karena sudah tidak pas dengan keadaan psikis dan keadaan lain dari anak-anak zaman sekarang.

Metode Arnold dalam mengajar murid instrumen orgel pipa adalah murid diminta membaca dan memainkan teks lagu sedikit demi sedikit, mulai dari not-not di tiap bar, lalu per baris, sampai keseluruhan not dalam teks lagu tersebut berhasil dimainkan oleh si pemula atau murid, dengan tempo yang lambat sekali, lalu sampai kepada tempo yang sesungguhnya (walau penggunaan perubahan

tempo ini jarang dilakukan). Kemudian murid diminta memainkan teks lagu lagi dari awal sampai akhir. Jika ada kesalahan murid dalam permainannya, Arnold memberitahu kesalahannya apa saja. Bagi Arnold, yang paling penting adalah pemula bisa hafal nama not-not balok di tiap paranada (baik berkunci G maupun F), tahu letak tiap not balok di *toets* instrumen orgel pipa dengan cara belajar membaca langsung dimainkan pada orgel (*primavista*). Kemudian Arnold meminta murid mengulang memainkan per bagian lagu, sampai murid tersebut lancar memainkan keseluruhan not-not dalam teks lagu tersebut.

Hal yang harus dihindari dalam mengajar instrumen orgel pipa adalah kekurangsabaran, karena jika pengajar instrumen orgel pipa tidak sabar, murid menjadi lambat perkembangannya.

Menurut Arnold, seseorang boleh saja belajar teknik permainan instrumen orgel pipa dahulu sebelum belajar instrumen piano, dan begitu pula sebaliknya.

Kebanyakan gereja Katolik di Jakarta menggunakan instrumen organ *Yamaha Electone* dalam ibadat dan Misa. Menurut Arnold, bagi pemain orgel pipa yang mengiringi ibadat dan Misa di gereja-gereja tersebut, bisa saja menggunakan teknik permainan kedua tangan dan kedua kaki (kurang lebih seperti di instrumen orgel pipa) menggunakan instrumen organ *Yamaha Electone*. Namun, pemain instrumen orgel pipa perlu menyesuaikan diri dengan instrumen tersebut. Namun, menurutnya, teknik permainan dan suara yang dihasilkan instrumen orgel pipa lebih indah dan bernilai seni tinggi jika dibandingkan dengan permainan organ *Yamaha Electone*.

Cara meningkatkan kemampuan *primavista* adalah pertama-tama mempelajari 1 lagu keseluruhan secara fokus. Setelah itu murid bisa juga mempelajari 1 atau beberapa lagu sebagai selingan saja, namun tetap fokus pada 1 lagu yang awal tadi dipelajari.

Menurut beliau anak harus dilatih sejak dini untuk belajar orgel. Hasil belajar organ lebih dominan kelihatan bila anak itu belajar dari kecil, alias bukan saat dewasa baru belajar instrumen orgel pipa. Anak-anak justru lebih tekun dalam belajar instrumen orgel pipa, walaupun memang prosesnya tidak bisa sebentar. “Saya tidak mengejar hasil, yang penting proses”, kata Arnold. Menurutnya cara mengajar teknik permainan instrumen orgel pipa bagi anak-anak dan remaja atau bahkan untuk orang dewasa, jelas ada perbedaan. Menurut Arnold, proses belajar anak-anak membutuhkan waktu lebih lama jika dibandingkan dengan orang berusia dewasa yang juga baru belajar instrumen orgel pipa. Kebanyakan pemula yang berusia dewasa lebih mengerti bahasa atau ajaran yang disampaikan oleh guru dan juga lebih memahami perhitungan-perhitungan dalam mempelajari teks instrumen orgel pipa.

4.3.3 Teks Lagu untuk Permainan Instrumen Orgel Pipa

Saat murid-murid Arnold menyelesaikan semua lagu yang terdapat di dalam buku “Menjadi Organisi I”, Arnold memberikan teks lagu untuk permainan *manual* saja (hanya menggunakan kedua tangan, tanpa melibatkan kedua kaki), seperti lagu “*Fantasi*”. Setelah pemula tamat mempelajari teks lagu-lagu untuk permainan manual, guru meminta pemula untuk mempelajari teks iringan untuk mengiringi lagu umat, untuk keperluan ibadat dan Misa (sebelum mereka

mempelajari teks karya komponis luar negeri dalam berbagai zaman musik, terutama teks zaman musik Barok, Klasik, dan Romantik, seperti *Choral*, *Sonata*, *Trio Sonata*, dan lain-lain). Murid mempelajari dahulu teks iringan untuk ibadat dan Misa, karena memang tujuan utamanya adalah murid-murid tersebut menjadi pemain instrumen orgel pipa untuk mengiringi ibadat dan Misa. Setelah mempelajari dan menguasai teks iringan umat, murid mempelajari teks lagu-lagu “*Praeludium et Fuga* “ (“*Praeludium*” dan “*Fuga*” yang ia pandang sebagai bentuk teks yang masih sederhana’) dari buku ke-8 karya *J.S.Bach*. Setelah sukses menjadi pemain orgel pipa untuk mengiringi ibadat dan Misa, murid-murid bisa memperdalam dan mengembangkan bakatnya dengan mempelajari teks-teks untuk keperluan konser. Arnold selalu memberikan bahan ajar atau teks iringan berupa not-not balok (dalam format SATB atau suara Sopran-Alto-Tenor-Bass untuk iringan ibadat dan Misa. Suara S dan A dimainkan menggunakan tangan kanan. Suara T dan B dimainkan menggunakan tangan kiri). Menurutnya, seseorang yang sudah pandai mengiringi dengan membaca teks berisi not-not balok, maka teks yang berisi not-not angka kemungkinan besar dapat dikuasai dan dimainkan oleh pemain instrumen orgel pipa tersebut. Arnold juga akan memberikan teori dan bahan ajar (teks lagu berupa not angka) kepada murid-muridnya, namun nanti ketika murid-muridnya sudah menguasai permainan instrumen orgel pipa dengan membaca teks lagu berupa not-not balok.

4.3.4 Dampak Positif Mempelajari Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta

Belajar dan mengajar instrumen orgel pipa dengan ketekunan dan ketelitian (belajar meng-aktifkan penggunaan atau permainan kedua tangan dan kaki) ternyata berdampak positif bagi guru dan murid. Jika guru tekun mengajar dan terutama bagi murid yang tekun belajar instrumen orgel pipa, maka niscaya segi musikalitas akan semakin berkembang, contohnya adalah bayangan nada yang dipikirkan dan dimainkan nantinya oleh guru ataupun murid akan lebih banyak atau ber-variasi, permainan orgel-nya juga semakin menunjukkan dan memperdengarkan adanya teknik kontrapung, dan juga mampu mempertimbangkan bunyi dari permainan nada-nada yang lebih melodis dan harmonis tentunya.

Menurut Arnold, ada pula pengaruh positif untuk segi non musikalitas yang didapat saat dan setelah belajar instrumen orgel pipa, yaitu mampu menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri, serta meningkatkan konsentrasi belajar murid. Dampak dan manfaat positif ini dialami sendiri oleh Arnold. Salah satunya adalah prestasi akademisnya di sekolah meningkat.

Arnold bukan hanya mengajar teknik memainkan instrumen orgel pipa, melainkan juga memahami bagaimana seluk beluk kerja atau mekanisme instrumen orgel pipa, yaitu pipa-pipa yang berjumlah banyak mempunyai warna suara yang berbeda-beda. Mekanisme instrumen orgel pipa menurut beliau adalah seperti ini angin masuk melalui mulut pipa. Di bawah pipa ada katup pipa. Jika *toets* orgel ditekan, katup pipa terbuka, lalu menghasilkan suara. Jika sewaktu-

waktu terjadi kerusakan, Arnold sedikit memahami penyebab kerusakan instrumen orgel pipa tersebut, namun tidak bisa memperbaikinya. Jika ada kerusakan, Pastur Antonius Soetanto (sebagai pakar instrumen orgel pipa juga) yang memperbaikinya.

Saat mulai belajar beliau belum memahami penggunaan register pada instrumen orgel pipa. Di tahun ketiga belajar instrumen orgel pipa Gereja Katedral Jakarta, baru semenjak itu beliau memahami penggunaan dan pemilihan register dalam tiap permainannya. Pemilihan dan penggunaan register-register disesuaikan dengan karakter teks lagu yang dimainkan. Kini, Arnold memahami benar teknik pemilihan register-register untuk tiap permainan instrumen orgel pipa-nya.

4.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta

Keistimewaan instrumen orgel pipa Gereja Katedral Jakarta menurut beliau adalah cocok dengan akustik ruangan dalam Gereja Katedral, pilihan register lebih banyak dibandingkan instrumen orgel pipa di GPIB Immanuel, ukuran pipa-nya lebih besar daripada pipa-pipa instrumen orgel pipa GPIB Paulus, namun lebih kecil ukurannya daripada pipa instrumen orgel pipa GPIB Immanuel. Instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta berusia lebih tua daripada instrumen orgel bambu, namun berusia lebih muda daripada instrumen orgel pipa di GPIB Immanuel.

4.3.6 Peranan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta dalam Ibadat dan Misa

Jika tidak ada iringan instrumen orgel pipa saat ibadat dan Misa, Arnold merasa suasana ibadat dan Misa tersebut kurang lengkap. Musik Gereja Katolik terutama instrumen orgel pipa sangat berperan penting dalam ibadat dan Misa dan ibadat bagi umat Katolik. Bagi Arnold, instrumen apapun boleh digunakan dalam ibadat dan Misa, (asalkan selaras dan serasi) yang tujuan utamanya adalah untuk membangun keterlibatan dan hubungan umat dan Tuhan, dan juga agar umat menjadi khusuk dan damai dalam mengikuti ibadat dan Misa.

4.3.7 Saran Guru bagi Murid yang Mempelajari Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta

Saran dari Arnold bagi murid yang sampai saat ini masih belajar instrumen orgel pipa, yaitu :

- a. Murid hendaknya mempelajari satu teks lagu secara teratur dan *step by step*, sampai murid tahu melodi teks lagu tersebut seperti apa, sambil dinyanyikan dalam hati atau dengan mulut atau bahkan bersenandung saja.
- b. Kemudian latihlah bagian teks lagu yang belum lancar hingga beberapa kali. Setelah itu, murid mengulangi permainannya pertama-tama mulai dari satu bar dari bagian teks lagu yang salah, lalu dua bar sebelumnya, dan seterusnya mulai dari awal hingga akhir lagu.
- c. Jika murid merasa lelah dan bosan, istirahatlah sejenak. Dan setelah itu, murid diharapkan belajar lagi teks lagu tersebut sampai berhasil memainkannya.

- d. Murid hendaknya mempunyai jadwal latihan sendiri yang rutin (tanpa dilihat oleh guru), karena semakin sering diulang dan tekun membaca teks lagu berisi not-not balok, maka niscaya kemampuan murid dalam memainkan instrumen orgel pipa semakin berkembang.
- e. Hal yang paling penting selain tekun berlatih adalah berdoa agar berhasil dalam memperkembangkan talenta dan kemampuan yang dimiliki, terutama untuk membantu orang-orang lain di sekitarnya dan mengiringi untuk keperluan ibadah dan Misa.

4.4 Hasil Wawancara Peneliti dengan Pakar Instrumen Orgel Pipa

Nama	: Pater Antonius Soetanto, SJ
Hari/Tanggal	: Senin, 4 September 2011
Waktu	: Pukul 19.00
Tempat	: Gereja Katedral Jakarta

Pater Antonius Soetanto yang akrab dipanggil dengan nama Pater Tanto lahir di Semarang pada 23 Agustus 1938. Beliau merupakan anak pertama dari 12 bersaudara buah kasih pasangan Petrus Soemardji Poerwosoedarmo dan Engelberta Soelaekah. Merupakan anak dari pasangan orangtua bersuku Jawa berpendidikan guru (*Normaal School* saat itu). Ia berprofesi sebagai seorang imam atau pater atau romo dan pastor dari ordo SJ (Society of Jesus) atau Serikat Yesus (dalam bahasa Indonesia). Dalam bukunya Adolf Heuken, SJ mengatakan :

“Pastor berasal dari bahasa Latin yang berarti gembala. Di Kitab Suci Perjanjian Lama para nabi, raja atau bangsa Daud, bahkan Tuhan sendiri disebut gembala. Para pemimpin umat disebut gembala juga. Pastor adalah sebutan untuk seorang imam yang memimpin suatu paroki, menunaikan pelayanan kepada umat di bawah otoritas uskup diosesan dengan mengambil bagian dalam jabatannya, seperti memimpin perayaan Ekaristi, menerima pembaptisan, dan lain-lain.”³¹

Dalam bukunya Adolf Heuken, SJ juga mengatakan :

“Pater adalah sebutan untuk imam anggota ordo atau kongregasi. Di beberapa wilayah Indonesia ‘pater’ dipakai secara umum untuk menyapa imam Katolik di mana pun.”³²

“Ordo adalah lembaga religius atau persekutuan yang anggotanya pria atau wanita, imam atau awam mengikrarkan ketiga nasihat Injili sebagai kaul kekal, yang publik serta ‘meriah’ atau ‘agung’, dan hidup dalam persaudaraan. Tujuannya, membaktikan seluruh diri dan kehidupan kepada

³¹ Adolf Heuken, SJ. (1993). *Ensiklopedi Gereja Jilid III Kons-Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka., hlm.279-280.

³² Adolf Heuken, SJ. *op. cit.*, hlm. 281.

Tuhan. Cara pembaktian ini dilakukan sesuai aturan hidup atau regula masing-masing ordo yang disahkan paus.”³³

Ordo Serikat Yesus merupakan ordo untuk pria; komunitas dengan kaul agung dengan biara-biara yang tunduk pada satu pembesar umum. Ordo ini disebut ordo Klerisi dengan aturan atau regula, yang melepaskan doa ofisi bersama, hidup dalam biara, dan pakaian biarawan agar supaya lebih bebas berkarya apa saja dan di mana pun diperlukan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama Serikat Yesus.

Antonius Soetanto bertugas sebagai pater yang merupakan imam anggota ordo SJ dan juga sebagai pastor yang melayani umat di paroki. Tugas-tugasnya ini mempunyai bobot yang sama penting. Pater Soetanto tidak hidup dalam biara, karena beliau diminta oleh uskup diosesan untuk membantu pastor-pastor diosesan melayani umat di paroki-paroki (sejak beliau ditahbiskan menjadi imam). Pekerjaannya untuk melayani umat di paroki beliau kerjakan bersama dengan imam-imam, biarawan, dan awam; ada yang berasal dari ordo SJ dan ada pula beberapa imam dan biarawan yang berasal dari ordo atau kongregasi lain. Pater Soetanto menggunakan baju biasa layaknya orang yang bukan berprofesi sebagai seorang biarawan, sehingga dalam pekerjaannya sehari-hari, baik mengajar musik, mengikuti rapat musik liturgi Gereja Katolik, dan lain-lain beliau tampil dengan penampilan sederhana.

Peneliti memilih Pater Soetanto sebagai pakar instrumen orgel pipa terlebih karena beliau juga berprofesi sebagai seorang musikus. Ia berprofesi sebagai komposer lagu atau musik Gereja Katolik dan Kristen Protestan, dan terlebih

³³ Adolf Heuken, SJ. *op. cit.*, hlm. 237.

sebagai guru atau pelatih paduan suara anak dan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

Romo Tanto mengatakan nenek moyang tidak ada yang berbakat musik. Jadi, karena belajar saja beliau akhirnya bisa menjadi pemusik. Semula Romo Tanto, demikian sapaan akrabnya, mengaku ingin menekuni harmonium, tetapi kemudian malah belajar violin. Selain menekuni viloin, Romo Tanto sering memperhatikan temn-temannya yang belajar instrumen organ. Kemudian beliau belajar instrumen organ secara mandiri. Beliau pun menjadi organis kelas secara tidak resmi. Keterampilan bermain musik digelutinya sejak kelas 1 SMP Seminari. Setiap kali diadakan lomba menciptakan lagu, Romo Tanto ikut. Pada tahun 1966, Soetanto kembali lagi ke Indonesia (dari India belajar filsafat), yaitu ke Seminari Mertoyudan. Beliau menjadi pengajar dan pengasuh musik (orkestra seminari) di Seminari Menengah Mertoyudan tersebut. Beliau ditahbiskan menjadi imam pada 31 Juli 1971 di Stadion Kridasana, Kotabaru, Yogyakarta oleh Julius Kardinal Darmojuwono (Alm.).

Romo Soetanto menciptakan karya berupa lagu untuk ibadat dan perayaan Misa. Karya awal ciptaannya adalah lagu *Ordinarium* yang diberi nama “Misa Kita” (Misa Kita I sampai dengan V). Karya tersebut diciptakan sebelum menempuh pendidikan musik Gereja di Utrecht, Belanda.

Kemudian peneliti bertanya kepada Pater Soetanto, SJ tentang cara menciptakan lagu untuk SATB (Sopran, Alto, Tenor, dan Bass) dan iringan instrumen orgel pipa, khususnya karya *Ordinarium* Misa Kita I sampai dengan V (karya *Ordinarium* Misa Kita karangan Pater Soetanto, SJ tersebut sangat terkenal

dan sampai sekarang digunakan dalam perayaan ibadat dan Misa umat Katolik di Indonesia). Menurut beliau, caranya adalah dengan sesering mungkin belajar dan memainkan teks-teks untuk instrumen orgel pipa dan mencari pengalaman bermusik sebanyak-banyaknya. Dahulu Pater Soetanto, SJ diajarkan musik sewaktu di seminari oleh Romo Scmitt, SJ. Ia seorang guru seminari bagian musik yang mengajarkan teknik memainkan instrumen orgel pipa dan piano. Beberapa murid beliau yang berhasil menjadi musikus Gereja Katolik di Indonesia diantaranya ialah Pater Soetanto, SJ dan Pater Karl Edmund Prier, SJ (pater atau romo yang menyusun dan membuat buku panduan “Menjadi Organist”).

Karena melihat kecerdasan Romo Tanto dalam menciptakan lagu-lagu misa, Serikat Yesus (SJ) membiayai Pater Soetanto untuk melanjutkan pendidikan musik Gereja di luar negeri. Romo Tanto mempelajari dan memilih mayor direksi (menjadi dirigen atau *conductor* dan pelatih paduan suara) dan instrumen orgel pipa di Institut Musik Gereja di Universitas Utrecht, Nederland tahun 1973 sampai dengan tahun 1978. Beliau berpikir bahwa untuk menjadi pemusik Gereja yang baik, seseorang harus menguasai kedua bidang tersebut, maka beliau memilih dua mayor atau spesialisasi. Karena kedua bidang tersebut saling berkaitan erat. Ketika seseorang akan menciptakan dan melatih komunitas paduan suara-nya, orang tersebut harus bisa melatih, menjadi dirigen atau memberi aba-aba (bidang direksi) dengan baik (diharapkan juga mampu memahami sejarah musik, ilmu harmoni, komposisi, kontrapung, pedagogis atau pendidikan musik, dan teori musik lainnya), dan tentu saja sebaiknya bisa mengiringi menggunakan instrumen yang dipakai untuk keperluan ibadat dan Misa Gereja Katolik, yaitu

instrumen organ dan terutama instrumen orgel pipa. Sejak awal perkuliahan beliau tidak belajar materi perkuliahan di kampus saja, namun beliau juga mau rendah hati untuk memperdalam ilmu komposisi di bawah bimbingan Herman Strategier sampai dengan tahun 1973. Ujian terakhirnya untuk bidang instrumen orgel pipa adalah memainkan teks *Praeludium* dan *Fuga* ciptaan beliau sendiri, dan akhirnya beliau lulus dan karyanya diberi nilai 90. Beliau mendapat nilai tertinggi saat itu, padahal teman-temannya adalah mahasiswa dari seluruh penjuru dunia dan Pater Soetanto adalah satu-satunya orang Indonesia waktu itu.

Setelah lulus kuliah di Utrecht, Pater Soetanto kembali ke Indonesia. Ia mempunyai semangat luar biasa dan beliau bersyukur karena Tuhan ‘memakai’ beliau, Tuhan mengizinkan beliau untuk kuliah musik Gereja di Utrecht. Dengan imanNya akan Tuhan, Pater Soetanto percaya bahwa ia akan lebih mampu mengembangkan bakat dan kompetensinya dalam musik Gereja, terlebih agar bisa berguna bagi orang lain yang membutuhkan. Pater Soetanto mengaku bahwa kepiawaiannya di bidang musik diabdikan untuk tumbuh kembangnya Gereja. Sebagai imam Yesuit (seorang imam dari Ordo Serikat Yesus disebut sebagai imam Yesuit) yang menekuni musik, semangat beliau adalah bagaimana beliau memuliakan Tuhan melalui musik.

Dalam semangatnya yang luar biasa, Pater Soetanto (pada saat itu ditugaskan di Paroki atau Gereja Katolik Fransiskus Xaverius Tanjung Priok) mengumpulkan anak-anak untuk membentuk suatu komunitas paduan suara campuran usia anak-anak sampai dewasa (namun pada saat itu anggotanya masih usia anak-anak). Secara resmi beliau membentuk suatu komunitas paduan suara

Gereja Katolik bertepatan dengan Hari Raya Kenaikan Tuhan Yesus Kristus (pada tahun 1978), yang dalam bahasa Latin disebut dengan istilah *Ascensio*, sehingga Pater Soetanto memberi nama Paduan Suara ASCENSIO. Pater Soetanto mengajarkan cara menyanyi, direksi atau menjadi dirigen, pemazmur, dan juga mengajarkan teknik permainan instrumen organ dan orgel pipa. Pater Soetanto menerapkan prinsip kekeluargaan dalam mendidik anak-anak ini, sehingga komunitas ini tidak bisa dibilang suatu organisasi, karena memang tidak ada hirarki kepengurusan. Menurut beliau, Ascensio adalah perkumpulan persaudaraan bagi anak-anak dan remaja setaraf SD, SMP, SMA yang ingin mengembangkan dirinya untuk menjadi pemusik Gereja yang baik. Menjadi pemusik yang baik maksudnya bukan hanya menjadi pemusik, melainkan juga menjadi orang yang beriman, yang setia, suka berbakti kepada Tuhan maupun suka menolong sesama, saling memperbaiki dan bukan bersaing. Pater Soetanto mengajarkan anak-anak Ascensio untuk mengadakan pendalaman iman (membaca Injil-Kitab Suci) dan *completorium* (ibadat malam), sehingga beliau dapat mempersiapkan generasi masa depan Gereja yang memiliki iman, sifat, dan sikap Kristiani yang sejati, di samping memiliki sifat dan watak yang baik secara manusiawi. Beliau bertujuan agar bisa mengarahkan anak-anak, supaya mereka memiliki aktivitas di Gereja, agar sejak dini terbiasa, *krasan*, dan aktif di Gereja.

Tujuan dan arahan Pater Soetanto terhadap anak-anak tidak terlepas dari pengalaman dan pengamatan selama beliau belajar musik di Belanda. Beliau terinspirasi dari kehidupan di Belanda. Di sana perhatian liturgi hanya untuk orang dewasa. Akibatnya, seperti sekarang ini gereja-gereja Belanda kosong.

Menurut beliau musik bukan tujuan, tetapi sarana untuk membina anak-anak, supaya setelah dewasa mereka dapat terlibat aktif dalam kehidupan Gereja.

Pater Soetanto memberikan materi pelajaran berdasarkan musik ‘klasik’ internasional dan menganut sistem pendidikan *goeponderwijs*, yang berarti tidak ada tingkatan atau kelas (bukan seperti di tempat les atau kursus musik). Sistem ini memungkinkan terjadinya transformasi ilmu diantara anak-anak; anak yang pandai mengajar yang belum pandai. Selain menjadi murid, anak-anak tersebut juga bisa menjadi pelatih atau pengajar (dalam bidang paduan suara, dirigen atau direksi, mengajar menyanyi mazmur, maupun untuk instrumen organ dan orgel pipa). Hal ini tidak lepas dari sifat dan semangat Pater Soetanto bersama komunitasnya yang mengutamakan persaudaraan secara terbuka. Beliau menerapkan sukarela dalam pembiayaannya. Ascensio tidak mempunyai sponsor tetap, namun tidak ada kewajiban keuangan apapun. Keuangan yang diperoleh untuk Ascensio akan dimasukkan ke dalam kas anak-anak Ascensio, baik dari sumbangan saat konser paduan suara dan orgel pipa, maupun dari para sukarelawan.

Murid instrumen orgel pipa dapat dengan cepat meningkat kemampuannya jika tekun berlatih membaca dan memainkan teks lagu yang berisi not-not balok. Pater Soetanto menggunakan buku panduan, yaitu buku “Menjadi Organisi I” terbitan PML (Pusat Musik Liturgi) Yogyakarta. Pada tahap awal, seorang murid atau pemula harus bisa memainkan teks lagu-lagu yang ada pada buku tersebut. Setelah pemula mampu memainkan semua teks lagu pada buku tersebut dengan baik, orang tersebut dinyatakan telah lulus dan boleh mempelajari buku “Puji

Syukur Organ I, II, dan III” dan boleh belajar teknik permainan kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa. Bahkan jika murid-murid instrumen orgel pipa mampu memainkan teks lagu-lagu untuk keperluan ibadat dan Misa menggunakan kedua tangan dan kaki-nya, selanjutnya mereka boleh mempelajari teks lagu atau iringan karya komponis luar negeri, seperti karya *Johann Sebastian Bach*, *Cesar Franck*, dan lain-lain. Dahulu tahun 1978 sampai dengan 2000 Romo Tanto malahan menerapkan prinsip, yaitu setelah menyelesaikan semua teks lagu di buku *Menjadi Organis I*, murid harus mempelajari, memainkan, dan menguasai teks *Praeludium*, *Fuga* dan *Trio Sonata* karangan J.S. Bach. Setelah menguasai dan mampu memainkan teks-teks tersebut untuk keperluan konser instrumen tunggal maupun saat Misa, murid dibolehkan mempelajari teks-teks iringan dalam *Puji Syukur Organ I, II, III*. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Gereja Katolik membutuhkan banyak pemain musik untuk mengiringi ibadat dan Misa, sehingga banyak pemain musik yang hanya mempelajari, memainkan, dan menguasai teks-teks lagu dalam buku *Menjadi Organis I* dan buku *Puji Syukur Organ I,II, dan III*, tanpa mempelajari dan memperdalam permainan teks-teks lagu untuk keperluan konser instrumen orgel pipa tunggal (bukan hanya mengiringi umat dalam ibadat dan Misa, namun murid bisa juga memainkan teks-teks instrumen orgel pipa dalam suatu konser).

Anak-anak dalam komunitas Ascensio belajar teknik permainan instrumen organ dahulu sebelum mereka dinyatakan layak mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa oleh Pater Soetanto, SJ. Namun, tidak menutup kemungkinan, jika ada orang di luar komunitas Ascensio dan umat Gereja Katolik

yang langsung mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa menggunakan instrumen orgel pipa.

Pater Soetanto bertambah aktif dalam menghasilkan banyak komposisi lagu dan iringan dalam buku lagu untuk ibadah umat Katolik dan Kristen Protestan, diantaranya di dalam buku Ho Ho Ho Hosana, Madah Bakti Edisi I, Puji Syukur (umum), Puji Syukur Kor Campur (3 macam buku sesuai dengan masa Liturgi, seperti masa Natal, Paskah, dan lain-lain), Puji Syukur Organ I-III (iringan untuk pemain instrumen orgel pipa atau organ), Seri Tunas Musika, Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Kidung Ceria, Kidung Muda-Mudi, Kidung Sekolah Minggu, dan lain-lain.

Dalam masa tersiat-nya (pendidikan spiritualitas), yaitu pada tahun 1979 sampai dengan tahun 1980 (waktu terakhir sebelum beliau mengikrarkan Kaul Kekal-nya), Pater Soetanto memperdalam ilmu pengetahuan dan melakukan studi banding tentang musik anak-anak di Melbourne dan Sydney, Australia.

Menurut Pater Soetanto, instrumen orgel pipa adalah instrumen yang paling unik dan menarik untuk dipelajari, karena teknik memainkannya adalah menggunakan kedua tangan dan kaki. Selain itu, seorang pemain instrumen orgel pipa juga harus bisa memilih dan mengatur penggunaan variasi register. Menurut beliau, organis di gereja-gereja jarang yang bisa mengiringi menggunakan teknik permainan instrumen orgel pipa (dengan membaca teks iringan balok). Semakin besar-lah keinginannya untuk belajar sampai lulus memainkan teks lagu-lagu sederhana di dalam buku panduan pertama belajar instrumen organ dan orgel pipa,

baik semenjak beliau masih menjalani studi di Seminari Kecil dan Menengah di Mertoyudan, bahkan sampai lulus dari Universitas Musik di Utrecht, Belanda.

Pater Soetanto menghasilkan banyak organis dan pemain instrumen orgel pipa, baik untuk Gereja-gereja Katolik dan Kristen Protestan di Indonesia, maupun di negara lain. Ada beberapa murid beliau yang menjadi pemain instrumen orgel pipa di Gereja-gereja di Perancis dan di Amerika Serikat sampai sekarang. Semakin bertambah pula murid yang sampai sekarang masih belajar instrumen organ, yang terutama mempelajari instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Mereka berusia anak-anak sampai dengan dewasa. Beliau mengajar murid-murid yang mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa dan organ (organ yang dimaksud di sini adalah organ elektronik yang mempunyai 2 sampai 3 manual dengan banyak register dan pedal yang terdiri dari 2,5 oktaf). Sebenarnya sejak tahun 1978 Romo Tanto bersama Pendeta Van Doph bekerjasama dalam mengadakan pembelajaran instrumen orgel pipa di GPIB Immanuel Jakarta. Mereka berdua mengajar calon pemain-pemain instrumen orgel pipa untuk menjadi pemusik Gereja, baik Katolik maupun Kristen Protestan. Namun setelah beberapa tahun dibangun instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta, sejak tahun 1988 itu kegiatan pembelajaran dipindahkan ke sana. Namun seiring berjalannya waktu Pendeta Van Doph harus bertugas ke Belanda (sesekali ke Indonesia), sehingga Romo Tanto dan murid-muridnya yang masih tetap belajar instrumen orgel pipa. Entah sudah berapa orang yang pernah menimba ilmu, keterampilan, pun spiritualitas dari Pater Soetanto. Beliau sendiri mengaku tidak mendata mereka (bahkan hingga Ascensio berusia 32 tahun di tahun 2011).

Beliau merasa sudah senang melihat anak-anak bisa mandiri, juga bisa melatih dengan metode yang dikembangkannya. Jika anak-anak meniru metode yang diajarkan Pater Soetanto, berarti apa yang beliau anggap baik itu memang baik sehingga ditiru atau dilanjutkan. Beliau senang jika yang menyebar itu yang baik. Beliau tidak akan menuntut bahwa itu hak beliau, metode beliau, harus seizin beliau. Secara komersial, beliau merasa mungkin salah pemikiran seperti itu. Namun menurut beliau, ini adalah pelayanan demi semakin mengagungkan Tuhan. Jika lagu ciptaan beliau dinyanyikan, itu merupakan penghormatan terhadap beliau. Namun yang jelas, beliau tidak akan menjual lagu-lagu dan iringan untuk instrumen organ dan orgel pipa. Jika ada orang yang mau memakai, memodifikasi, dan mempublikasikannya, beliau tidak merasa keberatan. Beliau merasa mendapatkan semua itu gratis dari Tuhan, dan pada kenyataannya beliau tidak pernah kekurangan uang, terutama untuk membiayai kegiatan bermusik-nya. Semangat tersebut beliau tanamkan pada anak-anak. Anak-anak mendapatkan ilmu, dan lain-lain secara gratis dari Pater Soetanto. Begitu pula dalam mengajar dan mempelajari instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta, Pater Soetanto memberikan ilmu dan pengajaran secara gratis dan murid-murid mendapatkannya secara gratis pula. Murid-murid yang sudah berhasil menjadi pemain instrumen orgel pipa diminta mengajar murid-murid baru atau pemula secara gratis pula. Mereka juga harus murah hati dalam mengajar teman-teman lain dalam belajar bernyanyi dalam koor, menjadi penyanyi mazmur atau pemazmur, dan dirigen. Cara pikir Pater Soetanto ini memang tidak populer. Pater Soetanto memang ingin menanamkan keyakinan bahwa dengan bisa bersyukur

dan memberi, senyatanya beliau dan murid-muridnya tidak akan kekurangan. Tetapi Pater Soetanto juga tidak menentang jika ada anggota yang bergerak atau terlibat di bidang kursus musik yang komersial. Pater Soetanto hanya berpesan, “Silakan, tetapi jangan sampai memeras. Banyak bakat anak tidak tersalur hanya karena kekurangan dana. Mereka harus lebih dilayani.”

Pater Soetanto memang meminta murid untuk lebih dahulu belajar menggunakan instrumen organ atau *keyboard*. Hal yang paling penting adalah murid bisa terampil membaca not-not balok pada teks lagu, kemudian langsung dimainkan di instrumen tersebut. Murid-murid yang sudah lulus mempelajari buku panduan dasar yaitu buku “Menjadi Organisi I”, biasanya mulai mempelajari teks lagu iringan untuk ibadat dan Misa menggunakan instrumen orgel pipa Gereja Katolik Katedral Jakarta. Murid-murid ini harus membiasakan diri untuk belajar menggunakan kedua tangan dan kedua kaki (karena saat mempelajari teks lagu di buku “Menjadi Organisi I” murid-murid hanya belajar menggunakan kedua tangan di bagian manual. Murid juga harus mempelajari permainan kedua kaki di pedal di instrumen orgel pipa, karena sebelumnya mereka biasanya berlatih menggunakan instrumen organ ber-*toets* dan ber-pedal lengkap), serta harus menyesuaikan diri ketika menekan *toets* dan pedal instrumen orgel pipa yang lebih keras dibandingkan dengan *toets* dan pedal di instrumen organ.

Buku panduan yang beliau pakai untuk mengajar sama sampai sekarang, yaitu buku “Menjadi Organisi I”. Alasannya adalah proses awal sampai akhir seorang pemula yang tekun sampai ia lulus adalah dengan mempelajari buku panduan tersebut. Pater Soetanto dahulu belajar tidak langsung di instrumen orgel

pipa, namun di instrumen organ dahulu (sewaktu masih di Seminari Kecil, karena memang hanya ada instrumen organ). Saat kuliah, beliau baru benar-benar mendalami teknik permainan dan seluk beluk tentang musik Gereja, terutama instrumen orgel pipa. Beliau bisa lulus sampai menjadi pemain instrumen orgel pipa untuk mengiringi Misa dan konser setelah kira-kira satu tahun mempelajari instrumen orgel pipa.

Konser instrumen orgel pipa oleh murid-murid Pater Soetanto dalam memainkan instrumen orgel pipa pertama kalinya adalah pada tahun 1989 di Gereja Katedral Jakarta. Mereka memainkan karya-karya *Johann Sebastian Bach*, beberapa diantaranya adalah "*Toccatà et Fuga in D Minor*" dan "*Wachet Auf Ruft Uns Die Stimme*". Sebelum dan sesudah konser menggunakan instrumen orgel pipa tersebut, sebenarnya Pater Soetanto dan murid-muridnya sudah mengikuti konser-konser lainnya, seperti konser menggunakan instrumen orgel bambu di Gereja Katolik Cililitan dan juga konser menggunakan instrumen organ (elektronik) di gereja-gereja Katolik di dalam maupun di luar kota, yaitu untuk permainan insrumental tunggal, maupun untuk mengiringi Paduan Suara Ascensio. Lagu-lagu iringan yang pernah mereka mainkan untuk mengiringi Paduan Suara Ascensio menggunakan instrumen organ dan orgel pipa diantaranya adalah lagu-lagu "*Stabat Mater*" karya *G.P.Pergolesi*, lagu "*Ave Verum*" karangan *Wolfgang Amadeus Mozart*, lagu "*Panis Angelicus*" karangan *Frans Schubert*, "*Anima Nostra*" karangan *Michael Haydn*, dan masih banyak lagi.

Sampai saat ini Pater Soetanto masih menjadi pengajar instrumen organ di Ascensio dan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Uraian di atas mendeskripsikan motivasi dan pengalaman awal atau proses belajar pakar instrumen orgel pipa di Indonesia.

4.4.1 Pengenalan Instrumen Orgel Pipa

Menurut Pater Soetanto, teknik permainan instrumen orgel pipa bagi pemula yang beliau ajarkan selama ini adalah pertama-tama pemula diperkenalkan terlebih dahulu mengenai bagian-bagian instrumen orgel pipa, yaitu bahwa penekan pada instrumen orgel pipa, yang biasanya disebut dengan *toets* atau *klavir* terdiri dari penekan yang pada umumnya berwarna hitam dan penekan yang berwarna putih. Terdapat 7 *toets* putih dan 5 *toets* hitam dalam satu oktaf. Setiap *toets* tersebut, baik *toets* putih maupun *toets* hitam memiliki nama yang berbeda-beda. Nada mutlak diawali dengan not C, kemudian not D, E, F, G, A, B. Di sebelah kiri kelompok dua *toets* hitam terdapat *toets* C. Di sebelah *toets* C (pada *toets* putih juga) bernama *toets* D, dan seterusnya sampai *toets* C (dalam satu oktaf). Atau bisa juga dilihat dari letak *toets* F yang berada di sebelah kiri kelompok tiga *toets* hitam. Pada instrumen orgel pipa, penekan atau *toets*-nya dimulai dari *toets* C (baca : *toets* C besar), lalu *toets* D (baca : *toets* D besar, dan seterusnya) di sebelahnya sampai dengan *toets* B dalam satu oktaf. Lalu setelah *toets* B, terdapat *toets* c (baca : *toets* c kecil) dan diikuti juga dengan *toets* d, dan seterusnya sampai *toets* b. Setelah *toets* b, terdapat *toets* c' (baca : *toets* c satu), dan seterusnya sampai *toets* b'. Semua nama kelompok *toets* semakin naik sampai tingkatan tertentu, tergantung pada panjang manual instrumen orgel pipa tersebut.

Instrumen orgel pipa Gereja Katedral Jakarta memiliki 2 manual (manual atas dan manual bawah yang dimainkan menggunakan kedua tangan) dan bagian pedal (pedal dimainkan oleh kedua kaki), yang masing-masing mempunyai panjang yang sama, yaitu 2,5 oktaf; dimulai dari *toets* C (baca : *toets* C besar) sampai dengan *toets* g² (baca : *toets* g dua) untuk bagian manual dan bagian pedal yang dimulai dari *toets* C sampai dengan *toets* f² (baca : *toets* f dua).

Toets pada instrumen orgel pipa dan nama not-not balok terdiri dari not C, D, E, F, G, A, dan B. Walaupun keduanya terdiri dari not-not yang sama, baik nama not-not balok pada paranada (dengan berbagai kunci : kunci G, F, dan C) maupun nama *toets* pada instrumen orgel pipa mempunyai tingkatan yang berbeda.

Setelah pemula mengetahui, mengenal, menghafal, dan mampu menyebutkan nama *toets* pada instrumen orgel pipa, pemula diperkenalkan dengan teori musik. Pemula yang belajar instrumen orgel pipa ini diharapkan mampu membaca not balok dengan baik. Pemula harus melihat dan menghafal terlebih dahulu nama not balok yang terdapat pada paranada sebelum dimainkan di instrumen orgel pipa. Paranada adalah tempat menaruh not balok, tanda mula, tanda birama, dan lain-lain, yang terdiri dari 5 garis dan 4 spasi, yang dilihat dari arah bawah. Dilihat dari arah bawah maksudnya garis pertama paranada adalah 1 garis paling bawah pada paranada, dan seterusnya. Begitu pula berlaku bagi spasi pada paranada. Not-not balok yang terdapat pada tiap garis dan spasi pada paranada mempunyai nama masing-masing, yaitu not C, D, E, F, G, A, B, dan kembali ke C lagi. Not-not balok terdiri dari tangkai not dan kepala not. Bagian

yang harus lebih diperhatikan adalah letak kepala not, karena bagian tersebut menentukan apa nama not balok tersebut, sesuai dengan letaknya yang berada di garis atau di spasi paranada.

Pemula diperkenalkan dengan not-not balok yang berada pada kunci G dan kunci F. Kunci (kunci G, kunci F, dan kunci C) yang dituliskan pada awal paranada ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi nama not-not balok. Namun, tentu saja harus dipelajari secara bertahap, karena pemula harus benar-benar bisa membedakan dan menghafal nama not-not balok yang terdapat pada kunci G dan kunci F. Not balok yang terletak pada posisi yang sama, yaitu pada garis pertama namun memakai kunci yang berbeda, tentunya mempunyai nama yang berbeda pula.

4.4.2 Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa

Biasanya untuk bentuk teks yang masih sederhana dan dasar, not-not balok yang terletak pada paranada kunci G dimainkan di instrumen orgel pipa menggunakan tangan kanan. Sedangkan not-not yang terletak pada paranada kunci F dimainkan di instrumen orgel pipa menggunakan tangan kiri. Pemula harus mempelajari teknik penjarian (sesuai petunjuk ‘angka jari’ yang tertera pada teks) yang baik dan benar. Pada teks terdapat angka-angka yang terletak di atas not-not balok pada paranada kunci G dan di bawah not-not balok pada paranada kunci F. Angka-angka tersebut menunjukkan teknik penjarian atau jari-jari mana yang harus digunakan untuk menekan tiap not balok yang tertulis pada teks. Arti angka-angka jari yang ditulis pada teks :

1. Jari pertama tangan kanan dan kiri yang ditandakan dengan angka 1 adalah ibu

- jari, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan ibu jari di *toets* instrumen orgel pipa.
2. Jari kedua tangan kanan dan kiri yang ditandakan dengan angka 2 adalah jari telunjuk, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan jari telunjuk di *toets* instrumen orgel pipa.
 3. Jari ketiga tangan kanan dan kiri yang ditandakan dengan angka 3 adalah jari tengah, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan jari tengah di *toets* instrumen orgel pipa.
 4. Jari keempat tangan kanan dan kiri yang ditandakan dengan angka 4 adalah jari manis, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan jari manis di *toets* instrumen orgel pipa.
 5. Jari kelima tangan kanan dan kiri yang ditandakan dengan angka 5 adalah jari kelingking, yang berarti not balok yang dimaksudkan harus dimainkan (ditekan) menggunakan jari kelingking di *toets* instrumen orgel pipa.

Seseorang yang belajar instrumen piano terlebih dahulu tetap harus memperhatikan sungguh-sungguh tentang teknik penjarian saat ia mempelajari instrumen orgel pipa. Apalagi ketika seorang pemain instrumen sudah sampai pada tahap improvisasi, ia harus lebih mendalami teknik permainan instrumen orgel pipa karena teknik improvisasi dalam memainkan instrumen yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama.

**a. Teknik Memainkan Teks Lagu Menggunakan Kedua Tangan di
Manual Instrumen Orgel Pipa**

Setelah pemula mengetahui teori dasar musik dan teknik penjarian, pemula harus mempraktekkannya dengan memainkan teks sederhana di instrumen orgel pipa. Cara memainkan teks pada instrumen orgel pipa adalah pertama-tama dengan memperhatikan not balok awal yang terdapat pada teks. Lihat contoh teks sederhana di bawah ini !

**Gambar Contoh Teks Sederhana bagi Pemula
yang Mempelajari Instrumen Orgel Pipa secara Manual**

Sumber : Menjadi Organisi I

Dari teks di atas, pemula diperkenalkan dengan 5 not balok yang berada pada paranada kunci G dan 5 not balok yang berada pada paranada kunci F.

Pemula harus bisa membedakan dan menghafal nama dan letak not-not balok pada paranada kunci G dan F tersebut. Pemula hendaknya diberi teks yang sederhana seperti teks di atas, sehingga pemula mampu mengetahui, menghafal, dan membedakan not-not balok sedikit demi sedikit sampai hafal semua nama dan letak not pada paranada. Langkah-langkah memainkan teks di instrumen orgel pipa adalah sebagai berikut :

- 1) Pemula harus melihat not awal yang berada di paranada, baik di paranada berkunci G maupun F. Pemula mesti melihat apakah not awal tersebut berada di garis paranada atau di spasi paranada (dari setiap kunci). Pemula mesti melihat satu per satu not awal pada paranada berkunci G dan F. Pertama-tama pemula melihat bahwa not awal di paranada kunci G pada teks tersebut adalah not g' (baca : not g satu) yang berada di garis kedua paranada kunci G. Setelah itu, cari nama not tersebut pada gambar ikhtisar teori musik di atas atau sebaiknya pemula belajar menghafal nama not-not balok.
- 2) Setelah pemula mengetahui nama not balok tersebut (yaitu not g'), pemula mencari dahulu *toets c'* (baca : *toets c satu*). Setelah itu pemula mencari *toets g'* di instrumen orgel pipa. Pemula menekan *toets g'* menggunakan salah satu dari kelima jari tangan kanan.
- 3) Setelah itu perhatikan angka jari yang tertulis di bawah not g' pada paranada berkunci G tersebut. Ternyata pada teks tertulis angka 5 di bawah gambar not g', yang berarti *toets g'* di instrumen orgel pipa harus ditekan menggunakan jari kelima tangan kanan (jari kelingking). Posisi jari-jari tangan kanan lainnya diletakkan di sebelah kiri *toets g'* tersebut, yakni jari pertama atau ibu jari di

toets c', jari kedua atau jari telunjuk di *toets d'* (baca : *toets d* satu), jari ketiga atau jari tengah di *toets e'* (baca : *toets e* satu), dan jari keempat atau jari manis di *toets f'* (baca : *toets f* satu).

- 4) Langkah-langkah untuk mengetahui nama not-not balok pada paranada berkunci F (not-not balok yang tertulis pada teks lagu) dan posisi jari-jari tangan kiri di instrumen orgel pipa adalah sama dengan langkah-langkah yang pemula lakukan untuk mengetahui not-not balok pada paranada berkunci G dan posisi jari-jari tangan kanan di instrumen orgel pipa tadi. Setelah melihat ikhtisar teori musik, pemula mengetahui bahwa not awal pada paranada kunci F teks lagu tersebut adalah not balok (dengan kepala not-nya) terletak pada garis bantu pertama di atas garis kelima paranada kunci F, yang bernama not *c'*
- 5) Setelah tahu nama not balok (yaitu not *c'*), pemula mencari *toets* bernama *c'* juga di instrumen orgel pipa. Tekan *toets c'* menggunakan salah satu dari kelima jari-jari tangan kiri.
- 6) Setelah itu pemula harus memperhatikan angka jari yang tertulis di bawah not *c'* pada paranada berkunci F tersebut. Ternyata pada teks tertulis angka 1 di bawah gambar not *c'*, yang berarti *toets c'* di instrumen orgel pipa harus ditekan menggunakan jari pertama tangan kiri (ibu jari). Posisi jari-jari tangan kiri lainnya diletakkan di sebelah kiri *toets c'* tersebut, yakni jari kedua atau jari telunjuk di *toets b* (baca : *toets b* kecil), jari ketiga atau jari tengah di *toets a* (baca : *toets a* kecil), jari keempat atau jari manis di *toets g* (baca : *toets g* kecil), dan jari kelima atau jari kelingking di *toets f* (baca : *toets f* kecil).

Not-not balok yang tertulis dalam teks merupakan not-not balok para paranada kunci G dan kunci F. Susunan not-not balok tersebut dimulai dari yang paling sederhana, yaitu satu not balok lawan satu not balok, yang berarti satu not balok pada paranada kunci G dimainkan bersamaan dengan satu not balok pada paranada kunci F. Setelah itu pemula mempelajari teks dengan susunan not-not balok yang lainnya pula, yaitu :

- a. satu not balok lawan dua not balok (*double not*) yang berarti satu not balok pada paranada kunci G dibunyikan atau dimainkan bersamaan dengan dua not balok pada paranada kunci F.
- b. dua not balok (*double not*) lawan satu not balok yang berarti dua not balok pada paranada kunci G dibunyikan atau dimainkan bersamaan dengan satu not balok pada paranada kunci F.
- c. dua not balok (*double not*) lawan dua not balok (*double not*) yang berarti dua not balok pada paranada kunci G dibunyikan atau dimainkan bersamaan dengan dua not balok pada paranada kunci F, dan masih banyak lagi variasi susunan not-not balok di teks iringan.

Jika suatu saat pemula/pengajar melihat bahwa tidak ada petunjuk angka jari pada suatu teks lagu (baik di atas maupun di bawah not balok tersebut), pengajar hendaknya mengarahkan penggunaan angka jari sesuai dengan teknik yang baik dan benar.

Hendaknya pemula melatih masing-masing tangan dahulu. Tangan kanan dilatih lebih dahulu beberapa kali dengan membaca not-not pada teks sedikit demi sedikit per bar atau per baris. Setelah itu memainkan not-not yang dimainkan oleh

tangan kanan dari awal sampai akhir lagu. Setelah melatih tangan kanan sampai lancar, latihlah tangan kiri dan lakukan latihan bertahap seperti tadi untuk membaca not-not yang harus dimainkan oleh tangan kiri. Sebaiknya guru memberitahukan murid, not-not balok mana saja (yang terdapat di paranada kunci G dan kunci F) yang merupakan melodi lagu dalam teks yang sedang dipelajari oleh murid. Saat memainkan teks sederhana tersebut, murid mencoba mengingat melodi lagu-nya sambil dinyanyikan dalam hati atau dengan mulut atau bahkan dengan bersenandung saja.

Seorang murid dinyatakan boleh mulai belajar menggunakan kedua kaki di bagian pedal adalah saat murid tersebut sudah lancar memainkan teks lagu di buku panduan dasar dan teks lagu lain yang hanya dimainkan menggunakan kedua tangan di bagian manual.

b. Teknik Memainkan Teks Lagu Menggunakan Kedua Kaki di

Pedal Instrumen Orgel Pipa

Setelah lancar melatih kedua tangan, pemula melatih kedua kaki (kaki kanan dan kaki kiri). Perhatikan tanda-tanda yang diberi pelatih untuk membantu memudahkan atau mempelajari teknik yang benar mengenai penggunaan tumit dan ujung kaki, baik untuk kaki kanan maupun kaki kiri. Pemula hendaknya melatih per bar atau per baris dalam lagu. Setelah lancar melatih per bar atau per baris, lalu pemula melatih permainan kedua kaki dari awal sampai akhir lagu, tentu saja tanpa melibatkan kedua tangan.

Instrumen orgel pipa yang dilengkapi dengan pedal 2 oktaf atau lebih dibuat untuk permainan dengan dua kaki. Pada umumnya deretan pedal not tersebut

untuk membunyikan suara Bass. Beberapa pengarang teks instrumen orgel pipa sengaja membuat suara pokok yang bersifat solo yang biasa disebut dengan istilah *Cantus Firmus (CF)* untuk dimainkan menggunakan kedua kaki di pedal not, baik dengan suara Bass (register 8' atau 16') maupun dengan suara Alto atau Sopran (suara register 4' atau 2').

Pemain memainkan pedal instrumen orgel pipa menggunakan tanda yang tertulis di teks iringan. Tanda atau tanda-tanda permainan kedua kaki di pedal not instrumen orgel pipa adalah sebagai berikut :

1. Tanda bagian kaki :

1.1 Kaki bagian depan ditandai dengan gambar sepatu bagian depan. Gambar : □

1.2 Kaki bagian belakang (tumit) ditandai dengan gambar sepatu sebelah belakang. Gambar : U atau o atau V

2. Tanda untuk membedakan penggunaan kaki kanan dan kaki kiri :

2.1 Permainan dengan menggunakan kaki kanan ditandai dengan meletakkan tanda bagian kaki (□ dan V) di atas garis-garis paranada. Contoh gambar :

2.2 Permainan dengan menggunakan kaki kiri ditandai dengan meletakkan tanda bagian kaki (□ dan V) di bawah garis-garis paranada. Contoh gambar :

3. Tanda untuk membedakan arah permainan kedua kaki maju dan mundur, yaitu tanda bahwa kaki harus maju ditulis dengan garis di atas tanda bagian kaki (tanda □ dan V). Tanda bahwa kaki harus mundur ditulis dengan garis di bawah tanda bagian kaki (tanda □ dan V).

3.1 Tanda kaki kanan bagian depan maju menekan pedal not c kecil

Gambar :

3.2 Tanda kaki kanan bagian depan mundur menekan pedal not B besar

Gambar :

3.3 Tanda kaki kanan bagian tumit maju menekan pedal not d kecil

Gambar :

3.4 Tanda kaki kanan bagian tumit mundur menekan pedal not c kecil

Gambar :

3.5 Tanda kaki kiri bagian depan maju menekan pedal not c kecil

Gambar :

3.6 Tanda kaki kiri bagian depan mundur menekan pedal not c kecil

Gambar :

3.7 Tanda kaki kiri bagian tumit maju menekan pedal not d kecil

Gambar :

3.8 Tanda kaki kiri bagian tumit mundur menekan pedal not d kecil

Gambar :

Sumber : Gambar pribadi

Arah maju dan mundur-nya kedua kaki dimaksudkan untuk mempermudah gerakan melompati kaki yang lainnya dan cukup dengan jarak setengah panjang kaki saja.

**Gambar Permainan Kedua Kaki Murid di Pedal Not
Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas menunjukkan ujung kaki kiri murid menekan pedal not instrumen orgel pipa dengan cara menerobos bagian belakang kaki kanan.

**Gambar Permainan Kedua Kaki Murid di Pedal Not
Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas menunjukkan ujung kaki kanan murid menekan pedal not instrumen orgel pipa dengan cara menerobos bagian belakang kaki kiri.

**Gambar Permainan Kedua Kaki Murid di Pedal Not
Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas menunjukkan tumit kaki kiri murid menekan pedal not instrumen orgel pipa.

**Gambar Permainan Kedua Kaki Murid di Pedal Not
Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas menunjukkan tumit kaki kanan murid menekan pedal not instrumen orgel pipa. Pemain instrumen orgel pipa semestinya menggunakan kaki bagian dalam saat memainkan kedua kakinya di pedal not. Posisi kedua kaki harus rapat satu sama lain, atau dengan kata lain pemain tidak boleh membuka kedua kaki terlalu lebar (tidak *mengangkang*).

Tidak semua karangan atau teks instrumen orgel pipa memiliki tanda-tanda untuk permainan kedua kaki, sehingga pemain ataupun guru instrumen tersebut harus memberi tanda-tanda pada teks. Penggunaan kaki kanan maupun

kaki kiri sebaiknya dimainkan secara bergantian. Apabila satu kaki harus memainkan dua nada bergantian, maka permainan kedua kaki hendaknya bergantian antara bagian depan dan tumit (□ V) atau sebaliknya (V □). Klavir pedal berwarna hitam (klavir cis atau des, dis atau es, fis atau ges, gis atau as, ais atau bes) dimainkan menggunakan kaki bagian depan.

Pemain sebaiknya menggunakan sepatu dalam memainkan pedal not instrumen orgel pipa. Bentuk sepatu untuk memainkan instrumen tersebut, yaitu sepatu tertutup dan bertumit atau ber-‘hak’ berukuran sedang, baik untuk pria maupun untuk wanita. Sebaiknya setiap pemain instrumen orgel pipa mempunyai sepatu khusus untuk permainan instrumen orgel pipa.

Tidak mudah memainkan tiap not balok sesuai dengan angka jari (untuk permainan kedua tangan di *toets* dan tanda kaki (untuk permainan kedua kaki di pedal) yang tertulis di teks lagu. Menurut Romo Tanto, jika pemula mematuhi petunjuk-petunjuk di atas (petunjuk penggunaan angka jari dan tanda kaki yang tepat) berarti pemula tersebut belajar sabar dan disiplin dalam menggunakan teknik jari yang baik dan benar. Jika pemula memainkan not-not pada teks dengan benar, namun tidak mengikuti angka jari atau tanda kaki yang tercantum pada teks, maka bisa saja permainannya tidak rapi, bahkan dalam situasi tertentu (misalnya saat mengiringi Misa atau konser instrumen orgel pipa tunggal) permainannya bisa saja salah karena penggunaan jari-jari tangan dan kedua kaki yang tidak disiplin. Jika pemula mematuhi petunjuk penggunaan jari-jari tangan dan kedua kaki dengan benar, kemungkinan besar pemula akan menghasilkan permainan instrumen orgel pipa yang terbaik nantinya.

c. Cara Memainkan Teks Lagu Menggunakan Kedua Tangan di Manual dan Kedua Kaki di Pedal Not Instrumen Orgel Pipa

Setelah lancar melatih dan memainkan masing-masing tangan di manual dan kedua kaki di pedal not, pemula bisa mulai menggabungkan permainan tangan dan kaki di instrumen orgel pipa.

Pertama-tama dengan menggabungkan permainan tangan kiri dan kedua kaki untuk per bar teks, per baris, sampai satu teks lagu penuh (dari awal hingga akhir teks). Penggabungan permainan tangan kiri di manual dan kedua kaki di pedal not dilakukan lebih dahulu. Menurut Romo Soetanto, layaknya beliau makan telur. Telur yang bagian putih adalah bagian yang tidak disukai beliau, maka bagian tersebut dimakan terlebih dahulu. Setelah itu beliau memakan bagian yang disenangi, yaitu kuning telur. Menjalani latihan memainkan tangan kiri di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal not adalah bagian yang tidak enak dan lebih sulit (seperti bagian putih telur yang dimakan terlebih dahulu oleh Romo Soetanto) daripada latihan memainkan tangan kanan di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal not. Hal tersebut dilakukan juga karena lebih sulit untuk menyesuaikan permainan tangan kiri di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal not. Kesulitan dalam menyesuaikan permainan tangan kiri di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal not dikarenakan not-not balok yang dimainkan oleh tangan kiri merupakan not pengiring yang lebih sulit ditangkap oleh pemula, jika dibandingkan dengan not-not balok yang dimainkan oleh tangan kanan; yang biasanya juga merupakan melodi suatu teks lagu.

Setelah lancar menggabungkan permainan tangan kiri dan kedua kaki, pemula menggabungkan permainan tangan kanan dan kedua kaki untuk per bar teks, per baris, sampai satu teks lagu penuh (dari awal hingga akhir teks). Latihan tangan kanan dan kedua kaki juga harus dilakukan berulang kali supaya pemula dapat semakin lancar dalam membaca not-not balok dan memainkannya, apalagi pada umumnya not-not balok yang dimainkan oleh tangan kanan merupakan melodi suatu teks lagu (terutama lagu untuk ibadat dan Misa umat Katolik). Permainan tangan kanan mendapat perhatian umat lebih besar saat ibadat dan Misa karena permainan not-not balok oleh tangan kanan menuntun umat menyanyikan melodi suatu teks lagu.

Setelah kedua langkah di atas, pemula bisa menggabungkan permainan kedua tangan dan kedua kaki untuk per bar teks, per baris, sampai satu teks lagu penuh (dari awal hingga akhir teks). Cara membaca dan memainkan teks menggunakan instrumen orgel pipa (bagi murid instrumen orgel pipa yang sudah belajar memainkan menggunakan kedua tangan di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal not) adalah dengan cara membaca teks untuk bagian tangan dan kakinya bersamaan (murid membaca not-not balok untuk tangan kanan, tangan kiri, kaki kanan, dan kaki kiri secara serempak, kemudian dimainkan secara bersamaan pula). Suatu lagu (terutama lagu untuk keperluan Misa) akan terdengar lebih indah jika dimainkan dengan *legato* atau menyambung.

Bagi pemula yang akan mengiringi Misa, sebaiknya untuk kedua tangannya dimainkan di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal. Untuk lagu yang dinyanyikan oleh seluruh umat, kedua tangan pemain instrumen orgel pipa

memainkan *Great Manual*. Jika ada solis atau pemazmur yang menyanyi dalam Misa tersebut, pemain dapat memainkan kedua tangannya di *Swell Manual*. Pada saat bagian koor (tanpa umat lain) atau bahkan seluruh umat yang menyanyi, pemain dapat memainkan kedua tangannya di *Great Manual* lagi. Saat solis atau pemazmur yang menyanyi, bagian pedal tidak dimainkan, cukup permainan menggunakan kedua tangan di *Swell Manual* saja. Perhatikan contoh teks-teks di bawah ini yang di dalamnya terdapat petunjuk penggunaan jari-jari tangan yang tepat dan tanda penggunaan kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa!

**Contoh Teks untuk Latihan Tangan Kiri di *Great Manual*
dan Kedua Kaki di Pedal Not**

Sumber : DUO'S en TRIO'S voor ORGEL by Hennie Schouten

**Contoh Teks untuk Latihan Tangan Kanan di *Great Manual*
dan Kedua Kaki di Pedal Not**

Sumber : DUO'S en TRIO'S voor ORGEL by Hennie Schouten

**Contoh Teks untuk Latihan Kedua Tangan di *Great Manual*
dan Kedua Kaki di Pedal Not**

Sumber : DUO'S en TRIO'S voor ORGEL by Hennie Schouten

Tidak mudah memainkan tiap not balok sesuai dengan angka jari (untuk permainan kedua tangan di *toets*) dan tanda kaki (untuk permainan kedua kaki di pedal) yang tertulis di teks lagu. Menurut Romo Soetanto, jika pemula mematuhi petunjuk-petunjuk di atas (petunjuk penggunaan angka jari dan tanda kaki yang tepat) berarti pemula tersebut belajar sabar dan disiplin dalam menggunakan teknik jari yang baik dan benar. Jika pemula memainkan not-not pada teks dengan benar, namun tidak mengikuti angka jari atau tanda kaki yang tercantum pada teks, maka bisa saja permainannya tidak rapi, bahkan dalam situasi tertentu (misalnya saat mengiringi misa atau konser instrumen orgel pipa tunggal) permainannya bisa saja salah karena penggunaan jari-jari tangan dan kedua kaki yang tidak disiplin. Jika pemula mematuhi petunjuk penggunaan jari-jari tangan dan kedua kaki dengan benar, kemungkinan besar pemula akan menghasilkan permainan instrumen orgel pipa yang terbaik nantinya.

Menurut Romo Soetanto, sebelum seseorang mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa, lebih baik orang tersebut mempelajari teknik

permainan instrumen *manual* atau yang dimainkan menggunakan kedua tangan saja dahulu, contohnya instrumen piano, cembalo, organ, dan juga termasuk memainkan instrumen orgel pipa bagian manual saja (tanpa permainan pedal). Tujuannya adalah agar lancar memainkan *toets* memakai kedua tangan terlebih dahulu.

Menurut pakar instrumen orgel pipa, seseorang boleh saja belajar teknik permainan instrumen orgel pipa dahulu sebelum belajar instrumen piano, dan begitu pula sebaliknya. Menurutny, seseorang yang belajar teknik permainan instrumen orgel pipa terlebih dahulu baru belajar piano, pasti ada kelebihan dan kekurangannya., begitu pula sebaliknya. Kelebihan dari seseorang yang mempelajari instrumen orgel pipa lebih dahulu adalah jari-jari tangan memainkan *toets* instrumen orgel pipa dengan lebih *legato* atau saling menyambung dengan lebih mudah. Kekurangannya adalah terlihat dari cara orang tersebut ketika memainkan instrumen piano, *touch*-nya dan *fingering*-nya jelek, tidak bisa menyeimbangkan ataupun membedakan bilamana tangan kanan dan tangan kiri lebih keras atau lebih lembut dalam memainkannya (dinamika yang dihasilkan oleh keseimbangan permainan tangan kanan dan kiri di instrumen piano). Dengan kata lain, belum tentu orang tersebut bisa berekspresi lewat permainan tangannya di instrumen piano. Sedangkan kelebihan dari seseorang yang belajar instrumen piano dahulu adalah teknik penjarian kedua tangan menjadi lebih kuat. Namun kelemahannya adalah dalam memainkan teks *choral*, cara menyambung permainan instrumen piano harus memakai *sustain*; karena biasanya permainan

teks-teks instrumen orgel pipa biasanya menuntut untuk menahan dan menyambung not.

Gereja-gereja Katolik di Jakarta biasanya menggunakan instrumen organ *Yamaha Electone* dalam ibadah dan Misa. Romo Soetanto menghimbau para pemain orgel pipa yang mengiringi ibadah dan Misa di gereja-gereja tersebut, bisa saja menggunakan teknik permainan kedua tangan dan kedua kaki (kurang lebih seperti di instrumen orgel pipa) menggunakan instrumen organ *Yamaha Electone*. Namun, pemain instrumen orgel pipa harus menyesuaikan diri dengan instrument tersebut. Romo Soetanto berpendapat bahwa pilihan warna suara atau register pedal not di instrumen organ *pop*, seperti organ *Yamaha Electone* memiliki mutu warna suara yang kurang jika dibandingkan dengan mutu warna suara pedal not di instrumen orgel pipa (terutama instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta). Menurutnya, teknik permainan dan warna suara yang dihasilkan instrumen orgel pipa lebih indah dan bernilai seni tinggi jika dibandingkan dengan teknik permainan dan warna suara organ *pop*, seperti organ *Yamaha Electone*.

Menurut pakar, di Indonesia lebih banyak orang (baik pengajar maupun pemain musik di gereja Katolik) yang belajar mengiringi lagu Misa menggunakan instrumen dan teknik permainan instrumen organ *pop*, seperti *Yamaha Electone*. Teknik memainkan teks lagu menggunakan instrumen organ *pop* adalah dengan memainkan bagian melodi lagu menggunakan tangan kanan, tangan kiri memainkan *akord*-nya (not atau suara pengiring), kaki kiri memainkan bagian pedal (pedal yang bernada), dan kaki kanan diletakkan di 'pedal' pengatur volume instrumen tersebut. Hal ini terjadi karena memang cara memainkan iringan musik

untuk Misa dengan cara ‘klasik’ atau membaca not-not balok atau membaca sekaligus 4 suara SATB (Sopran, Alto, Tenor, dan Bass) pada teks, lebih sulit jika dibandingkan dengan menggunakan teknik permainan instrumen organ pop, seperti *Yamaha Electone*. Menurut Romo Tanto, para pemain instrumen organ pop, seperti *Yamaha Electone* pada umumnya hanya sekadar ‘mencegat’ dengan penggunaan *akord* yang kira-kira cocok untuk tiap-tiap melodi yang dimainkan. Memainkan teks lagu Misa menggunakan teknik permainan instrumen organ pop, seperti *Yamaha Electone* atau memainkan *akord* dengan cara menekan *block chord*, lebih mudah daripada mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Namun, kekurangannya adalah jika pemain mengiringi paduan suara SATB atau dalam 4 jenis suara, suara yang dihasilkan dalam permainan musik-nya tidak lengkap (dalam memainkan suara-suara SATB yang sesungguhnya) dan tentu saja tidak bisa menggantikan suara-suara SATB yang mungkin lebih lemah atau malah lebih kuat (tidak seperti memainkan teks lagu menggunakan instrumen orgel pipa atau membaca not-not SATB secara detail).

Kesuksesan dalam mempelajari suatu instrumen tergantung dari pribadi masing-masing. Menurut pakar, seseorang boleh saja belajar instrumen orgel pipa (membaca teks lagu berisi not-not balok) dahulu, setelah itu belajar instrumen organ pop (teknik memainkan melodi lagu dan akord pengiringnya saja, dengan pedal yang dimainkan menggunakan satu kaki saja), ataupun sebaliknya. Hal tersebut tergantung dari subyek-nya atau orang-orang yang mempelajari kedua instrumen tersebut. Pemilihan instrumen tersebut sebenarnya tergantung dari minat, musikalitas, perasaan, pengetahuan, dan unsur-unsur musik lainnya yang

dimiliki tiap orang. Beliau berkata bahwa dalam mempelajari instrumen apapun pada dasarnya adalah tergantung dari pribadi masing-masing dalam proses mempelajari instrumen tersebut, dalam hal ini dikhususkan pada proses pembelajaran instrumen orgel pipa.

Menurut beliau anak harus dilatih sejak dini untuk belajar instrumen orgel pipa. Hasil belajar instrumen orgel pipa lebih dominan kelihatan bila anak itu belajar dari kecil, alias bukan saat dewasa baru belajar instrumen orgel pipa. Anak-anak justru lebih tekun dalam belajar instrumen orgel pipa, walaupun memang prosesnya tidak bisa sebentar.

Metode Romo Tanto dalam mengajar murid instrumen orgel pipa adalah murid diminta membaca dan memainkan teks lagu sedikit demi sedikit, mulai dari not-not di tiap bar, lalu per baris, sampai keseluruhan not dalam teks lagu tersebut berhasil dimainkan oleh si pemula atau murid, dengan tempo yang lambat sekali, lalu sampai kepada tempo yang sesungguhnya (walau penggunaan perubahan tempo ini jarang dilakukan). Kemudian murid diminta memainkan teks lagu lagi dari awal sampai akhir. Jika ada kesalahan murid dalam permainannya, romo memberitahu kesalahannya apa saja dan juga dengan memperagakan cara memainkan teks lagu yang benar.

Menurut Romo Tanto, yang paling penting adalah pemula bisa hafal nama not-not balok di tiap paranada (baik berkunci G maupun F), tahu letak tiap not balok di *toets* instrumen orgel pipa dengan cara belajar membaca langsung dimainkan di instrumen orgel pipa (*primavista*). Kemudian Romo Tanto meminta

murid mengulang memainkan per bagian lagu, sampai murid tersebut lancar memainkan keseluruhan not-not dalam teks lagu tersebut.

Romo Tanto mengatakan murid yang belajar instrumen orgel pipa lebih unggul dalam keahlian *primavista* (membaca teks lagu kemudian langsung dimainkan menggunakan instrumen atau dinyanyikan atau dipraktikkan), jika dibandingkan dengan murid yang belajar instrumen piano. Cara meningkatkan kemampuan *primavista* adalah mempelajari teks-teks lagu yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Murid belajar per bagian teks lagu dahulu, terutama untuk bagian-bagian yang masih salah dimainkan. Murid mencoba hingga beberapa kali. Setelah agak lancar mencoba mempelajari teks lagu tersebut dari awal sampai akhir (dimainkan beberapa kali).

Menurut Romo Tanto, seorang guru (sebagai pengajar dan pendidik) instrumen orgel pipa antara lain harus memahami unsur pedagogis atau pendidikan dan unsur psikologis si murid instrumen orgel pipa (baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa). Cara mengajar dan mendidik teknik permainan instrumen orgel pipa untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa mempunyai perbedaan. Contohnya cara mengajar dan mendidik anak-anak dapat dilakukan dengan penggunaan kalimat-kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak (saat menjelaskan teori musik atau tentang teks lagu instrumen orgel pipa, dan lain-lain). Kemudian setelah guru menjelaskan, sebaiknya guru bertanya kembali kepada murid, apakah murid tersebut sudah memahami penjelasan dari guru, penjelasan mana yang tidak dipahami murid, bagian teks yang mana yang tidak dipahami oleh murid, dan sebagainya. Guru

berusaha mendengarkan pertanyaan, pendapat, dan keluhan murid, kemudian diharapkan guru dapat memberikan jawaban yang tepat, dapat memberi penjelasan ulang, dan memberikan peragaan tentang cara atau teknik memainkan instrumen orgel pipa yang baik dan benar. Proses belajar instrumen orgel pipa tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama. Romo Tanto berkata bahwa kesulitan dan rasa bosan yang dialami oleh murid dan guru dalam belajar dan mengajar instrumen orgel pipa, hendaknya menjadikan kedua belah pihak semakin tekun dan tertantang untuk dapat memainkan dan menguasai teknik permainan dan seluk-beluk instrumen orgel pipa, serta menghasilkan banyak pemain instrumen orgel pipa di Indonesia.

Pianis-pianis yang ditemui oleh pakar cenderung menyepelkan instrumen orgel pipa, karena yang mereka tahu adalah belajar instrumen orgel pipa berarti sama dengan belajar memainkan instrumen organ *Yamaha Electone* dengan melodi dan akord saja. Padahal teknik permainan instrumen orgel pipa yang sesungguhnya adalah lebih sulit dan rumit daripada memainkan instrumen tersebut.

Cara mengiringi paduan suara SATB (Sopran, Alto, Tenor, dan Bass) adalah dengan memainkan teks iringan instrumen orgel pipa yang berisi nada-nada atau suara SATB tersebut. Tangan kanan memainkan suara Sopran dan Alto. Tangan kiri memainkan suara Tenor. Kedua kaki (kaki kanan dan kaki kiri) memainkan suara Bass. Atau minimal, yang dimainkan adalah bagian suara SAB (Sopran, Alto, dan Bass), dan untuk suara Tenor dibunyikan atau dinyanyikan oleh penyanyi suara Tenor. Jika formatnya seperti itu, cara mengiringinya adalah

tangan kanan memainkan suara Sopran dan Alto, sedangkan bagian pedal memainkan suara Bass. Menurut pakar, yang penting suara Bas dimainkan dalam iringan tersebut. Ada jenis register 16' dan 32' yang 'melambangkan' suara Bass dan itu yang menyebabkan sesuatu yang beliau sebut 'suara gemuruh' pada permainan instrumen orgel pipa. Menurut pakar, seseorang yang sudah pandai mengiringi dengan membaca teks berisi not-not balok, maka teks yang berisi not-not angka kemungkinan besar dapat dikuasai dan dimainkan oleh pemain instrumen orgel pipa tersebut.

Ketika murid membaca teks instrumen orgel pipa dan mematuhi petunjuk penggunaan atau nomor jari-jarinya, murid tersebut akan lebih disiplin dalam penggunaan jari tangan dan kaki. Teknik membaca not-not balok dengan teliti lebih menjadi hal yang sangat penting bagi murid instrumen orgel pipa.

Menurut Romo Tanto, baik guru maupun murid harus sama-sama bertanggungjawab dan sabar dalam mengajar dan belajar teknik permainan instrumen orgel pipa. Karena kalau pengajar instrumen orgel pipa tidak sabar, murid menjadi lambat perkembangannya. Jika murid mudah marah, tidak sabar, dan tidak teliti malah akan berakibat buruk bagi diri si murid itu sendiri.

4.4.3 Teks Lagu atau Karya untuk Permainan Instrumen Orgel Pipa

Penggunaan istilah teks lebih tepat jika dibandingkan dengan penggunaan kata 'partitur', baik untuk instrumen orgel pipa, piano, atau organ. Hal itu disebabkan karena istilah 'partitur' yang berarti bagian ('*part*' dalam bahasa Inggris) lebih tepat digunakan oleh dirigen atau *conductor* dan orkes. Perbedaan teknik membaca teks untuk instrumen orgel pipa dan instrumen lainnya (terutama

instrumen piano) adalah pada bagian pedal yang memainkan suara Bas; dimainkan oleh kedua kaki (kaki kanan dan kaki kiri). Sedangkan, pada instrumen piano adapula bagian pedal, namun fungsinya berbeda dengan pedal yang ada pada instrumen orgel pipa. Pedal di instrumen piano digunakan untuk memenggal not-not yang tertera pada teks (contohnya dengan *sustain*).

Dilihat dari cara menciptakan sebuah karya, Romo Tanto berpendapat bahwa murid lebih sulit mempelajari ilmu kontrapung (*counterpoint*) daripada harmoni (*harmony*). Menurut beliau, ada macam-macam ilmu mencipta, yaitu :

- a. Ilmu harmoni (*harmony*), yang berarti susunan vertikal akord yg diatur.
- b. Ilmu kontrapung (*counterpoint*), yang berarti harmoni yang dilihat dari segi vertikal dan horizontal, yang diperhatikan dari segi melodi dan akord-nya. Romo Soetanto biasanya membahas karya musik zaman *Palestrina* (saat mengajarkan ilmu kontrapung kepada murid-muridnya di universitas dan institut musik), karena karya pada zaman musik tersebut menggunakan ilmu dan teknik kontrapung. Pada zaman musik *Baroque*, Johann Sebastian Bach menciptakan karya-karya untuk instrumen orgel pipa, dan dengan karya-karya tersebut, musik zaman *Baroque* mencapai puncaknya. Karya-karyanya secara matematis sangat menonjol. J.S.Bach dalam buku "*Buxtehude*" (merupakan nama gurunya J.S.Bach). Buku tersebut berisi teks iringan untuk instrumen orgel pipa, contohnya karya "*Passaglia*" karangan Buxtehude yang hampir sama dengan karangan yang dibuat J.S.Bach. Namun J.S.Bach membuat "*Passaglia*" dengan bentuk Fuga, yang durasi permainannya lebih lama (bila dimainkan menggunakan instrumen orgel pipa) jika dibandingkan dengan "*Passaglia*" karangan Buxtehude(karya

“*Passaglia*” karangan J.S.Bach hampir setengah jam dimainkan belum tentu bisa selesai).

Romo Soetanto bercerita bahwa dahulu sebelum zaman musik *Baroque*, instrumen orgel pipa dipakai hanya untuk mengiringi paduan suara. Itu pun pemainnya hanya memainkan bagian manual (kedua tangan tanpa permainan bagian pedal). Dahulu sebelum instrumen orgel pipa ditemukan dan digunakan, pemusik memainkan instrumen *Regal*, *Portatif*, dan *Positif* yang merupakan klavir manual (tanpa bagian pedal). Suara Bass dimainkan di sebagian *toets* atau *klavier* di sebelah kiri. Instrumen *Positif* berukuran lebih besar daripada *Regal* dan *Portatif*. Dahulu kala instrumen *Portatif* dipakai dalam *Orgel Concerto* yang dominan merupakan karya pemusik dunia, yaitu G.F.Handel. Suara Bass-nya dimainkan oleh instrumen-instrumen dalam orkes gesek. Pada tahun 800-an juga ada Tomaso Albinani yang membuat karya *Orgel Concerto* dengan akor-akor gaya *Romantic*.

Pada zaman musik *Classic* ada pula karya untuk instrumen orgel pipa buatan Wolfgang Amadeus Mozart. Namun, bentuknya lebih sederhana daripada karya-karya atau teks instrumen orgel pipa karangan J.S.Bach. Menurut pakar, karya musik ciptaan J.S.Bach lebih rumit dan indah, malah bisa mengakibatkan ‘kecanduan’ memainkan karya-karyanya.

Saat murid-murid Romo Soetanto menyelesaikan semua lagu yang terdapat di dalam buku “Menjadi Organist I”, beliau memberikan teks lagu untuk permainan *manual* saja (hanya menggunakan kedua tangan, tanpa melibatkan kedua kaki), seperti lagu “*Fantasia*”. Setelah murid tamat mempelajari teks

iringan untuk permainan manual, guru meminta murid untuk mempelajari teks untuk mengiringi lagu umat, baik untuk keperluan ibadat maupun Misa (sebelum mereka mempelajari teks karya komponis luar negeri dalam berbagai zaman musik, terutama teks zaman musik *Baroque*, *Classic*, dan *Romantic*, seperti *Choral*, *Sonata*, *Trio Sonata*, dan lain-lain). Murid mempelajari dahulu teks iringan untuk ibadat dan misa, karena memang tujuan utamanya adalah murid-murid tersebut menjadi pemain instrumen orgel pipa untuk mengiringi ibadat dan Misa. Setelah mempelajari dan menguasai teks iringan umat, murid mempelajari teks lagu-lagu "*Praeludium et Fuga*" (Teks berbentuk "*Praeludium*" dan "*Fuga*" beliau pandang sebagai bentuk teks karangan J.S. Bach yang masih sederhana') dari buku ke-8 karya *J.S.Bach*. Setelah sukses menjadi pemain orgel pipa untuk mengiringi ibadat dan Misa, murid-murid bisa memperdalam dan mengembangkan bakatnya dengan mempelajari teks-teks untuk keperluan konser.

4.4.4 Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa dalam Ibadat dan Misa

Menurut Romo Soetanto, pemain instrumen orgel pipa yang baik adalah pemain musik yang peka terhadap citarasa dan suasana ibadat atau Misa, terlebih yang berhubungan dengan citarasa musik di dalam ibadat dan atau Misa. Seorang pemain instrumen orgel pipa harus terampil memilih suara yang sesuai. Dengan kata lain, pemusik tersebut harus cermat dalam memilih register dan terampil mengiringi. Cara-cara memainkan instrumen orgel pipa menurut kepentingan dan bentuk musiknya, adalah sebagai berikut :

- a. Permainan instrumen orgel pipa menggunakan bagian manual (permainan kedua tangan saja, tanpa melibatkan permainan kedua kaki)

Permainan instrumen orgel pipa menggunakan bagian manual saja biasanya dimainkan dengan volume yang sama dari ujung kiri sampai dengan ujung kanan. Tatasuara pada Puji Syukur Buku Organ I sampai dengan III (buku atau teks-teks iringan untuk ibadat dan Misa yang dipakai oleh pemain instrumen orgel pipa) disajikan dalam susunan empat suara atau SATB yang ditulis dalam 2 macam kunci pada paranada, yaitu kunci G dan F. Paranada kunci G yang terletak di atas dimainkan dengan tangan kanan, sedangkan paranada kunci F yang terletak di bawah dimainkan dengan tangan kiri. Pemusik sewaktu-waktu akan menemukan nada-nada pada paranada kunci G maupun F yang tidak terjangkau oleh tangan yang bersangkutan. Dalam hal demikian nada-nada tersebut dimainkan oleh tangan yang satunya.

- b. Permainan instrumen orgel pipa menggunakan 2 manual (atau lebih) dan pedal 2 oktaf (atau lebih)

Permainan instrumen orgel pipa menggunakan 2 manual (atau lebih) dan pedal 2 oktaf (atau lebih) dapat digunakan untuk macam-macam permainan, baik permainan instrumental maupun permainan untuk mengiringi koor dan umat dalam ibadat dan Misa. Macam-macam permainan instrumen tersebut diantaranya adalah :

- b.1. Permainan instrumental dengan *Cantus Firmus* (CF) atau lagu pokok

Permainan satu tangan pada papan nada pertama atau *keyboard* digunakan untuk membunyikan melodi solo (suara atau lagu pokok), misalnya dengan

register solo *Trumpet*, *Oboe*, atau yang lain. Permainan satu tangan lainnya pada papan nada kedua digunakan untuk membunyikan nada-nada pengiring dengan register yang lebih lembut. Pedal digunakan untuk membunyikan suara Bass dan dimainkan menggunakan kedua kaki.

Bila suara atau lagu pokok terdapat pada suara Sopran, maka lagu tersebut dimainkan menggunakan tangan kanan. Tangan kiri memainkan nada-nada pengiring dan kedua kaki memainkan pedal (sebagai suara Bass).

Bila nada-nada yang terdapat pada teks lagu pokok lebih rendah daripada nada-nada pengiring, ada dua kemungkinan cara memainkannya. Cara pertama yaitu pemain instrumen orgel pipa mengambil nada rendah tersebut dengan posisi tangan menyilang dan memasang register 16'. Dalam musik tradisional, kadang-kadang lagu pokok terdapat pada suara Tenor, sedangkan suara Sopran dan Alto sebagai nada-nada atau suara pengiring. Berkaitan dengan hal tersebut, maka cara kedua yang dapat dilakukan yaitu tangan kiri memainkan suara Tenor dengan memasang register solo, sedangkan tangan kanan memainkan suara Sopran dan Alto. Kedua kaki memainkan suara Bass di pedal.

Jika lagu pokok dimainkan di bagian pedal, tangan kiri memainkan suara Bass dan tangan kanan memainkan nada-nada pengiring yang lain di papan nada atau di manual yang berbeda.

c. Permainan instrumental atau teks *Trio*

Permainan *Trio* adalah permainan 3 suara. Setiap suara bersifat mandiri, artinya mempunyai variasi bunyi sendiri yang berbeda-beda (ketiga suara tersebut tidak

sama). Maka pemain instrumen orgel pipa perlu memasang 3 macam register yang berlainan untuk permainan teks tersebut. Permainan teks *Trio* di instrumen orgel pipa dimainkan di 2 papan nada atau manual atau *keyboard* (untuk permainan kedua tangan) dan satu pedal (untuk permainan kedua kaki). Bagian pedal tidak selalu digunakan untuk membunyikan suara Bass dasar, maka tidak harus selalu diberi register 16', karena boleh saja jika pemainnya memasang register 16', bisa juga diberi register 8' dan 4'.

Menurut Romo Tanto, seseorang dikatakan mampu menguasai teknik permainan instrumen orgel pipa adalah ketika orang tersebut mampu memainkan karya *Trio Sonata* karangan J.S.Bach dan karya atau teks instrumen orgel pipa zaman Romantik seperti karangan J. Brahms, Cesar Franck, dan lain-lain.

Perhatikan contoh teks *Trio Sonata I* karya J.S. Bach di bawah ini !

Contoh Teks *Trio Sonata I* Karya J.S. Bach (Halaman Ke-1)

Sumber : *J.S. Bach Orgelwerke I*

d. Permainan bersama penyanyi atau instrumen lain

Dalam cara permainan ini, biasanya instrumen orgel pipa hanya berfungsi sebagai pengiring. Pemain instrumen orgel pipa dapat memainkan lagu selingan sebagai *intro*, *interlude*, atau *postlude* saat ibadat dan Misa.

Jika instrumen orgel pipa berfungsi sebagai pengiring, biasanya tangan kanan dan kiri memainkan padan nada atau manual yang sama. Jika papan nada terlalu pendek dan harus menggunakan papan nada atau manual yang berbeda, sebaiknya pemain instrumen orgel pipa menggunakan register yang sama atau paling sedikit hampir sama kualitas suaranya.

Jika kedua papan nada cukup panjang, pemusik dapat menyetel papan nada yang satu untuk kelompok kecil, sedangkan papan nada yang lainnya untuk kelompok yang lebih besar. Jika instrumen orgel pipa memiliki tiga papan nada, maka pemusik dapat memasang tiga macam register, yaitu satu untuk iringan solo, satu untuk koor, dan satu untuk umat. Pedal biasanya digunakan untuk membantu memperkeras iringan, maka hendaknya pemusik memasang register yang seimbang dengan iringan tersebut, ditambah dengan register 16'. Beberapa permainan instrumen orgel pipa yang dapat dilakukan saat ibadat dan Misa oleh seorang pemain instrumen orgel pipa adalah sebagai berikut :

1. Permainan instrumental

Pemain instrumen orgel pipa dapat memainkan lagu-lagu secara instrumental, misalnya sebelum ibadat dan Misa dimulai, saat persiapan persembahan (sampai imam selesai membasuh tangan), saat pembagian komuni, saat hening sesudah komuni, dan sesudah lagu pengutusan. Tujuan permainan instrumental adalah

untuk mendukung atau menciptakan suasana yang cocok dengan bagian Liturgi yang bersangkutan.

2. Intro

Maksud dari intro yang dimainkan dalam suatu ibadat dan Misa adalah permainan instrumental untuk mempersiapkan penyanyi atau koor atau umat supaya dapat memulai nyanyian dengan sebaik-baiknya, yaitu supaya mulai menyanyi dengan serempak, dengan nada yang tepat, dan kecepatan (tempo) yang disarankan.

Cara membuat intro adalah dengan memainkan bagian dari teks lagu yang akan dinyanyikan, sehingga umat memahami lagu apa yang akan dinyanyikan. Nada akhir dari intro harus mempermudah koor atau umat untuk memulai. Tempo intro yang dimainkan sebaiknya sama dengan tempo yang harus diikuti penyanyi, supaya koor atau umat lebih siap menyanyi. Sesudah nada terakhir dari intro, perlu diberikan waktu diam atau jeda sejenak supaya koor dan umat dapat memulai nyanyian secara serempak. Pemain instrumen orgel pipa dapat memasang variasi register untuk membedakan intro dan nyanyian supaya tidak membosankan; dapat juga dengan gaya permainan instrumental, atau dengan memasang register lebih lembut.

3. Mengiringi Nyanyian

Dalam liturgi ibadat maupun Misa terdapat nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh pemimpin ibadat atau Misa (imam, diakon, atau penggantinya), pemazmur, solis, koor, dan umat. Semua nyanyian itu bisa diiringi kecuali nyanyian pemimpin ibadat dan Misa.

Pemain instrumen orgel pipa perlu memasang register yang bersuara jelas dan kuat. Suara yang disarankan adalah suara *Plenum* yang didasari atas suara *Prestant* secara bersama-sama (*Principalchor*). Berikut ini beberapa kemungkinan penggunaan dan pemilihan register sesuai dengan banyaknya umat (daftar register diurutkan dari jumlah umat yang paling sedikit), yaitu :

Urutan ke-1 : register *Gedeckt 8'* + *Flute 4'* + *Prestant 2'*

Urutan ke-2 : register *Gedeckt 8'* + *Oktaf 4'* + *Oktaf 2'*

Urutan ke-3 : register *Prestant 8'* + *Oktaf 4'* + *Quinte 2 2/3'* + *Oktaf 2'*

Urutan ke-4 : register *Prestant 8'* + *Oktaf 4'* + *Mixture 8'* atau *Trumpet 8'*

Pemilihan dan pemasangan register untuk bagian pedal adalah sama seperti pada papan nada atas (memasang bagian *Koppel*) dan ditambah dengan memasang register *Sub Bass 16'*.

Register untuk mengiringi solis pada dasarnya adalah yang bersuara lembut sehingga suara solis tetap menonjol, misalnya pemusik memasang register *Gedeckt 8'*; jika kurang keras dapat ditambahkan register *Flute 4'*.

Nyanyian Gregorian selalu dinyanyikan secara *unisono* dan sebenarnya tidak diiringi. Namun dalam perkembangan zaman dan citarasa, banyak nyanyian Gregorian yang diiringi, terutama menggunakan instrumen orgel pipa. Register untuk mengiringi nyanyian *Gregorian* pada umumnya adalah lebih lebih lembut (tidak menggunakan register 16' pada Bass) dan permainannya lebih legato. Iringan *Gregorian* selalu tanpa memasang register atau tanpa membunyikan suara Bass di pedal.

Register untuk mengiringi koor sama dengan register yang digunakan saat mengiringi umat. Hal yang paling penting adalah suara koor tetap terdengar jelas. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pemain instrumen orgel pipa dalam mengiringi koor yang menyanyi menggunakan lebih dari satu suara adalah bahwa tatasuara instrumen orgel pipa harus sama dengan tatasuara koor. Namun jika koor menyanyi dalam 1 suara atau *unisono*, maka pemain instrumen orgel pipa bebas memilih versi iringan atau justru dianjurkan agar memainkan sebanyak mungkin variasi iringan. Apabila pemain instrumen orgel pipa tidak siap mengiringi koor yang menyanyi dalam 4 suara, maka pemusik tersebut dapat memainkan lagu atau not-not suara Sopran dan Bass saja. Dalam mengiringi koor 4 suara, sebaiknya pemain instrumen orgel pipa tidak menggunakan cara memainkan akor-akor pada hitungan tertentu, karena hal ini dapat mengganggu keindahan tatasuara. Dalam hal ini lebih baik jika koor menyanyi *a capella* atau tanpa iringan, daripada pemusiknya mengiringi menggunakan akor-akor.

4.4.5 Dampak Positif Belajar dan Mengajar Teknik Permainan Instrumen

Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta

Belajar dan mengajar teknik permainan instrumen orgel pipa dengan ketekunan dan ketelitian (belajar meng-aktifkan penggunaan atau permainan kedua tangan dan kaki) ternyata berdampak positif bagi guru dan murid. Jika guru tekun mengajar dan terutama bagi murid yang tekun belajar instrumen orgel pipa, maka niscaya segi musikalitas akan semakin berkembang, contohnya adalah bayangan nada yang dipikirkan dan dimainkan nantinya oleh guru ataupun murid akan lebih banyak atau ber-variasi, permainan instrumen orgel pipa-nya juga

semakin menunjukkan dan memperdengarkan adanya teknik kontrapung, dan juga mampu mempertimbangkan bunyi dari permainan nada-nada yang lebih melodis dan harmonis tentunya.

Menurut Romo Soetanto, ada pula pengaruh positif untuk segi non musikalitas yang didapat saat dan setelah belajar instrumen orgel pipa, yaitu mampu menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri, serta meningkatkan konsentrasi belajar murid. Dampak dan manfaat positif ini dialami sendiri oleh beberapa murid yang belajar teknik permainan instrumen orgel pipa; prestasi akademis anak-anak tersebut meningkat di sekolah.

Romo Soetanto bukan hanya mengajar teknik memainkan instrumen orgel pipa, melainkan juga memahami bagaimana seluk beluk kerja atau mekanisme instrumen orgel pipa, yaitu pipa-pipa yang berjumlah banyak mempunyai warna suara yang berbeda-beda. Mekanisme instrumen orgel pipa menurut beliau adalah seperti ini angin masuk melalui mulut pipa. Di bawah pipa ada katup pipa. Jika *toets* instrumen orgel pipa ditekan dan kenop register dipilih atau ditarik keluar, katup pipa terbuka (yang juga terhubung dengan pipa-pipa dalam berbagai variasi register), lalu menghasilkan suara. Mekanisme tersebut dituliskan dengan singkat, dari penjelasan pakar mengenai mekanisme instrumen orgel pipa yang sebenarnya lebih rumit. Jika sewaktu-waktu terjadi kerusakan, Romo Tanto memahami penyebab kerusakan instrumen orgel pipa tersebut, kemudian memperbaikinya. Register-register yang digunakan dan dipilih harus disesuaikan dengan karakter teks lagu yang dimainkan.

4.4.6 Kelebihan dan Kekurangan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral

Jakarta

Keistimewaan instrumen orgel pipa Gereja Katolik Katedral Jakarta menurut pakar adalah cocok dengan akustik ruangan dalam Gereja Katedral, pilihan register lebih banyak dibandingkan instrumen orgel pipa di GPIB Immanuel Jakarta, ukuran pipa-nya lebih besar daripada pipa-pipa instrumen orgel pipa di GPIB Paulus Menteng, namun lebih kecil ukurannya daripada pipa instrumen orgel pipa di GPIB Immanuel Jakarta. Instrumen orgel pipa ini berusia lebih tua daripada instrumen orgel bambu di Gereja Katolik St. Robertus Belarminus Cililitan, namun berusia lebih muda daripada instrumen orgel pipa di GPIB Immanuel Jakarta.

4.4.7 Peranan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta dalam

Ibadat dan Misa

Jika tidak ada iringan instrumen orgel pipa saat ibadat dan Misa, Romo Soetanto merasa suasana ibadat dan Misa tersebut kurang lengkap. Musik Gereja Katolik terutama instrumen orgel pipa sangat berperan penting dalam ibadat dan Misa dan ibadat bagi umat Katolik. Bagi pakar, instrumen apapun boleh digunakan dalam ibadat dan Misa, (asalkan selaras dan serasi) yang tujuan utamanya adalah untuk membangun keterlibatan dan hubungan umat dan Tuhan, dan juga agar umat menjadi khusuk dan damai dalam mengikuti ibadat dan Misa.

4.4.8 Saran Pakar bagi Guru dan Murid yang Mengajar dan Mempelajari

Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta

Saran dari Romo Soetanto bagi guru dan murid yang sampai saat ini masih mengajar dan mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta, yaitu harus sama-sama tekun dan sabar baik dalam mengajar maupun belajar teknik permainan instrumen orgel pipa. Guru hendaknya membimbing murid agar dapat mempelajari satu teks lagu secara teratur dan *step by step*, sampai murid tahu melodi teks lagu tersebut seperti apa (sambil dinyanyikan dalam hati atau dengan mulut atau bahkan bersenandung saja). Kemudian guru membimbing murid untuk melatih bagian teks lagu yang belum lancar atau bagian yang sering dimainkan salah hingga beberapa kali. Setelah itu, murid mengulangi permainannya pertama-tama mulai dari satu bar dari bagian teks lagu yang salah, lalu dua bar sebelumnya, dan seterusnya mulai dari awal hingga akhir lagu, sampai murid bisa menguasai atau memainkan teks lagu tersebut.

Jika murid merasa lelah dan bosan, guru hendaknya memberikan waktu untuk beristirahat (guru juga istirahat). Setelah itu, murid diharapkan mempelajari lagi teks lagu tersebut sampai berhasil memainkannya. Begitu pun halnya jika kegiatan ini dilakukan pada saat murid latihan sendiri tanpa guru. Murid hendaknya mempunyai jadwal latihan sendiri yang rutin (tanpa dilihat oleh guru), karena semakin sering diulang dan tekun membaca teks lagu berisi not-not balok, maka niscaya kemampuan murid dalam memainkan instrumen orgel pipa semakin berkembang.

Hal yang paling penting selain tekun berlatih adalah berdoa agar berhasil dalam memperkembangkan talenta dan kemampuan yang dimiliki, terutama untuk membantu orang-orang lain di sekitarnya dan mengiringi untuk keperluan ibadat dan Misa.

4.5 Analisis Kuesioner Penelitian Skripsi

Berikut ini merupakan analisis hasil kuesioner penelitian skripsi berjudul “Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta”. Analisisnya adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan Instrumen

Sebagian besar murid mengikuti kursus atau latihan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta karena kemauan atau motivasi dari dalam diri sendiri.

b. Peranan Instrumen Orgel Pipa

Semua murid mengakui instrumen yang digunakan oleh Gereja Katolik terutama instrumen orgel pipa, sangat berperan penting dalam ibadat dan Misa bagi umat Katolik. Jika tidak ada iringan instrumen orgel pipa saat ibadat dan Misa, umat merasa suasana ibadat dan Misa tersebut kurang lengkap.

c. Instrumen Orgel Pipa

Menurut murid-murid, instrumen orgel pipa merupakan instrumen yang unik, karena teknik memainkannya berbeda dengan instrumen piano. Perbedaan teknik memainkan antara instrumen orgel pipa dan piano, terutama terlihat dari penggunaan kedua tangan dan kaki. Teknik memainkan instrumen orgel pipa dikatakan unik karena teknik memainkannya adalah dengan menggunakan kedua tangan (tangan kanan dan tangan kiri) di bagian manual dan penggunaan kedua kaki (kaki kanan dan kaki kiri) di bagian pedal.

Keunikan instrumen orgel pipa yang lainnya adalah berbagai macam warna suara yang dihasilkan, yang disebut juga dengan istilah register.

d. Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa

Murid-murid instrumen orgel pipa setuju bahwa pada permulaan belajar instrumen orgel pipa, para murid belajar menghafalkan not C sampai not c terlebih dahulu (not C – D – E – F – G – A – B – c), dengan nama not-not yang berbeda untuk setiap satu oktaf-nya. Setelah menghafal nama not C sampai dengan not c, para murid belajar mengingat nama *toets* di instrumen orgel pipa. Mereka mencoba mencocokkan nama not-not balok dan mencari letaknya di *toets* instrumen orgel pipa. Setelah mengetahui dan menghafalkan nama not balok dan letaknya di *toets* instrumen orgel pipa, para murid belajar membaca dan memainkan teks sederhana (berisi not-not balok) di instrumen orgel pipa, sesuai penjarian yang tertulis di buku panduan pembelajaran instrumen orgel pipa.

Bagi pemula, yang paling penting adalah menghafalkan nama not-not balok dan mengetahui letak tiap not balok di *toets* instrumen orgel pipa dengan cara belajar membaca not-not balok, lalu langsung dimainkan di instrumen orgel pipa. Kemampuan dan cara belajar membaca not-not balok, lalu langsung dimainkan di suatu instrumen disebut dengan istilah *primavista*.

Para murid juga mencoba mengingat-ingat melodi lagu sambil dinyanyikan dalam hati atau dengan mulut atau bahkan dengan bersenandung, saat mereka belajar memainkan teks-teks sederhana. Pada awalnya, para murid belajar membaca dan memainkan teks yang di dalamnya memuat not-not balok di paranada kunci G dan kunci F. Not-not balok tersebut ditulis satu lawan satu, yang berarti satu not balok di paranada kunci G dan satu not balok di paranada kunci F. Not-not balok di paranada kunci G dimainkan oleh tangan kanan. Not-not balok di

paranada kunci F dimainkan oleh tangan kiri. Setelah itu, para murid belajar teks yang susunan not-not balok-nya yaitu satu lawan dua, yang berarti satu not balok di paranada kunci G dan satu not balok di paranada kunci F atau sebaliknya. Setelah itu, para murid belajar teks yang susunan not-not balok-nya yaitu dua lawan dua, yang berarti dua not balok di paranada kunci G dan dua not balok di paranada kunci F. Setelah itu para murid belajar berbagai macam teks sederhana dengan variasi susunan not-not balok yang tertulis di buku panduan pembelajaran instrumen orgel pipa; dalam hal ini buku yang dipakai adalah buku “Menjadi Organisi I” terbitan Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta.

Para murid pemula belajar memainkan teks-teks sederhana untuk bagian manual. Manual berarti kedua tangan yang digunakan untuk memainkan instrumen orgel pipa. Mereka belajar memainkan teks-teks sederhana, yang terdiri dari not-not balok yang tertulis di paranada kunci G menggunakan tangan kanan dan not-not balok di paranada kunci F menggunakan tangan kiri (kedua tangan memainkan *toets* orgel pipa). Para murid harus lancar memainkan bagian manual dahulu.

Setelah para murid lancar memainkan bagian manual menggunakan kedua tangan, murid boleh belajar memainkan not-not balok di paranada kunci F (atau ada pula teks yang tertulis di paranada kunci G atau kunci C) menggunakan kedua kaki (kaki kanan dan kaki kiri) di pedal instrumen orgel pipa. Para murid mengakui bahwa belajar bagian manual dan pedal, harus dilatih masing-masing dahulu, sebelum permainan tangan dan kaki digabungkan. Sebagian besar murid

melatih permainan kedua kaki di bagian pedal sesuai dengan tanda v dan ^ yang tertulis di teks lagu yang sedang dipelajari.

Setelah mempelajari teks bagian pedal dan manual masing-masing, para murid biasanya belajar menggabungkan permainan tangan kiri di manual dan kedua kaki di pedal. Sebagian besar murid instrumen orgel pipa mengetahui bahwa angka penjarian untuk bagian manual dan simbol (v dan ^) untuk kedua kaki di bagian pedal dalam setiap permainan instrumen orgel pipa harus dipatuhi dan digunakan dengan tepat. Sebagian besar murid mematuhi tiap petunjuk yang tertulis di teks-teks iringan instrumen orgel pipa tersebut. Para murid belajar menggabungkan permainan tangan kanan di bagian manual dan kedua kaki di bagian pedal (setelah tadi belajar menggabungkan permainan tangan kiri di bagian manual dan kedua kaki di bagian pedal). Setelah lancar, para murid belajar menggabungkan permainan kedua tangan di bagian manual dan kedua kaki di bagian pedal.

Seseorang tidak perlu belajar instrumen manual dahulu (contohnya piano, cembalo, dan lain-lain), sebelum belajar instrumen orgel pipa. Seseorang yang belum pernah belajar instrumen apapun, diperbolehkan mempelajari instrumen orgel pipa. Keberhasilan murid tergantung dari ketekunan murid dalam berlatih instrumen orgel pipa.

Di sebagian besar gereja-gereja Katolik di Jakarta menggunakan instrumen organ dalam ibadah dan Misa. Instrumen organ yang digunakan bermerek *Yamaha Electone*. Bagi pemain instrumen orgel pipa yang tersebar di gereja-gereja di Jakarta biasanya juga menggunakan instrumen organ *Yamaha Electone* untuk mengiringi ibadah atau Misa. Walaupun pemain-pemain musik tersebut

mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa, bisa saja mereka menerapkan teknik permainan instrumen orgel pipa, yaitu dengan penggunaan kedua tangan dan kedua kaki untuk mengiringi ibadah atau Misa menggunakan instrumen organ pop, seperti *Yamaha Electone*. Sebagian murid yang mempelajari instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta menyetujui hal ini.

e. Teks Lagu untuk Permainan Instrumen Orgel Pipa

Murid-murid menyetujui bahwa ketika seorang ‘pemain’ atau murid instrumen orgel pipa baru tamat mempelajari teks dalam buku *Menjadi Organ I*, mereka diberi teks (oleh guru) untuk mengiringi umat dalam ibadah dan Misa, sebelum diberi teks karya komponis luar negeri (teks yang agak berat, seperti *Choral*, *Sonata*, *Trio*, dan lain-lain). Teks lagu untuk mengiringi perayaan ibadah dan Misa dalam hal ini adalah buku *Puji Syukur Organ I-III*.

Sebagian besar murid juga mengakui biasa memainkan teks iringan ibadah dan Misa dalam format SATB (Sopran, Alto, Tenor, dan Bas) dalam iringan not balok. Not-not untuk suara Sopran dan Alto dibunyikan atau dimainkan menggunakan tangan kanan. Not-not untuk suara Tenor dan Bass dibunyikan atau dimainkan menggunakan tangan kiri.

f. Proses Belajar Instrumen Orgel Pipa

Sebagian murid mulai belajar instrumen orgel pipa saat berusia remaja dan sebagian lagi belajar saat sudah berusia dewasa.

Sebagian besar murid belajar tidak langsung dipraktekkan di instrumen orgel pipa. Mereka biasanya belajar dahulu menggunakan instrumen organ (tentunya dengan pedal yang lengkap, yaitu 2,5 oktaf seperti yang terdapat di instrumen

orgel pipa). Setelah itu murid-murid mempelajari instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

Menurut murid-murid, belajar instrumen orgel pipa pertama-tama membutuhkan ketekunan dan ketelitian, apalagi menggunakan kedua tangan dan kedua kaki.

Para murid bisa lulus sampai mereka menjadi pemain instrumen orgel pipa (tingkatan selanjutnya setelah mempelajari buku panduan dasar, yaitu buku Menjadi Organisi I) untuk mengiringi ibadah, Misa dan konser setelah beberapa tahun mempelajari teknik permainan dan seluk beluk mengenai instrumen orgel pipa. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk menguasai teknik permainan instrumen orgel pipa, baik untuk mengiringi keperluan ibadah, Misa, maupun konser tunggal di Gereja Katedral Jakarta. Sebagian besar murid mengawali permainan instrumen orgel pipa dalam mengiringi ibadah dan Misa.

Para murid selalu menggunakan register-register yang sama setiap kali mereka mengiringi untuk keperluan ibadah dan Misa menggunakan instrumen orgel pipa. Namun sebenarnya sebagian besar dari mereka belum memahami penggunaan variasi register pada tiap permainan mereka walaupun sudah satu tahun belajar instrumen orgel pipa. Penggunaan variasi register memang perlu dipelajari secara khusus, agar pemain instrumen orgel pipa bisa mengatur dan memilih sendiri register-register yang akan dipakai untuk setiap teks yang akan dimainkan.

Setelah beberapa tahun belajar instrumen orgel pipa, diharapkan para murid mempunyai kemampuan ber-improvisasi (dalam taraf yang sederhana).

Menurut sebagian besar murid, dalam suatu ibadat dan Misa, teknik permainan dan warna suara yang dihasilkan oleh instrumen orgel pipa lebih indah dan bernilai seni tinggi jika dibandingkan dengan teknik permainan dan warna suara yang dihasilkan oleh instrumen organ jenis *Yamaha Electone*.

Demikianlah analisa dari hasil kuesioner penelitian skripsi. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari analisa hasil kuesioner penelitian skripsi yang telah diuraikan di atas adalah semua murid mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa karena kemauan sendiri untuk menjadi pemusik Gereja Katolik (untuk keperluan ibadat dan Misa). Murid menyukai dan memilih instrumen orgel pipa karena keunikannya, yaitu teknik permainannya yang menggunakan kedua tangan dan kedua kaki, serta variasi register atau warna suara yang dapat dipilih atau dikombinasikan oleh pemain instrumen orgel pipa (sebagian besar murid belum bisa mengkombinasikan variasi register, maka guru yang memilih register apa saja yang cocok untuk setiap teks lagu yang dimainkan oleh murid-muridnya). Murid dengan tekun, teliti, dan disiplin mengikuti tahap demi tahap proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa yang tidak sebentar, dimulai dari mempelajari teori musik dasar, teknik penjarian (mematuhi petunjuk angka jari) dan latihan memainkan kedua tangan saja di manual, latihan memainkan kedua kaki saja di pedal (mematuhi simbol \wedge dan \vee), latihan gabungan (latihan antara permainan salah satu tangan di manual dan kedua kaki di pedal, serta latihan gabungan antara kedua tangan di manual dan kedua kaki di pedal) dengan membaca teks lagu sederhana hingga praktek memainkan teks lagu-lagu ibadat, Misa, dan untuk kepentingan konser.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi terhadap proses belajar murid-murid, hasil belajar ketiga teks lagu, hasil wawancara peneliti dengan pakar dan guru instrumen orgel pipa, serta analisis kuesioner penelitian skripsi dapat disimpulkan bahwa mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa tidak mudah, karena adanya tahapan-tahapan tertentu sehingga proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang tidak singkat pula.

Keberhasilan seseorang yang mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa ditentukan oleh iman, ketekunan, kesabaran, dan kerjasama yang baik antara guru dan murid. Seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai teknik permainan instrumen orgel pipa hendaknya mau dan mampu :

- 1) memahami dan menguasai seluk beluk (organologi) instrumen orgel pipa
- 2) mempunyai musikalitas yang baik
- 3) memahami dan menguasai teori musik dasar, *solfege* atau solfegio, sejarah musik, harmoni, kontrapung, dan komposisi musik (terutama dalam kaitannya dengan kepandaian ber-improvisasi)
- 4) mempelajari berbagai macam teks lagu atau iringan instrumen orgel pipa
- 5) mengkoordinasikan gerakan atau permainan kedua tangan (di satu atau dua manual) dan kedua kaki (di pedal not)
- 6) memahami dan menguasai pemilihan dan penggunaan kombinasi register sesuai dengan prinsip keindahan dan keseimbangan musik yang akan ditampilkan atau diperdengarkan
- 7) memahami akustik ruangan tempat instrumen orgel pipa berada.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta :

1. Instrumen orgel pipa adalah alat klavir terbesar dengan satu manual atau lebih, dengan atau tanpa pedal, yang hampir merupakan alat tiup karena menggunakan suara dari pipa-pipa (mulut tabung) yang ditiup dengan udara satu per satu atau bersama-sama, sehingga mengeluarkan berbagai warna suara yang berbeda-beda.
2. Tahap-tahap mempelajari instrumen orgel pipa adalah pertama-tama murid harus mempelajari teknik permainan kedua tangan terlebih dahulu (permainan manual). Dimulai dengan latihan masing-masing tangan menggunakan instrumen organ, *keyboard*, atau orgel pipa bagian manual. Setelah itu murid latihan permainan kedua tangan secara bersamaan. Murid melatih permainan gabungan antara masing-masing tangan di manual dan kedua kaki di pedal not. Kemudian murid berlatih permainan antara kedua tangan di manual dan kedua kaki di pedal not instrument orgel pipa (dimainkan secara bersamaan). Murid juga mempelajari cara pemilihan dan penggunaan register untuk tiap permainan teks lagu. Murid mempelajari teks lagu atau iringan untuk keperluan ibadah, Misa, dan konser instrumen orgel pipa.
3. Keunggulan seseorang yang bisa memainkan atau menguasai teknik permainan instrumen orgel pipa, diantaranya adalah musikalitas yang baik dan meningkat.

Meningkatnya musikalitas seorang pemain instrumen orgel pipa dapat dilihat dari teknik permainan untuk setiap teks yang dimainkan, penguasaan *primavista*, kepekaannya terhadap banyak nada yang dibunyikan (suara/lagu pokok/tema lagu dan suara pengiringnya atau suara Sopran-Alto-Tenor-Bass saat memainkan teks untuk koor 4 suara dalam ibadat atau Misa), permainan tangan dan kaki secara legato, iringan improvisasi yang di dalamnya mencakup harmoni (*harmony*) dan kontrapung (*counterpoint*) atau teknik menciptakan lagu atau teks zaman musik *Renaissance*, *Baroque* dan *Classic*, dan lain-lainnya.

Dalam mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa selain tahap-tahap dalam pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan baik, harus memperhatikan beberapa hal berikut ini :

1. Pemilihan instrumen yang akan dipelajari sebenarnya tergantung dari minat, musikalitas, perasaan, pengetahuan, dan unsur-unsur musik lainnya yang dimiliki setiap orang (termasuk kemauan dan motivasi dari diri sendiri untuk mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta).
2. Anak harus melatih diri sejak dini untuk belajar teknik permainan instrumen orgel pipa. Proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa (khususnya di Gereja Katedral Jakarta) dilakukan secara bertahap, sehingga membutuhkan waktu yang tidak sebentar.
3. Keberhasilan seseorang yang mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa ditentukan oleh iman, ketekunan, kesabaran, dan kerjasama yang baik antara guru dan murid. Seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai

teknik permainan instrumen orgel pipa hendaknya mau dan mampu :

- a) memahami dan menguasai seluk beluk (organologi) instrumen orgel pipa
- b) mempunyai musikalitas yang baik
- c) memahami dan menguasai teori musik dasar, *solfege* atau solfegio, sejarah musik, harmoni, kontrapung, dan komposisi musik (terutama dalam kaitannya dengan kepandaian ber-improvisasi)
- d) mempelajari berbagai macam teks lagu atau iringan instrumen orgel pipa
- e) mengkoordinasikan gerakan atau permainan kedua tangan (di satu atau dua manual) dan kedua kaki (di pedal not)
- f) memahami dan menguasai pemilihan dan penggunaan kombinasi register sesuai dengan prinsip keindahan dan keseimbangan musik yang akan ditampilkan atau diperdengarkan
- g) memahami akustik ruangan tempat instrumen orgel pipa berada.

4. Sarana serta situasi yang mendukung untuk menunjang dalam mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.
5. Seseorang (umat Katolik) yang mengajarkan dan mempelajari teknik permainan instrument orgel pipa sebaiknya memahami dan menghayati Tata Perayaan Ekaristi atau Liturgi dalam ibadat dan Misa Gereja Katolik, sehingga dapat mengekspresikan permainan instrumen orgel pipa-nya sesuai dengan citarasa dan suasana musik di dalam ibadat dan Misa.

5.2 Saran

Mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta membutuhkan ketekunan dan kedisiplinan karena memang tidaklah mudah, maka penulis memberikan saran kepada :

a) Guru atau pengajar instrumen orgel pipa

Guru sebaiknya meminta pebelajar atau murid melatih dan memperlancar permainan kedua tangan dan kaki secara teratur. Guru dengan sabar, tekun, teliti, dan disiplin mengajarkan praktek permainan, teori musik dasar, sejarah musik, organologi, pemilihan dan penggunaan kombinasi register, teknik menciptakan karya dengan ilmu harmoni, kontrapung, komposisi, dan lain-lain.

b) Pebelajar atau murid

Pebelajar atau murid melatih dan memperlancar permainan kedua tangan dan kaki secara teratur. Pebelajar mempelajari teori dan praktek permainan instrumen orgel pipa juga.

c) Gereja-gereja di Indonesia yang memiliki instrumen orgel pipa

Gereja-gereja tersebut sebaiknya memberikan perhatian terhadap pengembangan musik Liturgi yang dominan digunakan dalam suatu ibadat atau Misa menggunakan instrumen orgel pipa. Para organis di gereja-gereja tersebut sebaiknya diberikan arahan dan bimbingan oleh Gereja dalam mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.

Gereja juga sebaiknya memahami bagaimana cara merawat instrumen tersebut dengan memberdayakan SDM atau sumber daya manusia (*maintenance*) yang bisa merawat dan memperbaiki bila instrumen orgel pipa mengalami kerusakan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelung, Wolfgang. (1974). *Einführung in den Orgelbau*. Germany: Breitkopf & Härtel Wiesbaden.
- Afifuddin, H., dan Beni Ahmad Saebani, M. Si. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Baines, Anthony. (1992). *The Oxford Companion To MUSICAL INSTRUMENTS*. New York: Oxford University Press.
- Banoë, Pono. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blatter, Alfred. (1997). *Instrumentation and Orchestration*. Boston: The P.A. Hutchinson Company.
- Campbell, Don. (2002). *Efek Mozart : Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. (Terj. Drs.T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kodijat, Latifah dan Marzoeki. (2007). *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Komisi Liturgi KWI. (2006). *Puji Syukur Kor I Untuk Kor Campur*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Kousemaker, Adrian. (1960). *Het A.B.C Van De Orgelbouw. (Tanya-jawab tentang Teori Orgel*. Terj. bebas tidak diterbitkan oleh Antonius Soetanto, SJ). Jakarta.

Prier, Karl Edmund SJ. (2007). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik

Liturgi

..... (2009). *Menjadi Organisi I*. Yogyakarta: Pusat Musik

Liturgi.

Randel, Don Michael. (ed.). (1993). *The New Harvard Dictionary of Music*.

London: The Belknap Press of Harvard University Press.

Schouten, Hennie. (1966). *Duo's en Trio's voor Orgel*. Amsterdamsch: Oud -

Hoofdleraar Amsterdamsch Conservatorium.

Soetanto, Antonius SJ. (1984). *Mengenal Orgel Pipa*. Handout Tidak Diterbitkan.

Jakarta.

..... (1984). *Organis Gereja; Kumpulan Lagu-Lagu*

Sederhana Untuk Orgel Gereja Bagi Organisasi Muda Ascensio. Handout

Tidak Diterbitkan. Jakarta.

Utami, Sisilia Indrianti Anindita. (2006). Perbedaan Belajar Organ Klasik di

Ascensio dan di Tempat Kursus Organ yang Lain. Bekasi: SMA Pangudi

Luhur II Servasius. Karya Tulis Tidak Diterbitkan.

Yogyakarta.

<http://www.bildwoerterbuch.com>

http://christinamandang.multiply.com/journal/item/42/Orgel_Pipa. (10 Juni 2011,

pukul 19.30).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat>. (8 Agustus 2011, pukul 20.35).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Misa>. (9 Agustus 2011, pukul 20.05.)

http://id.wikipedia.org/wiki/Perjamuan_Kudus. (8 Agustus 2011, pukul 21.00).

http://id.wikipedia.org/wiki/Perjamuan_Kudus. (8 Agustus 2011, pukul 21.22).

www.google.com.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat Izin Penelitian Skripsi

LAMPIRAN 2

Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti dengan Pakar Instrumen Orgel Pipa

1. Apakah sejak kecil Anda mengikuti kursus/les/belajar musik instrumen orgel pipa ?
2. Siapa yang mendorong Anda untuk mendalami dan mempelajari instrumen orgel pipa ? Apakah diri sendiri atau karena dukungan orang lain?
3. Apa alasan Anda belajar instrumen orgel pipa?
4. Apa keunikan instrumen tersebut?
5. Apakah Anda juga mempunyai murid-murid yang Anda ajarkan teknik memainkan instrumen orgel pipa ?
6. Dari sejak kapan dan di mana Anda mengajar murid-murid pertama dalam mempelajari instrumen orgel pipa ?
7. Siapa sajakah murid-murid Anda yg pertama kali belajar instrumen orgel pipa ?
8. Bagaimana cara Anda mengajar murid-murid yang pertama ini ?
9. Apakah instrumen yang dipakai adalah instrumen milik mereka sendiri?
10. Lalu bagaimana perkembangan murid-murid Anda tersebut? Apakah sekarang sudah ada yang bisa memainkan instrumen orgel pipa?
11. Lalu apakah Anda memiliki semakin banyak murid yang belajar instrumen orgel pipa sampai sekarang?
12. Apakah buku atau materi yang Anda pakai untuk mengajar teknik memainkan instrumen orgel pipa sekarang adalah sama dengan dengan buku yang Anda pakai sewaktu dahulu Anda latihan instrumen orgel pipa ? Baik jawabannya 'ya/tidak', apa alasan Anda?
13. Jika jawaban Anda adalah 'ya', mengapa Anda memakai buku pegangan yang sama? Namun, jika 'tidak', buku-buku pegangan apa saja yang sampai sekarang masih Anda pakai untuk mengajar instrumen orgel pipa ?
14. Bagaimana teknik memainkan instrument orgel pipa yang baik dan benar ? Apakah seharusnya seseorang belajar menggunakan instrumen yang dimainkan *manual* dahulu, seperti piano? Mengapa?

15. Apakah boleh jika pemula (usia remaja sampai dengan dewasa) langsung belajar menggunakan instrumen orgel pipa ? Mengapa?
16. Bagaimana jika pemula belajar menggunakan instrumen organ/*keyboard* terlebih dahulu, apakah sama tingkat kesulitannya dengan pemula yang langsung belajar menggunakan instrumen orgel pipa ?
17. Berapa lama pemula latihan memainkan lagu secara *manual* saja (memainkan instrumen orgel pipa menggunakan kedua tangan saja) ?
18. Kapan pemula dinyatakan lulus latihan memainkan lagu secara *manual* dan boleh mulai latihan memainkan kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa ?
19. Mengenai materi/bahan ajar bagi murid-murid instrumen orgel pipa, apakah sebaiknya murid-murid orgel pipa (murid-murid yang sudah lulus latihan memainkan lagu secara *manual*) diajarkan dan melatih lagu iringan untuk Misa atau lagu-lagu *instrumental* untuk tujuan konser, seperti *Praeludium*, *Fuga*, dan lain-lain? Mengapa?
20. Materi (teks lagu) apa yang paling akhir Anda berikan kepada murid-murid Anda (sehingga mereka dinyatakan lulus menjadi organis atau pemain orgel pipa)?
21. Apakah dari awal pemula harus belajar patuhi penjarian (angka jari yang tercantum pada teks lagu untuk memainkan bagian *manual*) dan juga untuk simbol penggunaan kaki yang tepat dalam memainkan pedal instrumen orgel pipa ? Mengapa?
22. Bagaimana dan apa akibatnya jika pemula memainkan not-not pada teks dengan benar, namun tidak mengikuti penjarian yang tercantum di teks lagu?
23. Bagaimana cara mendidik pemula agar punya kemampuan *primavista* dalam membaca dan memainkan teks lagu instrumen orgel pipa (bukan teknik menghafal teks lagu)?
24. Teks lagu seperti apa yang Anda ajarkan kepada murid-murid instrumen orgel pipa ? Apakah teks berupa not-not balok dan not-not angka?
25. Apakah Anda memberi teori kepada pemula, yaitu tentang pemilihan register yang tepat untuk tiap permainan mereka? Bagaimana teorinya?

26. Apakah ada ketentuan khusus untuk pemilihan register pada tiap teks instrumen orgel pipa yang mereka pelajari? Bagaimana ketentuan dasar yang sebenarnya?
27. Menurut Anda, bagaimana peranan instrumen orgel pipa dalam Misa?
28. Bagaimana pemilihan penggunaan register untuk teks iringan Misa?
29. Apakah Anda mengetahui tentang cara atau mekanisme kerja instrumen orgel pipa (dalam hal ini yang dimaksud adalah instrumen orgel pipa di Gereja Katolik Katedral Jakarta)?
30. Jika sewaktu-waktu terjadi kerusakan instrumen orgel pipa tersebut, apakah Anda memahami bagian mana yang rusak/mengalami *trouble*? Apakah Anda bisa memperbaikinya sendiri? Bagaimana caranya?
31. Apa keistimewaan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta yang Anda ketahui?
32. Apakah ada kekurangannya jika dibandingkan dengan instrumen orgel pipa lainnya di Jakarta (instrumen orgel pipa yang pernah Anda mainkan selain instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta)?
33. Bagaimana beda perkembangan belajar murid Anda jika dilihat dari tingkat usia? Apakah pemula berusia anak-anak (tingkatan TK sampai SD) lebih lambat belajar instrumen orgel pipa dibandingkan pemula berusia remaja dan dewasa? Mengapa?
34. Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan pemula akibat belajar instrumen orgel pipa ? Mengapa bisa terjadi demikian?
35. Siapa saja murid Anda yang berhasil menjadi pemain instrumen orgel pipa ? Mereka berusia berapa saja? Berapa lama mereka belajar instrumen orgel pipa?
36. Apakah ada efeknya bagi seseorang yang belajar instrumen orgel dahulu, baru setelah itu belajar instrumen yang dimainkan bagian *manual* saja, seperti piano? Apa saja efeknya itu?
37. Metode apa dan bagaimana dalam prakteknya Anda melatih murid-murid instrumen orgel pipa, sehingga bisa menghasilkan pemain-pemain instrumen orgel pipa ?

38. Menurut Anda, bagaimana pengaruh dari mempelajari instrumen orgel pipa bagi anak didik, baik dilihat dari segi musikalitas ataupun bukan dari segi musikalitas?
39. Bagaimana solusi, saran, dan kritik Anda agar pemula berhasil belajar instrumen orgel pipa (minimal mereka mampu berkembang kemampuannya sedikit demi sedikit) dan menjadi pemain instrumen orgel pipa atau organis gereja pada akhirnya?

LAMPIRAN 3

Biodata Pakar Instrumen Orgel Pipa Pater Antonius Soetanto, SJ

Nama lengkap : Antonius Soetanto
 Panggilan : Tanto
 Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 23 Agustus 1938
 Pekerjaan : Pater/Imam/Pastor/Romo SJ (Society of Jesus),
 pemusik, komposer lagu atau musik Gereja Katolik
 dan Kristen Protestan

Pendidikan yang pernah ditempuh :

- a. Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang (tahun 1952-1959)
- b. Filsafat di Papa Athenum Pune, India (tahun 1963-1966)
- c. Theologia di Institut Filsafat Theologi Yogyakarta (tahun 1968-1972)
- d. Ditahbiskan menjadi imam dan biarawan SJ (Society of Jesus atau Serikat Yesus - tahun 1971)
- e. Memperdalam ilmu komposisi di bawah bimbingan Herman Strategier di Utrecht (tahun 1973-1977)
- f. Meraih gelar Diploma untuk bidang direksi dan instrumen orgel di Institut Musik Gereja di Universitas Utrecht, Nederland (tahun 1973-1978)
- g. Memperdalam ilmu pengetahuan tentang musik anak-anak di Melbourne dan Sydney, Australia (tahun 1979-1980)

Bertugas sebagai pastor di :

1. Gereja Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok (tahun 1978-1991)
2. Gereja Katolik Paroki St. Robertus Bellarminus, Cililitan (tahun 1991-2002)
3. Gereja Katolik Paroki St. Servatius, Bekasi (tahun 2003-sekarang)

Pengalaman Kerja :

1. Aktif sebagai pengurus di Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia atau KWI dan di Keuskupan Agung Jakarta atau KAJ.

2. Pengajar dan pengasuh musik di Seminari Menengah Mertoyudan (tahun 1966-1971)
3. Pengajar dan musikus (instrumen orgel pipa dan organ, paduan suara, pemazmur, dan dirigen, serta komposer lagu-lagu) untuk musik liturgi Gereja Katolik se-Indonesia (tahun 1991-sekarang)
4. Pengajar musik (instrumen orgel pipa dan organ, paduan suara, pemazmur, dan dirigen) dan pendiri Paduan Suara Anak dan Remaja Keuskupan Agung Jakarta, yaitu ASCENSIO (tahun 1978-sekarang)
5. Sebagai dosen mata kuliah Agama Katolik di Universitas Katolik Atma Jaya
6. Sebagai dosen mata kuliah Kontrapung di Jurusan Seni Musik, Universitas Negeri Jakarta/UNJ (tahun 2001-2002)
7. Sebagai dosen mata kuliah Agama Katolik di Universitas Negeri Jakarta/UNJ (tahun 2006-2010)
8. Sebagai dosen mata kuliah Kontrapung di Institut Kesenian Jakarta/IKJ (tahun 2009-sekarang)
9. Sebagai dosen mata kuliah Paduan Suara di Institut Kesenian Jakarta/IKJ (tahun 2010-sekarang)
10. Sebagai dosen mata kuliah Piano di Institut Kesenian Jakarta/IKJ (tahun 2010-sekarang)
11. Musikus dan anggota di Yayasan Musik Gereja (Yamuger) untuk musik Gereja Kristen Protestan (tahun 2007-sekarang)

Karya ciptaan Pater Antonius Soetanto, SJ :

1. Lagu *Ordinarium* Misa Kita I sampai dengan V yang diciptakan sebelum menjalani studi musik di Utrecht (saat pater masih berada di Seminari Mertoyudan). *Ordinarium* terdiri dari lagu Tuhan Kasihanilah Kami/*Kyrie*, Ke muliaaan/*Gloria*, Kudus/*Sanctus*, dan Anak Domba Allah/*Agnus Dei*). Misa Kita I diciptakan tahun 1968. Misa Kita II diciptakan tahun 1969, Misa Kita III diciptakan tahun 1970, Misa Kita IV diciptakan tahun 1971, dan Misa Kita V diciptakan tahun 1972.

2. Teks komposisi untuk permainan instrumen orgel pipa, yang juga sebagai hasil ujian terakhir studi di jurusan Musik Orgel Pipa di Universitas Utrecht.
3. Menghasilkan banyak komposisi lagu dan iringan dalam buku lagu untuk ibadah dan Misa umat Katolik dan Kristen Protestan, diantaranya di dalam buku Ho Ho Ho Hosana, Madah Bakti Edisi I, Puji Syukur (umum), Puji Syukur Kor Campur (3 macam buku sesuai dengan masa Liturgi, seperti masa Natal, Paskah, dan lain-lain), Puji Syukur Organ I-III (iringan untuk pemain instrumen orgel pipa atau organ), Seri Tunas Musika, Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Kidung Ceria, Kidung Muda-Mudi, Kidung Sekolah Minggu, dan lain-lain.

LAMPIRAN 4**Foto Peneliti dengan Pakar Instrumen Orgel Pipa****Pater Antonius Soetanto, SJ**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

LAMPIRAN 5

Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti dengan Guru Instrumen Orgel Pipa

1. Apakah sejak kecil Anda mengikuti kursus/les/belajar musik instrumen orgel pipa ?
2. Siapa yang mendorong Anda untuk mendalami dan mempelajari instrumen orgel pipa ? Apakah diri sendiri atau karena dukungan orang lain?
3. Apa alasan Anda belajar instrumen orgel pipa?
4. Apa keunikan instrumen tersebut?
5. Apakah Anda juga mempunyai murid-murid yang Anda ajarkan teknik memainkan instrumen orgel pipa ?
6. Dari sejak kapan dan di mana Anda mengajar murid-murid pertama dalam mempelajari instrumen orgel pipa ?
7. Siapa sajakah murid-murid Anda yg pertama kali belajar instrumen orgel pipa ?
8. Bagaimana cara Anda mengajar murid-murid yang pertama ini ?
9. Apakah instrumen yang dipakai adalah instrumen milik mereka sendiri?
10. Lalu bagaimana perkembangan murid-murid Anda tersebut? Apakah sekarang sudah ada yang bisa memainkan instrumen orgel pipa?
11. Lalu apakah Anda memiliki semakin banyak murid yang belajar instrumen orgel pipa sampai sekarang?
12. Apakah buku atau materi yang Anda pakai untuk mengajar teknik memainkan instrumen orgel pipa sekarang adalah sama dengan dengan buku yang Anda pakai sewaktu dahulu Anda latihan instrumen orgel pipa ? Baik jawabannya 'ya/tidak', apa alasan Anda?
13. Jika jawaban Anda adalah 'ya', mengapa Anda memakai buku pegangan yang sama? Namun, jika 'tidak', buku-buku pegangan apa saja yang sampai sekarang masih Anda pakai untuk mengajar instrumen orgel pipa ?
14. Bagaimana teknik memainkan instrument orgel pipa yang baik dan benar ? Apakah seharusnya seseorang belajar menggunakan instrumen yang dimainkan *manual* dahulu, seperti piano? Mengapa?

15. Apakah boleh jika pemula (usia remaja sampai dengan dewasa) langsung belajar menggunakan instrumen orgel pipa ? Mengapa?
16. Bagaimana jika pemula belajar menggunakan instrumen organ/*keyboard* terlebih dahulu, apakah sama tingkat kesulitannya dengan pemula yang langsung belajar menggunakan instrumen orgel pipa ?
17. Berapa lama pemula latihan memainkan lagu secara *manual* saja (memainkan instrumen orgel pipa menggunakan kedua tangan saja) ?
18. Kapan pemula dinyatakan lulus latihan memainkan lagu secara *manual* dan boleh mulai latihan memainkan kedua kaki di pedal instrumen orgel pipa ?
19. Mengenai materi/bahan ajar bagi murid-murid instrumen orgel pipa, apakah sebaiknya murid-murid orgel pipa (murid-murid yang sudah lulus latihan memainkan lagu secara *manual*) diajarkan dan melatih lagu iringan untuk Misa atau lagu-lagu *instrumental* untuk tujuan konser, seperti *Praeludium*, *Fuga*, dan lain-lain? Mengapa?
20. Materi (teks lagu) apa yang paling akhir Anda berikan kepada murid-murid Anda (sehingga mereka dinyatakan lulus menjadi organis atau pemain orgel pipa)?
21. Apakah dari awal pemula harus belajar patuhi penjarian (angka jari yang tercantum pada teks lagu untuk memainkan bagian *manual*) dan juga untuk simbol penggunaan kaki yang tepat dalam memainkan pedal instrumen orgel pipa ? Mengapa?
22. Bagaimana dan apa akibatnya jika pemula memainkan not-not pada teks dengan benar, namun tidak mengikuti penjarian yang tercantum di teks lagu?
23. Bagaimana cara mendidik pemula agar punya kemampuan *primavista* dalam membaca dan memainkan teks lagu instrumen orgel pipa (bukan teknik menghafal teks lagu)?
24. Teks lagu seperti apa yang Anda ajarkan kepada murid-murid instrumen orgel pipa ? Apakah teks berupa not-not balok dan not-not angka?
25. Apakah Anda memberi teori tentang register kepada murid yang mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa? Bagaimana teorinya?

26. Bagaimana cara pemilihan dan penggunaan register-register yang terdapat di instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta?
27. Menurut Anda, bagaimana peranan instrumen orgel pipa dalam Misa?
28. Apakah Anda mengetahui tentang cara atau mekanisme kerja instrumen orgel pipa (dalam hal ini yang dimaksud adalah instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta)?
29. Jika sewaktu-waktu terjadi kerusakan instrumen orgel pipa tersebut, apakah Anda memahami bagian mana yang rusak/mengalami *trouble*? Apakah Anda bisa memperbaikinya sendiri? Bagaimana caranya?
30. Apa keistimewaan instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta yang Anda ketahui?
31. Apakah ada kekurangannya jika dibandingkan dengan instrumen orgel pipa lainnya di Jakarta (instrumen orgel pipa yang pernah Anda mainkan selain instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta)?
32. Bagaimana beda perkembangan belajar murid Anda jika dilihat dari tingkat usia? Apakah pemula berusia anak-anak (tingkatan TK sampai SD) lebih lambat belajar instrumen orgel pipa dibandingkan pemula berusia remaja dan dewasa? Mengapa?
33. Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan pemula akibat belajar instrumen orgel pipa ? Mengapa bisa terjadi demikian?
34. Siapa saja murid Anda yang berhasil menjadi pemain instrumen orgel pipa ? Mereka berusia berapa saja? Berapa lama mereka belajar instrumen orgel pipa?
35. Apakah ada efeknya bagi seseorang yang belajar instrumen orgel dahulu, baru setelah itu belajar instrumen yang dimainkan bagian *manual* saja, seperti piano? Apa saja efeknya itu?
36. Metode apa dan bagaimana dalam prakteknya Anda melatih murid-murid instrumen orgel pipa, sehingga bisa menghasilkan pemain-pemain instrumen orgel pipa ?
37. Menurut Anda, bagaimana pengaruh dari mempelajari instrumen orgel pipa

bagi anak didik, baik dilihat dari segi musikalitas ataupun bukan dari segi musikalitas?

38. Bagaimana solusi, saran, dan kritik Anda agar pemula berhasil belajar instrumen orgel pipa (minimal mereka mampu berkembang kemampuannya sedikit demi sedikit) dan menjadi pemain instrumen orgel pipa atau organis gereja pada akhirnya?

LAMPIRAN 6

Biodata Guru Instrumen Orgel Pipa Arnoldus Janssen

Nama lengkap : Arnoldus Janssen Krisma Pambudi

Tempat/tanggal lahir : Bekasi, 12 Januari 1995

Agama : Katolik Roma

Alamat lengkap : Pondok Jatimurni Blok H/8, Jatimurni, Pondok Melati,
Pondok Gede, Bekasi

Telepon/no.HP : 021-8444759 / 083898231903

Riwayat Pendidikan :

TK Strada Nawar (TK A & TK B) tahun 1999 – 2001

SD Strada Nawar (kelas 1-6 SD) tahun 2001 - 2007

SMP Strada Nawar (kelas 1-3 SMP) tahun 2007 – 2010

SMA 54 Jakarta tahun 2010 hingga kini (Arnold kelas 3 SMA saat ini)

Pengalaman Bermusik :

1. Belajar teknik permainan instrumen organ dan orgel pipa dengan Pater Antonius Soetanto, SJ sejak kelas 4 SD (tahun 2004) hingga kini.
2. Mengiringi Paduan Suara Ascensio menggunakan instrumen organ (merek *Eminent/Omegon*) saat konser-konser Paduan Suara Ascensio di dalam dan luar kota Jakarta dan Bekasi. Karya-karya yang dimainkan menggunakan kedua tangan saja atau secara manual, diantaranya ialah *Anima Nostra* karangan *Michael Hadyn*, *Gott ist Mein Hirt* karangan *J.S.Bach*, dan lain-lain.
3. Menjadi pemain instrumen organ, orgel bambu, dan orgel pipa di gereja-gereja Katolik di Indonesia.
4. Mengiringi (permainan kedua tangan & kedua kaki di pedal) Paduan Suara

Ascensio dan umat menggunakan instrumen orgel pipa dalam konser lagu-lagu yang terdapat dalam Kidung Jemaat (panitia Yamuger) di GPIB Paulus, Menteng.

5. Mengiringi (permainan kedua tangan saja atau secara manual) Paduan Suara Ascensio menyanyikan 13 lagu *Stabat Mater* karangan *G.P.Pergolesi* menggunakan instrumen orgel bambu jenis *Positif* di GPIB Paulus, Menteng
6. Memainkan karya *Finale* karangan *F.Mendelsohn* saat konser Paduan Suara Ascensio menggunakan instrumen organ (merek *Eminent/Omega*) bersama orkes *strings* di Gereja St. Servatius, Bekasi dan saat konser di Gereja lainnya.
7. Konser instrumen organ (permainan kedua tangan dan kedua kaki di pedal) memainkan karya *Praeludium in G* karangan *J.S.Bach* di Gereja St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok (saat ulangtahun Paduan Suara Ascensio), di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, dan di Gereja Kristus Raja Serang.
8. Resital instrumen orgel pipa 21 April 2011 (acara Yamuger) memainkan karya *Fantasia in g minor* karangan *J.S.Bach* di Gereja Katolik Katedral Jakarta ; dengan permainan kedua tangan dan kedua kaki di pedal.
9. Konser instrumen orgel bambu memainkan karya *Fantasia in g minor* karangan *J.S.Bach* di Gereja St. Robertus Bellarminus, Cililitan.
10. Mengiringi (permainan manual) Paduan Suara Ascensio menyanyikan lagu Biar Anak-Anak Datang KepadaKu karangan Pater Antonius Soetanto, SJ dan *There is A Season* menggunakan instrumen orgel bambu jenis *Positif* di STT Jakarta dan di Graha Bakti Budaya TIM dalam kebaktian umat Kristen dan konser mendoakan “ *Tribute to Alm. Christina Mandang* “.

LAMPIRAN 7

Foto Peneliti dengan Guru Instrumen Orgel Pipa

Arnoldus Janssen K.P.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

LAMPIRAN 8

Hasil Pengamatan atau Observasi terhadap Murid-Murid Instrumen Orgel Pipa

Di bawah ini merupakan hasil pengamatan atau observasi terhadap proses belajar murid dan teknik mengajar guru instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta. Pengamatan dilakukan terhadap satu orang guru instrumen orgel pipa yang mengajar dua orang murid. Guru mengajar dan murid belajar teknik memainkan teks musik zaman sebelum J.S.Bach dan zaman J.S.Bach (teks sederhana untuk murid atau pemain instrumen orgel pipa yang masih pemula) menggunakan kedua tangan di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal not.

a. Hasil Pengamatan terhadap Murid Pertama

Nama Guru Instrumen Orgel Pipa : Arnoldus Jansen K.P.

Nama Murid Instrumen Orgel Pipa : Laurensia Baby Kaiin

Materi : Teks lagu “ *Liebster Jesu, wir sind hier* “

Penjelasan tentang Materi atau Teks Lagu :

Teks lagu “ *Liebster Jesu, wir sind hier* “ berarti Yesus terkasih, kami berada di sini. Teks tersebut diciptakan tahun 1644 oleh Johann Rudolf Ahle, yang memuat 27 bar dalam tangganada diatonis A Mayor. Sifat lagu ini adalah permainan persiapan lagu umat atau *Choralvorspiel* atau *Choral Praeludiumrae* (*prae* berarti pra; *ludus* berarti permainan, sehingga *Praeludium* berarti permainan sebelum. Choral berarti lagu Gereja Protestan yang bersifat umat). Lagu ini juga terdapat di Madah Bakti no.211 “Bagi Sabda-Mu Tuhan”, meskipun agak berbeda sedikit mengenai beberapa not. Teks lagu tersebut ditulis dalam tiga paranada, yaitu

paranada kunci G untuk permainan tangan kanan di *Great manual*, paranada kunci F (yang di tengah) untuk permainan tangan kiri di *Great manual* juga, dan paranada kunci F di bawahnya untuk permainan kedua kaki di pedal. Teks ini dimainkan oleh kedua tangan dan kedua kaki, dengan dua macam variasi pengaturan atau pemilihan register. Teks lagu atau materi tersebut merupakan teks lagu untuk permainan instrumen tunggal dalam keperluan konser ; sewaktu-waktu teks lagu ini bisa juga dimainkan saat ibadat atau Misa (asalkan tidak mengganggu aturan liturgi dalam suatu ibadat atau Misa).

Pertemuan I

Hari/tanggal/tahun : Senin, 5 September 2011

Waktu : Pukul 19.30 - 19.50 WIB

Keterangan tambahan : Proses pembelajaran teknik permainan instrumen orgel pipa setiap guru dan murid dilakukan sekitar 15 sampai 20 menit saja, karena kegiatan ini hanya dilakukan setiap hari Senin malam dalam satu minggu, sedangkan beberapa murid harus bergiliran belajar menggunakan instrumen orgel pipa.

Guru	Siswa	Waktu
Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.	Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Baby duduk di kursi sambil mengepaskan jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.	1 menit

<p>Arnold membuka teks lagu yang akan dipelajari oleh Baby. Arnold memberitahu bahwa Baby harus mempelajari teks lagu tersebut. Arnold menjelaskan teks terdiri dari tiga macam paranada, yaitu paranada kunci G untuk permainan tangan kanan di <i>Great manual</i>, kunci F yang tengah untuk permainan tangan kiri di <i>Great manual</i> juga, dan kunci F yang paling bawah untuk permainan kedua kaki di pedal. Teks lagu ini terdiri dari 27 bar yang nantinya akan ada dua macam pengaturan atau pemilihan register.</p>	<p>Baby mendengarkan penjelasan Arnold.</p>	<p>1 menit</p>
<p>Kemudian Arnold meminta Baby untuk membaca teks bagian paranada kunci G dan mulai belajar memainkan teks lagu untuk tangan kanan. Arnold bertanya teks lagu tersebut dimainkan dalam tangganada apa dan tuts apa saja yang harus ditekan (baik untuk permainan tangan kanan maupun kiri</p>	<p>Baby melihat teks lagu bagian paranada kunci G. Baby menjawab pertanyaan yang diberikan Arnold, yaitu teks lagu tersebut harus dimainkan dalam tangganada diatonis A Mayor, sehingga ada tiga not yang akan dinaikkan setengah, yaitu not f menjadi fis, not c menjadi cis, dan not</p>	<p>2 menit</p>

nantinya).	g menjadi not gis (not fis, cis, dan gis merupakan tuts hitam; baik untuk permainan tangan kanan maupun kiri nantinya).	
Kemudian Arnold meminta Baby untuk memulai permainan tangan kanan, dengan meminta meletakkan tangan kanannya di <i>Great manual</i> . Arnold meminta Baby untuk latihan teks lagu per baris (untuk permainan tangan kanan). Arnold mengajarkan agar dalam permainan tangan kanannya, hendaknya Baby menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).	Baby mendengarkan arahan Arnold agar ia memainkan teks lagu per baris dahulu, setelah lancar berlatih per baris lagu, baru setelah itu Baby memainkan teks lagu pada baris-baris berikutnya, sampai akhir teks lagu. Kemudian Baby mulai meletakkan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).	3 menit
Arnold memberitahu agar Baby tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts	Baby mendengarkan penjelasan Arnold bahwa untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis,	3 menit

<p>hitam yang ditekan). Arnold memberitahu jika Baby salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Arnold meminta Baby untuk mengulangi permainan tangan kanan dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	<p>cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan). Baby mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Baby mengulangi permainan tangan kanan dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	
<p>Kemudian Arnold meminta Baby untuk membaca not-not balok pada paranada kunci F (bagian tengah) dan memulai permainan tangan kiri, dengan meminta meletakkan tangan kiri Baby di <i>Great manual</i> pula. Arnold meminta Baby untuk latihan teks lagu per baris (untuk permainan tangan kiri). Arnold mengajarkan Baby agar dalam permainan tangan</p>	<p>Baby mendengarkan arahan Arnold untuk membaca not-not balok pada paranada kunci F (bagian tengah), agar ia juga memainkan teks lagu per baris dahulu, setelah lancar Baby memainkan teks lagu pada baris-baris berikutnya, sampai akhir teks lagu. Kemudian Baby mulai meletakkan tangan kirinya di <i>Great manual</i> pula dan memainkan not-not balok</p>	3 menit

<p>kirinya juga hendaknya Baby menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	<p>menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	
<p>Arnold memberitahu agar Baby tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan). Arnold memberitahu jika Baby salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Kemudian Arnold meminta Baby untuk mengulangi permainan tangan kiri dari awal teks</p>	<p>Baby mendengarkan penjelasan Arnold untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan). Baby mendengarkan penjelasan Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Kemudian Baby mengulangi permainan tangan kiri dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	<p>3 menit</p>

lagu hingga akhir.		
<p>Setelah melihat Baby berlatih menggunakan masing-masing tangan kanan dan kiri, Arnold meminta Baby untuk memainkan kedua tangan bersama-sama. Arnold meminta Baby untuk memainkan keseluruhan teks lagu dari awal hingga akhir (tidak sesuai dengan tempo yang sesungguhnya--nya tidak apa, yang penting murid bisa membaca not-not balok langsung dengan teliti dan dapat memainkannya di tuts dengan tepat).</p>	<p>Setelah Baby melatih menggunakan masing-masing tangan kanan dan kiri, Baby memainkan kedua tangan bersama-sama, sesuai dengan arahan Arnold. Arnold meminta Baby untuk memainkan keseluruhan teks lagu dari awal hingga akhir.</p>	4 menit
<p>Setelah melihat Baby memainkan teks lagu secara lambat, Arnold memberi tugas agar Baby melatih lagi permainan kedua tangan untuk teks lagu tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ. Arnold meminta Baby untuk memperlancar cara baca not-not balok dan teknik penggunaan jari sesuai angka jari yang tepat, agar</p>	<p>Setelah Baby memainkan teks lagu secara lambat, ia mendengarkan tugas dari Arnold, yaitu agar Baby melatih lagi permainan kedua tangannya untuk teks lagu tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ. Setelah Baby mendengarkan arahan, saran, dan kritik dari Arnold, ia mengucapkan terima kasih kepada Arnold dan</p>	

Senin depan Baby bisa lebih lancar memainkan teks lagu tersebut.	pulang.	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan I		20 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-1 :

Sejak mempelajari buku panduan “ Menjadi Organik I ”, guru (Arnold) sudah menekankan teknik *primavista*, yaitu murid diminta untuk membaca not-not balok yang tertulis atau teks lagu, kemudian murid langsung memainkannya di instrumen. Begitu pula dapat dilihat dari kegiatan dalam pertemuan pertama ini. Murid diminta langsung membaca teks lagu, padahal sebelumnya murid belum pernah melihat, mempelajari, dan bahkan belum pernah memainkan teks lagu tersebut. Guru meminta murid untuk melatih permainan untuk masing-masing tangan. Mula-mula murid diminta untuk melatih permainan tangan kanan dengan membaca teks (not-not balok pada paranada kunci G dan petunjuk angka jari) per bar, lalu per baris, hingga keseluruhan lagu, dengan tempo yang lambat sampai murid memainkannya dengan agak lancar. Kemudian murid berlatih permainan tangan kiri dan melakukan langkah yang sama seperti saat ia melatih permainan tangan kanannya tadi (untuk permainan tangan kiri, murid membaca not-not balok pada paranada kunci F dan petunjuk angka jari). Setelah masing-masing tangan lancar berlatih, murid menggabungkan permainan kedua tangan di *Great manual*.

Guru tidak mengejar target bahwa murid harus main *perfect*, yang lebih penting dalam pertemuan pertama ini adalah murid bisa membaca langsung

dengan teliti dan memainkan secara tepat teks lagu untuk permainan kedua tangan (*primavista*) di *Great manual*.

Pertemuan II

Hari/tanggal/tahun : **Senin, 12 September 2011**

Waktu : **Pukul 19.40 - 20.00 WIB**

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	<p>Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Baby duduk di kursi sambil mengepaskan jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	<p>1 menit</p>
<p>Arnold meminta Baby untuk membuka teks lagu yang akan ia pelajari. Kemudian Arnold meminta Baby untuk memulai latihan untuk permainan kedua tangan di <i>Great manual</i>, dari awal hingga akhir teks lagu. Arnold tidak memberi koreksian jika Baby melakukan kesalahan, karena Arnold akan melihat dahulu bagaimana perkembangan belajar Baby setelah seminggu belajar teks</p>	<p>Baby membuka teks lagu kemudian Baby untuk memulai latihan untuk permainan kedua tangan di <i>Great manual</i>, dari awal hingga akhir teks lagu.</p>	<p>4 menit</p>

<p>lagu tersebut menggunakan kedua tangan saja atau untuk permainan bagian manual.</p>		
<p>Setelah melihat Baby melatih kedua tangannya untuk permainan manual, Arnold memberikan koreksian kepada Baby. Arnold memberitahu agar Baby tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis, serta not-not balok lain yang memang harus dimainkan dengan menekan tuts hitam.. Arnold memberitahu jika Baby salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di</p>	<p>Baby mendengarkan koreksian dari Arnold. Baby mendengarkan penjelasan Arnold bahwa untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis, serta not-not balok lain yang memang harus dimainkan dengan menekan tuts hitam. Baby mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p>	<p>6 menit</p>

<p>teks lagu tersebut.</p> <p>Kemudian Arnold meminta Baby agar mengulangi permainan kedua tangan pada manual dengan lebih teliti lagi (dalam membaca teks lagu dari awal hingga akhir).</p>	<p>Baby mengulangi permainan kedua tangan pada manual dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	
<p>Arnold memberitahu bahwa akan ada dua macam kelompok register yang dipilih untuk memainkan teks lagu tersebut. Kemudian Arnold meminta Baby untuk mengulangi kembali permainan kedua tangan pada manual. Untuk sementara waktu tersebut, Arnold masih membantu menjadi registrator. Arnold juga memberitahu kepada Baby bahwa pemain instrumen orgel pipa yang handal (dalam situasi dan teks lagu tertentu) bisa berperan sebagai pemain sekaligus sebagai registrator. Arnold meminta Baby untuk memainkan teks lagu diulangi sebanyak dua kali.</p>	<p>Baby mendengarkan penjelasan Arnold. Setelah itu Baby mengulangi kembali permainan kedua tangan pada manual dari awal hingga akhir lagu, dan Arnold membantu mengatur registernya. Baby memainkan teks lagu diulangi sebanyak dua kali.</p>	7 menit
<p>Setelah melihat Baby memainkan teks</p>	<p>Setelah Baby memainkan teks lagu, ia</p>	2 menit

<p>lagu secara keseluruhan menggunakan kedua tangan, Arnold memberi tugas agar Baby melatih lagi permainan kedua tangan untuk teks lagu tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk memperlancar cara baca not-not balok dan teknik penggunaan jari sesuai angka jari yang tepat, agar Senin depan Baby bisa lebih lancar memainkan teks lagu tersebut, mulai belajar menggunakan kedua kaki di pedal.</p>	<p>mendengarkan tugas dari Arnold.</p> <p>Setelah Baby mendengarkan arahan, saran, dan kritik dari Arnold, ia mengucapkan terima kasih kepada Arnold dan pulang.</p>	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan II		20 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-2 :

Arnold meminta Baby untuk memperlancar permainan kedua tangan pada *Great manual*. Walaupun banyak kesalahan yang dilakukan Baby, namun dengan semakin tekun mengulang materi atau teks lagu tersebut, kesalahn-kesalahan tersebut bisa berkurang. Pada pertemuan kedua ini Baby bisa memainkan keseluruhan teks lagu dari awal sampai akhir, meski masih dalam tempo yang lambat dan agak terputus-putus cara mainnya (belum lancar).

Pertemuan III**Hari/tanggal/tahun : Senin, 19 September 2011****Waktu : Pukul 19.40 - 20.00 WIB**

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa. Arnold memberikan pengarahan bahwa jarak antara kursi dan manual instrumen orgel pipa disesuaikan dengan panjang kaki masing-masing pemain instrumen tersebut, yaitu dengkul kedua kaki pemain mesti berada di bagian bawah depan manual.</p>	<p>Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Baby mendengarkan arahan dari Arnold, sambil mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	1 menit
<p>Arnold meminta Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold memberitahu register-register apa saja yang harus dipakai untuk permainan teks lagu tersebut (register untuk permainan manual atau kedua tangan saja). Arnold menunggu Baby</p>	<p>Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, sambil mendengarkan penjelasan Arnold mengenai pemilihan register-register untuk permainan teks lagu tersebut. Karena takut lupa, Baby mencatat pilihan register-register yang dijelaskan oleh</p>	3 menit

<p>yang sedang mencatat pilihan register-register pada teks lagu tersebut.</p> <p>Kemudian ia meminta Baby untuk memulai permainan manual (menggunakan kedua tangan di <i>Great manual</i>, yang mana tangan kanan membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci G, sedangkan tangan kiri membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci F).</p>	<p>Arnold.</p> <p>Lalu, Baby memulai permainan manual (menggunakan kedua tangan di <i>Great manual</i>, yang mana tangan kanan membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci G, sedangkan tangan kiri membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci F).</p>	
<p>Arnold mengingatkan kembali agar dalam permainan tangan kanan dan kiri, hendaknya Baby menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Lalu Arnold mencontohkan cara memainkan beberapa bagian teks lagu (yang salah dibaca dan salah dimainkan oleh Baby sebelumnya).</p>	<p>Baby mendengarkan arahan Arnold menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Lalu Baby memperhatikan peragaan cara memainkan beberapa bagian teks lagu (yang salah dibaca dan salah dimainkan oleh Baby sebelumnya).</p>	3 menit
<p>Setelah Arnold memberi peragaan</p>	<p>Baby mengulangi permainan kedua</p>	2 menit

<p>cara memainkan bagian-bagian teks lagu yang salah dimainkan oleh Baby, Arnold meminta Baby untuk mengulangi permainan kedua tangan di manual (dari awal teks lagu hingga akhir) satu kali lagi.</p>	<p>tangan di manual (dari awal teks lagu hingga akhir) satu kali lagi.</p>	
<p>Setelah melihat Baby berlatih menggunakan kedua tangan, Arnold meminta Baby untuk belajar permainan kedua kaki di pedal. Arnold meminta Baby untuk belajar membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci F pada teks lagu menggunakan kaki kanan dan kiri di pedal.</p> <p>Setelah melihat Baby belajar permainan kedua kaki, Arnold menjelaskan dan meminta Baby belajar mematuhi simbol v untuk bagian tumit kaki dan simbol ^ untuk bagian ujung telapak kaki, yang tertulis di teks lagu atau ditulis sebelumnya oleh guru. Jika simbol v</p>	<p>Setelah Baby berlatih menggunakan kedua tangan, Baby belajar permainan kaki di pedal. Baby belajar membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci F pada teks lagu menggunakan kaki kanan dan kiri di pedal.</p> <p>Setelah Baby belajar permainan kedua kaki, Baby mendengarkan penjelasan Arnold, yaitu supaya Baby belajar mematuhi simbol v untuk bagian tumit kaki dan simbol ^ untuk bagian ujung telapak kaki, yang tertulis di teks lagu atau ditulis sebelumnya oleh guru. Jika simbol v dan simbol ^ ditulis di bawah</p>	<p>11 menit</p>

<p>dan simbol ^ ditulis di bawah not-not balok atau di bawah garis pertama paranada kunci F, maka not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan bagian tumit kaki kiri (simbol v) dan ujung telapak kaki kiri (simbol ^). Namun, jika simbol v dan simbol ^ ditulis di atas not-not balok atau di atas garis kelima paranada kunci F, maka not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan bagian tumit kaki kanan (simbol v) dan ujung telapak kaki kanan (simbol ^).</p> <p>Kemudian Arnold meminta Baby mengulang permainan kedua kaki di pedal (belum digabung dengan kedua tangan) dari awal hingga akhir lagu sebanyak dua kali. Jika ada kesalahan-kesalahan, Arnold memberitahu dan memberi koreksian yang benar.</p> <p>Setelah melihat Baby memainkan teks lagu secara lambat, Arnold memberi tugas agar Baby melatih lagi</p>	<p>not-not balok atau di bawah garis pertama paranada kunci F, maka not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan bagian tumit kaki kiri (simbol v) dan ujung kaki kiri (simbol ^). Namun, jika simbol v dan simbol ^ ditulis di atas not-not balok atau di atas garis kelima paranada kunci F, maka not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan bagian tumit kaki kanan (simbol v) dan ujung telapak kaki kanan (simbol ^).</p> <p>Baby mengulang permainan kedua kaki di pedal (belum digabung dengan kedua tangan) dari awal hingga akhir lagu sebanyak dua kali.</p> <p>Baby mendengarkan saran dan kritik dari Arnold, lalu mengucapkan salam kepada Arnold, setelah itu pulang.</p>	
--	---	--

<p>permainan kedua tangan dan kedua kaki untuk teks lagu tersebut instrumen organ dahulu. Arnold meminta Baby untuk memperlancar cara baca not-not balok dan teknik penggunaan jari sesuai angka jari yang tepat dan mematuhi simbol-simbol untuk permainan kedua kaki agar Senin depan Baby bisa belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kaki di pedal.</p>		
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan III		20 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-3 :

Pada pertemuan ketiga ini, Arnold mengajarkan membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua kaki saja di pedal, belum digabung dengan permainan kedua tangan di *Great manual* (walaupun sebelumnya guru meminta murid untuk memainkan teks lagu dengan permainan kedua tangan di *Great manual*, supaya murid tidak lupa dengan bunyi melodi atau teks lagu tersebut). Guru meminta murid belajar permainan kedua kaki sampai beberapa kali dengan cara mematuhi simbol v (simbol untuk penggunaan bagian tumit kaki kanan maupun kaki kiri) dan simbol ^ (simbol untuk penggunaan bagian ujung telapak

kaki kanan maupun kaki kiri); yang merupakan simbol penggunaan bagian kaki yang cocok dan tepat yang ditulis guru sblmnya di teks. Baby bisa memahami apa yang diajarkan Arnold.

Kesulitan Baby dalam memainkan kedua kaki di pedal adalah Baby harus membaca dan membunyikan not-not balok menggunakan salah satu kaki, sesuai dengan simbol-simbol penggunaan bagian kaki yang tepat pada pada teks lagu. Hal ini harus dicermati, sehingga mungkin sebaiknya murid memang harus benar-benar menghafal terlebih dahulu nama not-not balok dan nama tuts pedal yang akan ditekan. Jika murid sudah hafal dan tahu persis nama not-not balok dan tuts pedal, ia tinggal melihat simbol penggunaan bagian kaki yang tepat pada teks lagu, yang harus diaplikasikan untuk menekan tuts pedal.

Pertemuan IV

Hari/tanggal/tahun : Senin, 26 September 2011

Waktu : Pukul 19.33 - 19.54 WIB

Guru	Siswa	Waktu
Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.	Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Baby mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.	1 menit
Arnold meminta Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu	Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, sambil menunggu Arnold	5 menit

<p>Arnold mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu tersebut (register untuk permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kaki di pedal).</p> <p>Kemudian ia meminta Baby untuk memulai permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dahulu.</p> <p>Setiap Baby melakukan kekeliruan, Arnold memberi koreksian, saran dan kritik, sambil memperagakan permainan yang baik dan benar.</p> <p>Arnold mengingatkan kembali agar dalam permainan tangan kanan dan kiri, hendaknya Baby menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	<p>mengatur register-register untuk permainan teks lagu tersebut.</p> <p>Lalu, Baby memulai permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dahulu. Baby menghentikan sejenak permainannya jika ia melakukan kekeliruan, sambil mendengarkan koreksian, saran, dan kritik, serta peragaan permainan yang baik dan benar dari Arnold; setelah itu Baby melanjutkan permainan kedua tangannya kembali.</p> <p>Baby mendengarkan arahan Arnold menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	
<p>Setelah Arnold melihat Baby belajar permainan kedua tangan di <i>Great</i></p>	<p>Baby belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di</p>	<p>5 menit</p>

<p><i>manual</i>, Arnold meminta Baby untuk belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	<p>kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	
<p>Setelah melihat Baby belajar permainan kedua tangan dan kaki, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kirinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut beberapa kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kanannya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan</p>	<p>Baby mencoba belajar menggabungkan permainan keduanya, yaitu permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut beberapa kali (dari awal hingga akhir lagu), sesuai dengan arahan dan koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Baby mencoba belajar menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kanannya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut beberapa kali (dari</p>	<p>10 menit</p>

<p>tersebut beberapa kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p> <p>Arnold memberi tugas agar Baby belajar memperlancar permainannya lagi minggu depan. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Baby belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p>	<p>awal hingga akhir lagu), sesuai dengan arahan dan koreksian dari Arnold. Ia juga mendengarkan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian Baby berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa.</p>	
<p>Total Durasi Pembelajaran Pertemuan IV</p>		<p>21 menit</p>

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-4 :

Pada pertemuan keempat ini, Arnold meminta Baby untuk belajar memainkan kedua tangan di *Great manual* awalnya. Setelah itu dilanjutkan dengan belajar memainkan kedua kaki di pedal (belum digabung dengan permainan kedua tangan). Kemudian dilanjutkan dengan permainan tangan kiri di *Great manual* dan kedua kaki di pedal sampai agak lancar. Setelah lancar Baby belajar permainan tangan kanan di manual dan kedua kaki di pedal, sampai lancar.

Baby bisa mengikuti dan memahami materi yang ia pelajari pada pertemuan tersebut. Arnold mengajarkan gabungan permainan tangan kiri di *Great manual* dan kedua kaki dahulu karena not-not balok yang dimainkan tangan

kiri merupakan nada pengiring, bukan melodi lagu tersebut, sehingga lebih sulit untuk diingat-ingat bunyi nada-nadanya seperti apa. Setelah itu Arnold baru mengajarkan gabungan permainan tangan kanan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal, karena not-not yang dimainkan tangan kanan menunjukkan melodi lagu (pada teks lagu tersebut), sehingga pemain instrumen orgel pipa diharapkan bisa tanggap dan memahami seperti apa bunyi melodi lagunya. Permainan gabungan kedua tangan dan kedua kaki akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, sesuai dengan pemberitahuan yang disampaikan Arnold kepada Baby.

Pertemuan V

Hari/tanggal/tahun : **Senin, 3 Oktober 2011**

Waktu : **Pukul 19.35 - 19.57 WIB**

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Arnold meminta Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold meminta Baby untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu yang</p>	<p>Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Baby mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks lagu tersebut.</p>	2 menit

akan ia pelajari.		
Arnold meminta Baby untuk belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).	Baby belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).	2 menit
<p>Kemudian Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kanannya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga</p>	<p>Baby menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar-arahan dan koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Baby mencoba belajar menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kanannya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sesuai dengan</p>	6 menit

akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.	arahan dan koreksian dari Arnold.	
<p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Baby membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu. Jika Baby melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya.</p> <p>Terkadang Arnold menjawab pertanyaan Baby tentang hal-hal yang tidak atau kurang dipahami oleh Baby.</p>	<p>Baby untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu (sesuai dengan arahan Arnold).</p> <p>Jika Baby melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu yang sebenarnya.</p> <p>Terkadang Baby bertanya kepada Arnold tentang hal-hal yang tidak atau kurang dipahaminya.</p>	11 menit
Arnold memberi tugas agar Baby belajar memperlancar permainannya lagi minggu depan. Arnold	Ia juga mendengarkan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian Baby berpamitan pulang kepada Arnold dan	1 menit

memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Baby belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.	teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa.	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan V		22 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-5 :

Pada pertemuan kelima ini, Arnold meminta Baby untuk belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangannya di *Great manual*. Setelah itu Baby belajar permainan kedua kaki di pedal (tanpa digabung dengan permainan kedua tangan). Setelah Baby belajar masing-masing permainan untuk kedua tangan maupun kedua kakinya, kemudian ia belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kiri di *Great manual*, yang digabung dengan permainan kedua kaki di pedal, sampai agak lancar. Dilanjutkan dengan belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kanan di *Great manual* juga digabung dengan permainan kedua kakinya di pedal sampai lancar.

Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Baby mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks lagu, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Baby bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa, namun memang membutuhkan waktu relatif

lama untuk mensinkronisasikan antara permainan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kaki di pedal.

Proses belajar mengajar teknik permainan instrumen orgel pipa ini lebih bermakna karena bukan hanya Arnold melulu yang aktif mengajar (menjelaskan banyak hal tentang instrumen orgel pipa), melainkan Baby juga terkadang bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti olehnya. Hal ini menjadi salah satu cara guru mengetahui kelemahan murid atau hal-hal mana yang belum dimengerti oleh murid sehingga guru dapat memberi penjelasan lagi ataupun dapat memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya menggunakan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kakinya di pedal.

Pertemuan VI

Hari/tanggal/tahun : **Senin, 10 Oktober 2011**

Waktu : **Pukul 19.45 - 20.10 WIB**

Guru	Murid	Waktu
Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa. Arnold meminta Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold meminta Baby untuk mulai	Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Baby mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa. Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks	1 menit

<p>mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu yang akan ia pelajari.</p>	<p>lagu tersebut.</p>	
<p>Arnold meminta Baby untuk belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	<p>Baby belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	<p>2 menit</p>
<p>Kemudian Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba</p>	<p>Baby menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengarkan arahan dan koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Baby mencoba belajar menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan</p>	<p>7 menit</p>

<p>mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p>	<p>gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar-kan arahan dan koreksian dari Arnold.</p>	
<p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal. Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Baby membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu. Jika Baby melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya.</p>	<p>Baby menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal. Baby membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu (sesuai dengan arahan Arnold). Jika Baby melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu yang sebenarnya.</p>	10 menit
<p>Arnold memberi tugas agar Baby belajar lagi, sehingga minggu depannya menghasilkan permainan yang lebih baik. Arnold memberitahu</p>	<p>Baby mendengarkan tugas, saran, dan kritik dari Arnold (sebelum berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar</p>	5 menit

<p>bahwa pada pertemuan selanjutnya Baby masih belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold mengajarkan agar dalam permainan kedua tangannya, hendaknya Baby tidak lupa menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Arnold memberitahu agar Baby tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Arnold mengingatkan jangan sampai Baby melakukan kesalahan yang sama, diantaranya yaitu salah</p>	<p>instrumen orgel pipa).</p> <p>Baby juga mendengarkan saran dan kritik Arnold tentang cara memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Baby berusaha mengingat-ingat saran dan kritik dari Arnold bahwa menekan tuts harus tepat atau sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Baby mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung</p>	
--	--	--

<p>menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai dengan angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Selain itu, beliau juga memberitahu di baris atau di bar mana saja, Baby sering melakukan kesalahan, dan seterusnya. Arnold juga sering memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p>	<p>nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Baby mengamati Arnold yang sedang memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p>	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan VI		25 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-6 :

Pada pertemuan keenam ini proses belajar mengajar instrumen orgel pipa tidak begitu berbeda dengan pertemuan kelima. Pada pertemuan keenam ini, Arnold meminta Baby untuk belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangannya di *Great manual*. Setelah itu Baby belajar permainan kedua kaki di pedal (tanpa digabung dengan permainan kedua tangan). Setelah Baby belajar masing-masing permainan untuk kedua tangan maupun kedua kakinya, kemudian ia belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kiri di *Great manual*, yang digabung dengan permainan kedua kaki di pedal, sampai agak lancar. Dilanjutkan dengan belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kanan di *Great manual* juga digabung dengan permainan kedua kakinya di pedal sampai lancar.

Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Baby mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks lagu, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Baby lumayan bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Terkadang Arnold dapat memberi penjelasan lagi ataupun dapat memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya menggunakan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kakinya di pedal.

Pertemuan VII**Hari/tanggal/tahun : Senin, 17 Oktober 2011****Waktu : Pukul 20.25 - 20.53 WIB**

Guru	Murid	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Arnold meminta Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold meminta Baby untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu yang akan ia pelajari.</p>	<p>Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold.</p> <p>Lalu Baby mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks lagu tersebut.</p>	1 menit
<p>Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan</p>	<p>Baby menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar-</p> <p>-kan arahan dan koreksian dari</p>	7 menit

<p>arahan dan koreksian kepada Baby.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p>	<p>Arnold.</p> <p>Setelah itu, Baby mencoba belajar menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengarkan arahan dan koreksian dari Arnold.</p>	
<p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Baby membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca not-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu.</p> <p>Jika Baby melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks</p>	<p>Baby menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu (sesuai dengan arahan Arnold).</p> <p>Jika Baby melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara</p>	15 menit

<p>lagu yang sebenarnya.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mengulangi latihan ini beberapa kali.</p>	<p>memainkan lagu yang sebenarnya.</p> <p>Baby mengulangi latihan ini beberapa kali.</p>	
<p>Arnold mengajarkan agar dalam permainan kedua tangannya, hendaknya Baby tidak lupa menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Arnold memberitahu agar Baby tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Arnold mengingatkan jangan sampai Baby melakukan kesalahan yang sama, diantaranya yaitu salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai dengan</p>	<p>Baby juga mendengarkan saran dan kritik Arnold tentang cara memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Baby berusaha mengingat-ingat saran dan kritik dari Arnold bahwa menekan tuts harus tepat atau sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Baby mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian</p>	<p>5 menit</p>

<p>angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Selain itu, beliau juga memberitahu di baris atau di bar mana saja, Baby sering melakukan kesalahan, dan seterusnya. Arnold juga sering memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p> <p>Arnold memberi tugas agar Baby belajar lagi, sehingga minggu depannya menghasilkan permainan yang lebih baik. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Baby masih belajar menggabungkan</p>	<p>kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Baby mengamati Arnold yang sedang memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p> <p>Baby mendengarkan tugas, saran, dan kritik dari Arnold (sebelum berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa).</p>	
---	---	--

permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.		
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan VII		28 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-7 :

Pada pertemuan ketujuh ini proses belajar mengajar instrumen orgel pipa tidak begitu berbeda dengan pertemuan keenam. Pada pertemuan ketujuh ini, Arnold meminta Baby mempelajari atau membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kiri di *Great manual*, yang digabung dengan permainan kedua kaki di pedal, sampai agak lancar. Dilanjutkan dengan belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kanan di *Great manual* juga digabung dengan permainan kedua kakinya di pedal sampai lancar.

Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Baby mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks lagu, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Baby lumayan bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Terkadang Arnold dapat memberi penjelasan lagi ataupun dapat memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya menggunakan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kakinya di pedal.

Pada pertemuan kali ini, peneliti merekam kegiatan pembelajaran instrumen orgel pipa yang dilakukan oleh Arnold sebagai guru dan Baby sebagai murid. Setelah peneliti merekam kegiatan mereka, peneliti melihat dan mendengar bahwa Baby masih melakukan kesalahan dalam permainan kedua tangannya di *Great manual* maupun dalam permainan kedua tangannya di pedal. Walaupun begitu Baby sudah memainkan instrumen orgel pipa dengan lumayan lancar.

b. Hasil Pengamatan terhadap Murid Kedua

Nama guru instrumen orgel pipa : Arnoldus Jansen K.P.

Nama murid instrumen orgel pipa II : F.X. Agung

Materi : Teks lagu “ *Acht Kleine Praeludien BWV 553 no. I in C* “

Penjelasan tentang materi atau teks lagu :

Teks lagu tersebut diciptakan oleh Johann Sebastian Bach antara tahun 1685-1750. Teks ini memuat 29 bar dalam tangganada diatonis C Mayor. J.S.Bach menciptakan “ *Acht Kleine Praeludien und Fugen BWV 553-560* “ (atau “ *Acht Kleine Praeludium Und Fuga* ”, yang berarti delapan praeludium dan fuga kecil), namun murid orgel pipa hanya memainkan satu bagian, yaitu “ *Acht Kleine Praeludium BWV 553* “. J.S.Bach menciptakan karya ini untuk para muridnya yang masih dalam taraf permulaan. Teks *Praeludium I* tersebut ditulis dalam tiga paranada, yaitu paranada kunci G untuk permainan tangan kanan di *Great manual*, paranada kunci F (yang di tengah) untuk permainan tangan kiri di *Great manual* juga, dan paranada kunci F di bawahnya untuk permainan kedua kaki di pedal. Teks ini dimainkan menggunakan kedua tangan dan kedua kaki, dengan dua macam variasi pengaturan atau pemilihan register. Materi tersebut merupakan teks untuk permainan instrumen tunggal dalam keperluan konser. Namun sewaktu-waktu teks lagu ini bisa juga dimainkan saat ibadat atau Misa (asalkan tidak mengganggu aturan Liturgi dalam suatu ibadat atau Misa).

Pertemuan I

Hari/tanggal/tahun : Senin, 5 September 2011

Waktu : Pukul 19.30 - 19.50 WIB

Keterangan tambahan : Proses teknik permainan instrumen orgel pipa setiap guru dan murid dilakukan sekitar 15 sampai 20 menit saja, karena kegiatan ini hanya dilakukan setiap hari Senin malam dalam satu minggu, sedangkan beberapa murid harus bergiliran belajar menggunakan instrumen orgel pipa.

Guru	Siswa	Waktu
Arnold bersalaman dengan Ka Agung. Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.	Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Ka Agung duduk di kursi sambil mengepas--kan jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.	1 menit
Arnold membuka teks lagu yang akan dipelajari oleh Ka Agung. Arnold mem-beritahu bahwa Ka Agung harus mem-pelajari teks lagu tersebut. Arnold menjelaskan teks terdiri dari tiga macam paranada, yaitu paranada kunci G untuk permainan tangan kanan di <i>Great manual</i> , kunci F yang tengah untuk permainan tangan kiri di <i>Great manual</i> juga, dan kunci F yang	Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold.	1 menit

<p>paling bawah untuk permainan kedua kaki di pedal. Teks lagu ini terdiri dari 27 bar yang nantinya akan ada dua macam pengaturan atau pemilihan register.</p>		
<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk membaca teks bagian paranada kunci G dan mulai belajar memainkan teks lagu untuk tangan kanan. Arnold bertanya teks lagu tersebut dimainkan dalam tanggana apa dan tuts apa saja yang harus ditekan (baik untuk permainan tangan kanan maupun kiri nantinya).</p>	<p>Ka Agung melihat teks lagu bagian paranada kunci G. Ka Agung menjawab pertanyaan yang diberikan Arnold, yaitu teks lagu tersebut harus dimainkan dalam tanggana diatonis A Mayor, sehingga ada tiga not yang akan dinaikkan setengah, yaitu not f menjadi fis, not c menjadi cis, dan not g menjadi not gis (not fis, cis, dan gis merupakan tuts hitam; baik untuk permainan tangan kanan maupun kiri nantinya).</p>	2 menit
<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk memulai permainan tangan kanan, dengan meminta meletakkan tangan kanannya di <i>Great manual</i>. Arnold meminta Ka Agung untuk latihan teks lagu per baris (untuk</p>	<p>Ka Agung mendengarkan arahan Arnold agar ia memainkan teks lagu per baris dahulu, setelah lancar berlatih per baris lagu, baru setelah itu Ka Agung memainkan teks lagu pada baris-baris berikutnya, sampai akhir</p>	3 menit

<p>permainan tangan kanan). Arnold mengajarkan agar dalam permainan tangan kanannya, hendaknya Ka Agung menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	<p>teks lagu. Kemudian Ka Agung mulai meletakkan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	
<p>Arnold memberitahu agar Ka Agung tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan). Arnold memberitahu jika Ka Agung salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Arnold meminta Ka</p>	<p>Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold bahwa untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan). Ka Agung mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu</p>	3 menit

<p>Agung untuk mengulangi permainan tangan kanan dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	<p>tersebut.</p> <p>Ka Agung mengulangi permainan tangan kanan dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	
<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk membaca not-not balok pada paranada kunci F (bagian tengah) dan memulai permainan tangan kiri, dengan meminta meletakkan tangan kiri Ka Agung di <i>Great manual</i> pula.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk latihan teks lagu per baris (untuk permainan tangan kiri). Arnold mengajarkan Ka Agung agar dalam permainan tangan kirinya juga hendaknya Ka Agung menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	<p>Ka Agung mendengarkan arahan Arnold untuk membaca not-not balok pada paranada kunci F (bagian tengah), agar ia juga memainkan teks lagu per baris dahulu, setelah lancar Ka Agung memainkan teks lagu pada baris-baris berikutnya, sampai akhir teks lagu. Kemudian Ka Agung mulai meletakkan tangan kirinya di <i>Great manual</i> pula dan memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	3 menit
<p>Arnold memberitahu agar Ka Agung tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang</p>	<p>Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang</p>	3 menit

<p>tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan). Arnold memberitahu jika Ka Agung salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk mengulangi permainan tangan kiri dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	<p>tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan). Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Kemudian Ka Agung mengulangi permainan tangan kiri dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	
<p>Setelah melihat Ka Agung berlatih menggunakan masing-masing tangan kanan dan kiri, Arnold meminta Ka Agung untuk memainkan kedua tangan ber-sama-sama. Arnold meminta Ka Agung untuk memainkan keseluruhan teks lagu dari awal</p>	<p>Setelah Ka Agung melatih menggunakan masing-masing tangan kanan dan kiri, Ka Agung memainkan kedua tangan ber-sama-sama, sesuai dengan arahan Arnold. Arnold meminta Ka Agung untuk memainkan keseluruhan teks lagu dari awal hingga</p>	4 menit

<p>hingga akhir (tidak sesuai dengan tempo yang sesungguhnya--nya tidak apa, yang penting murid bisa membaca not-not balok langsung dengan teliti dan dapat memainkannya di tuts dengan tepat).</p> <p>Setelah melihat Ka Agung memainkan teks lagu secara lambat, Arnold memberi tugas agar Ka Agung melatih lagi permainan kedua tangan untuk teks lagu tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ. Arnold meminta Ka Agung untuk memperlancar cara baca not-not balok dan teknik penggunaan jari sesuai angka jari yang tepat, agar Senin depan Ka Agung bisa lebih lancar memainkan teks lagu tersebut.</p>	<p>akhir.</p> <p>Setelah Ka Agung memainkan teks lagu secara lambat, ia mendengarkan tugas dari Arnold, yaitu agar Ka Agung melatih lagi permainan kedua tangannya untuk teks lagu tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ.</p> <p>Setelah Ka Agung mendengarkan arahan, saran, dan kritik dari Arnold, ia mengucapkan terima kasih kepada Arnold dan pulang.</p>	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan I		20 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-1 :

Sejak mempelajari buku panduan “ Menjadi Organik I ”, guru (Arnold) sudah menekankan teknik *primavista*, yaitu murid diminta untuk membaca not-not balok yang tertulis atau teks lagu, kemudian murid langsung memainkannya di instrumen. Begitu pula dapat dilihat dari kegiatan dalam pertemuan pertama ini. Murid diminta langsung membaca teks lagu, padahal sebelumnya murid belum pernah melihat, mempelajari, dan bahkan belum pernah memainkan teks lagu tersebut. Guru meminta murid untuk melatih permainan untuk masing-masing tangan. Mula-mula murid diminta untuk melatih permainan tangan kanan dengan membaca teks (not-not balok pada paranada kunci G dan petunjuk angka jari) per bar, lalu per baris, hingga keseluruhan lagu, dengan tempo yang lambat sampai murid memainkannya dengan agak lancar. Kemudian murid berlatih permainan tangan kiri dan melakukan langkah yang sama seperti saat ia melatih permainan tangan kanannya tadi (untuk permainan tangan kiri, murid membaca not-not balok pada paranada kunci F dan petunjuk angka jari). Setelah masing-masing tangan lancar berlatih, murid menggabungkan permainan kedua tangan di *Great manual*.

Guru tidak mengejar target bahwa murid harus main *perfect*, yang lebih penting dalam pertemuan pertama ini adalah murid bisa membaca langsung dengan teliti dan memainkan secara tepat teks lagu untuk permainan kedua tangan (*primavista*) di *Great manual*.

Pertemuan II

Hari/tanggal/tahun : Senin, 12 September 2011

Waktu : Pukul 19.40 - 20.00 WIB

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Ka Agung. Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	<p>Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Ka Agung duduk di kursi sambil mengepas--kan jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	1 menit
<p>Arnold meminta Ka Agung untuk membuka teks lagu yang akan ia pelajari. Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk memulai latihan untuk permainan kedua tangan di <i>Great manual</i>, dari awal hingga akhir teks lagu. Arnold tidak memberi koreksian jika Ka Agung melakukan kesalahan, karena Arnold akan melihat dahulu bagaimana perkembangan belajar Ka Agung setelah seminggu belajar teks lagu tersebut menggunakan kedua tangan saja atau untuk permainan manual.</p>	<p>Ka Agung membuka teks lagu kemudian Ka Agung untuk memulai latihan untuk permainan kedua tangan di <i>Great manual</i>, dari awal hingga akhir teks lagu.</p>	4 menit

<p>Setelah melihat Ka Agung melatih kedua tangannya untuk permainan manual, Arnold memberikan koreksian kepada Ka Agung. Arnold memberitahu agar Ka Agung tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis, serta not-not balok lain yang memang harus dimainkan dengan menekan tuts hitam.. Arnold memberitahu jika Ka Agung salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung agar mengulangi permainan kedua</p>	<p>Ka Agung mendengarkan koreksian dari Arnold. Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold bahwa untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis, serta not-not balok lain yang memang harus dimainkan dengan menekan tuts hitam. Ka Agung mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Ka Agung mengulangi permainan kedua tangan pada manual dari awal teks lagu hingga akhir.</p>	6 menit
---	---	---------

<p>tangan pada manual dengan lebih teliti lagi (dalam membaca teks lagu dari awal hingga akhir).</p>		
<p>Arnold memberitahu bahwa akan ada dua macam kelompok register yang dipilih untuk memainkan teks lagu tersebut. Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk mengulangi kembali permainan kedua tangan pada manual. Untuk sementara waktu tersebut, Arnold masih membantu menjadi registrator. Arnold juga memberitahu kepada Ka Agung bahwa pemain instrumen orgel pipa yang handal (dalam situasi dan teks lagu tertentu) bisa berperan sebagai pemain sekaligus sebagai registrator. Arnold meminta Ka Agung untuk memainkan teks lagu diulangi sebanyak dua kali.</p>	<p>Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold. Setelah itu Ka Agung mengulangi kembali permainan kedua tangan pada manual dari awal hingga akhir lagu, dan Arnold membantu mengatur registernya. Ka Agung memainkan teks lagu diulangi sebanyak dua kali.</p>	<p>7 menit</p>
<p>Setelah melihat Ka Agung memainkan teks lagu secara keseluruhan menggunakan kedua tangan, Arnold</p>	<p>Setelah Ka Agung memainkan teks lagu, ia mendengarkan tugas dari Arnold. Setelah Ka Agung</p>	<p>2 menit</p>

<p>memberi tugas agar Ka Agung melatih lagi permainan kedua tangan untuk teks lagu tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ. Arnold meminta Ka Agung untuk memperlancar cara baca not-not balok dan teknik penggunaan jari sesuai angka jari yang tepat, agar Senin depan Ka Agung bisa lebih lancar memainkan teks lagu tersebut, mulai belajar menggunakan kedua kaki di pedal.</p>	<p>mendengarkan arahan, saran, dan kritik dari Arnold, ia mengucapkan terima kasih kepada Arnold dan pulang.</p>	
<p>Total Durasi Pembelajaran Pertemuan II</p>		<p>20 menit</p>

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-2 :

Arnold meminta Ka Agung untuk memperlancar permainan kedua tangan pada *Great manual*. Walaupun banyak kesalahan yang dilakukan Ka Agung, namun dengan semakin tekun mengulang materi atau teks lagu tersebut, kesalahan-kesalahan tersebut bisa berkurang. Pada pertemuan kedua ini Ka Agung bisa memainkan keseluruhan teks lagu dari awal sampai akhir, meski masih dalam tempo yang lambat dan agak terputus-putus cara mainnya (belum lancar).

Pertemuan III**Hari/tanggal/tahun : Senin, 19 September 2011****Waktu : Pukul 19.40 - 20.00 WIB**

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Ka Agung.</p> <p>Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa. Arnold memberikan pengarahan bahwa jarak antara kursi dan manual instrumen orgel pipa disesuaikan dengan panjang kaki masing-masing pemain instrumen tersebut, yaitu dengkul kedua kaki pemain mesti berada di bagian bawah depan manual.</p>	<p>Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold.</p> <p>Lalu Ka Agung mendengarkan arahan dari Arnold, sambil mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	1 menit
<p>Arnold meminta Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya.</p> <p>Lalu Arnold memberitahu register-register apa saja yang harus dipakai untuk permainan teks lagu tersebut (register untuk permainan manual atau kedua tangan saja). Arnold menunggu</p>	<p>Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, sambil mendengarkan penjelasan Arnold mengenai pemilihan register-register untuk permainan teks lagu tersebut.</p> <p>Karena takut lupa, Ka Agung mencatat pilihan register-register yang</p>	3 menit

<p>Ka Agung yang sedang mencatat pilihan register-register pada teks lagu tersebut. Kemudian ia meminta Ka Agung untuk memulai permainan manual (menggunakan kedua tangan di <i>Great manual</i>, yang mana tangan kanan membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci G, sedangkan tangan kiri membaca dan memainkan not-not balok pada paanada kunci F).</p>	<p>dijelaskan oleh Arnold.</p> <p>Lalu, Ka Agung memulai permainan manual (menggunakan kedua tangan di <i>Great manual</i>, yang mana tangan kanan membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci G, sedangkan tangan kiri membaca dan memainkan not-not balok pada paanada kunci F).</p>	
<p>Arnold mengingatkan kembali agar dalam permainan tangan kanan dan kiri, hendaknya Ka Agung menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Lalu Arnold mencontohkan cara memainkan beberapa bagian teks lagu (yang salah dibaca dan salah dimainkan oleh Ka Agung sebelumnya).</p>	<p>Ka Agung mendengarkan arahan Arnold menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Lalu Ka Agung memperhatikan peragaan cara memainkan beberapa bagian teks lagu (yang salah dibaca dan salah dimainkan oleh Ka Agung sebelumnya).</p>	3 menit

<p>Setelah Arnold memberi peragaan cara memainkan bagian-bagian teks lagu yang salah dimainkan oleh Ka Agung, Arnold meminta Ka Agung untuk mengulangi permainan kedua tangan di manual (dari awal teks lagu hingga akhir) satu kali lagi.</p>	<p>Ka Agung mengulangi permainan kedua tangan di manual (dari awal teks lagu hingga akhir) satu kali lagi.</p>	<p>2 menit</p>
<p>Setelah melihat Ka Agung berlatih menggunakan kedua tangan, Arnold meminta Ka Agung untuk belajar permainan kedua kaki di pedal. Arnold meminta Ka Agung untuk belajar membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci F pada teks lagu menggunakan kaki kanan dan kiri di pedal.</p> <p>Setelah melihat Ka Agung belajar permainan kedua kaki, Arnold menjelaskan dan meminta Ka Agung belajar mematuhi simbol v untuk bagian tumit kaki dan simbol ^ untuk bagian ujung telapak kaki, yang tertulis di teks lagu atau ditulis</p>	<p>Setelah Ka Agung berlatih menggunakan kedua tangan, Ka Agung belajar permainan kaki di pedal. Ka Agung belajar membaca dan memainkan not-not balok pada paranada kunci F pada teks lagu menggunakan kaki kanan dan kiri di pedal.</p> <p>Setelah Ka Agung belajar permainan kedua kaki, Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold, yaitu supaya Ka Agung belajar mematuhi simbol v untuk bagian tumit kaki dan simbol ^ untuk bagian ujung telapak kaki, yang</p>	<p>11 menit</p>

<p>sebelumnya oleh guru. Jika simbol v dan simbol ^ ditulis di bawah not-not balok atau di bawah garis pertama paranada kunci F, maka not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan bagian tumit kaki kiri (simbol v) dan ujung telapak kaki kiri (simbol ^). Namun, jika simbol v dan simbol ^ ditulis di atas not-not balok atau di atas garis kelima paranada kunci F, maka not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan bagian tumit kaki kanan (simbol v) dan ujung telapak kaki kanan (simbol ^).</p> <p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung mengulang permainan kedua kaki di pedal (belum digabung dengan kedua tangan) dari awal hingga akhir lagu sebanyak dua kali. Jika ada kesalahan-kesalahan, Arnold memberitahu dan memberi koreksian yang benar.</p> <p>Setelah melihat Ka Agung memainkan teks lagu secara lambat, Arnold</p>	<p>tertulis di teks lagu atau ditulis sebelumnya oleh guru. Jika simbol v dan simbol ^ ditulis di bawah not-not balok atau di bawah garis pertama paranada kunci F, maka not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan bagian tumit kaki kiri (simbol v) dan ujung kaki kiri (simbol ^). Namun, jika simbol v dan simbol ^ ditulis di atas not-not balok atau di atas garis kelima paranada kunci F, maka not-not balok tersebut harus dimainkan menggunakan bagian tumit kaki kanan (simbol v) dan ujung telapak kaki kanan (simbol ^).</p> <p>Ka Agung mengulang permainan kedua kaki di pedal (belum digabung dengan kedua tangan) dari awal hingga akhir lagu sebanyak dua kali.</p>	
---	---	--

<p>memberi tugas agar Ka Agung melatih lagi permainan kedua tangan dan kedua kaki untuk teks lagu tersebut instrumen organ dahulu.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk memperlancar cara baca not-not balok dan teknik penggunaan jari sesuai angka jari yang tepat dan mematuhi simbol-simbol untuk permainan kedua kaki agar Senin depan Ka Agung bisa belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kaki di pedal.</p>	<p>Ka Agung mendengarkan saran dan kritik dari Arnold, lalu mengucapkan salam kepada Arnold, setelah itu pulang.</p>	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan III		20 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-3 :

Pada pertemuan ketiga ini, Arnold mengajarkan membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua kaki saja di pedal, belum digabung dengan permainan kedua tangan di *Great manual* (walaupun sebelumnya guru meminta murid untuk memainkan teks lagu dengan permainan kedua tangan di *Great manual*, supaya murid tidak lupa dengan bunyi melodi atau teks lagu tersebut). Guru meminta murid belajar permainan kedua kaki sampai beberapa kali dengan cara mematuhi simbol v (simbol untuk penggunaan bagian tumit kaki kanan

maupun kaki kiri) dan simbol ^ (simbol untuk penggunaan bagian ujung telapak kaki kanan maupun kaki kiri); yang merupakan simbol penggunaan bagian kaki yang cocok dan tepat yang ditulis guru sblmnya di teks. Ka Agung bisa memahami apa yang diajarkan Arnold.

Kesulitan Ka Agung dalam memainkan kedua kaki di pedal adalah Ka Agung harus membaca dan membunyikan not-not balok menggunakan salah satu kaki, sesuai dengan simbol-simbol penggunaan bagian kaki yang tepat pada pada teks lagu. Hal ini harus dicermati, sehingga mungkin sebaiknya murid memang harus benar-benar menghafal terlebih dahulu nama not-not balok dan nama tuts pedal yang akan ditekan. Jika murid sudah hafal dan tahu persis nama not-not balok dan tuts pedal, ia tinggal melihat simbol penggunaan bagian kaki yang tepat pada teks lagu, yang harus diaplikasikan untuk menekan tuts pedal.

Pertemuan IV

Hari/tanggal/tahun : Senin, 26 September 2011

Waktu : Pukul 19.33 - 19.54 WIB

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan <i>toets</i> instrumen orgel pipa.</p>	<p>Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Ka Agung mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan <i>toets</i> instrumen orgel pipa.</p>	1 menit
<p>Arnold meminta Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu tersebut (register untuk permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kaki di pedal). Kemudian ia meminta Ka Agung untuk memulai permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dahulu. Setiap Ka Agung melakukan kekeliruan, Arnold memberi koreksian, saran dan kritik, sambil memperagakan permainan yang baik dan benar.</p>	<p>Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, sambil menunggu Arnold mengatur register-register untuk permainan teks lagu tersebut. Lalu, Ka Agung memulai permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dahulu. Ka Agung menghentikan sejenak permainannya jika ia melakukan kekeliruan, sambil mendengarkan koreksian, saran, dan kritik, serta peragaan permainan yang baik dan</p>	5 menit

<p>Arnold mengingatkan kembali agar dalam permainan tangan kanan dan kiri, hendaknya Ka Agung menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	<p>benar dari Arnold; setelah itu Ka Agung melanjutkan permainan kedua tangannya kembali.</p> <p>Ka Agung mendengarkan arahan Arnold menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p>	
<p>Setelah Arnold melihat Ka Agung belajar permainan kedua tangan di <i>Great manual</i>, Arnold meminta Ka Agung untuk belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	<p>Ka Agung belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	5 menit
<p>Setelah melihat Ka Agung belajar permainan kedua tangan dan kaki, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan</p>	<p>Ka Agung mencoba belajar menggabungkan permainan keduanya, yaitu permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p>	10 menit

<p>permainan kaki kirinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut beberapa kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kanannya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut beberapa kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p> <p>Arnold memberi tugas agar Ka Agung belajar memperlancar permainannya lagi minggu depan. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Ka Agung belajar</p>	<p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut beberapa kali (dari awal hingga akhir lagu), sesuai dengan arahan dan koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Ka Agung mencoba belajar menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kanannya di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut beberapa kali (dari awal hingga akhir lagu), sesuai dengan arahan dan koreksian dari Arnold. Ia juga mendengarkan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian Ka Agung berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa.</p>	
--	---	--

menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.		
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan IV		21 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-4 :

Pada pertemuan keempat ini, Arnold meminta Ka Agung untuk belajar memainkan kedua tangan di *Great manual* awalnya. Setelah itu dilanjutkan dengan belajar memainkan kedua kaki di pedal (belum digabung dengan permainan kedua tangan). Kemudian dilanjutkan dengan permainan tangan kiri di *Great manual* dan kedua kaki di pedal sampai agak lancar. Setelah lancar Ka Agung belajar permainan tangan kanan di manual dan kedua kaki di pedal, sampai lancar.

Ka Agung bisa mengikuti dan memahami materi yang ia pelajari pada pertemuan tersebut. Arnold mengajarkan gabungan permainan tangan kiri di *Great manual* dan kedua kaki dahulu karena not-not balok yang dimainkan tangan kiri merupakan nada pengiring, bukan melodi lagu tersebut, sehingga lebih sulit untuk diingat-ingat bunyi nada-nadanya seperti apa. Setelah itu Arnold baru mengajarkan gabungan permainan tangan kanan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal, karena not-not yang dimainkan tangan kanan menunjukkan melodi lagu (pada teks lagu tersebut), sehingga pemain instrumen orgel pipa diharapkan bisa tanggap dan memahami seperti apa bunyi melodi lagunya. Permainan gabungan

kedua tangan dan kedua kaki akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, sesuai dengan pemberitahuan yang disampaikan Arnold kepada Ka Agung.

Pertemuan V

Hari/tanggal/tahun : Senin, 3 Oktober 2011

Waktu : Pukul 19.35 - 19.57 WIB

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Ka Agung.</p> <p>Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu yang akan ia pelajari.</p>	<p>Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Ka Agung mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks lagu tersebut.</p>	2 menit
<p>Arnold meminta Ka Agung untuk belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	<p>Ka Agung belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	2 menit

<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Ka Agung.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kanannya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Ka Agung.</p>	<p>Ka Agung menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar- -kan arahan dan koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Ka Agung mencoba belajar menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kaki kanannya di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sesuai dengan arahan dan koreksian dari Arnold.</p>	6 menit
<p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan</p>	<p>Ka Agung untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya</p>	11 menit

<p>permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Ka Agung membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu. Jika Ka Agung melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya.</p> <p>Terkadang Arnold menjawab pertanyaan Ka Agung tentang hal-hal yang tidak atau kurang dipahami oleh Ka Agung.</p>	<p>di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu (sesuai dengan arahan Arnold). Jika Ka Agung melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu yang sebenarnya.</p> <p>Terkadang Ka Agung bertanya kepada Arnold tentang hal-hal yang tidak atau kurang dipahaminya.</p>	
<p>Arnold memberi tugas agar Ka Agung belajar memperlancar permainannya lagi minggu depan. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Ka Agung belajar menggabungkan permainan kedua</p>	<p>Ia juga mendengarkan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian Ka Agung berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa.</p>	1 menit

tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.		
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan V		22 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-5 :

Pada pertemuan kelima ini, Arnold meminta Ka Agung untuk belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangannya di *Great manual*. Setelah itu Ka Agung belajar permainan kedua kaki di pedal (tanpa digabung dengan permainan kedua tangan). Setelah Ka Agung belajar masing-masing permainan untuk kedua tangan maupun kedua kakinya, kemudian ia belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kiri di *Great manual*, yang digabung dengan permainan kedua kaki di pedal, sampai agak lancar. Dilanjutkan dengan belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kanan di *Great manual* juga digabung dengan permainan kedua kakinya di pedal sampai lancar.

Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Ka Agung mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks lagu, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Ka Agung bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa, namun memang membutuhkan waktu relatif lama untuk mensinkronisasikan antara permainan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kaki di pedal.

Proses belajar mengajar teknik permainan instrumen orgel pipa ini lebih bermakna karena bukan hanya Arnold melulu yang aktif mengajar (menjelaskan banyak hal tentang instrumen orgel pipa), melainkan Ka Agung juga terkadang bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti olehnya. Hal ini menjadi salah satu cara guru mengetahui kelemahan murid atau hal-hal mana yang belum dimengerti oleh murid sehingga guru dapat memberi penjelasan lagi ataupun dapat memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya menggunakan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kakinya di pedal.

Pertemuan VI

Hari/tanggal/tahun : **Senin, 10 Oktober 2011**

Waktu : **Pukul 19.45 - 20.10 WIB**

Guru	Murid	Waktu
Arnold bersalaman dengan Ka Agung. Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa. Arnold meminta Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan	Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Ka Agung mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa. Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks lagu tersebut.	1 menit

teks lagu yang akan ia pelajari.		
Arnold meminta Ka Agung untuk belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).	Ka Agung belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).	2 menit
<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Ka Agung.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal</p>	<p>Ka Agung menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar- -kan arahan dan koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Ka Agung mencoba belajar menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil</p>	7 menit

<p>hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Ka Agung.</p>	<p>mendengar- -kan arahan dan koreksian dari Arnold.</p>	
<p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Ka Agung membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu.</p> <p>Jika Ka Agung melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya.</p>	<p>Ka Agung menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu (sesuai dengan arahan Arnold).</p> <p>Jika Ka Agung melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu yang sebenarnya.</p>	10 menit
<p>Arnold memberi tugas agar Ka Agung belajar lagi, sehingga minggu depannya menghasilkan permainan</p>	<p>Ka Agung mendengarkan tugas, saran, dan kritik dari Arnold (sebelum berpamitan pulang kepada Arnold dan</p>	5 menit

<p>yang lebih baik. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Ka Agung masih belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold mengajarkan agar dalam permainan kedua tangannya, hendaknya Ka Agung tidak lupa menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Arnold memberitahu agar Ka Agung tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Arnold mengingatkan jangan sampai Ka Agung melakukan kesalahan yang sama, diantaranya yaitu salah</p>	<p>teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa).</p> <p>Ka Agung juga mendengarkan saran dan kritik Arnold tentang cara memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Ka Agung berusaha mengingat-ingat saran dan kritik dari Arnold bahwa menekan tuts harus tepat atau sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Ka Agung mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan</p>	
--	---	--

<p>menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai dengan angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Selain itu, beliau juga memberitahu di baris atau di bar mana saja, Ka Agung sering melakukan kesalahan, dan seterusnya. Arnold juga sering memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p>	<p>jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Ka Agung mengamati Arnold yang sedang memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p>	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan VI		25 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-6 :

Pada pertemuan keenam ini proses belajar mengajar instrumen orgel pipa tidak begitu berbeda dengan pertemuan kelima. Pada pertemuan keenam ini, Arnold meminta Ka Agung untuk belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangannya di *Great manual*. Setelah itu Ka Agung belajar permainan kedua kaki di pedal (tanpa digabung dengan permainan kedua tangan). Setelah Ka Agung belajar masing-masing permainan untuk kedua tangan maupun kedua kakinya, kemudian ia belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kiri di *Great manual*, yang digabung dengan permainan kedua kaki di pedal, sampai agak lancar. Dilanjutkan dengan belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kanan di *Great manual* juga digabung dengan permainan kedua kakinya di pedal sampai lancar.

Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Ka Agung mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks lagu, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Ka Agung lumayan bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Terkadang Arnold dapat memberi penjelasan lagi ataupun dapat memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya menggunakan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kakinya di pedal.

Pertemuan VII**Hari/tanggal/tahun : Senin, 17 Oktober 2011****Waktu : Pukul 20.25 - 20.53 WIB**

Guru	Murid	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Ka Agung.</p> <p>Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya.</p> <p>Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu yang akan ia pelajari.</p>	<p>Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold.</p> <p>Lalu Ka Agung mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks lagu tersebut.</p>	1 menit
<p>Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil</p>	<p>Ka Agung menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar- -kan arahan dan</p>	7 menit

<p>memberikan arahan dan koreksian kepada Ka Agung.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Ka Agung.</p>	<p>koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Ka Agung mencoba belajar menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar- -kan arahan dan koreksian dari Arnold.</p>	
<p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Ka Agung membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu.</p>	<p>Ka Agung menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu (sesuai dengan arahan Arnold).</p>	15 menit

<p>Jika Ka Agung melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mengulangi latihan ini beberapa kali.</p>	<p>Jika Ka Agung melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu yang sebenarnya.</p> <p>Ka Agung mengulangi latihan ini beberapa kali.</p>	
<p>Arnold mengajarkan agar dalam permainan kedua tangannya, hendaknya Ka Agung tidak lupa menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Arnold memberitahu agar Ka Agung tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Arnold mengingatkan jangan sampai</p>	<p>Ka Agung juga mendengarkan saran dan kritik Arnold tentang cara memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Ka Agung berusaha mengingat-ingat saran dan kritik dari Arnold bahwa menekan tuts harus tepat atau sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk tiga not yang memang dinaikkan setengah laras, yaitu not fis, cis, dan gis (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Ka Agung mendengarkan saran dan</p>	5 menit

<p>Ka Agung melakukan kesalahan yang sama, diantaranya yaitu salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai dengan angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Selain itu, beliau juga memberitahu di baris atau di bar mana saja, Ka Agung sering melakukan kesalahan, dan seterusnya. Arnold juga sering memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p> <p>Arnold memberi tugas agar Ka Agung belajar lagi, sehingga minggu</p>	<p>kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Ka</p> <p>Agung mengamati Arnold yang sedang memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p> <p>Ka Agung mendengarkan tugas, saran, dan kritik dari Arnold (sebelum</p>	
---	--	--

<p>depannya menghasilkan permainan yang lebih baik. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Ka Agung masih belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p>	<p>berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa).</p>	
<p>Total Durasi Pembelajaran Pertemuan VII</p>		<p>28 menit</p>

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-7 :

Pada pertemuan ketujuh ini proses belajar mengajar instrumen orgel pipa tidak begitu berbeda dengan pertemuan keenam. Pada pertemuan ketujuh ini, Arnold meminta Ka Agung mempelajari atau membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kiri di *Great manual*, yang digabung dengan permainan kedua kaki di pedal, sampai agak lancar. Dilanjutkan dengan belajar membaca dan memainkan teks lagu menggunakan tangan kanan di *Great manual* juga digabung dengan permainan kedua kakinya di pedal sampai lancar.

Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Ka Agung mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks lagu, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Ka Agung lumayan bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Terkadang Arnold dapat memberi penjelasan lagi ataupun dapat memperagakan cara memainkan teks lagu

yang sebenarnya menggunakan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kakinya di pedal.

Pada pertemuan kali ini, peneliti merekam kegiatan pembelajaran instrumen orgel pipa yang dilakukan oleh Arnold sebagai guru dan Ka Agung sebagai murid. Setelah peneliti merekam kegiatan mereka, peneliti melihat dan mendengar bahwa Ka Agung masih melakukan kesalahan dalam permainan kedua tangannya di *Great manual* maupun dalam permainan kedua tangannya di pedal. Walaupun begitu Ka Agung sudah memainkan instrumen orgel pipa dengan lumayan lancar.

c. Hasil Pengamatan terhadap Murid Pertama

Nama Guru Instrumen Orgel Pipa : Arnoldus Jansen K.P.

Nama Murid Instrumen Orgel Pipa : Laurensia Baby Kaiin

Materi : Teks iringan “ Panggilan Tuhan ”

(Puji Syukur Buku Organ III no. 682)

Penjelasan tentang materi atau teks iringan :

Teks iringan ini diciptakan oleh H. Galut dan dengan revisi oleh Tm Puji Syukur pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1992. Romo Antonius Soetanto, SJ yang menjadi penata suara untuk SATB paduan suara dan menciptakan teks iringan not balok pada tahun 1995. Teks iringan tersebut memuat 13 bar dalam tangganada diatonis F Mayor. Teks iringan ditulis dalam tiga macam paranada, yaitu paranada kunci G untuk permainan tangan kanan (suara Sopran dan Alto pada paduan suara) di *Great manual*, paranada kunci F (yang di tengah) untuk permainan tangan kiri (suara Tenor pada paduan suara) di *Great manual* juga, dan paranada kunci F di bawahnya untuk permainan kedua kaki (suara Bass pada paduan suara) di bagian pedal instrumen orgel pipa. Baby memainkannya menggunakan kedua tangan dan kedua kaki, dengan satu macam variasi pengaturan atau pemilihan register. Teks iringan atau materi tersebut merupakan teks iringan untuk keperluan ibadat atau misa, sehingga membantu paduan suara dan umat dalam menyanyikan lagu-lagu yang digunakan saat ibadat atau misa tersebut.

Pertemuan I**Hari/tanggal/tahun** : **Senin, 7 November 2011****Waktu** : **Pukul 20.15 - 20.35 WIB**

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	<p>Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Baby duduk di kursi sambil mengepaskan jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	1 menit
<p>Arnold membuka teks iringan yang akan dipelajari oleh Baby. Arnold memberitahu bahwa Baby harus mempelajari teks iringan tersebut. Arnold menjelaskan teks terdiri dari tiga macam paranada, yaitu paranada kunci G untuk permainan tangan kanan di <i>Great manual</i>, kunci F yang tengah untuk permainan tangan kiri di <i>Great manual</i> juga, dan kunci F yang paling bawah untuk permainan kedua kaki di pedal. Teks iringan ini terdiri dari 13 bar yang nantinya hanya akan ada satu macam pengaturan atau</p>	<p>Baby mendengarkan penjelasan Arnold.</p>	1 menit

<p>pemilihan register.</p>		
<p>Kemudian Arnold meminta Baby untuk membaca teks bagian paranada kunci G dan mulai belajar memainkan teks iringan untuk tangan kanan.</p> <p>Arnold bertanya teks iringan tersebut dimainkan dalam tangganada apa dan tuts apa saja yang harus ditekan (baik untuk permainan tangan kanan maupun kiri nantinya).</p>	<p>Baby melihat teks iringan bagian paranada kunci G. Baby menjawab pertanyaan yang diberikan Arnold, yaitu teks iringan tersebut harus dimainkan dalam tangganada diatonis F Mayor, sehingga ada satu not yang akan diturunkan setengah laras, yaitu not b menjadi not bes (not bes merupakan tuts hitam; baik untuk permainan tangan kanan maupun kiri nantinya).</p>	<p>2 menit</p>
<p>Kemudian Arnold meminta Baby untuk memulai permainan tangan kanan, dengan meminta meletakkan tangan kanannya di <i>Great manual</i>.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk latihan teks iringan per baris (untuk permainan tangan kanan). Arnold mengajarkan agar dalam permainan tangan kanannya, hendaknya Baby menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks iringan</p>	<p>Baby mendengarkan arahan Arnold agar ia memainkan teks iringan per baris dahulu, setelah lancar berlatih per baris lagu, baru setelah itu Baby memainkan teks iringan pada baris-baris berikutnya, sampai akhir teks iringan. Kemudian Baby mulai meletakkan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks iringan</p>	<p>3 menit</p>

tersebut (sebelumnya).	tersebut (sebelumnya).	
<p>Arnold memberitahu agar Baby tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks iringan, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan). Arnold memberitahu jika Baby salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks iringan atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks iringan tersebut. Arnold meminta Baby untuk mengulangi permainan tangan kanan dari awal teks iringan hingga akhir.</p>	<p>Baby mendengarkan penjelasan Arnold bahwa untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks iringan, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan). Baby mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks iringan atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks iringan tersebut.</p> <p>Baby mengulangi permainan tangan kanan dari awal teks iringan hingga akhir.</p>	3 menit
<p>Kemudian Arnold meminta Baby untuk membaca not-not balok pada paranada kunci F (bagian tengah) dan</p>	<p>Baby mendengarkan arahan Arnold untuk membaca not-not balok pada paranada kunci F (bagian tengah), agar</p>	3 menit

<p>memulai permainan tangan kiri, dengan meminta meletakkan tangan kiri Baby di <i>Great manual</i> pula. Arnold meminta Baby untuk latihan teks iringan per baris (untuk permainan tangan kiri). Arnold mengajarkan Baby agar dalam permainan tangan kirinya juga hendaknya Baby menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks iringan tersebut (sebelumnya).</p>	<p>ia juga memainkan teks iringan per baris dahulu, setelah lancar Baby memainkan teks iringan pada baris-baris berikutnya, sampai akhir teks iringan. Kemudian Baby mulai meletakkan tangan kirinya di <i>Great manual</i> pula dan memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks iringan tersebut (sebelumnya).</p>	
<p>Arnold memberitahu agar Baby tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks iringan, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan). Arnold memberitahu jika Baby salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks iringan atau tidak), dan</p>	<p>Baby mendengarkan penjelasan Arnold untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks iringan, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan). Baby mendengarkan penjelasan Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka</p>	3 menit

<p>salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks iringan tersebut. Kemudian Arnold meminta Baby untuk mengulangi permainan tangan kiri dari awal teks iringan hingga akhir.</p>	<p>jari di teks iringan atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks iringan tersebut. Kemudian Baby mengulangi permainan tangan kiri dari awal teks iringan hingga akhir.</p>	
<p>Setelah melihat Baby berlatih menggunakan masing-masing tangan kanan dan kiri, Arnold meminta Baby untuk memainkan kedua tangan bersama-sama. Arnold meminta Baby untuk memainkan keseluruhan teks iringan dari awal hingga akhir (tidak sesuai dengan tempo yang sesungguhnya--nya tidak apa, yang penting murid bisa membaca not-not balok langsung dengan teliti dan dapat memainkannya di tuts dengan tepat).</p> <p>Setelah melihat Baby memainkan teks iringan secara lambat, Arnold memberi tugas agar Baby melatih lagi</p>	<p>Setelah Baby melatih menggunakan masing-masing tangan kanan dan kiri, Baby memainkan kedua tangan bersama-sama, sesuai dengan arahan Arnold. Arnold meminta Baby untuk memainkan keseluruhan teks iringan dari awal hingga akhir.</p> <p>Setelah Baby memainkan teks iringan secara lambat, ia mendengarkan tugas dari Arnold, yaitu agar Baby melatih</p>	4 menit

permainan kedua tangan untuk teks iringan tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ. Arnold meminta Baby untuk memperlancar cara baca not-not balok dan teknik penggunaan jari sesuai angka jari yang tepat, agar Senin depan Baby bisa lebih lancar memainkan teks iringan tersebut.	lagi permainan kedua tangannya untuk teks iringan tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ. Setelah Baby mendengarkan arahan, saran, dan kritik dari Arnold, ia mengucapkan terima kasih kepada Arnold dan pulang.	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan I		20 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-1 :

Pada pertemuan pertama ini Arnold meminta muridnya, yaitu Baby untuk mempelajari dan memainkan teks iringan untuk keperluan ibadat atau misa di Gereja Katolik menggunakan instrumen orgel pipa. Arnold meminta Baby membaca teks iringan secara langsung, padahal sebelumnya murid belum pernah melihat, mempelajari, dan bahkan belum pernah memainkan teks iringan tersebut. Awalnya Arnold meminta Baby untuk melatih permainan untuk masing-masing tangan. Arnold meminta Baby untuk melatih permainan tangan kanan dengan membaca teks (not-not balok pada paranada kunci G dan petunjuk angka jari) per bar, lalu per baris, hingga keseluruhan lagu, dengan tempo yang lambat sampai murid memainkannya dengan agak lancar. Kemudian Baby memainkan tangan kiri dan melakukan langkah yang sama seperti saat ia memainkan tangan

kanannya (untuk permainan tangan kiri, murid membaca not-not balok pada paranada kunci F dan petunjuk angka jari). Setelah masing-masing tangan lancar memainkan not-not balok di kunci G dan F, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di *Great manual*. Arnold meminta Baby melakukan kegiatan tersebut berkali-kali, sampai Baby agak lancar memainkan teks iringan atau lagu “ Panggilan Tuhan “ tersebut.

Pertemuan II

Hari/tanggal/tahun : **Senin, 14 November 2011**

Waktu : **Pukul 19.27 - 19.49 WIB**

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Arnold meminta Baby membuka teks iringan yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold meminta Baby untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks iringan yang akan ia pelajari.</p>	<p>Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Baby mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Baby membuka teks iringan yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks iringan tersebut.</p>	2 menit
<p>Arnold meminta Baby untuk belajar</p>	<p>Baby belajar permainan kedua kaki di</p>	2 menit

<p>permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	<p>pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	
<p>Kemudian Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kaki di pedal.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Baby.</p>	<p>Baby menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar-kan arahan dan koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Baby mencoba belajar menggabungkan permainan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kaki di pedal.</p> <p>Baby mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sesuai dengan arahan dan koreksian dari Arnold.</p>	6 menit
<p>Setelah itu, Arnold meminta Baby</p>	<p>Baby untuk menggabungkan permainan</p>	11 menit

<p>untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Baby membaca dan memainkan teks iringan tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks iringan. Jika Baby melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks iringan yang sebenarnya.</p> <p>Terkadang Arnold menjawab pertanyaan Baby tentang hal-hal yang tidak atau kurang dipahami oleh Baby.</p>	<p>permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby membaca dan memainkan teks iringan tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks iringan (sesuai dengan arahan Arnold). Jika Baby melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu yang sebenarnya.</p> <p>Terkadang Baby bertanya kepada Arnold tentang hal-hal yang tidak atau kurang dipahaminya.</p>	
<p>Arnold memberi tugas agar Baby belajar memperlancar permainannya lagi minggu depan. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Baby belajar</p>	<p>Ia juga mendengarkan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian Baby berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa.</p>	<p>1 menit</p>

menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal lagi.		
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan II		22 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-2 :

Pada pertemuan kedua ini, Arnold meminta Baby untuk belajar membaca dan memainkan teks iringan menggunakan kedua tangannya di *Great Manual*. Setelah itu Baby belajar permainan kedua kaki di pedal. Setelah Baby belajar masing-masing permainan untuk kedua tangan maupun kedua kakinya, kemudian ia belajar membaca dan memainkan teks iringan menggunakan tangan kiri di *Great Manual*, yang digabung dengan permainan kedua kaki di pedal, sampai agak lancar. Dilanjutkan dengan belajar membaca dan memainkan teks iringan menggunakan tangan kanan di *Great Manual* juga digabung dengan permainan kedua kakinya di pedal sampai agak lancar.

Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk membaca dan memainkan teks iringan menggunakan kedua tangan di *Great Manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Baby mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks iringan, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Baby bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa, namun memang perlu waktu relatif lama untuk meng-sinkronisasi antara permainan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal.

Pertemuan III

Hari/tanggal/tahun : **Senin, 21 November 2011**

Waktu : **Pukul 20.25 - 20.46 WIB**

Guru	Murid	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Baby. Lalu Arnold meminta Baby untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Arnold meminta Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold meminta Baby untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu yang akan ia pelajari.</p>	<p>Baby mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold.</p> <p>Lalu Baby mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p> <p>Baby membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks lagu tersebut.</p>	1 menit
<p>Setelah itu, Arnold meminta Baby untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Baby membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca not-not balok per</p>	<p>Baby menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Baby membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks</p>	15 menit

<p>bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu.</p> <p>Jika Baby melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya.</p> <p>Arnold meminta Baby untuk mengulangi latihan ini beberapa kali.</p>	<p>lagu (sesuai dengan arahan Arnold).</p> <p>Jika Baby melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu yang sebenarnya.</p> <p>Baby mengulangi latihan ini beberapa kali.</p>	
<p>Arnold mengajarkan agar dalam permainan kedua tangannya, hendaknya Baby tidak lupa menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Arnold memberitahu agar Baby tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan).</p>	<p>Baby juga mendengarkan saran dan kritik Arnold tentang cara memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Baby berusaha mengingat-ingat saran dan kritik dari Arnold bahwa menekan tuts harus tepat atau sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan).</p>	5 menit

<p>Arnold mengingatkan jangan sampai Baby melakukan kesalahan yang sama, diantaranya yaitu salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai dengan angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Selain itu, beliau juga memberitahu di baris atau di bar mana saja, Baby sering melakukan kesalahan, dan seterusnya. Arnold juga sering memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p>	<p>Baby mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut. Baby mengamati Arnold yang sedang memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p>	
---	--	--

<p>Arnold memberi tugas agar Baby belajar lagi, sehingga minggu depannya menghasilkan permainan yang lebih baik. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Baby masih belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p>	<p>Baby mendengarkan tugas, saran, dan kritik dari Arnold (sebelum berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa).</p>	
<p>Total Durasi Pembelajaran Pertemuan III</p>		<p>21 menit</p>

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-3 :

Pada pertemuan ketiga ini, Arnold meminta Baby mempelajari atau membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Baby mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks lagu, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Baby lumayan bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Terkadang Arnold dapat memberi penjelasan lagi ataupun dapat memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya menggunakan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kakinya di pedal.

Pada pertemuan kali ini, peneliti merekam kegiatan pembelajaran instrumen orgel pipa yang dilakukan oleh Arnold sebagai guru dan Baby sebagai murid. Setelah

peneliti merekam kegiatan mereka, peneliti melihat dan mendengar bahwa Baby masih melakukan kesalahan dalam permainan kedua tangannya di *Great manual* maupun dalam permainan kedua tangannya di pedal. Walaupun begitu Baby sudah memainkan instrumen orgel pipa (mengiringi pemimpin ibadat dan misa, kelompok paduan suara, dan umat untuk menyanyikan lagu ibadat dan misa) dengan lumayan lancar.

d. Hasil Pengamatan terhadap Murid Kedua

Nama Guru Instrumen Orgel Pipa : Arnoldus Jansen K.P.

Nama Murid Instrumen Orgel Pipa : F.X. Agung

Materi : Teks iringan “ Tuhan Allah Gembalaku ”
(Puji Syukur Buku Organ III no. 656)

Penjelasan tentang materi atau teks iringan :

Syair teks iringan ini diciptakan atau dikutip dari kata-kata yang terdapat pada Mazmur 23 (Buku Mazmur Skot) pada tahun 1650, dengan judul asli “*The Lord’s My Shepherds*”. Teks lagu “Tuhan Allah Gembalaku” ini merupakan terjemahan dari Romo Antonius Soetanto, SJ. Tim Puji Syukur merevisi lagu ini pada tahun 1991. Lagu tersebut diciptakan oleh Jessie Seymour Irvine pada tahun 1871.

Teks iringan tersebut memuat 15 bar dalam tangganada diatonis F Mayor. Teks iringan ditulis dalam tiga macam paranada, yaitu paranada kunci G untuk permainan tangan kanan (suara Sopran dan Alto pada paduan suara) di *Great manual*, paranada kunci F (yang di tengah) untuk permainan tangan kiri (suara Tenor pada paduan suara) di *Great manual* juga, dan paranada kunci F di bawahnya untuk permainan kedua kaki (suara Bass pada paduan suara) di bagian pedal instrumen orgel pipa. Ka Agung memainkannya menggunakan kedua tangan dan kedua kaki, dengan satu macam variasi pengaturan atau pemilihan register. Teks iringan atau materi tersebut merupakan teks iringan untuk keperluan ibadat atau misa, sehingga membantu paduan suara dan umat dalam menyanyikan lagu-lagu yang digunakan saat ibadat atau misa tersebut.

Pertemuan I**Hari/tanggal/tahun : Senin, 7 November 2011****Waktu : Pukul 20.15 - 20.35 WIB**

Guru	Siswa	Waktu
<p>Arnold bersalaman dengan Ka Agung.</p> <p>Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	<p>Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Ka Agung duduk di kursi sambil mengepas--kan jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.</p>	1 menit
<p>Arnold membuka teks iringan yang akan dipelajari oleh Ka Agung.</p> <p>Arnold memberitahu bahwa Ka Agung harus mem-pelajari teks iringan tersebut. Arnold menjelaskan teks terdiri dari tiga macam paranada, yaitu paranada kunci G untuk permainan tangan kanan di <i>Great manual</i>, kunci F yang tengah untuk permainan tangan kiri di <i>Great manual</i> juga, dan kunci F yang paling bawah untuk permainan kedua kaki di pedal. Teks iringan ini terdiri dari 13 bar yang nantinya hanya akan ada satu</p>	<p>Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold.</p>	1 menit

<p>macam pengaturan atau pemilihan register.</p>		
<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk membaca teks bagian paranada kunci G dan mulai belajar memainkan teks iringan untuk tangan kanan. Arnold bertanya teks iringan tersebut dimainkan dalam tangganada apa dan tuts apa saja yang harus ditekan (baik untuk permainan tangan kanan maupun kiri nantinya).</p>	<p>Ka Agung melihat teks iringan bagian paranada kunci G. Ka Agung menjawab pertanyaan yang diberikan Arnold, yaitu teks iringan tersebut harus dimainkan dalam tangganada diatonis F Mayor, sehingga ada satu not yang akan diturunkan setengah laras, yaitu not b menjadi not bes (not bes merupa--kan tuts hitam; baik untuk permainan tangan kanan maupun kiri nantinya).</p>	<p>2 menit</p>
<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk memulai permainan tangan kanan, dengan meminta meletakkan tangan kanannya di <i>Great manual</i>. Arnold meminta Ka Agung untuk latihan teks iringan per baris (untuk permainan tangan kanan). Arnold mengajarkan agar dalam permainan tangan kanannya, hendaknya Ka Agung menggunakan penjarian yang</p>	<p>Ka Agung mendengarkan arahan Arnold agar ia memainkan teks iringan per baris dahulu, setelah lancar berlatih per baris lagu, baru setelah itu Ka Agung memainkan teks iringan pada baris-baris berikutnya, sampai akhir teks iringan. Kemudian Ka Agung mulai meletakkan tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan memainkan not-not balok</p>	<p>3 menit</p>

<p>tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks iringan tersebut (sebelumnya).</p>	<p>menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks iringan tersebut (sebelumnya).</p>	
<p>Arnold memberitahu agar Ka Agung tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks iringan, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan). Arnold memberitahu jika Ka Agung salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks iringan atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks iringan tersebut. Arnold meminta Ka Agung untuk mengulangi permainan tangan kanan dari awal teks iringan hingga akhir.</p>	<p>Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold bahwa untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks iringan, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan). Ka Agung mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks iringan atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks iringan tersebut. Ka Agung mengulangi permainan tangan kanan dari awal teks iringan hingga akhir.</p>	<p>3 menit</p>

<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk membaca not-not balok pada paranada kunci F (bagian tengah) dan memulai permainan tangan kiri, dengan meminta meletakkan tangan kiri Ka Agung di <i>Great manual</i> pula.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk latihan teks iringan per baris (untuk permainan tangan kiri). Arnold mengajarkan Ka Agung agar dalam permainan tangan kirinya juga hendaknya Ka Agung menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks iringan tersebut (sebelumnya).</p>	<p>Ka Agung mendengarkan arahan Arnold untuk membaca not-not balok pada paranada kunci F (bagian tengah), agar ia juga memainkan teks iringan per baris dahulu, setelah lancar Ka Agung memainkan teks iringan pada baris-baris berikutnya, sampai akhir teks iringan. Kemudian Ka Agung mulai meletakkan tangan kirinya di <i>Great manual</i> pula dan memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks iringan tersebut (sebelumnya).</p>	3 menit
<p>Arnold memberitahu agar Ka Agung tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks iringan, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan). Arnold</p>	<p>Ka Agung mendengarkan penjelasan Arnold untuk menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks iringan, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan). Ka</p>	3 menit

<p>memberitahu jika Ka Agung salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks iringan atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks iringan tersebut. Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk mengulangi permainan tangan kiri dari awal teks iringan hingga akhir.</p>	<p>Agung mendengarkan penjelasan Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks iringan atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks iringan tersebut. Kemudian Ka Agung mengulangi permainan tangan kiri dari awal teks iringan hingga akhir.</p>	
<p>Setelah melihat Ka Agung berlatih menggunakan masing-masing tangan kanan dan kiri, Arnold meminta Ka Agung untuk memainkan kedua tangan bersama-sama. Arnold meminta Ka Agung untuk memainkan keseluruhan teks iringan dari awal hingga akhir (tidak sesuai dengan tempo yang sesungguhnya--nya tidak apa, yang penting murid bisa membaca not-not balok langsung dengan teliti</p>	<p>Setelah Ka Agung melatih menggunakan masing-masing tangan kanan dan kiri, Ka Agung memainkan kedua tangan ber-sama-sama, sesuai dengan arahan Arnold. Arnold meminta Ka Agung untuk memainkan keseluruhan teks iringan dari awal hingga akhir.</p>	4 menit

<p>dan dapat memainkannya di tuts dengan tepat).</p> <p>Setelah melihat Ka Agung memainkan teks iringan secara lambat, Arnold memberi tugas agar Ka Agung melatih lagi permainan kedua tangan untuk teks iringan tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ. Arnold meminta Ka Agung untuk memperlancar cara baca not-not balok dan teknik penggunaan jari sesuai angka jari yang tepat, agar Senin depan Ka Agung bisa lebih lancar memainkan teks iringan tersebut.</p>	<p>Setelah Ka Agung memainkan teks iringan secara lambat, ia mendengarkan tugas dari Arnold, yaitu agar Ka Agung melatih lagi permainan kedua tangannya untuk teks iringan tersebut di rumah atau di gereja menggunakan instrumen <i>keyboard</i> atau organ. Setelah Ka Agung mendengarkan arahan, saran, dan kritik dari Arnold, ia mengucapkan terima kasih kepada Arnold dan pulang.</p>	
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan I		20 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-1 :

Pada pertemuan pertama ini Arnold meminta muridnya, yaitu Ka Agung untuk mempelajari dan memainkan teks iringan untuk keperluan ibadat atau misa di Gereja Katolik menggunakan instrumen orgel pipa. Arnold meminta Ka Agung membaca teks iringan secara langsung, padahal sebelumnya murid belum pernah melihat, mempelajari, dan bahkan belum pernah memainkan teks iringan tersebut.

Awalnya Arnold meminta Ka Agung untuk melatih permainan untuk masing-masing tangan. Arnold meminta Ka Agung untuk melatih permainan tangan kanan dengan membaca teks (not-not balok pada paranada kunci G dan petunjuk angka jari) per bar, lalu per baris, hingga keseluruhan lagu, dengan tempo yang lambat sampai murid memainkannya dengan agak lancar. Kemudian Ka Agung memainkan tangan kiri dan melakukan langkah yang sama seperti saat ia memainkan tangan kanannya (untuk permainan tangan kiri, murid membaca not-not balok pada paranada kunci F dan petunjuk angka jari). Setelah masing-masing tangan lancar memainkan not-not balok di kunci G dan F, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di *Great manual*. Arnold meminta Ka Agung melakukan kegiatan tersebut berkali-kali, sampai Ka Agung agak lancar memainkan teks iringan atau lagu “ Tuhan Allah Gembalaku “ tersebut.

Pertemuan II

Hari/tanggal/tahun : Senin, 14 November 2011

Waktu : Pukul 19.27 - 19.50 WIB

Guru	Siswa	Waktu
Arnold bersalaman dengan Ka Agung. Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.	Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Ka Agung mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa.	2 menit

<p>Arnold meminta Ka Agung membuka teks iringan yang akan dipelajarinya.</p> <p>Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks iringan yang akan ia pelajari.</p>	<p>Ka Agung membuka teks iringan yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk permainan teks iringan tersebut.</p>	
<p>Arnold meminta Ka Agung untuk belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	<p>Ka Agung belajar permainan kedua kaki di pedal (sesuai dengan not-not balok di kunci F untuk bagian pedal; dimainkan sesuai dengan simbol v dan ^).</p>	2 menit
<p>Kemudian Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Ka Agung.</p> <p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan</p>	<p>Ka Agung menggabungkan permainan tangan kirinya di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil mendengar- -kan arahan dan koreksian dari Arnold.</p> <p>Setelah itu, Ka Agung mencoba belajar menggabungkan permainan tangan</p>	6 menit

<p>tangan kanannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kaki di pedal.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sambil memberikan arahan dan koreksian kepada Ka Agung.</p>	<p>kanannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kaki di pedal.</p> <p>Ka Agung mencoba mengulangi permainan gabungan tersebut satu kali (dari awal hingga akhir lagu), sesuai dengan arahan dan koreksian dari Arnold.</p>	
<p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Ka Agung membaca dan memainkan teks iringan tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks iringan. Jika Ka Agung melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks iringan yang sebenarnya.</p>	<p>Ka Agung untuk menggabungkan permainan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung membaca dan memainkan teks iringan tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca ot-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks iringan (sesuai dengan arahan Arnold). Jika Ka Agung melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu</p>	12 menit

Terkadang Arnold menjawab pertanyaan Ka Agung tentang hal-hal yang tidak atau kurang dipahami oleh Ka Agung.	yang sebenarnya. Terkadang Ka Agung bertanya kepada Arnold tentang hal-hal yang tidak atau kurang dipahaminya.	
Arnold memberi tugas agar Ka Agung belajar memperlancar permainannya lagi minggu depan. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Ka Agung belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great manual</i> dan kedua kakinya di pedal lagi.	Ia juga mendengarkan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian Ka Agung berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa.	1 menit
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan II		23 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-2 :

Pada pertemuan kedua ini, Arnold meminta Ka Agung untuk belajar membaca dan memainkan teks iringan menggunakan kedua tangannya di *Great manual*. Setelah itu Ka Agung belajar permainan kedua kaki di pedal. Setelah Ka Agung belajar masing-masing permainan untuk kedua tangan maupun kedua kakinya, kemudian ia belajar membaca dan memainkan teks iringan menggunakan tangan kiri di *Great manual*, yang digabung dengan permainan kedua kaki di pedal, sampai agak lancar. Dilanjutkan dengan belajar membaca dan memainkan

teks iringan menggunakan tangan kanan di *Great manual* juga digabung dengan permainan kedua kakinya di pedal sampai agak lancar.

Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk membaca dan memainkan teks iringan menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Ka Agung mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks iringan, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Ka Agung bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa, namun memang membutuhkan waktu relatif lama untuk mensinkronisasikan antara permainan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kaki di pedal.

Pertemuan III

Hari/tanggal/tahun : Senin, 21 November 2011

Waktu : Pukul 20.10 - 20.31 WIB

Guru	Murid	Waktu
Arnold bersalaman dengan Ka Agung. Lalu Arnold meminta Ka Agung untuk duduk sambil mengatur pas atau tidaknya jarak duduk di kursi dengan manual instrumen orgel pipa. Arnold meminta Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya. Lalu Arnold meminta Ka Agung	Ka Agung mengucapkan salam kepada guru dan menjabat tangan Arnold. Lalu Ka Agung mengepaskan jarak posisi duduknya di kursi dengan manual instrumen orgel pipa. Ka Agung membuka teks lagu yang akan dipelajarinya, setelah itu ia mengatur register-register untuk	1 menit

<p>untuk mulai mengatur register-register yang harus dipakai untuk permainan teks lagu yang akan ia pelajari.</p>	<p>permainan teks lagu tersebut.</p>	
<p>Setelah itu, Arnold meminta Ka Agung untuk menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Mula-mula, Arnold mengarahkan agar Ka Agung membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca not-not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu.</p> <p>Jika Ka Agung melakukan kesalahan, Arnold memberi koreksian dan memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya.</p> <p>Arnold meminta Ka Agung untuk mengulangi latihan ini beberapa kali.</p>	<p>Ka Agung menggabungkan permainan kedua tangannya di <i>Great manual</i> dan permainan kedua kakinya di pedal.</p> <p>Ka Agung membaca dan memainkan teks lagu tahap demi setahap, yaitu dimulai dari membaca not-not balok per bar, kemudian per baris, sampai akhir teks lagu (sesuai dengan arahan Arnold).</p> <p>Jika Ka Agung melakukan kesalahan, ia berhenti sejenak, kemudian ia melihat dan mencontoh Arnold saat mengoreksi dan memperagakan cara memainkan lagu yang sebenarnya.</p> <p>Ka Agung mengulangi latihan ini beberapa kali.</p>	<p>15 menit</p>
<p>Arnold mengajarkan agar dalam permainan kedua tangannya,</p>	<p>Ka Agung juga mendengarkan saran dan kritik Arnold tentang cara</p>	<p>5 menit</p>

<p>hendaknya Ka Agung tidak lupa menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Arnold memberitahu agar Ka Agung tidak lupa menekan tuts secara tepat sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Arnold mengingatkan jangan sampai Ka Agung melakukan kesalahan yang sama, diantaranya yaitu salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai dengan angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu</p>	<p>memainkan not-not balok menggunakan penjarian yang tepat sesuai dengan angka jari yang sudah ditulis oleh Arnold di teks lagu tersebut (sebelumnya).</p> <p>Ka Agung berusaha mengingat-ingat saran dan kritik dari Arnold bahwa menekan tuts harus tepat atau sesuai dengan not-not balok yang tertulis pada teks lagu, terutama untuk satu not yang memang diturunkan setengah laras, yaitu not bes (tuts hitam yang ditekan).</p> <p>Ka Agung mendengarkan saran dan kritik dari Arnold jika ia salah menekan tuts, salah dalam penggunaan jari tangan (sesuai angka jari di teks lagu atau tidak), salah dalam penggunaan bagian kaki (sesuai dengan simbol pada teks lagu atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti,</p>	
--	---	--

<p>atau tidak), dan salah menghitung nilai not-not balok (apakah not balok tersebut seharusnya masih ditekan atau diganti, dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Selain itu, beliau juga memberitahu di baris atau di bar mana saja, Ka Agung sering melakukan kesalahan, dan seterusnya. Arnold juga sering memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p> <p>Arnold memberi tugas agar Ka Agung belajar lagi, sehingga minggu depannya menghasilkan permainan yang lebih baik. Arnold memberitahu bahwa pada pertemuan selanjutnya Ka Agung masih belajar menggabungkan permainan kedua tangan di <i>Great</i></p>	<p>dan lain-lainnya) sesuai dengan yang tertulis di teks lagu tersebut.</p> <p>Ka Agung mengamati Arnold yang sedang memperagakan cara memainkan teks lagu tersebut sesuai dengan teknik permainan instrumen orgel pipa yang baik dan benar.</p> <p>Ka Agung mendengarkan tugas, saran, dan kritik dari Arnold (sebelum berpamitan pulang kepada Arnold dan teman-teman lainnya yang juga belajar instrumen orgel pipa).</p>	
---	--	--

<i>manual</i> dan kedua kakinya di pedal.		
Total Durasi Pembelajaran Pertemuan III		21 menit

Kesimpulan sementara dari pertemuan ke-3 :

Pada pertemuan ketiga ini, Arnold meminta Ka Agung mempelajari atau membaca dan memainkan teks lagu menggunakan kedua tangan di *Great manual* dan kedua kaki di pedal. Pertama-tama Ka Agung mempelajari not-not balok per bar, per baris, sampai satu teks lagu, dan dipelajari sampai agak lancar. Arnold mengajar tahap demi setahap, secara detail, dan dengan sabar. Ka Agung lumayan bisa mengikuti proses mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Terkadang Arnold dapat memberi penjelasan lagi ataupun dapat memperagakan cara memainkan teks lagu yang sebenarnya menggunakan kedua tangannya di *Great manual* dan kedua kakinya di pedal.

Pada pertemuan kali ini, peneliti merekam kegiatan pembelajaran instrumen orgel pipa yang dilakukan oleh Arnold sebagai guru dan Ka Agung sebagai murid. Setelah peneliti merekam kegiatan mereka, peneliti melihat dan mendengar bahwa Ka Agung masih melakukan kesalahan dalam permainan kedua tangannya di *Great manual* maupun dalam permainan kedua tangannya di pedal. Walaupun begitu Ka Agung sudah memainkan instrumen orgel pipa (mengiringi pemimpin ibadat dan misa, kelompok paduan suara, dan umat untuk menyanyikan lagu ibadat dan misa) dengan lumayan lancar.

LAMPIRAN 9

Foto Peneliti dengan Murid Instrumen Orgel Pipa

F.X. Agung



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Foto Peneliti dengan Murid Instrumen Orgel Pipa

Laurensia Baby Kaiin



Sumber :Dokumentasi Pribadi

LAMPIRAN 10
Kuesioner Penelitian Skripsi berjudul
“ Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa
di Gereja Katedral Jakarta ”

Nama Lengkap :
 Kelas/Jenjang Pendidikan :
 Usia :
 Agama :
 Lama Belajar Orgel Pipa :
 Tempat/Komunitas Latihan Orgel Pipa :

Isilah kuesioner di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban, yaitu ya'atau'tidak'!

No.	Hal	Pernyataan	Jawaban (Ya atau Tidak)
1.	Pemilihan Instrumen	Saya mengikuti kursus/latihan instrumen orgel pipa karena kemauan sendiri.	
2.	Pemilihan Instrumen	Saya tidak memilih instrumen/alat musik lain untuk dipelajari. Menurut saya, instrumen orgel pipa adalah instrumen yang paling unik dan menarik untuk dipelajari.	
3.	Peranan Instrumen Orgel Pipa	Instrumen yang digunakan oleh Gereja Katolik terutama instrumen orgel pipa sangat berperan penting dalam ibadah dan misa bagi umat Katolik.	
4.	Peranan Instrumen Orgel Pipa	Jika tidak ada iringan instrumen orgel pipa saat misa, saya merasa suasana misa itu kurang lengkap.	
5.	Instrumen Orgel Pipa	Menurut saya, instrumen orgel pipa merupakan instrumen yang unik, karena teknik memainkannya berbeda dengan instrumen piano (yang sekarang dominan dipilih orang). Teknik memainkan instrumen orgel pipa adalah dengan menggunakan kedua tangan dan kedua kaki.	
6.	Instrumen Orgel Pipa	Instrumen orgel pipa juga unik jika dipandang dari berbagai warna suara yang dihasilkannya atau disebut dengan istilah register.	

7.	Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa	Teknik penjarian kedua tangan pada permainan instrumen orgel pipa sama dengan teknik penjarian kedua tangan pada permainan instrumen piano.	
8.		Saat awal belajar instrumen orgel pipa, saya belajar menghafalkan not C-c (not C-D-E-F-G-A-B-c) dahulu.	
9.		Setelah hafal nama not C-c, saya belajar mengingat nama tuts pada instrumen orgel pipa. Saya coba mencocokkan nama not-not balok dan mencari letaknya pada tuts instrumen orgel pipa.	
10.		Setelah tahu dan hafal nama not balok dan letaknya di tuts orgel pipa, saya belajar membaca dan memainkan teks sederhana (not balok) di instrumen orgel pipa, sesuai penjarian yang tertulis.	
11.		Tanda ekspresi dan tempo belum terlalu dipentingkan dalam pembelajaran instrumen orgel pipa. Bagi pemula, yang paling penting adalah mampu menghafal nama not-not balok, mengetahui letak tiap not balok pada tuts instrumen orgel pipa, dengan cara belajar membaca langsung dimainkan di instrumen orgel pipa (<i>primavista</i>).	
12.		Saat saya belajar memainkan teks-teks sederhana, saya mencoba mengingat-ingat melodi lagunya sambil dinyanyikan dalam hati atau dengan mulut atau bahkan bersenandung saja.	
13.		Awal saya belajar instrumen orgel pipa, saya belajar dahulu teks dengan membaca dan memainkan teks yang di dalamnya memuat paranada kunci G dan kunci F. Not-not tersebut ditulis 1 lawan 1. 1 not di paranada kunci G dan 1 not di paranada kunci F. Not-not balok di paranada kunci G dimainkan oleh tangan kanan dan yang berada di paranada kunci F dimainkan oleh tangan kiri.	
14.		Setelah itu, saya belajar teks dengan susunan-nya satu lawan dua, dua lawan dua, not-not yang di double, dan lain-lain.	
15.		Awalnya, saya belajar bagian <i>manual</i> dahulu. Bagian <i>manual</i> adalah kedua tangan saja yang dimainkan (tanpa menggunakan kedua kaki di bagian pedal).	
16.		Setelah lancar memainkan bagian <i>manual</i> di instrumen orgel pipa, saya baru dibolehkan belajar dan memainkan pedal menggunakan kedua kaki oleh guru.	
17.		Bagian pedal hendaknya dilatih sendiri dahulu (tanpa keterlibatan kedua tangan), sesuai dengan tanda □ (penggunaan ujung kaki) dan □ (penggunaan tumit).	

18.		Setelah pedal dilatih sendiri, saya mulai belajar menggabungkan permainan tangan kiri di tuts dan kedua kaki di bagian pedal.	
19.		Saya tahu bahwa penjarian untuk bagian <i>manual</i> dan simbol (□ dan □) untuk penggunaan kedua kaki di bagian pedal, sebaiknya dipatuhi dan digunakan dalam setiap permainan instrumen orgel pipa. Saya selalu mematuhi tiap petunjuk yang tertulis di teks-teks iringan instrumen orgel pipa tersebut.	
20.		Setelah saya belajar menggabungkan permainan tangan kiri di tuts dan kedua kaki di bagian pedal, saya menambahkan dengan permainan tangan kanan di tuts.	
21.		Saya setuju bahwa pemula sebaiknya latihan/belajar instrumen <i>manual</i> dahulu, seperti piano, cembalo, dan lain-lain. Setelah itu, saya belajar instrumen orgel pipa.	
22.		Teknik permainan instrumen orgel pipa dengan penggunaan kedua tangan dan kedua kaki bisa saja diterapkan di instrumen organ jenis <i>electone</i> .	
23.	Teks untuk Permainan Instrumen Orgel Pipa	Seorang murid (yang belajar instrumen orgel pipa) yang baru lulus atau menyelesaikan seluruh teks lagu di buku “Menjadi Organisi I”, menurut saya lebih baik jika diberi teks untuk mempelajari dan mengiringi lagu-lagu umat (untuk keperluan ibadat dan misa), contohnya buku iringan Puji Syukur. Setelah menguasai teks lagu-lagu iringan, pemain instrumen orgel diperbolehkan belajar karya komponis luar negeri, seperti <i>Choral, Sonata, Trio</i> , dan lain-lain.	
24.		Saya biasa memainkan teks iringan untuk ibadat dan misa dalam format SATB (Sopran, Alto, Tenor, dan Bas) dengan iringan yang bertuliskan not-not balok. Not-not SA dimainkan oleh tangan kanan, sedangkan not-not TB dimainkan oleh tangan kiri.	
25.	Proses Belajar Instrumen Orgel Pipa	Saya bisa lulus sampai menjadi pemain instrumen orgel pipa untuk mengiringi ibadat, misa dan konser, setelah 1 tahun saya mempelajari instrumen orgel pipa.	
26.		Saya mengawali permainan instrumen orgel pipa untuk mengiringi ibadat dan misa.	
27.		Saya sudah memahami tentang penggunaan variasi register pada tiap permainan instrumen orgel pipa, setelah 1 tahun belajar instrumen orgel pipa.	
28.		Saya memulai belajar instrumen orgel pipa saat berusia remaja.	
29.		Menurut saya, belajar instrumen orgel pipa pertama-tama membutuhkan ketekunan dan ketelitian, apalagi menggunakan kedua tangan dan kedua kaki.	

30.		Menurut saya, teknik improvisasi dalam permainan instrumen orgel pipa dan instrumen piano itu sama saja.	
31.		Berkaitan dengan misa, menurut saya teknik permainan dan suara yang dihasilkan instrumen orgel pipa lebih indah dan bernilai seni tinggi jika dibandingkan dengan permainan instrumen organ jenis <i>electone</i> .	
32.		Saya selalu menggunakan register-register yang sama setiap kali saya mengiringi ibadah dan misa menggunakan instrumen orgel pipa.	
33.		Saya belajar teknik permainan instrumen orgel pipa langsung menggunakan instrumen orgel pipa Gereja Katolik Katedral Jakarta (bukan di instrumen organ).	

Terimakasih atas partisipasi Anda. Jawaban yang Anda isi pada kuesioner di atas adalah jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan sesuai pula dengan proses belajar instrumen orgel pipa yang telah Anda tempuh. Gbu.

.....,

(.....)

LAMPIRAN 11

Perhitungan Persentase (%) Hasil Kuesioner Penelitian Skripsi

(Kuesioner Diisi oleh Murid-Murid Instrumen Orgel Pipa)

Senin, 5 September 2011

No. Pernyataan	Jawaban Agung	Jawaban Baby	Jawaban Braman listyani	Jawaban Lidwitia ningrum	% Jawaban Ya	% Jawaban Tidak
1	Ya	Ya	Ya	Tidak	75	25
2	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	25	75
3	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
4	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
5	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
6	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
7	Ya	Ya	Tidak	Tidak	50	50
8	Ya	Ya	Ya	Tidak	75	25
9	Ya	Ya	Ya	Tidak	75	25
10	Ya	Ya	Ya	Tidak	75	25
11	Ya	Tidak	Tidak	Ya	50	50
12	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
13	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
14	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
15	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
16	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
17	Ya	Tidak	Ya	Ya	75	25
18	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
19	Ya	Ya	Ya	Tidak	75	25
20	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
21	Tidak	Tidak	Ya	Ya	50	50
22	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
23	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
24	Ya	Tidak	Ya	Ya	75	25
25	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	0	100
26	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	25	75
27	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	25	75
28	Tidak	Ya	Tidak	Ya	50	50
29	Ya	Ya	Ya	Ya	100	0
30	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	25	75
31	Ya	Ya	Ya	Tidak	75	25
32	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	0	100
33	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	25	75

LAMPIRAN 12
Analisis Kuesioner Penelitian Skripsi
“ Teknik Permainan Instrumen Orgel Pipa
di Gereja Katedral Jakarta “

Analisisnya adalah sebagai berikut :

a. Pernyataan no. 1 dan 2 mengenai pemilihan instrumen orgel pipa

Sebagian besar murid mengikuti kursus atau latihan instrumen orgel pipa Gereja Katolik Katedral Jakarta karena kemauan atau motivasi dari dalam diri sendiri.

b. Pernyataan no. 3 dan 4 mengenai peranan instrumen orgel pipa dalam ibadat dan Misa bagi umat Katolik

Semua murid mengakui instrumen yang digunakan oleh Gereja Katolik terutama instrumen orgel pipa, sangat berperan penting dalam ibadat dan Misa bagi umat Katolik. Jika tidak ada iringan instrumen orgel pipa saat ibadat dan Misa, umat merasa suasana ibadat dan Misa itu kurang lengkap.

c. Pernyataan no. 5 dan 6 mengenai instrumen orgel pipa

Menurut murid-murid, instrumen orgel pipa merupakan instrumen yang unik, karena teknik memainkannya berbeda dengan instrumen piano. Perbedaan teknik memainkan antara instrumen orgel pipa dan piano, terutama terlihat dari penggunaan kedua tangan dan kaki. Teknik memainkan instrumen orgel pipa dikatakan unik karena teknik memainkannya adalah dengan menggunakan kedua tangan (tangan kanan dan tangan kiri) di *Great Manual* atau *Swell Manual* dan penggunaan kaki (kaki kanan dan kaki kiri) di bagian pedal.

Keunikan instrumen orgel pipa yang lainnya adalah berbagai macam warna suara yang dihasilkan, yang disebut juga dengan istilah register.

d. Pernyataan no. 7 sampai dengan 22 mengenai teknik permainan

instrumen orgel pipa

Murid-murid instrumen orgel pipa setuju bahwa pada permulaan belajar instrumen orgel pipa, para murid belajar menghafalkan not C sampai not c (C-D-E-F-G-A-B-c) dahulu, dengan nama not-not yang berbeda untuk setiap satu oktaf-nya. Setelah menghafal nama not C sampai not c, para murid belajar mengingat nama *toets* di instrumen orgel pipa. Mereka mencoba mencocokkan nama not-not balok dan mencari letaknya di tuts instrumen orgel pipa. Setelah mengetahui dan menghafalkan nama not balok dan letaknya di tuts instrumen orgel pipa, para murid belajar membaca dan memainkan teks sederhana (berisi not-not balok) di instrumen orgel pipa, sesuai penjarian yang tertulis di buku panduan pembelajaran instrumen orgel pipa.

Bagi pemula, yang paling penting adalah menghafalkan nama not-not balok dan mengetahui letak tiap not balok di *toets* instrumen orgel pipa dengan cara belajar membaca not-not balok, lalu langsung dimainkan di instrumen orgel pipa. Kemampuan dan cara belajar membaca not-not balok, lalu langsung dimainkan di suatu instrumen disebut dengan istilah *primavista*.

Para murid juga mencoba mengingat-ingat melodi lagu sambil dinyanyikan dalam hati atau dengan mulut atau bahkan dengan bersenandung, saat mereka belajar memainkan teks-teks sederhana. Pada awalnya, para murid belajar membaca dan memainkan teks yang di dalam-nya memuat not-not balok di

paranada kunci G dan kunci F. Not-not balok tersebut ditulis satu lawan satu, yang berarti satu not balok di paranada kunci G dan satu not balok di paranada kunci F. Not-not balok di paranada kunci G dimainkan oleh tangan kanan. Not-not balok di paranada kunci F dimainkan oleh tangan kiri. Setelah itu, para murid belajar teks yang susunan not-not balok-nya yaitu satu lawan dua, yang berarti satu not balok di paranada kunci G dan satu not balok di paranada kunci F atau sebaliknya. Setelah itu, para murid belajar teks yang susunan not-not balok-nya yaitu dua lawan dua, yang berarti dua not balok di paranada kunci G dan dua not balok di paranada kunci F. Setelah itu para murid belajar berbagai macam teks sederhana dengan variasi susunan not-not balok yang tertulis di buku panduan pembelajaran instrumen orgel pipa; dalam hal ini buku yang dipakai adalah buku “Menjadi Organisi I” terbitan Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta.

Para murid pemula belajar memainkan teks-teks sederhana untuk bagian *manual*. *Manual* berarti kedua tangan yang digunakan untuk memainkan instrumen orgel pipa. Mereka belajar memainkan teks-teks sederhana, yang terdiri dari not-not balok yang tertulis di paranada kunci G menggunakan tangan kanan dan not-not balok di paranada kunci F menggunakan tangan kiri (kedua tangan memainkan *toets* orgel pipa). Para murid harus lancar memainkan bagian *manual* dahulu.

Setelah para murid lancar memainkan bagian *manual* menggunakan kedua tangan, murid boleh belajar memainkan not-not balok di paranada kunci F (atau ada pula teks yang tertulis di paranada kunci G atau kunci C) menggunakan kedua kaki (kaki kanan dan kaki kiri) di pedal instrumen orgel pipa. Para murid

mengakui bahwa belajar bagian *manual* dan *pedal*, harus dilatih masing-masing dahulu, sebelum permainan tangan dan kaki digabungkan. Sebagian besar murid melatih permainan kedua kaki di bagian *pedal* sesuai dengan tanda v dan \wedge yang tertulis di teks lagu yang sedang dipelajari.

Setelah mempelajari teks bagian *pedal* dan *manual* masing-masing, para murid biasanya belajar menggabungkan permainan tangan kiri di *manual* dan kedua kaki di *pedal*. Sebagian besar murid instrumen orgel pipa mengetahui bahwa angka penjarian untuk bagian *manual* dan simbol (v dan \wedge) untuk kedua kaki di bagian *pedal* dalam setiap permainan instrumen orgel pipa harus dipatuhi dan digunakan dengan tepat. Sebagian besar murid mematuhi tiap petunjuk yang tertulis di teks-teks iringan instrumen orgel pipa tersebut. Para murid belajar menggabungkan permainan tangan kanan di bagian *manual* dan kedua kaki di bagian *pedal*, setelah tadi belajar menggabungkan permainan tangan kiri di bagian *manual* dan kedua kaki di bagian *pedal*. Setelah lancar, para murid belajar menggabungkan permainan kedua tangan di bagian *manual* dan kedua kaki di bagian *pedal*.

Menurut sebagian murid, seseorang tidak perlu belajar instrumen *manual* dahulu (contohnya piano, cembalo, dan lain-lain), sebelum belajar instrumen orgel pipa. Seseorang yang belum pernah belajar instrumen apapun diperbolehkan mempelajari instrumen orgel pipa. Keberhasilan murid tergantung dari ketekunan murid dalam berlatih instrumen orgel pipa.

Di sebagian besar gereja-gereja Katolik di Jakarta menggunakan instrumen organ dalam ibadah dan Misa. Instrumen organ yang digunakan bermerek *Yamaha*

Electone. Bagi pemain instrumen orgel pipa yang tersebar di gereja-gereja di Jakarta biasanya juga menggunakan instrumen organ *Yamaha Electone* untuk mengiringi ibadat dan Misa. Walaupun pemain-pemain musik tersebut mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa, bisa saja mereka menerapkan teknik permainan instrumen orgel pipa, yaitu dengan penggunaan kedua tangan dan kedua kaki untuk mengiringi ibadat dan Misa. Sebagian murid yang mempelajari instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta menyetujui hal ini.

e. Pernyataan no. 23 dan 24 mengenai teks untuk permainan instrumen orgel pipa

Murid-murid menyetujui bahwa ketika seorang ‘pemain’ atau murid instrumen orgel pipa baru tamat mempelajari teks dalam buku *Menjadi Organisi I*, mereka diberi teks (oleh guru) untuk mengiringi umat dalam ibadat dan Misa, sebelum diberi teks karya komponis luar negeri (teks yang agak berat, seperti *Choral*, *Sonata*, *Trio*, dan lain-lain). Teks iringan untuk mengiringi perayaan ibadat dan Misa dalam hal ini adalah buku iringan Puji Syukur.

Sebagian besar murid juga mengakui biasa memainkan teks iringan ibadat dan Misa dalam format SATB (Sopran, Alto, Tenor, dan Bas) dalam iringan not balok. Not-not SA dimainkan oleh tangan kanan. Not-not TB dimainkan oleh tangan kiri.

f. Pernyataan no. 25 sampai dengan 33 mengenai proses belajar instrumen orgel pipa

Sebagian murid mulai belajar instrumen orgel pipa saat berusia remaja dan sebagian lagi belajar saat mereka berusia dewasa.

Sebagian besar murid belajar tidak langsung dipraktekkan di instrumen orgel pipa. Mereka biasanya belajar dahulu menggunakan instrumen organ (tentunya dengan pedal yang lengkap, yaitu 2,5 oktaf seperti yang terdapat di instrumen orgel pipa). Setelah itu mereka praktekkan di instrumen orgel pipa.

Menurut murid-murid, belajar instrumen orgel pipa pertama-tama membutuhkan ketekunan dan ketelitian, apalagi menggunakan kedua tangan dan kedua kaki.

Para murid bisa lulus sampai mereka menjadi pemain instrumen orgel pipa (tingkatan selanjutnya setelah mempelajari buku panduan dasar, yaitu buku Menjadi Organisi I) untuk mengiringi ibadah, Misa dan konser, setelah beberapa tahun mempelajari teknik permainan instrumen orgel pipa. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk menguasai teknik permainan instrumen orgel pipa, baik untuk mengiringi keperluan ibadah dan Misa, maupun konser tunggal di Gereja Katedral Jakarta. Sebagian besar murid mengawali permainan instrumen orgel pipa dalam mengiringi ibadah dan Misa.

Para murid selalu menggunakan register-register yang sama setiap kali mereka mengiringi untuk keperluan ibadah dan Misa menggunakan instrumen orgel pipa. Namun sebenarnya sebagian besar dari mereka belum memahami penggunaan variasi register pada tiap permainan mereka walaupun sudah satu tahun belajar instrumen orgel pipa. Penggunaan variasi register memang perlu dipelajari secara khusus, agar pemain instrumen orgel pipa bisa mengatur dan memilih register-register yang akan dipakai dalam permainan mereka.

Setelah beberapa tahun belajar instrumen orgel pipa, diharapkan para murid mempunyai kemampuan ber-improvisasi (dalam taraf yang sederhana).

Menurut sebagian besar murid dalam suatu ibadat dan Misa, teknik permainan dan suara yang dihasilkan instrumen orgel pipa lebih indah dan bernilai seni tinggi jika dibandingkan dengan teknik permainan dan suara yang dihasilkan oleh instrumen organ jenis *Yamaha Electone*.

Demikianlah analisa dari hasil kuesioner penelitian skripsi. Analisa ini akan dicocokkan dengan hasil wawancara dengan pakar dan guru instrumen orgel pipa di Gereja Katedral Jakarta.

LAMPIRAN 13**Foto Peneliti dengan Murid-Murid Instrumen Orgel Pipa
Sebagai Pengisi Kuesioner Penelitian Skripsi****Foto Peneliti dengan Bramanlistyani**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Foto Peneliti dengan Lidwitianingrum

Sumber : Dokumentasi Pribadi

LAMPIRAN 14

**Teks “*Liebster Jesu, wir sind hier*“ Karya R. Ahle
yang Dimainkan oleh Laurensia Baby Kaiin
Menggunakan Instrumen Orgel Pipa (Instrumen Tunggal)
di Gereja Katedral Jakarta
untuk Keperluan Ibadat, Misa, dan Konser**

LAMPIRAN 15

Teks “*Acht Kleine Praeludien/Praeludium I*” (Buku VIII) Karya J.S.Bach yang Dimainkan oleh F.X. Agung Menggunakan Instrumen Orgel Pipa (Instrumen Tunggal) di Gereja Katedral Jakarta untuk Keperluan Ibadat, Misa, dan Konser

LAMPIRAN 16

Teks Irian “Panggilan Tuhan“ karangan Antonius Soetanto, SJ yang Dimainkan oleh Laurensia Baby Kaiin Menggunakan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta untuk Keperluan Ibadat dan Misa

LAMPIRAN 17

Teks Iringan “Tuhan Allah Gembalaku“ karangan Antonius Soetanto, SJ yang Dimainkan oleh F.X. Agung Menggunakan Instrumen Orgel Pipa di Gereja Katedral Jakarta untuk Keperluan Ibadat dan Misa